

**PERAN KIAI DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN
EKONOMI PESANTREN IHYA'US SUNNAH AL HASANY
BANGSALSARI JEMBER**

TESIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
M FAWAIED AQIEL FAHMY
NIM: 243206010002

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI
ACHMAD SIDDIQ JEMBER
NOVEMBER 2025**

**PERAN KIAI DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN
EKONOMI PESANTREN IHYA'US SUNNAH AL HASANY
BANGSALSARI JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
M FAWAIED AQIEL FAHMY
NIM: 243206010002

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI
ACHMAD SIDDIQ JEMBER
NOVEMBER 2025**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Peran Kiai dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren Ihya’us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember” yang ditulis oleh M Fawaied Aqiel Fahmy, dengan ini telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 25 November 2025

Pembimbing I,

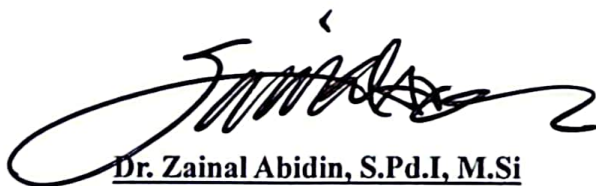


Dr. H. Abdul Muis, S.Ag, M.Si
NIP: 197304242000031005



Jember, 25 November 2025

Pembimbing II,



Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.Si
NIP: 1981060920091210004

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Peran Kiai dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren Ihya’us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember” yang ditulis oleh M Fawaied Aqiel Fahmy, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, tanggal 19 November 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Anwar, S.Pd, M.Pd
NIP: 196802251987031002

2. Anggota:

a. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Abd. Muis, M.M
NIP: 195504051986031003

b. penguji I : Dr. H. Abdul Muis, S.Ag, M.Si
NIP: 197304242000031005

c. penguji II : Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.Si
NIP: 1981060920091210004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Jember, 27 November 2025

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur,



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP: 197209182005011003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M Fawaied Aqiel Fahmy

NIM : 243206010002

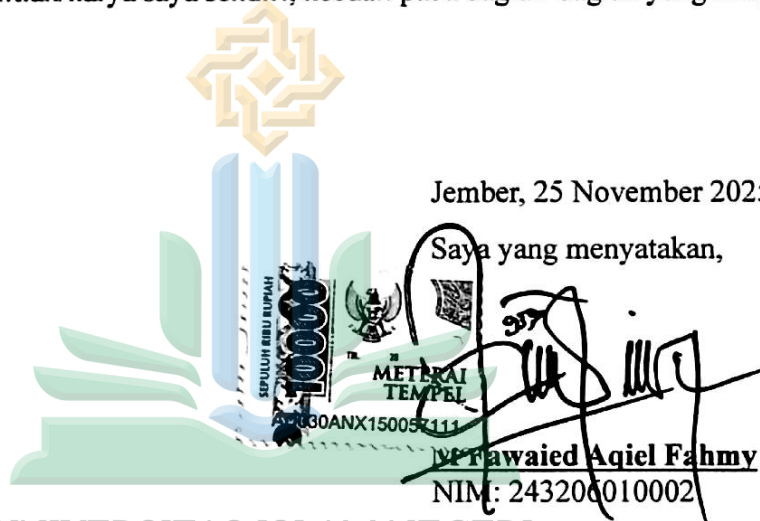
Program : Manajemen Pendidikan Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 25 November 2025

Saya yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
A-830ANX150057111

M Fawaied Aqiel Fahmy
NIM: 243206010002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

M Fawaied Aqiel Fahmy, 2025. “Peran Kiai dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren Ihya’us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember”. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Dr. H. Abdul Muis, S.Ag, M.Si, Pembimbing II: Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.Si

Kata kunci: Peran kiai, Kemandirian ekonomi pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya berakhlak, tetapi juga mandiri secara ekonomi. Di tengah tantangan ekonomi yang semakin kompleks, kemandirian pesantren menjadi aspek penting agar lembaga ini tidak hanya bergantung pada bantuan eksternal. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana peran seorang kiai sebagai pemimpin sekaligus penggerak ekonomi dapat mendorong terciptanya kemandirian ekonomi di lingkungan pesantren.

Fokus penelitian ini meliputi dua hal: (1) Bagaimana strategi kiai dalam membangun kemandirian ekonomi di Pesantren Ihya’us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember? (2) Bagaimana dampak kemandirian ekonomi pesantren terhadap warga pesantren serta masyarakat sekitar?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan strategi kiai dalam membangun kemandirian ekonomi di Pesantren Ihya’us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember, (2) Untuk mendeskripsikan dampak kemandirian ekonomi pesantren terhadap warga pesantren dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi terhadap kegiatan ekonomi yang dikelola oleh pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membangun kemandirian ekonomi di Pesantren Ihya’us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember, dilakukan melalui pemberdayaan, diferensiasi produk dan pelayanan. Kiai berperan merencanakan, mengarahkan dan mengambil keputusan pada berbagai unit usaha pesantren seperti kopi Bikla, *handicraft*, peternakan dan Agrowisata Sumber Pelangi. Melalui usaha-usaha tersebut, kiai melibatkan santri dan masyarakat dalam proses produksi, pengelolaan, dan pemasaran, sehingga mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga memperoleh pengalaman praktik kewirausahaan. Dampak dari kemandirian ekonomi ini adalah pesantren tidak lagi bergantung pada bantuan eksternal, terbukanya lapangan kerja, meningkatnya kesejahteraan bagi warga pesantren dan masyarakat sekitar, serta tersedianya pendidikan yang lebih terjangkau bagi santri.

ABSTRACT

M. Fawaied Aqiel Fahmy 2025. "The Role of Kiai in Building Economic Independence at the Ihya'us Sunnah Al Hasany Islamic Boarding School Bangsalsari Jember". Thesis. Islamic Education Management Study Program, Postgraduate of Kiai Haji Achmad Siddiq State Islamic University Jember. Advisor I: Dr. H. Abdul Muis, S.Ag., M.Si. Advisor II: Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si.

Keywords: Role of kiai, Islamic boarding school economic independence

Islamic boarding school is islamic educational institution that have a strategic role in producing a generation that is not only moral, but also economically independent. In the midst of increasingly complex economic challenges, the independence of islamic boarding schools is an important aspect so that these institutions do not only depend on external assistance. This research is important to understand how the role of a kiai as a leader and economic driver can encourage the creation of economic independence in the islamic boarding school environment.

This research focuses on two main issues: (1) How is the kiai's strategy in building economic independence at the Ihya'us Sunnah Al Hasany islamic boarding school Bangsalsari Jember? (2) How is the impact of the islamic boarding school's economic independence on the Islamic boarding school residents and the surrounding community?

The objectives of this research are: (1) To describe the kiai's strategy in building economic independence at the Ihya'us Sunnah Al Hasany islamic boarding school Bangsalsari Jember, (2) To describe the impact of the islamic boarding school's economic independence on the boarding school residents and the surrounding community.

This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, direct observation and documentation of various economic activities managed by the pesantren.

The research results show that building economic independence at the Ihya'us Sunnah Al Hasany Islamic Boarding School Bangsalsari Jember is done through empowerment, product and service differentiation. Kiai plays a role in planning, directing and making decisions in various islamic boarding school business units such as Bikla coffee, handicraft, farm and Sumber Pelangi Agrotourism. Through these efforts, kiai involve students and the community in the production, management and marketing processes, so that they not only learn theory, but also gain practical experience of entrepreneurship. The impact of this economic independence is that islamic boarding schools are no longer dependent on external assistance, job opportunities are opened, welfare increases for islamic boarding school residents and the surrounding community and the availability of more affordable education for students.

ملخص البحث

محمد فَوَائِد عَقِيل فَهْمِي، ٥٢٠٢. دَوُرُ الْكِيَايِ فِي بِنَاءِ الْإِسْتِقْلَالِ الْاِقْتِصَادِيِّ لِمَعْهَدِ الْإِسْلَامِيِّ إِحْيَاءِ السُّنَّةِ الْحَسَنِيِّ بِنَغْسَالْسَارِي جُمْبِير". برنامجُ دِرَاسَةِ إِدَارَةِ التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ، الدَّرَاسَاتُ الْعُلْيَا، الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الدَّوْلِيَّةُ لِكِيَايِ حَاجٍ أَحْمَدُ سِدِّيقُ جُمْبِير. تحت الاشراف: الدُّكْتُورُ الْحَاجُّ عَبْدُ الْمُؤَيْسِ وَ الدُّكْتُورُ زَيْنُ الْعَابِدِينَ

الكلمات الرئيسية: دور الكيائي، الاستقلال الاقتصادي للمدارس الداخلية الإسلامية

المعاهد الإسلامية هي مؤسسات تعليمية إسلامية تلعب دوراً استراتيجياً في إعداد جيل لا يتميز فقط بالأخلاق الكريمة، بل أيضاً بالاستقلال الاقتصادي. وفي ظل التحديات الاقتصادية المتزايدة تعقيداً، أصبحت الاستقلالية الاقتصادية للمعاهد الإسلامية جانباً مهماً حتى لا تعتمد هذه المؤسسات على الدعم الخارجي فقط. وتكمن أهمية هذه الدراسة في السعي إلى فهم دور الكي كقائد ديني ومحرك للحركة الاقتصادية في تعزيز الاستقلال الاقتصادي داخل بيئة المعهد الإسلامي.

يتضمن تركيز هذه الدراسة أمرين: (١) ما الاستراتيجية التي يتبعها الكي في بناء الاستقلال الاقتصادي في معهد "إحياء السنة الحسني" ببغسلار جمبر، (٢) ما أثر الاستقلال الاقتصادي للمعهد الإسلامي على سكان المعهد والمجتمع المحيط به.

وتهدف هذه الدراسة إلى: (١) وصف استراتيجية الكي في بناء الاستقلال الاقتصادي في معهد إحياء السنة الحسني ببغسلار جمبر، (٢) ووصف أثر الاستقلال الاقتصادي للمعهد الإسلامي على سكان المعهد والمجتمع المحيط به.

وتعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي باستخدام طريقة دراسة الحالة، وتم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة، والملاحظة المباشرة، وتوثيق الأنشطة الاقتصادية التي يديرها المعهد الإسلامي.

أظهرت نتائج البحث أن بناء الاستقلال الاقتصادي في معهد إحياء السنة الحسني ويلعب الشيخ دوراً في . بنغسلار جمبر يتم من خلال التمكين وكذلك تنويع المنتجات والخدمات التخطيط والتوجيه واتخاذ القرارات في مختلف الوحدات الاقتصادية للمعهد مثل قهوة بيكلا، أغرويساتا سومبر بالينغي. ومن خلال هذه الأنشطة والصناعات اليدوية، وتربية الماشية، و الاقتصادية، يشرك الشيخ الطلاب والمجتمع في عمليات الإنتاج والإدارة والتسويق، مما يتيح لهم تعلم الجوانب النظرية إضافةً إلى اكتساب الخبرة العملية في ريادة الأعمال. وقد أسهم هذا الاستقلال الاقتصادي في جعل المعهد غير معتمد على المساعدات الخارجية، وفتح فرص عمل جديدة، ورفع مستوى الرفاه الاجتماعي لسكان المعهد والمجتمع المحيط، وتوافر تعليم أكثر بأسعار معقولة للطلاب

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Peran Kiai dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren Ihya’us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

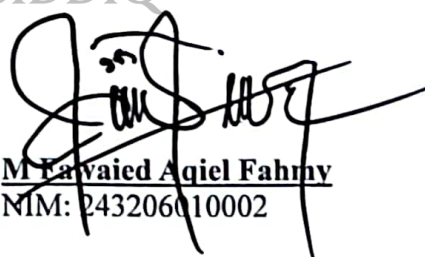
Dalam penyusunan tesis ini, penulis memperoleh banyak dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang selalu memberikan fasilitas yang memadai salami kami menuntut ilmu.
2. Kepada Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd, selaku Direktur Pasacasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas arahan, motivasi dan kebijakan akademik yang selalu mendorong peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan pascasarjana.
3. Kepada Dr. H. Moh. Anwar, S.Pd, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, atas arahan, dorongan dan perhatian yang diberikan selama penulis menempuh studi di program ini.
4. Kepada Dr. H. Abdul Muis, S.Ag, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian senantiasa membimbing, memberi masukan berharga, serta mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Kepada Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II, yang tidak hanya memberikan arahan akademik, tetapi juga semangat, motivasi dan saran konstruktif sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan lebih baik.
6. Kepada seluruh dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan banyak ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta

7. Kepada KH. Imam Bukhori, M.Pd, selaku Pengasuh Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany, yang telah membuka pintu seluas-luasnya, memberikan data dan dukungan bagi penelitian ini.
8. Kepada Ahmad Nurul Huda, M.Ag, selaku Direktur Utama Kopi Bikla, yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman dan memberikan informasi penting sehingga penelitian ini semakin kaya dan mendalam.
9. Kepada kedua orang tua tercinta (Drs. Sadili dan Linnadirah) dan saudara tercinta (Alfina Wildatul Fitriah, S.Pd, M.Pd dan Iklil Hasbi) yang dengan kasih sayang, doa, dukungan moral, serta semangat yang tiada henti, menjadi sumber kekuatan dan motivasi terbesar bagi penulis dalam menempuh perjalanan akademik hingga sampai pada tahap ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, serta menjadi amal yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan pesantren.

Jember, 25 November 2025
Penulis,
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



M. Fawaid Aqiel Fahmy
NIM: 243206010002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks penelitian	1
B. Fokus penelitian	9
C. Tujuan penelitian	9
D. Manfaat penelitian	9
E. Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian	11
F. Definisi istilah	12
G. Sistematika penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian terdahulu	15
B. Kajian teori	34
C. Kerangka konseptual	61
BAB III METODE PENELITIAN	62
A. Pendekatan dan jenis penelitian	62

B. Lokasi penelitian Kehadiran peneliti	63
C. Subjek penelitian	64
D. Sumber data	67
E. Teknik pengumpulan data	68
F. Analisis data	76
G. Keabsahan data	78
H. Tahapan-tahapan penelitian	79
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	86
A. Paparan data dan analisis	86
B. Temuan penelitian	147
BAB V PEMBAHASAN	152
A. Strategi kiai dalam membangun kemandirian ekonomi Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember	152
B. Dampak kemandirian ekonomi Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember terhadap warga pesantren dan masyarakat sekitar .	173
BAB VI PENUTUP	182
A. Kesimpulan	182
B. Saran	182
DAFTAR PUSTAKA	184

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu	29
Tabel 3.1 Wawancara	70
Tabel 3.2 Observasi	72
Tabel 3.3 Dokumentasi	75
Tabel 4.1 List produk <i>handicraft</i> kopontren Ihya'us Sunnah Al Hasany bersama dengan para pengrajin (mitra)	127



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gudang pabrik pusat kopi Bikla	94
Gambar 4.2 Visi dan Misi kopi Bikla	100
Gambar 4.3 Varian produk kopi Bikla	105
Gambar 4.4 Peneliti saat observasi produksi kopi di pabrik kopi Bikla	106
Gambar 4.5 Karyawan yang berasal dari ibu-ibu sekitar pesantren sedang melakukan <i>packing</i> produk kopi Bikla	112
Gambar 4.6 Produk maklon dari kopi Bikla	120
Gambar 4.7 <i>Stand</i> kopi Bikla di acara Semarak Ekonomi Syariah Sekarkijang 2025	124
Gambar 4.8 Produk kerajinan tangan kopontren Ihya'us Sunnah Al Hasany bersama mitra pesantren	125
Gambar 4.9 Peternakan kambing milik Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany .	131
Gambar 4.10 Agrowisata Sumber Pelangi	135


 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat izin penelitian
- Lampiran 2: Pedoman wawancara
- Lampiran 3: Pedoman Observasi
- Lampiran 4: Transkrip wawancara
- Lampiran 5: Surat kebersediaan para informan
- Lampiran 6: Jadwal kegiatan penelitian
- Lampiran 7: Foto kegiatan penelitian
- Lampiran 8: Surat selesai penelitian
- Lampiran 9: Surat keterangan bebas tanggungan plagiasi
- Lampiran 10: Bio data diri



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dijadikan pedoman di Pascasarjana Universitas Islam

Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember adalah sebagai berikut:

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	koma di atas terbalik	ط	t}	te dengan titik di bawah
2	ب	b	be	ظ	z}	zed dengan titik di bawah
3	ت	t	te	ع	,	koma di atas
4	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	j	je	ف	f	ef
6	ح	h{	ha dengan titik di bawah	ق	q	qi
7	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8	ذ	d	de	ل	l	el
9	د	dh	de ha	م	m	em
10	ر	r	er	ن	n	en
11	ز	z	zed	و	w	we
12	س	s	es	ه	h	ha
13	ش	sh	es ha	ء	‘	koma di atas terbalik
14	ص	s}	es dengan titik di bawah	ي	y	ye
15	ض	d}	de dengan titik di bawah	-	-	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pesantren telah lama menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan islam di indonesia.¹ Sebagai lembaga pendidikan tradisional yang mengakar kuat dalam budaya lokal, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat menimba ilmu agama,² pembentukan karakter,³ dan pusat pembinaan moral,⁴ tetapi juga memiliki peran sosial dan ekonomi di masyarakat.⁵ Dalam perkembangannya, banyak pesantren mulai mengembangkan unit-unit usaha mandiri sebagai bentuk respons terhadap tantangan ekonomi dan kebutuhan operasional lembaga. Di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu, beberapa pesantren menunjukkan ketahanan ekonomi yang kuat. Salah satunya adalah Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany yang berada di Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Fakta ini menarik, mengingat tidak semua pesantren mampu mandiri secara ekonomi. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dikaji lebih dalam untuk memahami bagaimana pesantren dapat *survive* dan memiliki kemampuan yang *sustainable*.

¹ Saparwadi, "Pondok Pesantren Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter: Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam", *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2024): 205–20, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1771>.

² Najwan Saada, "Educating for Global Citizenship in Religious Education: Islamic Perspective", *International Journal of Educational Development* 103 (2023): 102894, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894>.

³ Ann Phelps and Dylan Brown, "Exemplars Embodied: Can Acting Form Moral Character?", *Educational Theory* 73, no. 5 (2023): 728–48, <https://doi.org/10.1111/edth.12603>.

⁴ David Ian Walker, "Sociological Contributions to Moral Education", *Journal of Moral Education* 53, no. 4 (2024): 609–16, <https://doi.org/10.1080/03057240.2024.2386074>.

⁵ Ahmad Hafas Rasyidi, "Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Berbasis Masyarakat", *Cendekia* 14, no. 01 (2022): 159–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia>.

Peneliti berupaya untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pesantren secara langsung di lapangan. Dari hasil pengamatan tersebut, terlihat bahwa pesantren ini terletak di wilayah yang cukup jauh dari pusat kota. Untuk mencapai lokasi, orang-orang yang ingin berkunjung harus melewati beberapa desa terlebih dahulu dan di bagian akhir perjalanan, jalan yang dilalui membentang melewati hamparan perkebunan karet yang cukup luas. Kondisi ini menggambarkan bahwa secara geografis, Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany berada di daerah rural dan terluar dari Kabupaten Jember.⁶ Di kampung terakhir yang menjadi lokasi berdirinya pesantren, terlihat adanya geliat ekonomi yang tumbuh melalui inisiatif pesantren. Kiai Imam mengatakan:

“Yang kami lakukan di sini adalah membangun beberapa unit usaha yang semuanya terintegrasi dengan pesantren. Jadi, setiap usaha yang kami kembangkan mulai dari kopi, peternakan, sampai kerajinan, semuanya saling terhubung dan mendukung kegiatan pesantren dan melibatkan masyarakat sekitar. Selain itu, kami juga membuat pembeda dari yang lain, untuk kopi yang umum itu *specialty*, kami lebih kepada kopi kesehatan dan agrowisata kami juga memasukkan edukasi pesantren”, jelasnya.⁷

Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang sedang berupaya membangun kemandirian melalui pendekatan khas yang dimilikinya. Dengan potensi lokal seperti perkebunan kopi yang luas, pesantren berkolaborasi dengan masyarakat sekitar untuk menciptakan siklus ekonomi yang kuat, sebagai upaya pesantren agar dapat menjadi ruang strategis pemberdayaan masyarakat. Di sisi yang lain, pesantren juga bergerak di bidang peternakan, *handicraft* dan agrowisata berbasis nilai-

⁶ Peneliti, observasi, Jember, 9 Juli 2025

⁷ Imam Buhori, wawancara, Jember, 9 Juli 2025

nilai islam. Upaya tersebut tidak terlepas dari peran strategis dalam penyelenggaraan kegiatan yang berlangsung di lingkungan pesantren dengan tiga faktor utama yaitu manajemen sebagai unsur usaha, organisasi sebagai sarana dan administrasi sebagai penggerak.⁸ Dalam konteks ini, *Competitive Advantage Theory* dari Michael E. Porter menjadi kerangka penting karena menekankan bahwa organisasi akan mampu bertahan dan unggul apabila memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai lebih dibandingkan pihak lain.⁹ Kiai, sebagai tokoh sentral dalam pesantren, tidak hanya menjalankan usaha secara praktis, tetapi juga menerapkan prinsip manajerial modern dalam bingkai nilai-nilai pesantren, baik melalui pendidikan, pembentukan karakter, maupun inisiasi kegiatan ekonomi produktif yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar.

Di sisi lain, *Empowerment Theory* yang gagas oleh Marc A. Zimmerman memberikan persepektif bagaimana individu, organisasi atau komunitas memperoleh kontrol atas hidup mereka, membangun kekuatan untuk mengambil keputusan, serta mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan mereka secara efektif.¹⁰ Dalam konteks komunitas, *empowerment* menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat lokal untuk berperan aktif dalam pembangunan dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi secara kolektif. Kedua teori ini menjadi dasar

⁸ Abdul Muiz et al., “Advancing Sustainable Economic Empowerment in Pesantren by Community-Based Development Theory”, *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* 1, no. 1 (2025): 357–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v14i1.1803>.

⁹ Michael E. Porter, *Competitive Advantage Creating and Sustaining Superior Performance* (New York: The Free Pres, 1985) 33.

¹⁰ Julian Rappaport and Edward Seidman, *Handbook of Community Psychology* (New York: Plenum Publishers, 2000) 43.

analisis yang kuat untuk memahami bagaimana kiai, bersama sumber daya yang ada, mampu mentransformasi pesantren menjadi lembaga tangguh dan mandiri secara ekonomi.

Dalam realitasnya, banyak pesantren yang sukses menjadi lembaga mandiri justru karena kepemimpinan kiai yang visioner, kreatif dan adaptif terhadap perubahan zaman.¹¹ Dalam hal kemandirian ekonomi ini, nabi Muhammad SAW bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ ﴿رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ﴾

Artinya: *“Tiada suatu makanan pun yang dimakan oleh seseorang lebih baik daripada makanan hasil tangannya sendiri. Dan sesungguhnya nabi Daud as. adalah orang yang makan dari hasil tangannya sendiri”* (HR. Bukhori).¹²

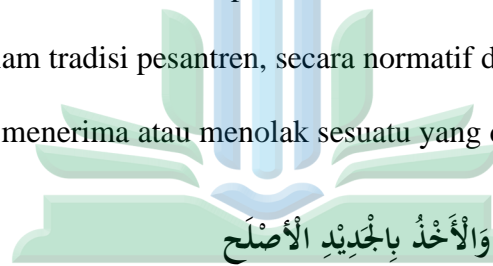
Hadis ini mengajarkan bahwa bekerja dan berusaha dengan tangan sendiri adalah bentuk usaha yang paling mulia dalam mencari rezeki. Rasulullah ﷺ mencontohkan bahwa nabi sekalipun, seperti Nabi Daud, memilih untuk makan dari jerih payahnya sendiri. Maka, umat islam dianjurkan untuk bekerja keras, mandiri dan menghindari hidup bergantung

¹¹ Nawalul Mutawakkil and Ahmad Barizi, “Peran Kiai Dalam Menghadapi Masyarakat Era Disrupsi: Epistemologi Kepemimpinan (Studi Kasus Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 Banyuwangi)”, *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 8 (2024): 9284–92, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5269>.

¹² Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyah*, Terj. (Jakarta: Pustaka Amani, 1995) 408.

kepada orang lain. Filosofi *al-i'timad 'ala al-nafs* (kemandirian)¹³ yang sering ditanamkan di pesantren membentuk sikap mental santri agar tidak menjadi beban masyarakat, melainkan menjadi agen perubahan dan pemberdaya umat. Selain itu, nilai *ukhuwah*, *amanah* dan *maslahah* (kemanfaatan)¹⁴ menjadi dasar bahwa ekonomi bukan sekadar soal keuntungan, tetapi juga tanggung jawab sosial. Hal ini menjadikan kemandirian ekonomi sebagai perwujudan dari nilai-nilai etis dan moral yang melekat pada pendidikan pesantren. Oleh karena itu, kiai sebagai pemimpin pesantren memiliki peran sentral dalam mengajarkan etos kerja kepada para santri melalui keteladanan dan kegiatan ekonomi produktif,¹⁵ seperti usaha mikro berbasis pesantren.

Dalam tradisi pesantren, secara normatif diajarkan bagaimana sikap kita dalam menerima atau menolak sesuatu yang di kenal dengan kaidah:



المَحَافِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya: “Menjaga suatu tradisi yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik”¹⁶

Dalam konteks kemandirian ekonomi pesantren, prinsip ini menjadi landasan penting karena memungkinkan pesantren mengelola potensi

¹³ Latifah Nuraini et al., “Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pemikiran KH. Sahal Mahfudh Dan Diseminasinya Pada Perguruan Tinggi Pesantren”, *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 13, no. 1 (2024): 115–32, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v13i1.1117>.

¹⁴ Andi Mutmainnah et al., “Hubungan Organisasi Dan Individu Dalam Perspektif Konvensional Dan Islam: Pendekatan Baru Dalam Strategi Retensi Karyawan”, *Jurnal Edueco* 8, no. 1 (2025): 99–110, <https://doi.org/10.36277/edueco.v8i1.266>.

¹⁵ Robiatul Auliyah, Mohammad Nasih, and Dian Agustia, “Determinants of Business Success at Sunan Drajat Islamic Boarding School , East Java Indonesia”, *Cogent Business & Management* 12, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2492828>.

¹⁶ Masyhudi Muchtar, et al., *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jamaah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2007) 55.

tradisional seperti kedisiplinan santri, etos kerja dan budaya gotong royong, sambil tetap terbuka terhadap pembaruan dalam bentuk pemanfaatan teknologi, diversifikasi usaha dan pengembangan kewirausahaan modern. Dengan memadukan nilai tradisi yang kuat dan inovasi strategis ini, pesantren dapat membangun kemandirian ekonomi yang relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keilmuannya.

Berdasarkan telaah terhadap tiga puluh penelitian yang relevan dengan penelitian ini, kajian tentang peran pesantren dalam pembangunan ekonomi terbagi dalam dua fokus utama. Kelompok pertama menekankan pada aspek kepemimpinan kiai, yang menunjukkan bahwa karisma, visi sosial dan kemampuan manajerial kiai menjadi kunci keberhasilan transformasi ekonomi pesantren.¹⁷ Sedangkan kelompok kedua banyak menyoroti aspek kemandirian dari sisi santri itu sendiri, yang membahas pelatihan kewirausahaan, pemanfaatan lahan produktif dan pembentukan koperasi.¹⁸ Secara empiris, dalam penelitian-penelitian tersebut,

¹⁷ Robiatul Adawiyah, M Ardiansyah, and Aisatus Sholehah, "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Model OPOP (One Pesantren One Product) Di Era Digital (Studi Kasus Pada Pesantren Di Madura)", *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 10, no. 1 (2023): 130, <https://doi.org/10.1905/iqtishadia.v10i1.xxxx>; Irma Ayu Kartika Dewi, "Pemberdayaan Pondok Pesantren Auladul As' Adiyah Ajangmatekko Dalam Kemandirian Perekonomian Melalui Budidaya Kelor", *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 4 (2024): 1467–80, https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1671; Khabib Solihin, "Strategi Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah", *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 5, no. 1 (2024): 85–114, <https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.1209>.

¹⁸ Achmad Nur Alfianto and Khoirul Anam, "Pesantren Entrepreneur: Studi Pada Unit Usaha Pondok Pesantren Mambaul Huda Kabupaten Magelang", *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 8, no. 1 (2025): 7–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/maro.v8i1.13346>; Muslihun Maksum and Imam Basyari, "Komunikasi Kepemimpinan Kiai Sholichan Noer Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri", *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 9, no. 1 (2024): 32–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/altsiq.v9i1.5643>; Ulfa Urrosyidah Ulfa Urrosyidah and Imam Alfi, "Pemberdayaan Santri Dalam Meningkatkan Kemandirian Pangan Oleh Kelompok Santri Tani Millenial Di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kabupaten Cilacap", *ICODEV: Indonesian Community Development Journal* 3, no. 1 (2022): 1–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/icodev.v3i1.6435>.

menunjukkan bahwa pesantren dapat membangun pondasi ekonominya sendiri sebagai upaya untuk menjalankan roda aktivitas pendidikannya.

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren pasal 43 yang sangat jelas disebutkan bahwa pesantren menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan pesantren dan masyarakat.¹⁹ Ketentuan ini memberikan landasan yuridis yang kuat bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dalam mendorong kemajuan ekonomi dan keterampilan masyarakat. Dalam konteks ini, pesantren berperan sebagai pusat pemberdayaan yang memberikan akses pelatihan keterampilan, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik bagi santri maupun masyarakat sekitar. Fungsi ini menjadikan pesantren sebagai ruang strategis yang mendekatkan masyarakat pada peluang peningkatan taraf hidup, sekaligus memperkuat posisi pesantren sebagai agen perubahan sosial yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Dengan dukungan legal formal ini, pesantren semakin relevan dalam menjawab tantangan zaman, serta mampu memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat yang mandiri, sejahtera dan berdaya saing tinggi.

Selain itu, pasal 45 huruf (c) juga mengatakan bahwa pesantren di berikan hak untuk mendirikan koperasi, lembaga keuangan dan lembaga

¹⁹ “Undang-Undang (UU) Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren , Pasal 43”, Pub. L. No. 18 (2019), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.

usaha mikro, kecil dan menengah,²⁰ yang kemudian dapat dijadikan sumber pendanaan bagi semua aktivitas dan menunjang kegiatan operasional pesantren. Ketentuan ini memberi peluang besar bagi pesantren untuk membangun sumber pendanaan sendiri yang dapat menunjang seluruh aktivitas pendidikan, sosial dan keagamaan. Peran kiai dalam hal ini sangat sentral, karena kiai tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga inisiator dan penggerak dalam merancang serta mengembangkan strategi ekonomi pesantren. Dengan pengaruh dan ketokohnya, kiai mampu membangun visi kolektif dan mendorong partisipasi seluruh elemen pesantren untuk mewujudkan lembaga yang mandiri secara ekonomi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar utama.²¹

Dari berbagai studi yang telah dilakukan, jarang ditemukan fokus pada kiai yang menjadi jembatan sosial-ekonomi di daerah rural dan pegunungan yang mampu memberdayakan masyarakat secara sistemik mulai dari hulu hingga hilir, serta mampu memadukan potensi dan kearifan lokal dengan edukasi pesantren. Hal ini membuka peluang penting untuk pengembangan literatur yang lebih kontekstual dan beragam. Di sinilah letak kekosongan (gap) penelitian yang bisa diisi. Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember menjadi contoh menarik karena meskipun berada di daerah pegunungan, akan tetapi mampu menjadi penghubung strategis antara potensi lokal (petani kopi), sumber daya pesantren (santri)

²⁰ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, Pasal 45 Huruf (C)”, Pub. L. No. 18 (2019), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.

²¹ Iskandar Budiman, “The Islamic Perspective on the Improvement of Family Economy in the New Normal”, *Samarah* 5, no. 1 (2021): 252–75, <https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i1.8389>.

dan jaringan pemasaran produk (konsumen dan pasar luar), serta peternakan, *handycraft* dan agrowisata berbasis nilai-nilai islam. Dengan mengkaji proses, strategi, serta relasi sosial yang dibangun, penelitian ini akan memberi kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih komprehensif.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana strategi kiai dalam membangun kemandirian ekonomi di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember?
2. Bagaimana dampak kemandirian ekonomi Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember terhadap warga pesantren dan masyarakat sekitar?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi kiai dalam membangun kemandirian ekonomi di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember
2. Untuk mendeskripsikan dampak kemandirian Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember terhadap warga pesantren dan masyarakat sekitar

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pemberdayaan dalam konteks pesantren, khususnya tentang peran kiai sebagai pemimpin yang tidak hanya religius tetapi juga transformasional dan strategis dalam mengelola lembaga pendidikan.

- b. Penelitian ini memperkuat konsep teoritis tentang pentingnya kemandirian pesantren, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun pengelolaan lembaga. Hal ini bisa menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan teori manajemen berbasis nilai-nilai keislaman.

2. Manfaat praktis

a. Bagi lembaga yang diteliti

Penelitian ini menjadi bahan evaluasi dan refleksi atas apa yang sudah dilakukan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren. Laporan ini bisa dimanfaatkan sebagai rujukan internal untuk menyusun strategi pengembangan yang lebih terarah dan berkelanjutan serta memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kiai dapat mendorong kemandirian pesantren.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa, akademisi, maupun peneliti yang tengah menyusun karya ilmiah sejenis. Selain memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan, temuan dalam penelitian ini juga menyajikan data dan gambaran lapangan yang nyata, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengembangan studi lanjutan, baik dalam bentuk studi komparatif, pengembangan teori baru, maupun kajian kasus serupa di pesantren lain dengan pendekatan yang berbeda.

c. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan studi lapangan, membangun jejaring

akademik, serta memperdalam pemahaman terhadap dunia pesantren dan dinamika pengelolaan lembaga di level akar rumput.

E. Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian

1. Ruang lingkup penelitian

- a. Bentuk-bentuk peran kiai dalam aspek kepemimpinan, pembinaan santri, pengembangan ekonomi pesantren, serta arah kebijakan pesantren menuju kemandirian ekonomi.
- b. Strategi dan langkah konkret yang dilakukan oleh kiai dalam mendorong pesantren agar tidak bergantung pada bantuan eksternal dan mampu mengelola potensi internal secara maksimal.

2. Keterbatasan penelitian

a. Keterbatasan lokasi

Penelitian hanya dilakukan di satu lembaga yaitu Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany yang berada di Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Oleh karena itu, hasil temuan tidak serta-merta dapat digeneralisasi untuk semua pesantren, terutama yang memiliki karakter, kultur atau struktur kepemimpinan yang berbeda.

b. Keterbatasan akses

Peneliti bekerja dengan keterbatasan akses terhadap data atau dokumen internal pesantren yang bersifat pribadi atau belum terdokumentasi secara lengkap, sehingga beberapa data hanya dapat diperoleh melalui narasi atau penuturan informan utama.

c. Keterbatasan perspektif

Penelitian ini berfokus pada sudut pandang kiai, pengurus pesantren dan masyarakat sekitar, sehingga belum banyak menggali persepsi alumni secara komprehensif. Hal ini dapat menjadi ruang untuk pengembangan penelitian lanjutan.

F. Definisi istilah

1. Peran kiai adalah segala bentuk tindakan, kebijakan dan strategi yang dilakukan oleh kiai di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember dalam mengelola dan mengembangkan pesantren yang dalam praktiknya, kiai berperan dalam merencanakan arah dan langkah pengembangan pesantren, mengarahkan para pengurus, santri dan masyarakat agar berjalan sesuai dengan nilai-nilai pesantren, serta mengambil keputusan penting yang menyangkut keberlangsungan lembaga.
2. Kemandirian ekonomi pesantren adalah kemampuan Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember untuk menjalankan seluruh aktivitasnya secara mandiri, baik dalam hal pengelolaan kegiatan, pembiayaan, maupun pelaksanaan program-program yang ada, tanpa harus bergantung pada bantuan dari pihak luar. Kemandirian ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang yang direncanakan dengan baik. Pesantren berupaya menciptakan berbagai unit usaha yang dikelola secara profesional namun tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

G. Sistematika penulisan

Penulisan tesis ini secara keseluruhan ada enam bab yang masing-masing bab disusun secara sistematis dan terperinci.

BAB I PENDAHULUAN: adalah bab yang di dalamnya menjelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi istilah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: adalah bab yang mengulas tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. Ini penting untuk melihat sejauh mana tingkat kebaruan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, pada bagian ini, juga akan memaparkan beberapa teori-teori yang dipakai untuk membantu menjawab fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN: adalah bab yang mengulas tentang metode penelitian yang akan dipakai untuk menjawab fokus penelitian ini. Dalam bab ini akan ditentukan pendekatan dan jenis penelitian, termasuk juga menjelaskan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data dan juga tahapan penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS: dalam bab ini akan disajikan mengenai gambaran objek penelitian dan penyajian temuan yang di dalamnya berisi tentang hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

BAB V PEMBAHASAN: bab ini menjadi inti (core) dari penelitian yang dilakukan, karena di dalamnya akan memaparkan hasil temuan dari analisis data yang dilakukan pada bab sebelumnya.

BAB VI PENUTUP: dalam bab ini, peneliti memaparkan kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Berdasarkan penelusuran dari peneliti, ada beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji.

1. Oma Aprida dkk. pada tahun 2024 meneliti “Strategi perencanaan mewujudkan kemandirian pondok pesantren Al-Munawaroh Kapahiang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara kiai membangun kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Al Munawaroh Kapahiang, serta bagaimana peran santri dalam mendukung usaha tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk melihat strategi apa saja yang digunakan dan bagaimana strategi itu dijalankan di pesantren. Penelitian menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan data lewat wawancara, pengamatan langsung dan melihat dokumen yang ada di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sangat penting untuk mencapai tujuan ekonomi pesantren. Kiai menyusun strategi secara terencana dan menjalankannya dengan serius. Setelah strategi dijalankan, kiai juga melakukan evaluasi untuk melihat apa saja hambatan yang muncul dan bagaimana cara mengatasinya. Strategi yang digunakan antara lain adalah memberi pelatihan kepada santri, memperkuat organisasi pesantren, berbagi ilmu dan membangun kerja sama dengan pihak luar. Santri juga punya peran penting, seperti membantu kiai dalam kegiatan ekonomi, melaksanakan

tugas dari kiai sebagai bentuk ketaatan dan belajar keterampilan dengan membantu teman sesama santri. Dengan kerja sama antara kiai dan santri, kemandirian ekonomi pesantren bisa tercapai dengan lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa strategi yang baik dan dukungan dari semua pihak adalah kunci keberhasilan ekonomi pesantren.²²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Oma Aripda adalah keduanya sama-sama membahas tentang bagaimana pesantren bisa mandiri secara ekonomi dan menempatkan kiai sebagai tokoh sentral dalam proses tersebut. Peran santri juga ikut disorot, terutama sebagai pendukung kegiatan ekonomi pesantren yang digagas oleh kiai.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Oma Aripda adalah Al-Munawaroh lebih fokus pada bagaimana strategi direncanakan, dijalankan dan dievaluasi untuk mencapai kemandirian ekonomi. Sementara itu, penelitian di Pesantren Ihyatus Sunnah Al Hasany lebih menitikberatkan pada alasan mengapa peran kiai sangat menentukan dalam membangun ekonomi pesantren.

2. Achmad Luthfi Chamidi pada tahun 2023 meneliti “Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Tambak Beras Jombang)”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana bentuk pemberdayaan ekonomi yang diterapkan di Pondok Pesantren Bahrul

²² Oma Aripda, Emmi Kholilah Harahap, and Hamengkubuwono Hamengkubuwono, “Strategi Perencanaan Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang”, *Jurnal Literasiologi* 11, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>.

‘Ulum, serta bagaimana dampaknya terhadap kemandirian ekonomi santri dan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk pemberdayaan ekonomi di pesantren ini terbagi menjadi dua. Pertama, pesantren menerapkan sistem ekonomi yang bersifat protektif. Artinya, pesantren berusaha mencukupi kebutuhan para santri melalui unit-unit usaha internal. Tujuannya adalah agar santri tidak perlu keluar pondok untuk mencari keperluan mereka, sehingga mereka terlindungi dari pengaruh negatif luar dan terhindar dari gaya hidup konsumtif. Kedua, pesantren juga menjalankan berbagai jenis usaha seperti Ibbien Mart, Ibbien Net, Ibbien Caffé, Ibbien Kantin, Ibbien Store, Baitul Maal al-Muhibbin, Ibbien Foods, Ibbien Grosir dan Bank Sampah. Usaha-usaha ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pesantren dan santri, tetapi juga ikut membantu memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Dengan adanya kegiatan ekonomi ini, Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum mampu menciptakan kemandirian ekonomi yang nyata dan berdampak langsung terhadap kehidupan para santri dan lingkungan sekitar pesantren.²³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Luthfi Chamidi adalah keduanya sama-sama membahas tentang bagaimana pesantren berusaha mewujudkan kemandirian ekonomi melalui kegiatan pemberdayaan bagi santri dan masyarakat sekitar.

²³ Achmad Luthfi Chamidi, “Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang)”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2023): 3079, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8713>.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Luthfi Chamidi adalah penelitian Chamidi lebih menyoroti bentuk konkret dari pemberdayaan ekonomi di Pesantren Bahrul 'Ulum, seperti unit usaha yang dijalankan dan dampaknya terhadap santri dan masyarakat. Sementara itu, penelitian di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany lebih menekankan pada peran kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren

3. Sulaiman Sulastris dan Badrus pada tahun 2021 meneliti “Peran Kiai dalam Membentuk kemandirian Santri *Broken Home*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pendidikan yang diberikan kepada santri *broken home* dan bagaimana tingkat kemandirian mereka di Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi, Cukir, Diwek, Jombang. Fokus penelitian adalah memahami pendekatan khusus yang diterapkan untuk membimbing santri yang berasal dari latar belakang keluarga tidak utuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus, agar dapat menggambarkan situasi secara mendalam melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan terhadap santri *broken home* di padepokan ini memiliki karakteristik tersendiri. Nilai-nilai seperti kasih sayang, motivasi, kedisiplinan, kesabaran dan pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi dasar utama dalam proses pembinaan mereka. Sementara itu, kemandirian yang ditanamkan kepada para santri juga disesuaikan dengan kemampuan mereka, tanpa tuntutan yang berlebihan. Menurut pengasuh dan pembina, kemandirian santri

dilihat dari kemampuan mereka dalam menjalankan ibadah secara mandiri, merawat diri sendiri, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Pendekatan ini membantu para santri tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang penuh tantangan.²⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman Sulastris dan Badrus adalah keduanya sama-sama menyoroti peran kiai sebagai tokoh sentral dalam proses pembinaan dan pemberdayaan santri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman Sulastris dan Badrus adalah di Padepokan Ibnu Rusydi lebih menekankan pada pembentukan kemandirian pribadi santri *broken home*. Sementara, penelitian di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany lebih berfokus pada kemandirian ekonomi pesantren secara kelembagaan

4. Endang Sriani pada tahun 2022 meneliti “Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pemberdayaan santri dalam bidang kewirausahaan (santripreneur) diterapkan di Pondok Pesantren Edi Mancoro. Fokus utamanya adalah menggambarkan pola pemberdayaan yang tidak hanya menyentuh santri, tetapi juga masyarakat di sekitar lingkungan pesantren. Penelitian ini

²⁴ Sulaiman Sulastris, “Peran Kyai Dalam Membentuk Kemandirian Santri Broken Home”, *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 3 (2021): 183–96, [https://doi.org/Sulaiman Sulastris and Badrus, “Peran Kyai Dalam Membentuk Kemandirian Santri Broken Home”, Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences 2, no. 3 \(2021\): 183–96, https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i3.2197](https://doi.org/Sulaiman%20Sulastris%20and%20Badrus,%20%22Peran%20Kyai%20Dalam%20Membentuk%20Kemandirian%20Santri%20Broken%20Home%22,%20Indonesian%20Journal%20of%20Humanities%20and%20Social%20Sciences%202,%20no.%203%20(2021):%20183%E2%80%9396,%20https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i3.2197).

menggunakan pendekatan lapangan (field research) dengan metode empiris, yaitu dengan mengamati langsung praktik pemberdayaan di pesantren tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua model pemberdayaan yang diterapkan. Pertama, pemberdayaan ekonomi santri, yang dilakukan dengan melibatkan santri yang memiliki potensi untuk mengelola unit bisnis pesantren. Para santri ini tidak hanya diberikan kepercayaan, tetapi juga dibekali pengetahuan, keterampilan, komitmen dan rasa tanggung jawab, yang semuanya diarahkan langsung oleh pengasuh pesantren. Kedua, pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren dilakukan melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari pemberian pemahaman (explanatory), pembentukan organisasi (organizational), dialog, tindakan nyata (action), hingga tahap keberlanjutan (continuation). Dengan dua pendekatan ini, pemberdayaan santri dan masyarakat berjalan seimbang dan saling menguatkan.²⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang Sriani adalah keduanya sama-sama membahas tentang kemandirian ekonomi pesantren serta menyoroti peran penting figur-figur utama di lingkungan pesantren, seperti kiai atau pengasuh.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang Sriani adalah di Ponpes Edi Mancoro lebih menekankan pada peran santri sebagai pelaku utama ekonomi melalui konsep *santripreneur*. Sementara itu, penelitian di Pesantren Ihya'us Sunnah Al

²⁵ Endang Sriani, "Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro Terhadap Kemandirian Pesantren Dan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 3383–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6477>.

Hasany lebih menyoroti peran kiai secara langsung sebagai motor penggerak ekonomi pesantren.

5. Miftahal Anjar dan Moh. Ah. Subhan ZA pada tahun 2021 meneliti “Kiai and Economic Independence: Kiai’s Strategy in Realizing the Independence Darul Fiqhi Islamic Boarding School Lamongan, East Java”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam membangun kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Darul Fiqhi, khususnya melalui peran kepemimpinan KH Abdullah Mujib. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH Abdullah Mujib memiliki peran penting dalam proses membangun kemandirian ekonomi pesantren. Ia tidak hanya bertindak sebagai penggagas ide, tetapi juga turut menjadi pengawas dalam manajemen usaha, pemberi motivasi bagi para pelaksana, serta penentu keputusan dalam berbagai kebijakan usaha pesantren. Meskipun pondok ini belum sepenuhnya mandiri secara ekonomi karena masih mengandalkan bantuan dari alumni dan wali santri serta unit usaha yang masih dalam tahap awal, dengan semangat dan gaya kepemimpinan kiai yang terbuka dan demokratis, ada harapan besar bahwa pesantren ini akan mampu mandiri secara ekonomi di masa depan.²⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftahal Anjar dan Moh. Ah. Subhan ZA adalah Keduanya sama-sama

²⁶ Miftahal Anjar and Moh Ah Subhan ZA, “Kiai and Economic Independence: Kiai’s Strategy in Realizing the Independence of Darul Fiqhi Islamic Boarding School Lamongan, East Java”, *Journal of Sharia Economics* 3, no. 1 (2021): 40–51, <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.35896/jse.v3i1.200>.

meneliti peran strategis kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftahal Anjar dan Moh. Ah. Subhan ZA adalah Pondok Pesantren Darul Fiqhi masih berada dalam tahap awal menuju kemandirian ekonomi. Mereka masih mengandalkan bantuan dari alumni dan wali santri. Sedangkan di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany, kiai membangun kemandirian itu secara konkret dan sudah terlihat hasilnya melalui aktivitas ekonomi yang berjalan.

6. Mustofa Anwar dkk. pada tahun 2024 meneliti "Optimizing the Economic Independence of Sharia-Based Islamic Boarding School". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya-upaya yang dilakukan oleh Pesantren Darul A'mal dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren melalui pengembangan unit usaha yang berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi lapangan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Pesantren Darul A'mal telah mengambil sejumlah langkah strategis untuk memperkuat kemandirian ekonominya. Di antaranya adalah melakukan studi banding ke pesantren-pesantren yang telah berhasil mengelola unit usaha seperti Pesantren Sidogiri dan Sunan Drajat, mengikuti pelatihan manajemen usaha, menjalin kerja sama dengan lembaga perbankan dan instansi pemerintah, serta rutin mengadakan rapat koordinasi dan evaluasi setiap awal bulan. Penelitian ini menekankan pentingnya penyamaan persepsi antara semua pihak di

pesantren mengenai visi dan misi yang diusung, penguatan manajemen, pelatihan berkelanjutan dan pelaksanaan kebijakan yang konsisten serta dievaluasi secara rutin sebagai bagian dari upaya menuju pesantren yang mandiri secara ekonomi.²⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustofa Anwar dkk. adalah edunya sama-sama fokus pada usaha membangun kemandirian ekonomi pesantren, menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi lapangan untuk menggambarkan proses yang terjadi secara langsung di lingkungan pesantren.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustofa Anwar dkk. adalah Pesantren Darul A'mal lebih menekankan pada penguatan sistem dan manajemen kelembagaan. Sementara itu, di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany lebih menitikberatkan pada peran kiai sebagai tokoh sentral yang menggerakkan, memimpin dan memberi arah bagi seluruh proses kemandirian ekonomi

7. Denizar Abdurrahman Mi'roj dkk. pada tahun 2023 meneliti "Economic Independence of Islamic Boarding School". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dalam membangun kemandirian ekonomi melalui pengelolaan unit-unit usaha yang dimilikinya. Fokusnya adalah melihat sejauh mana pesantren dapat berkembang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang mandiri secara ekonomi. Penelitian ini

²⁷ Mustofa Anwar et al., "Optimizing the Economic Independence of Sharia-Based Islamic Boarding Schools", *International Journal of Islamic Economics* 6, no. 01 (2024): 58–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ijie.v6i01.8944>.

menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi langsung dari aktivitas ekonomi pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Riyadlul Jannah memiliki berbagai unit usaha yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia dan bergerak di banyak bidang. Keberagaman usaha ini menjadi dasar yang kuat bagi pesantren dalam membangun kemandirian ekonomi. Tidak hanya membantu operasional pesantren, keuntungan dari usaha-usaha tersebut juga digunakan untuk memberikan beasiswa kepada para santri. Hal ini sangat mendukung perkembangan pendidikan di pesantren. Keseriusan dan orientasi yang jelas dari pihak pesantren menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen kuat untuk terus berkembang dan menjadi lembaga pendidikan yang mandiri secara ekonomi.²⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Denizar Abdurrahman Mi'roj dkk. adalah keduanya sama-sama membahas tentang upaya pesantren untuk menjadi mandiri secara ekonomi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Denizar Abdurrahman Mi'roj dkk. adalah di Pesantren Riyadlul Jannah lebih menyoroti strategi kelembagaan dan keberagaman unit usaha sebagai kunci kemandirian ekonomi, tanpa menitikberatkan pada peran personal tokoh tertentu. Sebaliknya, di Pesantren Ihya'us Sunnah Al

²⁸ Denizar Abdurrahman Mi'raj, Irham Zaki, and Fatin Fadhilah Hasib, "Economic Independence of Islamic Boarding Schools", *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 7, no. 2 (2023): 174–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/amwaluna.v7i1.7778>.

Hasany lebih fokus pada peran seorang kiai sebagai pemimpin utama dan penggerak utama kemandirian ekonomi

8. Melyvita Nur Anggraeni dan Mochammad Safiuddin Shobirin pada tahun 2024 meneliti “Peran Kepemimpinan Kyai dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian dan Enterpreneurship Santri”. Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana peran kiai dalam membentuk karakter mandiri santri dan mempersiapkan mereka untuk bersaing di masa depan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai di Pondok Pesantren As-Salma memiliki pendekatan khusus dalam membentuk kemandirian santri, salah satunya melalui pengajaran keterampilan bisnis yang difasilitasi oleh Koperasi Pondok Pesantren. Kopontren ini dikelola langsung oleh santri, sehingga mereka belajar secara nyata tentang manajemen usaha dan cara menghasilkan pendapatan secara mandiri. Terdapat dua jenis koperasi yang dikembangkan, yaitu koperasi makanan dan koperasi kebutuhan santri. Kedua koperasi ini tidak hanya memberi manfaat ekonomi bagi santri selama di pesantren, tetapi juga menjadi bekal keterampilan bagi mereka untuk membuka usaha sendiri setelah menyelesaikan pendidikan.²⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Melyvita Nur Anggraeni dan Mochammad Safiuddin Shobirin adalah

²⁹ Melyvita Nur Anggraeni and Mochammad Syafiuddin Shobirin, “Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian Dan Entrepreneurship Santri”, *Islamika* 6, no. 1 (2024): 179–90, [https://doi.org/Melyvita Nur Anggraeni & Mochammad Syafiuddin Shobirin, “Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian Dan Entrepreneurship Santri”, Islamika 6, no. 1 \(2024\): 179–90, https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4172](https://doi.org/Melyvita%20Nur%20Anggraeni%20&%20Mochammad%20Syafiuddin%20Shobirin,%20%20Peran%20Kepemimpinan%20Kyai%20Dalam%20Pembentukan%20Jiwa%20Kemandirian%20Dan%20Entrepreneurship%20Santri).

Kedua penelitian ini juga melihat bahwa kemandirian bukan hanya soal ekonomi pesantren sebagai lembaga, tetapi juga terkait dengan pembentukan karakter dan keterampilan santri agar mampu mandiri secara ekonomi di masa depan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Melyvita Nur Anggraeni dan Mochammad Safiuddin Shobirin adalah terletak pada bentuk konkret program kemandirian yang dijalankan. Di Pesantren As-Salma, kemandirian dibentuk hanya melalui Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren) yang secara aktif dikelola oleh para santri. Sedangkan penelitian di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany lebih menekankan pada kemandirian ekonomi pesantren secara kelembagaan dan bagaimana kiai memainkan peran penting dalam mengarahkan serta mengelola aktivitas usaha pesantren

9. Ahmad Miftahudin pada tahun 2022 meneliti “Pemberdayaan Potensi Ekonomi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri dan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Ponpes Nurul Hayah Ketanggungan Brebes”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Pondok Pesantren Nurul Hayah mengembangkan potensi ekonominya melalui pemberdayaan santri agar pesantren dan santri bisa mandiri secara finansial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Hayah memiliki berbagai unit usaha seperti laundry, minimarket dan poskestren yang dikelola langsung oleh KH. Ja'far Attoyar bersama para santri. Santri diberi peran

penting dalam pengelolaan usaha ini dan mendapatkan pembinaan berupa pelatihan kewirausahaan, motivasi berjiwa entrepreneur yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta pengembangan keterampilan teknis dan sosial. Usaha-usaha ini tidak hanya meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan pesantren, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Dengan demikian, pesantren menjadi lebih mandiri secara keuangan dan para santri dapat membiayai pendidikan mereka sendiri tanpa bergantung pada orang tua, membuktikan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren ini berjalan efektif.³⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Miftahudin adalah keduanya sama-sama membahas bagaimana pesantren membangun kemandirian ekonomi melalui unit-unit usaha.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Miftahudin adalah Penelitian Miftahudin lebih menonjolkan pemberdayaan santri sebagai pelaku utama dalam menjalankan usaha, dengan tujuan meningkatkan kemandirian mereka secara finansial sekaligus memberi manfaat bagi masyarakat sekitar. Sedangkan penelitian di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany lebih menitikberatkan pada peran sentral kiai sebagai pemimpin dan pengarah utama dalam strategi dan pelaksanaan kegiatan ekonomi pesantren secara menyeluruh

³⁰ Ahmad Miftahudin, "Pemberdayaan Potensi Ekonomi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Dan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Ponpes Nurul Hayah Ketanggungan Brebes)" (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2022).

10. Ubaid Aisyul Hana dkk. pada tahun 2022 meneliti “Peran Pesantrenpreneur dalam Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Roudlotun Nafi’ah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pondok Pesantren Roudlotun Nafi’iyah memberikan pendidikan kewirausahaan kepada para santrinya sebagai langkah awal dalam menciptakan kecerdasan dan kemandirian finansial. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Roudlotun Nafi’iyah, santri dilibatkan langsung dalam kegiatan produksi mulai dari membeli kain, memotong, membuat pola, menjahit, hingga memasarkan produk daster. Selain itu, santri juga diajarkan untuk mengenali potensi diri dan berinovasi dalam menciptakan produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Dengan cara ini, pesantren berhasil menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian finansial di kalangan santri.³¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ubaid Aisyul Hana dkk. adalah kedua pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan semangat berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mulai bergerak ke arah pendidikan holistik yang tidak hanya mencetak santri sebagai ahli agama, tapi juga sebagai pribadi yang tangguh secara ekonomi dan sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ubaid Aisyul Hana dkk. adalah di Roudlotun Nafi’ah lebih menekankan

³¹ Ubaid Aisyul Hana, et al., “Zakat Produktif Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan Untuk Masyarakat Usia Produktif,” *Malia: Jurnal Ekonomi Islam* 14, no. 1 (2022): 19–36, <https://doi.org/10.35891/ml.v14i1.3680>.

pada konsep pesantrenpreneur, yaitu bagaimana pesantren secara kelembagaan mengajarkan keterampilan wirausaha secara teknis kepada santri, mulai dari produksi hingga pemasaran. Peran kiai tidak begitu ditonjolkan secara individual. Sementara itu, di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany lebih fokus pada peran kiai sebagai tokoh sentral yang memimpin, merancang dan mengarahkan seluruh kegiatan ekonomi pesantren.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No.	Nama peneliti, tahun dan judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Oma Aprida dkk. (2024), "Strategi perencanaan mewujudkan kemandirian pondok pesantren Al-Munawaroh Kapahiang"	a. Kiai melatih santri dan pengelola agar punya kemampuan usaha. b. Pesantren membangun kerja sama dengan pihak luar. c. Santri ikut aktif menjalankan usaha pesantren.	a. Menempatkan kiai sebagai tokoh utama dalam proses kemandirian. b. Santri aktif mengelola usaha pesantren	a. Al Munawaroh fokus pada pengembangan unit usaha dan pelatihan bisnis. b. Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany fokus pada alasan pentingnya peran kiai dalam membangun ekonomi pesantren.
2	Achmad Luthfi Chamidi, (2023), "Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul"	a. Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum menerapkan sistem ekonomi protektif untuk memenuhi kebutuhan santri dan melindungi	a. Upaya pesantren dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. b. kegiatan pemberdayaan bagi santri dan masyarakat sekitar.	a. Bahrul 'Ulum fokus pada perlindungan kebutuhan santri melalui sistem ekonomi protektif. b. Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany lebih

No.	Nama peneliti, tahun dan judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	‘Ulum Tambak Beras Jombang)’	dari pengaruh negatif luar. b. Pesantren juga mengelola berbagai unit usaha seperti Ibbien Mart, Caffé, Store dan Bank Sampah untuk mendorong kemandirian ekonomi santri dan masyarakat sekitar.		menekankan pada peran dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren.
3	Sulaiman Sulastrid dan Badrus (2021), “Peran Kiai dalam Membentuk kemandirian Santri <i>Broken Home</i> ”	a. Kemandirian santri diukur dari kemampuan mereka menjalankan ibadah secara mandiri. b. Kemandirian juga terlihat dari kemampuan merawat diri dan menjaga kebersihan lingkungan sesuai arahan pengasuh dan pembina.	a. Sama-sama menyoroti peran kiai sebagai tokoh sentral. b. pembinaan dan pemberdayaan santri.	a. Ibnu Rusydi menekankan pada kemandirian pribadi santri <i>broken home</i> . b. Pesantren Ihya’us Sunnah Al Hasany berfokus pada kemandirian ekonomi pesantren secara kelembagaan
4	Endang Sriani (2022), “Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat”	a. Pemberdayaan ekonomi santri melalui pelatihan bisnis. b. Pemberdayaan masyarakat sekitar dengan tahapan: <i>explanatory</i> ,	a. Sama-sama membahas kemandirian ekonomi pesantren. b. Sama-sama menyoroti peran penting tokoh utama pesantren	a. Ponpes Edi Mancoro fokus pada peran santri sebagai pelaku utama ekonomi. b. Pesantren Ihya’us Sunnah Al Hasany fokus

No.	Nama peneliti, tahun dan judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<i>organizational, dialog, action dan continuation.</i>	seperti kiai atau pengasuh.	pada peran kiai sebagai motor penggerak ekonomi pesantren.
5	Miftahal Anjar dan Moh. Ah. Subhan ZA (2021), "Kiai and Economic Independence: Kiai's Strategy in Realizing the Independence Darul Fiqhi Islamic Boarding School Lamongan, East Java"	<p>a. Strategi kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Darul Fiqhi melibatkan peran kiai sebagai pemberi ide, pengawas, motivator dan pengambil keputusan.</p> <p>b. Pesantren belum mandiri sepenuhnya.</p>	a. Kedua penelitian menunjukkan kiai berperan aktif dalam membangun, mengarahkan dan mengelola unit usaha ekonomi pesantren.	<p>a. Darul Fiqhi masih bergantung pada bantuan dari pihak luar seperti alumni dan wali santri.</p> <p>b. Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany sudah menjalankan kegiatan ekonomi secara konkret dan menunjukkan hasil kemandirian.</p>
6	Mustofa Anwar dkk. (2024), "Optimizing the Economic Independence of Sharia-Based Islamic Boarding School"	<p>a. Pesantren Darul A'mal mengembangkan kemandirian ekonomi melalui studi banding ke pesantren lain dan pelatihan manajemen usaha.</p> <p>b. Pesantren menjalin kerjasama dengan perbankan dan lembaga pemerintah.</p>	<p>a. Sama-sama fokus pada usaha membangun kemandirian ekonomi pesantren.</p> <p>b. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi lapangan.</p>	<p>a. Darul A'mal lebih pada penguatan manajemen kelembagaan pesantren.</p> <p>b. Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany menitikberatkan pada peran kiai sebagai tokoh sentral dalam proses kemandirian ekonomi.</p>
7	Denizar Abdurrahman Mi'roj dkk (2023),	a. Pondok Pesantren Riyadlul Jannah	a. Keduanya menunjukkan kemandirian ekonomi	a. Pesantren Riyadlul Jannah telah mengembangk

No.	Nama peneliti, tahun dan judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	“Economic Independence of Islamic Boarding School”	<p>mengelola berbagai unit usaha di berbagai bidang dan lokasi untuk mendukung kemandirian ekonomi.</p> <p>b. Keuntungan dari unit usaha digunakan untuk memberikan beasiswa kepada santri dan mengembangkan pesantren.</p>	pesantren mendukung pendidikan.	<p>an usaha dalam skala besar dan tersebar luas.</p> <p>b. Pesantren Ihya’us Sunnah Al Hasany fokus pada potensi lokal</p>
8	Melyvita Nur Anggraeni dan Mochammad Safiuddin Shobirin (2024), “Peran Kepemimpinan Kyai dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian dan Enterpreneurship Santri”	<p>a. Di Pondok Pesantren As-Salma, kiai mengembangkan jiwa mandiri santri lewat Kopontren yang mengajarkan keterampilan bisnis.</p> <p>b. Kopontren terdiri dari dua kelompok koperasi: koperasi makanan dan koperasi kebutuhan santri.</p> <p>c. Kopontren membantu santri menjadi mandiri secara finansial dan menciptakan</p>	<p>a. Kedua penelitian menunjukkan bahwa pesantren membekali santri dengan keterampilan dan pengalaman untuk mandiri, baik secara ruhani maupun ekonomi.</p>	<p>a. Pesantren As-Salma mengandalkan Kopontren sebagai sarana pembelajaran bisnis dan kemandirian santri.</p> <p>b. Di Pesantren Ihya’us Sunnah Al Hasany, kemandirian ditekankan secara kelembagaan, dengan peran penting kiai dalam mengarahkan dan mengelola usaha pesantren..</p>

No.	Nama peneliti, tahun dan judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		lapangan usaha setelah lulus.		
9	Ahmad Miftahudin (2022), "Pemberdayaan Potensi Ekonomi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri dan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Ponpes Nurul Hayah Ketanggungan Brebes"	<p>a. Santri diberdayakan melalui pelatihan kewirausahaan serta pembekalan <i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i>.</p> <p>b. Usaha ini meningkatkan kemandirian pesantren dan kesejahteraan santri.</p> <p>c. Kegiatan ekonomi pesantren juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.</p>	a. Sama-sama membahas kemandirian ekonomi pesantren melalui unit-unit usaha.	<p>a. Pondok Pesantren Nurul Hayah menekankan pemberdayaan santri sebagai pelaku utama usaha.</p> <p>b. Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany memberdayakan santri dan Masyarakat sekitar</p>
10	Ubaid Aisyul Hana dkk. (2022), "Peran Pesantrenpreneur dalam Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Roudlotun Nafi'ah"	<p>a. Pondok Pesantren Roudlotun Nafi'iyah mengajarkan kewirausahaan melalui pelatihan produksi daster, mulai dari membeli kain sampai pemasaran.</p> <p>b. Pelatihan ini membekali santri dengan keterampilan kewirausahaan</p>	a. Kedua pesantren fokus pada pendidikan agama dan kewirausahaan, untuk mencetak santri yang tangguh secara ekonomi dan sosial.	<p>a. Pondok Pesantren Roudlotun Nafi'iyah fokus pada produksi pakaian seperti pembuatan daster.</p> <p>b. Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany lebih fokus pada produksi kopi.</p>

B. Kajian teori

1. Pesantren

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan islam tertua dan paling khas yang dimiliki oleh bangsa indonesia.³² Suatu lembaga pendidikan islam bisa dikatakan sebagai pesantren, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, bahwa pesantren itu terdiri dari lima komponen utama, yaitu: Kiai, santri yang bermukim di pesantren, pondok atau asrama, masjid atau mushalla dan adanya kajian kitab kuning (dirasah islamiah).³³ Kata pesantren berasal dari kata “santri” yang diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang secara bahasa berarti tempat para santri. Ada berbagai pendapat tentang asal-usul kata santri. C.C. Berg menyebut kata ini berasal dari bahasa India, *shastri*, yang berarti orang yang ahli kitab suci Hindu, sementara A.H. Johns berpendapat kata tersebut berasal dari bahasa Tamil dan merujuk pada guru ngaji. Nurcholish Madjid menawarkan dua kemungkinan asal kata santri, yaitu dari bahasa Sanskerta *sastri* yang berarti melek huruf atau dari bahasa Jawa *cantrik*, yaitu orang yang mengikuti guru untuk belajar.³⁴ Sehingga pesantren secara sederhana merujuk pada tempat para santri, yakni murid-murid yang belajar agama islam dan menimba ilmu di bawah bimbingan

³² Aguk Irawan, *Akar Sejarah Etika Pesantren Di Nusantara Dari Era Sriwijaya Sampai Tebu Ireng Dan Ploso* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMAN, 2018) 13-15.

³³ “Undang-Undang (UU) Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, Pasal 5 Ayat (2)”, Pub. L. No. 18 (2019), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.

³⁴ M. Aminul Wahid, *Peran Kiai Dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren* (Tangerang Selatan: Dialektika, 2022) 1.

seorang kiai.³⁵ Lebih dari sekadar institusi pendidikan, pesantren adalah sebuah ekosistem sosial, kultural dan spiritual yang membentuk cara pandang, perilaku dan peradaban islam di indonesia.³⁶ Pesantren bukan hanya mencetak ulama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kesederhanaan,³⁷ kemandirian, disiplin,³⁸ dan kepemimpinan.³⁹

Secara historis, pesantren telah muncul jauh sebelum masa kemerdekaan indonesia.⁴⁰ Ketika islam mulai menyebar ke Nusantara, khususnya di tanah Jawa, para ulama memainkan peran yang sangat penting dalam membangun fondasi pendidikan masyarakat. Tokoh-tokoh besar seperti Sunan Ampel dan Maulana Malik Ibrahim tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran dasar islam, tetapi juga memperkenalkan model pendidikan berbasis komunitas, dalam sistem ini, para murid yang kemudian dikenal sebagai santri tidak hanya belajar ilmu-ilmu agama di kelas, melainkan juga tinggal bersama di satu lingkungan yang penuh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019) 65.

³⁶ Asep Jahidin, "Traditional Pesantren, Parental Involvement, and Santri Well-Being: Insights from Pesantren Sunan Pandanaran of Yogyakarta", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 7, no. 1 (2023): 21–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpm.2023.071-02>.

³⁷ Nur Amini and Yosi Melda Sari, "Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadits", *Jurnal Amal Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 134–45, <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/japend.v3i2.28871>.

³⁸ Sofhia Aesti and Rita Aryani, "Pengaruh Pola Asuh Dan Kemandirian Terhadap Disiplin Belajar Anak Usia Dini Di Kota Bekasi", *Journal of Education Research* 4, no. 2 (2023): 542–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.187>.

³⁹ Muhamad Arifin, "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran", *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (2023): 151–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616>.

⁴⁰ Muhammad Fuad Ikhwanisyah, "Periodisasi Pendidikan Islam Indonesia: Pesantren Dan Madrasah", *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 8594–8608, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

nuansa spiritual.⁴¹ Mereka berinteraksi, hidup berdisiplin dan meneladani kehidupan guru mereka dalam keseharian.

Al-Ghazali, filsuf dan teolog besar islam, juga menekankan bahwa tujuan pendidikan sejatinya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ilallah) dan menyucikan jiwa.⁴² Nilai ini sangat terasa di pesantren, di mana akhlak santri menjadi prioritas utama, bahkan lebih penting daripada sekadar kecerdasan akademik. Kiai di pesantren bukan sekadar guru yang mengajar di kelas, melainkan pembimbing ruhani yang kehidupan sehari-harinya menjadi teladan yang selalu diamati dan ditiru oleh santri. Menurut hemat peneliti, pemikiran John Dewey juga selaras dengan praktik di pesantren. Dewey menekankan bahwa pendidikan harus berbasis pengalaman langsung, bukan hanya hafalan.⁴³ Prinsip *learning by doing* ini hidup dalam tradisi pesantren, di mana santri tidak hanya belajar di kelas, tapi juga aktif bekerja bersama, berdiskusi dan berinteraksi dalam kehidupan nyata komunitas. Begitu pula dengan pemikiran Paulo Freire, yang percaya bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari ketertindasan.⁴⁴ Pesantren menjalankan peran ini dengan menjadi ruang terbuka bagi siapa saja yang ingin menuntut ilmu, tanpa memandang latar belakang

⁴¹ Mukhlisin & Malik Sofy, *Kultur Pesantren; Santri, Etos Studi Dan Perilaku Keagamaan* (Pangandaran: Intake Pustaka, 2025) 14.

⁴² Fatmah Bagis et al., "Exploring Islamic Spiritual Well-Being: Conceptualization and Validation of a Measurement Scale", *Islamic Guidance and Counseling Journal* 7, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/0020247473500>.

⁴³ Kien Thi Pham, "John Dewey's Educational Philosophy and Experience for Current Vietnamese Education", *Contemporary Pragmatism* 21, no. 4 (2024): 399–415, <https://doi.org/10.1163/18758185-bja10097>.

⁴⁴ Jorge Knijnik, "To Freire or Not to Freire: Educational Freedom and the Populist Right-Wing 'Escola Sem Partido' Movement in Brazil," *British Educational Research Journal* 47, no. 2 (2021): 355–71, <https://doi.org/10.1002/berj.3667>.

sosial. Di pesantren, anak petani, anak pedagang bahkan anak pejabat belajar bersama, duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, dalam suasana kesetaraan yang penuh kehangatan.

Pada awal perkembangannya, pesantren fokus sebagai tempat untuk belajar membaca dan memahami Al-Qur'an, serta mendalami kitab kuning kumpulan teks-teks klasik islam berbahasa arab yang membahas berbagai disiplin ilmu⁴⁵ seperti fikih, tasawuf, akidah dan tafsir. Kitab-kitab ini menjadi rujukan utama dalam membentuk pola pikir keagamaan para santri. Namun, seiring berjalannya waktu, fungsi pesantren tidak lagi terbatas pada pengajaran agama semata. Di banyak daerah, pesantren bukan hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat.⁴⁶ Tujuan pesantren berawal pada misi utama keberadaan pesantren itu sendiri, yang dilandasi oleh ruh ke islaman dan juga untuk memenuhi perintah Allah SWT⁴⁷ yang telah dinyatakan dalam Al-Quran surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِنَنْظُرْ نَفْسٍ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّا لِلَّهِ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang

⁴⁵ Arrohmaman Arrohmaman et al., “The Yellow Book Learning Methodology at Islamic Boarding Schools”, *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 646–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2316>.

⁴⁶ Novy Dwi Febrianty, “Sistem Pengelolaan Wakaf Produktif Untuk Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren: (Studi Pada Pondok Pesantren Trubus Iman)”, *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 28–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i1.339>.

⁴⁷ Dadang Muliawan et al., “Quality Management of Moral Learning in Islamic Boarding School”, *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2022): 487–504, <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v6i2.232>.

memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hasyr:18)⁴⁸

Ayat tersebut mengingatkan pentingnya memikirkan masa depan, termasuk dalam pengelolaan ekonomi pesantren. Karena itu, kiai berperan mendorong penyusunan rencana ekonomi yang jelas dan terarah. Setiap orang sudah semestinya memikirkan dan merencanakan apa yang akan dilakukan untuk masa depannya. Semua rencana itu harus tetap mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan dilakukan secara hati-hati, transparan dan berorientasi pada keberlanjutan pesantren.⁴⁹ Sementara itu, orang-orang yang berjuang di bidang pengetahuan, oleh agama islam disamakan nilainya dengan orang-orang yang berjuang di medan perang. Sebagaimana sabda Rosulullah saw: “Di hari kiamat kelak, tinta yang digunakan untuk menulis oleh para ulama akan ditimbang dengan darah para *syuhada*’ (yang gugur di medan perang)”.⁵⁰ Berdasarkan semangat di atas, dakwah pesantren ditentukan agar para santri yang belajar di pesantren benar-benar kukuh dalam mendalami ajaran agama islam (*tafaqquh fi al-din*) dan berjuang untuk menegakkan ajaran agama islam dalam membangun masyarakat masing-masing.

⁴⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Surat Al-Hasyr Ayat 18*, 1st ed. (Bandung: Sy9ma creative media corp., 2014).

⁴⁹ Kusnadi, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen (Tafsir Idariy)* (Palembang: NoerFikri Offset, 2018) 8.

⁵⁰ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid IV Juz 10, 11 Dan 12* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 1993) 279.

Dengan kata lain, pesantren hadir di tengah masyarakat dengan tujuan besar, yaitu menjaga, mengembangkan, menyebarkan dan mempertahankan ajaran islam melalui pendidikan agama. Pesantren bukan sekadar tempat belajar, tetapi menjadi rumah yang membentuk karakter, memperkuat akhlak dan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹ Melalui kegiatan seperti mengaji kitab, diskusi keagamaan, hingga terlibat langsung dalam kegiatan sosial, pesantren berusaha memastikan ajaran islam tetap hidup dan eksis di tengah perubahan zaman. Pesantren juga menjadi benteng pertahanan budaya islam, menjaga tradisi, sekaligus menjadi pusat dakwah yang menyebarkan pesan kebaikan ke masyarakat luas. Dengan semua perannya itu, pesantren tidak hanya melestarikan ajaran lama, tetapi juga terus beradaptasi agar islam tetap relevan dan dekat dengan kebutuhan umat masa kini.⁵²

Memasuki masa kolonial, pesantren menjadi salah satu benteng perlawanan kultural dan spiritual terhadap dominasi barat. Sementara pendidikan ala barat diperkenalkan oleh penjajah belanda melalui sekolah formal, pesantren tetap menjadi tempat pendidikan islam yang independen dan berakar kuat pada masyarakat lokal. Bahkan pasca kemerdekaan, pesantren tidak pernah surut, ia justru terus berkembang,

⁵¹ Muh Aslan, "Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Ta'wa Jampue", *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 20, no. 1 (2025): 96–115, <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/iqra.v20i1.6640>.

⁵² Bambang Irawan, "Islamic Boarding Schools (Pesantren), Sufism and Environmental Conservation Practices in Indonesia", *HTS Theological Studies* 78, no. 4 (May 2023), <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/246806>.

tidak hanya dalam jumlah tetapi juga dalam bentuk dan isi pendidikan.⁵³ Dalam dekade terakhir, pesantren mengalami transformasi luar biasa.⁵⁴ Dari yang semula hanya fokus pada pendidikan agama, kini banyak pesantren yang memasukkan pelajaran umum seperti matematika, sains, hingga teknologi informasi. Ada pula pesantren yang membangun unit usaha sendiri sebagai wujud kemandirian ekonomi. Inilah yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya, ia mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan keterampilan praktis kehidupan. Dalam islam, anjuran untuk berusaha dan giat bekerja sebagai bentuk realisasi dari kekhalifahan manusia di bumi, tercermin dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 10:



 فَإِذَا قُضِيَ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila solat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”. (QS. Al-Jumu'ah: 10)⁵⁵

Ayat ini mengajarkan bahwa setelah menunaikan kewajiban ibadah, umat islam diperintahkan untuk berusaha, bekerja dan mencari

⁵³ Teguh Budiharso, Syamsul Bakri, and Sujito Sujito, “Transformation of Education System of the Pesantren in Indonesia from the Dutch Colony to Democratic Era”, *Journal of Social Studies Education Research* 14, no. 4 (2023): 179-206.

⁵⁴ Ahmad Musaddad, “Transformation of Islamic Boarding Schools as Islamic Education Institutions in Indonesia”, *Journal of Islamic Education Research* 4, no. 1 (2023): 73–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/jier.v4i1.319>.

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Surat Al-Jumu'ah Ayat 10* (Jakarta: Penerbit Almahira, 2016) 504.

rezeki dengan tetap mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya. Syaikh Imam Al Qurtubi dalam tafsirnya menerangkan bahwa ayat ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pengabdian kepada Allah dan upaya aktif dalam berniaga dan untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁵⁶ Dalam konteks kemandirian pesantren, ayat ini memberikan landasan kuat bahwa pesantren tidak hanya fokus pada aspek pendidikan keagamaan semata, tetapi juga perlu membangun kemandirian ekonomi dan sosial. Pesantren diarahkan untuk mengembangkan berbagai unit usaha, keterampilan santri, pertanian, perdagangan atau industri kecil, sebagai bentuk ikhtiar mencari karunia Allah di bumi. Dengan begitu, pesantren tidak bergantung sepenuhnya pada donasi atau bantuan eksternal, melainkan mampu berdiri di atas kekuatan ekonomi sendiri, membekali santri dengan jiwa entrepreneur yang religius, serta membuktikan bahwa pendidikan agama dan kerja keras duniawi bisa berjalan beriringan tanpa harus menghilangkan salah satunya.

Di sisi lain, pesantren memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat.⁵⁷ Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mendidik santri tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia.⁵⁸ Dalam fungsi dakwah, pesantren menjadi pusat penyebaran nilai-nilai islam yang damai dan moderat melalui berbagai kegiatan keagamaan dan

⁵⁶ Syaikh Imam Al Qurtubi, *Tafsir ayattubi, Terj.* (Jakarta: Pustaka Azam, 2009) 498-500.

⁵⁷ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, Pasal 4”, Pub. L. No. 18 (2019), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.

⁵⁸ Glory Islamic, M Ishaq, and Umi Dayati, “Character Education through Philosophical Values in Traditional Islamic Boarding Schools”, *Kasetsart Journal of Social Sciences* 45, no. 1 (2024): 31–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04>.

sosial.⁵⁹ Sementara itu, fungsi pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat menjadi semakin relevan dalam menjawab tantangan sosial dan ekonomi di lingkungan sekitar.⁶⁰ Pesantren tidak hanya mendidik santri, tetapi juga turut membina masyarakat melalui berbagai program seperti pelatihan keterampilan, kewirausahaan, serta pendirian unit-unit usaha pesantren seperti koperasi, pertanian dan peternakan. Dengan melibatkan santri dan masyarakat secara langsung, pesantren mendorong kemandirian ekonomi sekaligus membangun kesadaran sosial. Posisi kiai yang dihormati memberi kekuatan moral dan sosial untuk menggerakkan masyarakat menuju perubahan yang positif. Dengan demikian, pesantren bukan hanya tempat menimba ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan masyarakat yang menanamkan nilai religius, membangun potensi lokal dan menciptakan masyarakat yang mandiri serta berdaya saing.

Pesantren menjadi ruang di mana nilai-nilai tradisional islam bertemu dengan kebutuhan masyarakat modern.⁶¹ Di sinilah pesantren menunjukkan fleksibilitasnya dalam mempertahankan ruh spiritualitas sambil tetap adaptif terhadap perubahan zaman. Kekuatan model pendidikan ini terletak pada kedalaman hubungan personal antara kiai dan santri, yang lebih dari sekadar hubungan guru-murid, tetapi juga

⁵⁹ Imam Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 185–212, <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.

⁶⁰ Moh Roqib, "Increasing Social Class through Islamic Boarding Schools in Indonesia", *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 2 (2021): 305–29, <http://jsseer.org/index.php/jsseer/article/view/3291>.

⁶¹ M. Zainal Arifin, "The Traditionalism of the Islamic Boarding School Education System in the Era of Modernization", *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 1 (2022): 286–396, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1367>.

hubungan spiritual, emosional dan sosial yang erat. Kemandirian ini bukan hanya memperkuat pesantren secara finansial, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam menerapkan nilai-nilai islam secara utuh, sebagaimana spirit yang diajarkan dalam ayat tersebut. Pondok pesantren di indonesia bukan hanya lembaga pendidikan biasa. Akan tetapi, wadah transformasi sosial dan spiritual, laboratorium pembentukan karakter dan sekaligus ruang kebudayaan yang membentuk wajah islam nusantara.⁶² Dengan akarnya yang dalam dan adaptabilitasnya yang tinggi, pesantren telah dan akan terus memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat indonesia yang religius, toleran dan mandiri.

2. Peran Kiai

Di dunia pesantren, kiai memegang peran yang sangat vital, tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai penggerak utama kehidupan sosial, pendidikan dan budaya, yang oleh Jim Shaffer disebut sebagai *people with position power and personal power*.⁶³ Dalam kaitan ini, *Transformational Leadership* yang dikembangkan oleh Bass, menekankan bagaimana seorang pemimpin mampu menginspirasi, memotivasi dan mentransformasi pengikutnya, bukan sekadar mengarahkan. Dengan empat dimensi utama yaitu: *Idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation* dan *individualized consideration*.⁶⁴ Kiai di pesantren adalah sosok yang tidak hanya

⁶² Iskandar Sumarsam, Midiyanto Taufik, and Ahmadin Ismail Fajri, "An Analysis of Archipelago Religion and Culture Indonesia and Islamization", *Issue* 8, no. 3 (2022): 2022, <https://alqantarajournal.com/index.php/Journal/article/view/72>.

⁶³ Jim Shaffer, *The Leadership Solution* (New York: McGraw-Hill, 2000) 53.

⁶⁴ Bernard M. Bass and Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2006) 6-7.

mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi panutan dalam bertindak, berbicara, bahkan dalam hal sehari-hari.⁶⁵

Edy Suhardono dalam teori peran yang dikembangkannya menjelaskan bagaimana individu menerima dan melakukan tugas dan perilaku yang diharapkan dari orang-orang yang menempati posisi tertentu,⁶⁶ yang dalam pembahasan ini, kiai menempati posisi sentral dalam komunitas pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, kiai berperan mengarahkan jalannya pendidikan,⁶⁷ membimbing santri agar tumbuh menjadi generasi berakhlak mulia dan berpengetahuan luas,⁶⁸ serta menjaga agar pesantren tetap berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.⁶⁹ Sementara itu, dalam kapasitasnya sebagai pemimpin masyarakat, kiai hadir sebagai figur yang mampu memberi manfaat nyata melalui peran sosial, merawat tradisi budaya islam yang sudah mengakar,⁷⁰ serta mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi yang bermanfaat bagi kesejahteraan kolektif.⁷¹

⁶⁵ Dian Dian et al., "The Role of Kiai Leadership in Developing Students' Character at Islamic Boarding School", *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 234–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4378>.

⁶⁶ Edy Suhardono, *Teori Peran, Konsep, Derivasi Dan Implikasi Di Era Transformasi Sosio-Digital* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2025) 3.

⁶⁷ Ahmad Taufiq, "The Leadership of The Kiai in Facing the Flobalization of Education in Islamic Boarding School", *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 61–72, <https://doi.org/10.17977/um025v5i22021p61>.

⁶⁸ Nurul Komariah and Ishmatun Nihayah, "Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education", *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 65–77, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>.

⁶⁹ Muhammad Ihsan Dacholfany et al., "Model of Educational Leadership Management in Boarding Schools," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 1–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.339>.

⁷⁰ Basak Ozoral, "Fostering a Cultural Melting Pot: The UAE's Approach to Multicultural Integration and Heritage Preservation", in *Globalization and Sustainability - Ecological, Social and Cultural Perspectives*, ed. Levente Hufnagel (London: IntechOpen, 2024), <https://doi.org/10.5772/intechopen.1005194>.

⁷¹ D. Virjan et al., "Competitiveness—the Engine That Boosts Economic Growth and Revives the Economy", *Frontiers in Environmental Science* 11, no. May (2023): 1–14, <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1130173>.

Dalam kajian teori peran, terdapat dua pendekatan utama yang sering digunakan untuk memahami bagaimana peran sosial terbentuk dan dijalankan, yaitu pendekatan strukturalis dan pendekatan interaksionis. Pendekatan strukturalis melihat bahwa peran seseorang ditentukan oleh struktur sosial tempat dia berada. Artinya, masyarakat sudah menetapkan seperangkat aturan, norma dan harapan yang harus dijalankan oleh individu sesuai dengan posisi sosialnya. Ketika seseorang menjadi seorang kiai di lingkungan pesantren, maka secara otomatis dia akan menjalankan peran-peran tertentu seperti menjadi pemimpin spiritual, guru atau panutan moral. Peran ini dianggap sudah ada sebelumnya dan individu yang bersangkutan tinggal menyesuaikan diri dengan norma yang telah ada dalam suatu lingkungan. Dalam pandangan ini, individu lebih bersifat pasif karena mengikuti peran yang sudah ditentukan oleh sistem sosial yang lebih besar.

Sementara itu, pendekatan interaksionis memandang peran tidak semata-mata ditentukan oleh struktur sosial, melainkan dibentuk dan dimaknai melalui proses interaksi sosial. Individu dianggap sebagai agen aktif yang bisa menafsirkan, menegosiasikan, bahkan mengubah peran-peran sosial yang dijalannya sesuai dengan konteks dan hubungan sosial yang terjadi. Sebagai contoh, seorang kiai bisa menjalankan perannya dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada situasi dan dengan siapa dia berinteraksi, apakah dengan santri, masyarakat atau mitra usaha dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Pendekatan ini menekankan

bahwa makna peran tidak statis, melainkan berkembang seiring dengan dinamika sosial dan komunikasi antar individu.⁷²

Pendekatan strukturalis dan interaksionis memberikan dua sudut pandang yang saling melengkapi dalam memahami realitas sosial. Pendekatan strukturalis menekankan pentingnya keteraturan dan sistem sosial, sedangkan pendekatan interaksionis memberi ruang pada subjektivitas dan dinamika hubungan antarmanusia dalam membentuk peran. Dalam praktiknya, pemahaman peran sosial sering kali merupakan hasil perpaduan keduanya yaitu antara tuntutan struktur dan kreativitas individu dalam berinteraksi.

Dalam membangun kemandirian ekonomi, kiai di Pesantren Itha'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember menerapkan strategi yang sejalan dengan konsep *competitive advantage*. Porter menjelaskan bahwa suatu organisasi akan mampu bertahan dan unggul apabila memiliki keunggulan bersaing untuk menciptakan nilai lebih dibandingkan pihak lain. Keunggulan bersaing ini dapat dicapai melalui dua strategi utama, yaitu keunggulan biaya (*cost advantage*) dan diferensiasi (*differentiation*).⁷³

Kiai sebagai pemimpin pesantren memiliki peran yang sangat penting dan menjalankan enam fungsi utama dalam kepemimpinannya. *Pertama*, fungsi instruksi, di mana kiai memberikan keputusan yang harus dijalankan tanpa banyak perdebatan karena ia adalah pengambil

⁷² Edy Suhardono, *Teori Peran, Konsep, Derivasi Dan Implikasinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018) 3-4.

⁷³ Porter, *Competitive Advantage*, 33-34.

kebijakan utama, termasuk dalam pengembangan ekonomi pesantren. *Kedua*, fungsi konsultatif, di mana kiai menjadi tempat bertanya dan berdiskusi, meskipun keputusan akhir tetap berada di tangannya. *Ketiga*, fungsi partisipatif, di mana kiai ikut terlibat langsung dalam kegiatan pesantren, termasuk kegiatan ekonomi, untuk memberi semangat dan menjadi contoh bagi warga pesantren. *Keempat*, fungsi delegatif, yang terlihat dari kepercayaan kiai kepada pengurus pesantren untuk menjalankan tugas-tugas tertentu secara mandiri, termasuk pengelolaan unit usaha. *Kelima*, fungsi pengendalian, yaitu kiai tetap melakukan pengawasan dan pengarahan agar semua kebijakan berjalan sesuai tujuan. *Keenam*, fungsi teladan, di mana kiai menjadi panutan yang tindakannya akan ditiru oleh santri dan warga pesantren lainnya, seperti ketika ia terlebih dahulu menggunakan produk pesantren sebelum mewajibkannya kepada santri. Dengan keenam fungsi ini, kiai tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga tokoh sentral dalam mendorong kemandirian ekonomi pesantren secara menyeluruh.⁷⁴

Hal ini terlihat dari inisiatif kiai dalam mengembangkan usaha kopi melalui pelatihan barista, pendampingan petani dan pembentukan koperasi pesantren yang berfokus pada sektor pengelolaan kopi dengan merek “kopi Bikla”. Lebih dari itu pesantren juga merambah pada sektor yang lebih luas di bidang peternakan, *handicraft* dan wisata alam berbasis nilai-nilai islam. Peran ini tentu tidak dijalankan secara sembarangan, melainkan berdasarkan nilai-nilai islam dan kebutuhan

⁷⁴ Wahid, *Peran Kiai dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren*, 10-12.

pesantren serta masyarakat sekitar. Di sisi lain, kiai juga menghadapi tantangan dalam menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai pemimpin agama dan pengelola ekonomi. Meski begitu, peran kiai terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dalam kapasitasnya, seorang kiai juga merupakan seorang manager yang harus terlibat dalam suatu proses pembuatan strategi di dalam organisasi yang dipimpinnya.⁷⁵ Di pesantren yang sedang berupaya mandiri secara ekonomi, kiai menjadi motor penggerak perubahan, ini memungkinkan terciptanya iklim yang kondusif untuk tumbuhnya inisiatif ekonomi berbasis nilai-nilai keislaman. Pesantren tidak hanya mengandalkan donasi, tetapi mengembangkan unit usaha, yang inisiatif itu sering kali bermula dari gagasan dan restu seorang kiai.

Kiai tidak hanya memimpin dalam makna keagamaan, tetapi juga menavigasi komunitasnya menuju kemandirian dan ketahanan ekonomi. *Empowerment Theory* yang digagas Marc A. Zimmerman menekankan pentingnya individu dan komunitas memiliki kontrol atas kehidupannya sendiri.⁷⁶ Dalam dinamika kehidupan pesantren, kiai berperan dalam menciptakan ruang bagi santri, ustadz dan warga sekitar untuk terlibat. Tindakan ini mencerminkan tiga aspek dalam pemberdayaan suatu komunitas yaitu psikologis (kepercayaan diri dan sense of control), organisasi (kesempatan untuk terlibat dalam struktur) dan komunitas (kolaborasi untuk tujuan bersama).⁷⁷ Ketika kiai memberikan

⁷⁵ Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen* (Depok: Rajawali Pres, 2017) 17.

⁷⁶ Rappaport dan Edward, *Handbook of Community Psychology*, 44.

⁷⁷ Batara Surya et al., "Community Empowerment and Utilization of Renewable Energy: Entrepreneurial Perspective for Community Resilience Based on Sustainable Management of Slum

kepercayaan kepada santri atau pengurus pesantren untuk mengelola usaha, dia sedang menanamkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri. Proses pemberdayaan ini berjalan seiring dengan pembelajaran praktis yang tidak hanya menambah skil ekonomi, tetapi juga memperkuat karakter dan jiwa kewirausahaan.

Selain itu, Zimmerman juga menegaskan bahwa pemberdayaan mencakup *empowering processes*, artinya pemberdayaan merupakan sebuah proses yang memungkinkan individu atau kelompok untuk berkembang secara mandiri melalui pembelajaran dalam mengakses sumber daya, memahami lingkungan sosialnya dan mengambil keputusan secara aktif. Proses ini mendorong lahirnya kesadaran kritis, rasa percaya diri, serta kemampuan untuk terlibat dalam perubahan yang berdampak nyata bagi kehidupan mereka. Ketika proses ini berhasil, hasil pemberdayaan (*empowered outcomes*) mulai terlihat, seperti meningkatnya kontrol atas keputusan pribadi maupun kolektif, kemampuan dalam mengelola tantangan sosial dan ekonomi, terbentuknya jaringan sosial yang mendukung, serta munculnya pengaruh terhadap kebijakan dan sistem sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya tentang memberikan bantuan, tetapi tentang menciptakan ruang dan peluang bagi individu atau komunitas untuk bangkit, tumbuh dan menjadi aktor utama dalam perubahan sosial yang berkelanjutan.

Lebih jauh, Zimmerman mengatakan bahwa komunitas yang berdaya adalah komunitas yang tidak hanya menjadi objek dari berbagai kebijakan atau program pembangunan, tetapi mampu menyuarakan kebutuhan dan aspirasinya sendiri serta bertindak kolektif demi kepentingan bersama. Pemberdayaan dalam komunitas ini tercermin dari proses yang berlangsung di berbagai tingkat, mulai dari individu yang belajar mengambil keputusan, mengelola sumber daya dan bekerja sama, hingga organisasi yang menerapkan kepemimpinan bersama, berbagi tanggung jawab dan memberikan akses terhadap sumber daya. Di tingkat komunitas, pemberdayaan terwujud melalui struktur organisasi yang terbuka dan toleransi terhadap keberagaman.⁷⁸ Kiai mendorong struktur komunitas atau pesantren yang inklusif dan membina toleransi sosial, sehingga Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany dapat berkontribusi dalam memperkuat koalisi antar elemen masyarakat dan membangun jaringan ekonomi yang lebih luas.

Hasil dari proses ini bisa tampak dari meningkatnya rasa percaya diri santri dan warga sekitar yang berprofesi sebagai petani kopi dalam mengelola usaha, tumbuhnya kesadaran kritis terhadap pentingnya kemandirian, serta keterlibatan aktif mereka dalam aktivitas ekonomi berbasis komunitas. Peran kiai dalam konteks ini mencerminkan figur pemimpin yang tidak hanya mendidik secara agama, tetapi juga menjadi penggerak transformasi sosial dan ekonomi, sehingga pesantren berkembang menjadi komunitas yang berdaya dan mampu menyuarakan

⁷⁸ Rappaport dan Seidman, *Handbook of Community Psychology*, 52-53

serta memperjuangkan kepentingannya sendiri di tengah perubahan zaman. Dalam praktiknya, seorang kiai yang memberdayakan santri melalui pelatihan wirausaha juga sedang membangun jaringan sosial dan teknologi yang mendukung pemberdayaan itu.⁷⁹ Dia menghubungkan pesantren dengan pelaku bisnis, teknologi, bahkan platform pemasaran digital. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini, kita melihat bahwa pemberdayaan di pesantren bukan hanya soal motivasi internal, tetapi juga soal manajemen jejaring yang efektif dan adaptif. Ini menjadikan pesantren sebagai entitas sosial yang dinamis, bukan institusi statis.⁸⁰

Di balik itu semua, ada tangan dingin kiai yang menginisiasi, mengawasi dan mengarahkan proses dari awal. Dia mendorong santri untuk belajar langsung dari praktik, bukan hanya teori. Setiap tutur kata kiai dan tindakannya menjadi contoh nyata dari ajaran yang disampaikan, dari komunikasi yang dilakukan oleh kiai atau seorang manager di sebuah lembaga pendidikan islam, ada tiga efek yang ditimbulkan, yaitu: 1) Efek kognitif, artinya ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsi oleh komunikan. 2) Efek afektif, yaitu adanya perubahan pada apa yang dirasakan oleh komunikan sebagai akibat dari tujuan yang ingin disampaikan oleh komunikator. 3) Efek konatif, yaitu perilaku nyata yang ditimbulkan sebagai respon dari apa

⁷⁹ Galih Eko Dwi Prastowo, Sri Nurhayati, and Wedi Fitriana, "Entrepreneurship Education and Community Empowerment in Islamic Boarding School: Lessons from a Sustainable Sheep Farming Initiative", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 778–88.

⁸⁰ Vogy Gautama Buanaputra, Destri Astuti, and Slamet Sugiri, "Accountability and Legitimacy Dynamics in an Islamic Boarding School", *Journal of Accounting & Organizational Change* 18, no. 4 (August 19, 2021): 553–70, <https://doi.org/10.1108/JAOC-02-2021-0016>.

yang disampaikan oleh komunikator.⁸¹ Dengan demikian, kegiatan ekonomi pesantren bukanlah aktivitas terpisah dari pendidikan, tetapi justru menjadi media pembentukan karakter dan kemandirian. Dari sinilah ekonomi pesantren tumbuh dari bawah, oleh komunitasnya sendiri, dengan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi.

3. Kemandirian Ekonomi Pesantren

Kemandirian ekonomi pesantren adalah kemampuan sebuah pesantren untuk mengelola dirinya sendiri secara berkelanjutan,⁸² baik dari sisi keuangan, oprasional, maupun sosial, tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Kemampuan sebuah pesantren dalam membangun usaha tidak hanya bertumpu pada modal finansial atau modal fisik, tetapi juga pada kekuatan modal sosial yang oleh Alfitri diartikan sebagai kemampuan mengorganisir diri sendiri dalam memperjuangkan tujuan masyarakat itu sendiri dan berfungsi meningkatkan pembangunan partisipatif.⁸³ Kemandirian ini lahir dari semangat pesantren untuk menjaga kehormatan, menjaga nilai-nilai yang mereka yakini, serta memperkuat posisi mereka sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.⁸⁴ Banyak pesantren yang membangun unit-unit usaha, salah satunya di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember, dengan adanya keterbatasan sumber daya dan kebutuhan untuk menjaga

⁸¹ Lijan Poltak Sinambela, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) 456.

⁸² Memet Agustiar et al., "Pelatihan Penguatan Ekonomi Pesantren Melalui Pemberdayaan Usaha Santri Di Pondok Pesantren Darul Fikri Kabupaten Kubu Raya", *Penamas: Journal of Community Service* 5, no. 4 (2025): 619–29, <https://doi.org/10.53088/penamas.v5i4.2269>.

⁸³ Alfitri, *Pengukuran Modal Sosial* (Yogyakarta: IDEA Press, 2023) 5-9.

⁸⁴ Ibnu Halomoan, Isnarmi Moeis, and Abubakar Yakubu, "An Overview of the Strength of Implementing Democratic Values in an Islamic Boarding School Atmosphere", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 190–206, <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.2865>.

kelangsungan hidup lembaga, pesantren mulai mengembangkan unit usaha mandiri yang melibatkan santri dan masyarakat lokal secara langsung dalam kegiatan ekonomi. Keterlibatan santri dalam mengelola usaha ini memberikan mereka pengalaman praktis yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan yang bisa digunakan di masyarakat.⁸⁵ Sementara masyarakat lokal juga terlibat aktif dalam usaha yang dijalankan pesantren, mereka dilatih, dibina dan diberi arahan dengan tujuan agar antara pesantren dan masyarakat sejalan dalam menumbuhkan kesejahteraan bersama.

Dalam hal ini, pesantren memanfaatkan potensi sumberdaya lokal, berupa perkebunan kopi yang melimpah. Berangkat dari itu, pesantren bergerak di bidang produksi kopi berkualitas dengan merek “Bikla” untuk menopang kebutuhan operasional. Lebih dari sekadar mencari pemasukan, kemandirian ini juga menjadi sarana pendidikan dan pelatihan bagi santri, menanamkan nilai kerja keras, tanggung jawab dan kemandirian hidup serta menjalin kerjasama dengan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) lokal dalam rangka memajukan komunitas petani kopi sekitar. Tak hanya di bidang kopi, pesantren juga membangun kerja sama di bidang lain. Dalam bidang peternakan, pesantren bermitra dengan pelaku usaha lokal. Untuk kerajinan tangan, mereka menggandeng para pengrajin agar bisa terus berkarya dan menghasilkan

⁸⁵ Medine Baran et al., “The Influence of Project-Based STEM (PjBL-STEM) Applications on the Development of 21st Century Skills”, *Journal of Turkish Science Education* 18, no. 4 (2021): 798–815, <https://doi.org/https://doi.org/10.36681/tused.2021.104>.

produk bernilai ekonomi. Bahkan, pesantren juga mulai mengembangkan wisata alam berbasis nilai-nilai islam, dengan menggandeng Perhutani sebagai mitra. Semua usaha ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi dan sosial, baik bagi santri maupun masyarakat sekitar. Dalam dunia yang terus berkembang, kemandirian pesantren menjadi kunci agar pesantren tetap eksis, kuat dan mampu terus memberikan kontribusi nyata bagi umat dan bangsa, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada nilai-nilai islam.⁸⁶

Community-Based Development Theory (CBDT) yang di gagas oleh Ghazala Mansuri dan Vijayendra Rao adalah pendekatan pembangunan yang berpusat pada partisipasi masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan program Pembangunan.⁸⁷ Teori CBDT ini menekankan pada tiga aspek utama dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu: 1) Keberlanjutan pembangunan lebih efektif jika masyarakat diberdayakan untuk mengelola sendiri sumber daya sosial dan ekonominya. 2) Menantang pendekatan pembangunan *top-down* dan menggantikannya dengan pendekatan *bottom-up* yang berbasis partisipasi lokal. 3) Nilai-nilai seperti pemberdayaan, transparansi, akuntabilitas dan inklusivitas menjadi kunci keberhasilan program.⁸⁸

⁸⁶ Khalid Arar, Rania Sawalhi, and Munube Yilmaz, "The Research on Islamic-Based Educational Leadership Since", *Religions* 13, no. 42 (2022): 1–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel13010042>.

⁸⁷ Ghazala Mansuri & Vijayendra Rao, *Localizing Development: Does Participation Work?* (Washington DC: World Bank, 2013) 40.

⁸⁸ Ghazala Mansuri & Vijayendra Rao, *Localizing Development*, 61-112.

Pembangunan yang berkelanjutan tidak semata-mata diukur dari banyaknya proyek fisik atau jumlah bantuan yang diberikan kepada masyarakat, melainkan dari sejauh mana masyarakat mampu mandiri dalam mengelola kehidupan sosial dan ekonominya. Ketika masyarakat diberdayakan, yakni memiliki kemampuan, kesempatan dan kontrol terhadap sumber daya yang mereka miliki, maka dampak pembangunan akan lebih tahan lama dan tidak tergantung pada intervensi eksternal.⁸⁹ Pemberdayaan ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, penguatan kapasitas kelembagaan lokal dan penguatan modal sosial dalam masyarakat. Dalam konteks desa agraris seperti di Desa Tugusari, pesantren hadir di tengah-tengah petani kopi dalam memberikan pelatihan pertanian berkelanjutan dan mendorong mereka untuk dapat berkolaborasi dengan pesantren.

Model pembangunan konvensional yang bersifat *top-down* selama ini cenderung menempatkan masyarakat sebagai penerima pasif, tanpa ruang yang cukup untuk menyuarakan kebutuhan atau merancang solusi yang kontekstual dengan realitas lokal. Akibatnya, banyak program pembangunan yang gagal mencapai tujuan karena tidak sesuai dengan kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat.⁹⁰ Sebaliknya, pendekatan *bottom-up* atau pembangunan dari bawah menempatkan

⁸⁹ Miriam Berretta et al., “Rapid Evidence Assessment on Women’s Empowerment Interventions within the Food System: A Meta-Analysis”, *Agriculture and Food Security* 12, no. 1 (2023): 1–52, <https://doi.org/10.1186/s40066-023-00405-9>.

⁹⁰ M. Feisal Rahman et al., “Locally Led Adaptation: Promise, Pitfalls, and Possibilities”, *Ambio* 52, no. 10 (2023): 1543–57, <https://doi.org/10.1007/s13280-023-01884-7>.

masyarakat sebagai aktor utama, bukan sekadar pelaksana teknis⁹¹ dengan Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany sebagai sarana menuju keberdayaan bersama. Melalui pendekatan ini, masyarakat dilibatkan secara aktif sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi. Partisipasi ini tidak hanya menghasilkan program yang lebih relevan dan tepat sasaran, tetapi juga menciptakan rasa memiliki (sense of ownership) yang tinggi terhadap hasil pembangunan.

Nilai-nilai fundamental dalam pembangunan berbasis komunitas menjadi fondasi bagi keberhasilan jangka panjang sebuah program. Pemberdayaan adalah inti dari proses ini, bukan hanya memberi bantuan, tetapi memperkuat kapasitas masyarakat untuk berpikir kritis dan bertindak atas nama kepentingan mereka sendiri. Tanpa pemberdayaan, masyarakat akan tetap tergantung dan tidak akan mampu melanjutkan inisiatif pembangunan secara mandiri. Peran kiai dalam pembangunan ekonomi Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany tidak terlepas dari penguatan nilai-nilai etika yang melekat pada sistem sosial pesantren. Transparansi sangat penting untuk membangun kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat, terutama dalam hal pengelolaan dana dan proses pengambilan keputusan.⁹² Selain itu, Akuntabilitas memastikan

⁹¹ Hajo Eicken et al., "Connecting Top-Down and Bottom-Up Approaches in Environmental Observing", *BioScience* 71, no. 5 (May 1, 2021): 467–83, <https://doi.org/10.1093/biosci/biab018>.

⁹² Hafiez Sofyani, Suryo Pratolo, and Zakiah Saleh, "Do Accountability and Transparency Promote Community Trust? Evidence from Village Government in Indonesia", *Journal of Accounting & Organizational Change* 18, no. 3 (2022): 397–418, <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JAOC-06-2020-0070>.

bahwa setiap kegiatan dapat dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun administratif, sehingga tidak terjadi penyalahgunaan wewenang.⁹³ Lebih dari itu, inklusivitas menjamin bahwa semua kelompok, termasuk perempuan, anak muda dan orang dewasa, mendapat ruang yang setara untuk terlibat dan diuntungkan. Pembangunan yang mengabaikan kelompok rentan akan memperbesar ketimpangan dan potensi konflik sosial.⁹⁴ Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan bukan hanya tentang *output* fisik, tetapi juga soal proses yang menjunjung tinggi keadilan sosial dan partisipasi menyeluruh.

Kemandirian ekonomi pesantren ini mengurangi ketergantungan mereka terhadap sumber pendanaan eksternal,⁹⁵ seperti donasi atau bantuan luar. Dengan mengandalkan usaha-usaha mandiri yang dikelola dengan baik, pesantren memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya secara lebih stabil. Kekuatan internal yang tercipta dari usaha-usaha ini juga memperkuat posisi pesantren dalam menjaga eksistensinya di tengah tantangan zaman yang terus berkembang. Oleh karena itu, pesantren yang memiliki kemandirian ekonomi bukan hanya mampu mencetak santri yang religius, tetapi juga

⁹³ Heli Korka-Knuts, "Evaluating Corporate Accountability for Human Rights Violations: The (Uncertain) Efficacy of Administrative Sanctions under the EU Sustainability Due Diligence Directive", *European Business Law Review*, 2024, 481–502, <https://doi.org/https://doi.org/10.54648/eulr2024028>.

⁹⁴ Ahmed Imran, "Why Addressing Digital Inequality Should Be a Priority", *THE ELECTRONIC JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS IN DEVELOPING COUNTRIES* 89, no. 3 (May 1, 2023): e12255, <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/isd2.12255>.

⁹⁵ Lu'luatul Jannah and Ainol Yaqin, "Building Islamic Boarding School Economic Independence through Cooperatives: The Role of Edupreneurship", *Journal of Educational Management Research* 4, no. 4 (2025): 1429–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.61987/jemr.v4i4.1006>.

generasi yang siap menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang ada di masyarakat.

Ekonomi yang berbasis pada etika dan nilai-nilai islam dapat menjadi dasar yang kuat untuk membangun kemandirian lembaga.⁹⁶ M. Umer Chapra menekankan pentingnya prinsip-prinsip moral dan etika dalam aktivitas ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga berfokus pada kesejahteraan sosial dan pembangunan yang adil serta berkelanjutan. Ekonomi islam mengajarkan bahwa kekayaan harus digunakan dengan cara yang bermanfaat, tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk masyarakat luas. Oleh karena itu, setiap aktivitas ekonomi harus dilakukan dengan memperhatikan aspek keadilan, keseimbangan, larangan riba dan kesejahteraan umat.⁹⁷

Dalam konteks pesantren, penerapan teori ekonomi islam memiliki relevansi yang sangat kuat, terutama dalam upaya membangun kemandirian ekonomi lembaga. Pesantren tidak hanya dilihat sebagai institusi pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi yang berbasis nilai-nilai syariah.⁹⁸ Melalui prinsip-prinsip utama dalam ekonomi islam seperti keadilan, kemaslahatan (kebaikan bersama) dan larangan riba, pesantren memiliki potensi besar untuk membentuk sistem ekonomi yang lebih etis dan inklusif. Prinsip keadilan

⁹⁶ Isa Yilmaz, "Exploring the Foundations of Islamic Moral Economy: A Return to Substantive Morality", *International Journal of Ethics and Systems*, October 29, 2024, <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2024-0085>.

⁹⁷ M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) 20-28.

⁹⁸ A M Hasan Ali, "Community-Based Economic Development and Partnership Cooperation: The Economics Strategy for Prosperity of the Ummah", *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 2 (2024): 1280–1300, <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i2.22925>.

memastikan bahwa kegiatan ekonomi tidak merugikan salah satu pihak dan mendorong terciptanya keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam transaksi.⁹⁹

Hal ini sangat penting dalam konteks pemberdayaan masyarakat pesantren, di mana keadilan menjadi dasar dalam membangun relasi ekonomi yang setara antara pengelola usaha, santri dan masyarakat sekitar. Sementara itu, prinsip kemaslahatan mendorong setiap aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh pesantren agar tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga membawa manfaat nyata bagi masyarakat secara luas.¹⁰⁰ Sementara, larangan terhadap riba memperkuat komitmen pesantren untuk menjauhkan diri dari praktik ekonomi yang bersifat eksploitatif dan spekulatif.¹⁰¹

Dalam praktiknya, prinsip-prinsip tersebut membentuk pola usaha yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga mengedepankan nilai moral dan sosial. Oleh karena itu, sistem ekonomi pesantren yang dibangun atas dasar nilai-nilai islam ini bukan hanya alternatif terhadap sistem kapitalistik yang mementingkan laba semata, tetapi juga menjadi contoh konkret bagaimana lembaga pendidikan islam

⁹⁹ Ending Solehudin et al., “Transformation of Shariah Economic Justice: Ethical and Utility Perspectives in the Framework of Maqashid Shariah”, *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan* 24, no. 1 (2024): 101–15, <https://doi.org/10.30631/alrisalah.v24i1.1467>.

¹⁰⁰ Fahmi Ali Hudaefi and Neni Heryani, “The Practice of Local Economic Development and Maqāṣid Al-Sharī’ah: Evidence from a Pesantren in West Java, Indonesia”, *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 12, no. 5 (June 3, 2019): 625–42, <https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2018-0279>.

¹⁰¹ Mohammad Alhejaili, “Harmonising Derivatives with Shari’ah: Ethical Practices and Regulatory Insights”, *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 18, no. 5 (February 12, 2025): 1132–49, <https://doi.org/10.1108/IMEFM-03-2024-0163>.

dapat menjadi motor penggerak ekonomi kerakyatan yang berkeadilan dan beretika. Lebih jauh, kegiatan ekonomi yang dikembangkan bertujuan untuk memberikan manfaat sosial yang lebih luas, seperti menciptakan lapangan kerja, mendukung ekonomi keluarga santri, hingga memberdayakan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pesantren mampu menjadi agen perubahan yang bukan hanya mencetak kader ulama, tetapi juga pelaku ekonomi yang menjunjung tinggi etika bisnis islami. Pendekatan ini membantu mengurangi kesenjangan sosial dan memperkuat solidaritas sosial, yang merupakan bagian penting dari tujuan ekonomi islam.¹⁰²

Kemandirian ekonomi pesantren yang didasarkan pada nilai-nilai islam menciptakan lingkungan yang lebih mandiri dan berkelanjutan.¹⁰³ Pesantren mengelola potensi internal mereka dengan cara yang sesuai dengan ajaran islam, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi islam, lembaga pendidikan seperti pesantren dapat berkembang menjadi entitas yang kuat secara ekonomi tanpa mengorbankan nilai-nilai moral dan sosial. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip etika islam.¹⁰⁴

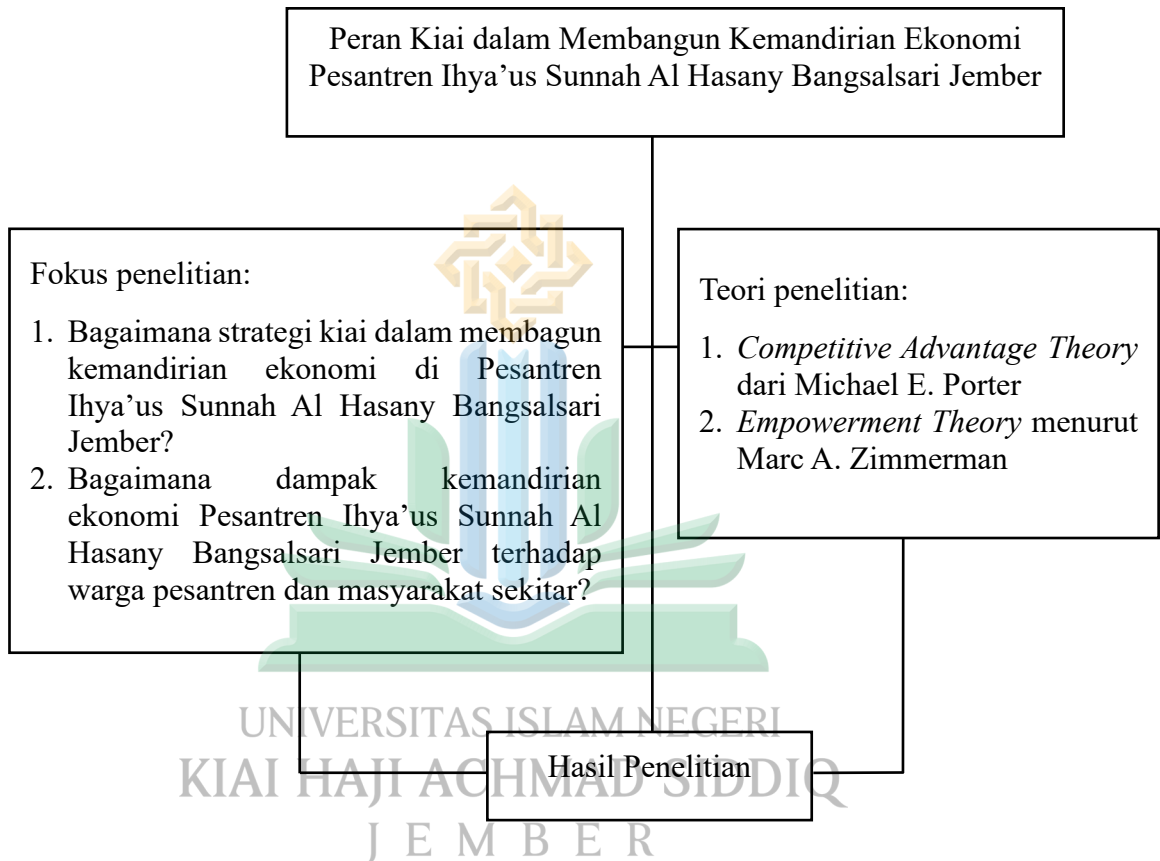
¹⁰² Imam Andrianto, "Implementasi Etika Bisnis Dan Kepemimpinan Islam (Studi Kasus Pada Toko Muhammad Alfatih 1453)", *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 12, no. 1 (2024): 115–41, <https://doi.org/10.37812/n62b0479>.

¹⁰³ Yudik Al Farisi, Ahmad Zubaidi, and Brillian Alianroo, "Kepemimpinan Kewirausahaan Berbasis Pesantren; Kelincahan Strategis Lembaga Pendidikan Islam Menuju Kemandirian Finansial", *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2900–2910, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3733>.

¹⁰⁴ Wahyu Sri Bintang Romadona and Izzani Ulfi, "Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Sembako Di Desa Jumbleng Indramayu", *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)* 6, no. 3 (2021): 65–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.32503/jmk.v6i3.1927>.

Kemandirian yang dibangun melalui prinsip-prinsip ekonomi islam ini memungkinkan pesantren untuk tetap eksis dan berkembang di tengah tantangan zaman, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar.

C. Kerangka konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks alaminya, dengan tujuan menemukan makna dari perspektif partisipan,¹⁰⁵ karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk mendiskripsikan dan memahami secara mendalam bagaimana peran seorang kiai dalam menciptakan dan mengelola kemandirian ekonomi pondok pesantren. Pendekatan ini tidak berfokus pada angka atau data statistik, tetapi lebih menekankan pada eksplorasi makna, proses, nilai-nilai, serta hubungan sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Dalam konteks ini, peran Kiai tidak hanya dipahami sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai figur sentral yang memengaruhi arah kebijakan, budaya kerja, serta sistem kemandirian ekonomi pesantren.

Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri narasi, pengalaman, serta perspektif dari para informan secara holistik. Pendekatan ini juga memungkinkan penggambaran realitas sosial secara utuh dan mendalam, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang kaya tentang strategi, tantangan dan nilai-nilai islam yang diterapkan oleh kiai dalam mewujudkan kemandirian lembaga. Dalam penelitian ini, penting untuk memahami bagaimana peran

¹⁰⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014) 5.

spiritual, sosial dan manajerial seorang kiai berpadu dalam mendorong pesantren menjadi lembaga yang tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan keislaman.

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kasus (case study) yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu kasus tunggal atau beberapa kasus yang terikat oleh konteks tertentu (bounded system),¹⁰⁶ penelitian ini difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember. Pemilihan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan kontekstual, terutama berkaitan dengan peran dan strategi seorang kiai dalam membangun dan mengelola kemandirian pesantren. Dengan studi kasus, peneliti dapat memahami proses dan dinamika yang terjadi secara lebih utuh, termasuk nilai-nilai, tantangan, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk menciptakan kemandirian lembaga. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, serta penelaahan dokumen, sehingga data yang diperoleh bersifat kaya, detail dan menyeluruh.

B. Lokasi penelitian

Pemilihan Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany yang berada di Dusun Sumber canting, Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, menarik untuk dijadikan lokasi penelitian karena tidak hanya menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga aktif

¹⁰⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 28-29.

sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat dengan mengembangkan berbagai unit usaha yang melibatkan santri, pengurus dan masyarakat sekitar. Peneliti melihat bahwa pesantren ini tidak hanya berfokus pada pembinaan aspek spiritual dan intelektual santri melalui kajian kitab kuning, tetapi juga menaruh perhatian besar terhadap pembangunan ekonomi pesantren secara mandiri. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan produktif yang dikembangkan di bawah arahan langsung kiai sebagai pemimpin spiritual sekaligus pemegang kendali manajerial lembaga. Letak geografis pesantren yang berada di wilayah pegunungan, juga memberikan konteks menarik bagaimana kemandirian ekonomi dapat tumbuh dalam lingkungan rural atau non-perkotaan, akan tetapi justru dapat memunculkan kreativitas ekonomi. Oleh karena itu, lokasi ini dipilih karena sangat relevan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran dan kepemimpinan seorang kiai mampu mempengaruhi pembangunan ekonomi pesantren yang berkelanjutan.

C. Subjek penelitian

Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini, merupakan tokoh-tokoh yang terlibat dan memiliki peran strategis dalam pengelolaan dan pengembangan unit usaha pesantren, diantaranya:

1. Kiai Imam Buhori, M.Pd. dipilih karena menjadi sosok sentral di balik lahirnya berbagai unit usaha pesantren. Kiai Imam tidak hanya memimpin secara keagamaan, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren. Pandangan beliau

sangat penting untuk menggali dasar pemikiran dan arah pengembangan pesantren ke depan.

2. Ahmad Nurul Huda, M.Ag sebagai direktur utama kopi Bikla, berperan besar dalam mengatur jalannya kegiatan usaha sehari-hari. Dia memahami bagaimana keputusan-keputusan strategis diambil dan diterapkan. Pengalamannya akan membantu peneliti memahami bagaimana sistem manajemen yang dibangun bisa berjalan dan selaras dengan budaya pesantren.
3. Jainul Muklason peneliti pilih karena dia menjadi penghubung utama antarbagian di unit usaha. Perannya sebagai general manager membuatnya mengetahui seluk-beluk koordinasi kerja di berbagai bidang, mulai dari produksi hingga pemasaran. Melalui pengalamannya, peneliti bisa melihat bagaimana sebuah usaha pesantren dijalankan secara terorganisir.
4. Muhammad Wahyudi terlibat langsung dalam proses produksi, sehingga dia memahami setiap tahap pembuatan produk secara detail. Dia dipilih karena dapat memberikan gambaran konkret mengenai penerapan etos kerja dan nilai-nilai pesantren dalam kegiatan produksi sehari-hari.
5. Sukmo dipilih karena memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengelola agrowisata Sumber Pelangi dan ketua LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Dia bisa menjelaskan bagaimana kerja sama antara pesantren dan masyarakat desa terjalin. Melalui pandangannya, peneliti dapat melihat bagaimana kegiatan ekonomi pesantren turut membawa manfaat bagi masyarakat sekitar.

6. Ernadi sebagai pihak yang bertanggung jawab menyalurkan produk ke luar kota, memahami seluk-beluk pemasaran dan distribusi produk pesantren.
7. Muhammad Ironi, S.H dipilih karena dia terlibat dalam struktur pengurus pesantren yang memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai nilai dan aturan yang berlaku. Dia dapat memberikan pandangan tentang bagaimana pesantren menjalankan roda perekonomian yang sekaligus dijadikan sarana pendidikan bagi para santri.
8. Ahmad Zainul Arifin sebagai petani kopi lokal yang bekerja sama dengan pesantren, memahami hubungan kemitraan dari sisi masyarakat. Dia dipilih karena bisa memberikan pandangan tentang bagaimana pesantren memberi dampak terhadap kesejahteraan petani dan ekonomi lokal.
9. Muhammad Ihya' Fahminasih & Doni Fernando, mereka dipilih karena mereka mengalami langsung proses pelatihan praktis di unit usaha pesantren. Melalui pengalaman mereka, peneliti dapat melihat bagaimana kegiatan ekonomi pesantren tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga menjadi media pendidikan dan pembentukan kemandirian santri.

Semua subjek ini dipilih karena keterlibatan mereka secara langsung dalam proses kemandirian ekonomi di lingkungan Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi pesantren tidak hanya digagas di tingkat atas, tetapi juga dilaksanakan secara kolektif melalui kerja tim yang solid dan terorganisir. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan

pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan, pengalaman yang cukup dan keterlibatan langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan kemandirian ekonomi pesantren. Melalui sudut pandang beragam dari subjek-subjek ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih kaya dan komprehensif untuk memahami peran dan strategi kiai secara mendalam.

D. Sumber data

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan subjek yang relevan, seperti pengasuh pesantren, pengurus unit usaha pesantren, santri yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, beberapa mitra usaha serta masyarakat sekitar yang berperan dalam aktivitas usaha ekonomi pesantren, khususnya pada pengembangan unit usaha pesantren. Selain itu, data primer juga dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas produksi, distribusi, serta pola pelibatan santri dan masyarakat dalam usaha ekonomi pesantren. Dokumen internal pesantren, seperti catatan keuangan usaha, kelengkapan ijin usaha, dokumen kerja sama, *company profile* maupun data administrasi terkait unit usaha, juga menjadi bagian dari sumber data primer.

Adapun sumber data sekunder digunakan sebagai data pendukung yang berfungsi memperkuat, memperjelas dan mengkontekstualisasikan temuan lapangan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui literatur akademik, berupa buku, artikel jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang membahas peran kiai, ekonomi pesantren dan pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren. Selain itu, dokumentasi

eksternal, seperti arsip pemberitaan media mengenai aktivitas usaha Kopi Bikla dan usaha lainnya atau laporan resmi pesantren yang telah dipublikasikan. Dengan mengombinasikan kedua jenis sumber data tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai peran kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren

E. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan relevan dengan fokus masalah yang diangkat, peneliti menggunakan seperangkat instrumen penelitian yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana, meliputi: wawancara, observasi dan dokumentasi,¹⁰⁷ sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *qualitative interview*, yaitu percakapan langsung antara peneliti dan informan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan dan makna yang mereka berikan terhadap suatu fenomena. Dalam melakukan wawancara, langkah pertama yang harus dilakukan peneliti adalah menentukan siapa saja narasumber yang tepat, yaitu pihak-pihak yang memahami secara langsung peran kiai dalam kegiatan ekonomi pesantren. Narasumber dalam proses wawancara yang dilakukan, sebagaimana yang telah peneliti paparkan dalam subjek penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu akan menyusun panduan wawancara (interview guide) yang berisi daftar

¹⁰⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 42-44.

pertanyaan terbuka sesuai fokus penelitian. Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur, artinya peneliti tetap mengikuti panduan, tetapi tetap fleksibel menyesuaikan dengan alur dan dinamika jawaban dari informan.

Peneliti melakukan pendekatan awal kepada informan untuk menjelaskan tujuan penelitian, meminta izin wawancara dan memastikan bahwa informan bersedia secara sukarela. Sebelum wawancara dimulai, peneliti memberikan penjelasan bahwa seluruh informasi akan digunakan untuk kepentingan ilmiah. Peneliti juga akan meminta izin untuk merekam wawancara menggunakan perangkat audio agar data yang disampaikan dapat terekam secara utuh dan akurat.

Wawancara dilakukan secara tatap muka langsung di lingkungan pesantren, pada waktu dan tempat yang nyaman bagi informan, seperti ruang tamu pesantren, kantor pengurus atau tempat yang memungkinkan percakapan berlangsung tanpa gangguan. Selama proses wawancara, peneliti berperan sebagai pendengar aktif, mencatat poin-poin penting, memperhatikan bahasa tubuh informan dan menghindari sikap menginterupsi atau mengarahkan jawaban.

Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan terima kasih dan memberi kesempatan kepada informan untuk menyampaikan hal-hal tambahan. Selanjutnya, peneliti mentranskrip hasil wawancara untuk dianalisis lebih lanjut. Jika diperlukan klarifikasi atau pendalaman, peneliti bisa melakukan wawancara lanjutan atau komunikasi tambahan melalui pertemuan langsung atau media komunikasi yang disepakati

bersama. Catatan ini dapat digunakan untuk dianalisis lebih lanjut dan dibandingkan dengan hasil observasi atau sumber data lainnya. Dengan pendekatan wawancara yang sistematis, santun dan mendalam, peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana peran kiai tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga sebagai penggerak utama kemandirian ekonomi di lingkungan pesantren.

Tabel 3.1
Wawancara

Teknik	Fokus	Data
Wawancara	1. Strategi kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren	a. Tujuan usaha ekonomi pesantren b. Pelatihan atau pendidikan keterampilan c. Pemanfaatan sarana dan teknologi d. Kerja sama dengan pihak luar e. Sistem kerja sama atau perjanjian formal f. Media komunikasi dan promosi
	2. Dampak kemandirian ekonomi pesantren	a. Pemberdayaan santri dan warga pesantren b. Santri jadi lebih mandiri c. kerja sama antara pesantren dan warga d. Keterlibatan aktor internal dalam ekonomi pesantren

2. Observasi

Teknik kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah *qualitative observation*, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, peristiwa

atau situasi sosial di lokasi penelitian. Ketika peneliti berada langsung di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember, langkah awal yang harus dilakukan adalah menjalin komunikasi yang baik dengan pihak pesantren, khususnya kepada kiai sebagai tokoh sentral dalam penelitian. Peneliti perlu menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya secara sopan dan terbuka, serta memperkenalkan identitas diri, asal institusi dan ruang lingkup penelitian. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan memudahkan akses terhadap berbagai aktivitas pesantren, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi.

Setelah mendapatkan izin dan restu dari pihak pesantren, peneliti dapat mulai melakukan observasi terhadap kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Observasi ini difokuskan pada bagaimana kiai menjalankan perannya dalam mendorong kemandirian ekonomi pesantren. Peneliti harus mengamati secara langsung pola kepemimpinan kiai, interaksi beliau dengan para santri dan pengurus pesantren, serta sejauh mana keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi seperti produksi kopi Bikla, peternakan, *handycrafts* dan wisata alam berbaisis nilai-nilai islam. Dalam proses ini, peneliti juga perlu memperhatikan peran kiai, baik yang bersifat langsung, seperti memberi arahan, memimpin kegiatan ekonomi atau terlibat dalam pengambilan keputusan, maupun tidak langsung, misalnya dengan memberikan motivasi, nilai-nilai kerja keras dan keteladanan kepada para santri.

Jika diizinkan, peneliti dapat ikut serta dalam beberapa aktivitas ekonomi pesantren sebagai bentuk observasi partisipatif, seperti membantu proses *roasting coffee*, pengemasan produk hingga pemasaran atau distribusi barang. Dengan demikian, peneliti tidak hanya mengamati dari luar, tetapi juga mengalami langsung proses kerja dan dinamika sosial yang terjadi. Semua temuan penting, percakapan, serta ekspresi para pelaku perlu dicatat dalam buku catatan lapangan secara sistematis. Catatan ini harus mencakup waktu, lokasi, siapa saja yang terlibat, kegiatan yang dilakukan, serta hal-hal menarik yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Setiap selesai melakukan observasi, peneliti membuat refleksi harian. Catatan reflektif ini berisi apa yang sudah diamati, pemahaman baru yang diperoleh, serta rencana tindak lanjut untuk pengamatan berikutnya. Dengan pendekatan ini, observasi tidak hanya menjadi kegiatan mencatat aktivitas lahiriah, tetapi juga sebagai proses pemaknaan terhadap peran kiai dalam membentuk kemandirian ekonomi di pesantren secara mendalam dan utuh. Peneliti harus peka terhadap nilai-nilai yang hidup di pesantren dan mampu menangkap bagaimana kiai menjalankan perannya bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi pesantren.

Tabel 3.2

Observasi

Teknik	Fokus	Data
	1. Peran kiai	a. Apa saja yang dilakukan kiai secara langsung (membuat

Observasi		keputusan, memimpin usaha).
	2. Kegiatan ekonomi	a. Jenis usaha yang dijalankan b. Siapa saja yang terlibat (kiai, santri, pengurus, masyarakat sekitar). c. Cara usaha tersebut dijalankan sehari-hari.
	3. Interaksi	a. Cara kiai berinteraksi dengan masyarakat
	4. Kemitraan	a. Pemerintah b. Pelaku usaha

3. Dokumentasi

Teknik ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan dan mempelajari berbagai dokumen penting yang berkaitan dengan kegiatan dan program kemandirian ekonomi lembaga. Dalam proses penelitian ini, teknik dokumentasi memiliki peran penting sebagai salah satu sumber data utama. Secara teknis, ketika peneliti terjun langsung ke lokasi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyiapkan daftar jenis dokumen yang ingin diakses. Dokumen-dokumen tersebut bisa berupa rencana strategis pesantren, laporan kegiatan ekonomi, catatan keuangan, notulen rapat, struktur organisasi unit usaha, hingga modul pelatihan atau proposal pengembangan ekonomi pesantren. Dengan daftar ini, peneliti memiliki gambaran yang jelas tentang dokumen apa saja yang relevan untuk dikaji dan bagaimana dokumen tersebut dapat mendukung fokus

penelitian, khususnya terkait peran kiai dalam membangun kemandirian ekonomi.

Sesampainya di lokasi, peneliti perlu membangun komunikasi yang baik dengan pihak pesantren, khususnya dengan pengurus atau staf yang mengelola arsip dan dokumen. Peneliti harus menjelaskan maksud dan tujuan penelitiannya secara terbuka dan sopan, serta menunjukkan surat tugas atau surat pengantar dari lembaga pendidikan apabila diperlukan. Hal ini penting sebagai bentuk etika akademik dan untuk mendapatkan izin resmi dalam mengakses dokumen internal pesantren. Setelah mendapatkan izin, peneliti mulai menelusuri dan membaca dokumen-dokumen yang tersedia, sambil mencatat informasi penting seperti isi dokumen, tanggal dibuat, siapa yang terlibat, serta relevansinya terhadap kegiatan ekonomi pesantren.

Dalam proses pencatatan, peneliti perlu menggunakan format yang rapi dan sistematis. Jika diperbolehkan oleh pihak pesantren, peneliti bisa memotret atau memfotokopi bagian-bagian penting dari dokumen sebagai bahan analisis lanjutan. Tapi, apabila tidak diizinkan untuk menggandakan dokumen, maka peneliti harus mencatat poin-poin penting secara manual dan menyusunnya dengan baik dalam catatan lapangan. Yang tidak kalah penting adalah menjaga etika kerahasiaan, terutama bila dokumen memuat data keuangan atau informasi yang bersifat sensitif. Peneliti harus berhati-hati agar penggunaan dokumen tersebut hanya untuk kepentingan akademik dan tidak disebarluaskan di luar batas yang diperbolehkan.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut dengan mencermati bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan dan hasil program ekonomi dijalankan oleh pondok pesantren, serta di mana letak keterlibatan dan pengaruh dari seorang kiai dalam proses tersebut. Hasil dokumentasi ini kemudian dibandingkan dan dikaitkan dengan data dari wawancara dan observasi, sehingga membentuk sebuah triangulasi data yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui dokumen, peneliti bisa memverifikasi kebenaran dari informasi yang disampaikan oleh narasumber, serta melihat bukti konkret dari keberadaan dan keberhasilan program-program ekonomi yang dijalankan pesantren.

Tabel 3.3
Dokumentasi

Teknik	Fokus	Data
Dokumentasi	1. Dokumen kelembagaan	a. Rencana strategis dan visi-misi pesantren b. Struktur organisasi dan pembagian tugas di unit usaha c. Surat keputusan atau kebijakan internal terkait unit usaha
	2. Dokumen kegiatan ekonomi	a. Laporan kegiatan ekonomi (produksi kopi Bikla, peternakan, <i>handicraft</i> dan agrowisata berbaisis nilai-nilai islam) b. Catatan keuangan unit usaha c. Notulen rapat atau hasil musyawarah masing-masing unit usaha

Teknik	Fokus	Data
		d. Brosur, proposal usaha, pamflet promosi kegiatan ekonomi (manual atau digital)

F. Analisis data

Analisis data adalah proses berurutan, bertahap dan interpretatif yang dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penulisan hasil akhir. Dalam studi kasus ini, peneliti menggunakan metode analisis yang dirancang oleh Miles, Huberman dan Saldana.¹⁰⁸ Model ini terdiri dari beberapa komponen utama yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus selama proses penelitian, yaitu:

1. Kondensasi data (Data Condensation)

Pada tahap ini, peneliti mulai menyeleksi dan memfokuskan data yang telah terkumpul agar menjadi lebih terarah dan bermakna. Proses ini mencakup penyederhanaan dan pengorganisasian data mentah sehingga informasi yang relevan dapat muncul lebih jelas. Kegiatan dalam tahap ini meliputi: pemberian kode (coding) untuk menandai bagian-bagian penting dari data, pengelompokan data ke dalam kategori (categorizing) yang memiliki kesamaan makna, serta penemuan tema utama (theme identification) yang menggambarkan pola dan makna umum dari data lapangan. Dengan cara ini, data yang awalnya beragam

¹⁰⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 12-71.

dan kompleks dapat diolah menjadi informasi yang terstruktur dan siap dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data diseleksi dan disederhanakan, langkah berikutnya adalah menampilkannya dalam bentuk visual agar lebih mudah dipahami dan ditafsirkan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk bagan alur (flow charts) atau tabel ringkasan (table displays). Melalui tampilan ini, peneliti dapat melihat hubungan antar kategori, pola yang muncul, serta kecenderungan yang terjadi di dalam data. Tujuan utama tahap ini adalah untuk membantu peneliti berpikir secara sistematis dan menemukan arah analisis berdasarkan bukti yang tampak secara visual.

3. Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion/Verification)

Tahap terakhir adalah menafsirkan makna data dan menarik kesimpulan yang sesuai dengan temuan penelitian. Kesimpulan ini awalnya bersifat sementara dan perlu diverifikasi secara berulang agar hasilnya benar-benar dapat dipercaya. Proses verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, memeriksa konsistensi temuan pada waktu dan situasi yang berbeda, serta mendiskusikan hasil dengan informan atau rekan sejawat untuk menguji keandalan interpretasi. Ketiga komponen analisis yaitu kondesasi, penyajian data dan verifikasi tidak berjalan secara terpisah, tetapi berlangsung interaktif dan berulang selama penelitian. Artinya, peneliti terus bergerak di antara ketiga proses tersebut hingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan kesimpulan yang kredibel.

G. Keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara: ¹⁰⁹

1. Kredibilitas data

a. *Member cheking*

Peneliti kembali kepada partisipan untuk memverifikasi apakah interpretasi dan ringkasan data yang dibuat sudah benar. Bila partisipan mengkonfirmasi bahwa hasil analisis sesuai dengan pengalaman mereka, maka data dianggap valid.

b. Triangulasi

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) atau menggunakan berbagai metode, agar dapat membandingkan dan menguatkan informasi yang ditemukan. Ketika semua sumber data menunjuk pada kesimpulan yang sama, maka kredibilitas meningkat.

2. Reliabilitas data

- a. Cek hasil transkripsi untuk memastikan bahwa hasil transkripsi tidak berisi kesalahan yang jelas selama proses
- b. Pastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses coding
- c. Diskusikan kode-kode yang dibuat bersama *partner* atau pembimbing
- d. Lakukan *cross-check* kode-kode yang dikembangkan selama penelitian

¹⁰⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 275-276.

H. Tahapan-tahapan penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, perlu adanya tahapan-tahapan sistematis dan terencana, diantaranya:

1. Tahap Pra-lapangan

Ada tujuh tahap yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini:

a. Menyusun rencana penelitian

Menyusun rencana penelitian merupakan tahap penting yang menjadi dasar arah dan strategi pelaksanaan studi di lapangan. Pada tahap ini, peneliti merancang secara sistematis berbagai aspek yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember, mulai dari tujuan penelitian, fokus masalah, metode yang digunakan, hingga teknis pengumpulan dan analisis data.

- 1) Peneliti merumuskan tujuan utama penelitian, yakni untuk memahami secara mendalam bagaimana peran seorang kiai dalam membangun dan mengelola kemandirian pondok pesantren. Fokus penelitian diarahkan pada dimensi spiritual, sosial dan manajerial yang dijalankan oleh kiai sebagai tokoh sentral dalam kepemimpinan pesantren.

2) Peneliti menentukan pendekatan dan jenis penelitian yang paling sesuai, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dianggap mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Dalam perencanaannya, peneliti juga menyusun instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara, daftar observasi, serta format pencatatan dokumentasi.

3) Peneliti juga menyusun jadwal pelaksanaan, mulai dari waktu memasuki lokasi, proses pengumpulan data, hingga tahapan analisis. Selain itu, dipertimbangkan pula strategi membangun hubungan baik dengan pihak pesantren agar proses penelitian dapat berjalan lancar dan penuh etika. Rencana ini tidak hanya menjadi panduan teknis, tetapi juga sebagai bentuk kesiapan peneliti dalam menghadapi dinamika lapangan dan menjaga integritas ilmiah sepanjang proses penelitian berlangsung.

b. Memilih lokasi penelitian

Peneliti memilih Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember sebagai lokasi penelitian karena peneliti melihat, lokasi ini sebagai pesantren yang tidak hanya fokus pada kajian ilmu agama saja, tapi juga berdaya dalam memanfaatkan potensi lokal untuk menunjang kemandirian ekonomi lembaga. Dilain sisi, keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga, telah dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian ini.

c. Mengurus perizinan

Pertama, peneliti perlu mengetahui siapa yang berwenang untuk memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu sejak awal peneliti telah melakukan pengajuan judul kepada Kepala Program Studi MPI Pascasarjana, baik secara langsung maupun dengan menggunakan sister, dilanjutkan dengan proposal penelitian dan proses perizinan pada instansi-instansi atau lembaga-lembaga organisasi terkait.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah peneliti mencoba mengidentifikasi semua unsur lingkungan sosial, fisik dan alam. Oleh karenanya, sejak awal peneliti sudah mempunyai gambaran umum tentang keadaan lokasi penelitian sehingga dapat mempermudah untuk mengenal, berinteraksi, penyesuaian diri dengan lokasi yang akan diteliti.

e. Memilih informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, dia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, disamping itu pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya. Maka dalam hal ini peneliti memilih,

kiai, pengurus pesantren dan santri serta masyarakat sekitar yang terlibat dalam aktivitas kemandirian pesantren sebagai informan.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti telah mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibutuhkan dalam proses penelitian seperti: surat izin penelitian, kontak dengan pengurus atau pengasuh di lokasi yang akan menjadi tempat penelitian melalui surat atau melalui orang yang dikenal sebagai penghubung ataupun secara resmi dengan surat melalui jalur instansi yang dituju. Alat lain yang perlu disiapkan pula yaitu alat tulis, seperti pensil atau *ball point*, kertas, buku catatan, map, alat perekam seperti *tape recorder* dan kamera yang juga bisa digunakan sebagai *video*, serta jadwal yang mencakup waktu, kegiatan yang dijabarkan secara rinci, biaya dan persiapan lainnya untuk kebutuhan analisis data.

g. Persoalan etika penelitian

Dalam penelitian kualitatif, persoalan etika menjadi aspek yang sangat penting dan harus dijaga sejak awal hingga akhir proses penelitian. Peneliti memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk memastikan bahwa kegiatan penelitian tidak merugikan siapa pun, menjaga hak-hak partisipan dan menciptakan hubungan yang penuh rasa hormat di lapangan. Salah satu bentuk etika utama yang dijaga dalam penelitian ini adalah persetujuan atau izin dari pihak pesantren dan para informan. Sebelum melakukan wawancara atau observasi, peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan

penelitian secara terbuka kepada pihak pesantren dan informan, serta meminta izin mereka secara sukarela. Informan berhak mengetahui bahwa mereka sedang menjadi bagian dari penelitian dan boleh menolak jika merasa tidak nyaman.

Kerahasiaan juga menjadi bagian penting dari etika penelitian. Identitas informan dijaga dengan baik, baik dalam proses pencatatan maupun pelaporan hasil penelitian. Nama asli bisa disamarkan atau disingkat, terutama jika informasi yang diberikan bersifat sensitif. Hal ini dilakukan untuk melindungi privasi dan mencegah dampak negatif terhadap informan. Dalam penelitian ini, seluruh informan menunjukkan keterbukaan dan kesediaannya untuk disebutkan namanya. Hal ini mencerminkan adanya rasa percaya mereka kepada peneliti, sekaligus menjadi tanda bahwa para informan merasa nyaman dan yakin bahwa pengalaman serta pandangan yang mereka bagikan akan digunakan secara bertanggung jawab. Selain itu, peneliti dituntut untuk bersikap netral dan tidak menghakimi. Dalam menghadapi narasi dari informan, peneliti tidak boleh membawa bias pribadi atau membuat penilaian yang merendahkan. Peneliti juga menghindari penggunaan data secara manipulatif atau mengambil kutipan di luar konteks yang dapat menyesatkan pembaca, serta menjaga hubungan baik dan rasa hormat terhadap nilai-nilai lokal dan budaya pesantren. Peneliti harus bersikap sopan, menghargai tata krama pesantren dan tidak memaksakan pertanyaan atau sikap yang bertentangan dengan norma yang berlaku di lingkungan tersebut.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: (1) memahami latar penelitian dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan, (3) berperan serta sambil mengumpulkan data. Ketiganya diuraikan berturut-turut dibawah ini:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Peneliti perlu memahami latar penelitian dan mengetahui batasan-batasan yang harus dipatuhi. Persiapan diri berupa penampilan hendaknya disesuaikan dengan tata cara dan kultur latar penelitian. Faktor waktu dalam penelitian cukup menentukan, mengenai pembatasan waktu, peneliti menentukan pembagian waktu agar waktu yang digunakan dilapangan dimanfaatkan seefektif dan seefisien mungkin. Oleh karena itu peneliti senantiasa berpegang teguh pada pada tujuan, masalah dan jadwal yang telah disusun sebelumnya.

b. Memasuki lokasi penelitian

Mengenal dan memahami tentang kondisi lapangan merupakan bagian inti selama proses penelitian, keakraban pergaulan dengan subjek perlu dipelihara selama bahkan sampai sesudah tahap pengumpulan data. Besarnya peranan sewaktu berada dilapangan penelitian sangat menentukan pada hasil penelitian

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Jika peneliti memanfaatkan pengamatan berperan serta, maka hendaknya hubungan akrab antara subjek dan peneliti dibina. Hal ini

memungkinkan peneliti dan subjek penelitian untuk berkolaborasi dengan bertukar informasi. Tugas peneliti ialah mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak mungkin dari sudut pandang subjek tanpa mempengaruhi mereka.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan data dan analisis

Guna mendapatkan data yang relevan dengan penelitian, pada bagian ini peneliti menyajikan paparan data hasil penelitian yang telah dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam, observasi lapangan, serta studi dokumentasi. Penyajian data dilakukan secara sistematis, untuk menggambarkan realitas empiris yang menjadi fokus kajian. Data dan analisis disajikan sebagai berikut:

1. Strategi kiai dalam membangun kemandirian ekonomi Pesantren

Ihya'us Sunnah Al Hasany

Sebelum peneliti benar-benar terjun secara komprehensif dalam proses penelitian, peneliti terlebih dahulu mencari informasi awal terkait lokasi, kondisi, objek kajian dan kesesuaian dengan topik serta fokus penelitian. Dengan pendekatan awal ini, peneliti berusaha mendapatkan gambaran awal dari objek yang akan dikaji, sehingga peneliti tidak sembarangan dalam menentukan tempat penelitian, akan tetapi benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti datang ke Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember. Saat sampai di Desa Tugusari atau lebih tepatnya di Dusun Sumbercanting peneliti bertanya kepada warga sekitar perihal pesantren yang dimaksud, lalu salah satu warga mengarahkan peneliti untuk bertemu dengan pihak pesantren, di kesempatan itu peneliti bejumpa dengan salah satu pengurus pesantren dan peneliti menyampaikan kalau ingin bertemu

dengan pengasuh, yang kemudian mempersilahkan peneliti untuk masuk ke area pesantren bagian tengah dekat dengan aula pesantren, sementara pengurus itu, bergegas masuk menuju *dhalem* atau kediaman pengasuh.

Saat sedang memarkirkan sepeda motor, peneliti di sambut langsung dengan penuh kehangatan oleh pengasuh pesantren yaitu Kiai Imam Buhori, M.Pd, di pertemuan pertama itu, peneliti terlebih dahulu mengucapkan salam dan menjabat tangan pengasuh yang lalu dijawab oleh beliau dengan salam dan sapaan yang sangat ramah. Kiai Imam Buhori, M.Pd lalu mempersilahkan peneliti untuk duduk di salah satu kursi yang berada di ruangan aula. Di momen tersebut, peneliti memperkenalkan diri, asal institusi serta maksud dan tujuan peneliti datang ke Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany untuk melakukan penelitian terkait dengan “peran kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren”. Mendengar informasi yang disampaikan oleh peneliti, Kiai Imam Buhori mengajak peneliti untuk berpindah tempat.

Peneliti diarahkan dan masuk ke kantor koperasi kopi Bikla, di tempat itu peneliti juga bertemu dengan direktur utama kopi Bikla yaitu bapak Ahmad Nurul Huda, M.Ag dan juga general manager kopi Bikla yaitu bapak Jainul Muklason. Untuk kedua kalinya peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan secara sopan dan terbuka, serta memperkenalkan identitas diri, asal institusi dan ruang lingkup penelitian. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan memudahkan akses terhadap berbagai aktivitas pesantren, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Dirut kopi Bikla dengan wajah

yang *semringah* (berseri-seri) dan tersenyum mengatakan “*teppak mun empian entar ka kantoh*”, (tepat kalau kamu datang ke sini), ucapnya dalam bahasa madura halus.¹¹⁰ Sementara itu, pengasuh pesantren juga menimpali dengan mengatakan “*Engghi ngireng kami terbuka dan jughen senneng manabi empian mau meneliti e ka'dintoh*”, (Iya silahkan kami terbuka dan juga senang jika kamu ingin meneliti di sini), sambungnya yang juga menampakkan wajah tersenyum.¹¹¹ Mendengar pernyataan dari pengasuh dan juga Dirut kopi Bikla tersebut, peneliti menyampaikan rasa terimakasih yang begitu besar karena telah disambut dengan baik dan dipersilahkan untuk melakukan penelitian di pesantren tersebut.

Dari sisi pendidikan, Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany telah membangun sistem pendidikan yang cukup lengkap dan terintegrasi, mencakup berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Untuk pendidikan formal, pesantren ini menaungi beberapa lembaga, yaitu madrasah ibtidaiyah Al Hasany (setara SD), SMP Al Hasany, serta SMK Teknologi Pertanian yang secara khusus membekali santri dengan keterampilan di bidang pertanian modern.

Tidak hanya itu, pesantren juga aktif dalam menyelenggarakan pendidikan non-formal. Diantaranya melalui madrasah diniyah (Madin) yang terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu *ula* (dasar), *wustho* (menengah) dan *ulya* (lanjutan). Lembaga ini fokus pada pendalaman

¹¹⁰ Ahmad Nurul Huda, wawancara, Jember, 9 Juli 2025

¹¹¹ Imam Buhori, wawancara, Jember, 9 Juli 2025

ilmu agama yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan santri. Selain itu, terdapat pula balai latihan kewirausahaan yang menjadi wadah bagi santri untuk belajar berbagai keterampilan praktis, sebagai bekal untuk hidup mandiri di masa depan. Pesantren juga menyelenggarakan berbagai program ekstrakurikuler yang bertujuan memperkaya wawasan dan memperdalam nilai-nilai keislaman. Di antaranya adalah program tahfizhul Qur'an untuk para santri yang ingin menghafal Al-Qur'an secara intensif, serta program bimbingan membaca kitab kuning yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren tradisional. Semua ini menunjukkan komitmen pesantren dalam membentuk generasi santri yang tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga siap terjun ke masyarakat dengan bekal keterampilan dan akhlak yang baik.¹¹²

Dari sisi sosial keagamaan, pesantren ini menunjukkan peran yang sangat aktif dalam menjalin kedekatan dengan masyarakat sekitar melalui berbagai kegiatan keislaman yang rutin dilaksanakan. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok saja, tetapi mencakup semua lapisan masyarakat, baik perempuan, laki-laki, maupun para pemuda. Masing-masing kelompok diberikan ruang interaktif yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya, sehingga tercipta suasana religius yang inklusif dan menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial. Dalam percakapan hangat dengan peneliti, Kiai Imam Buhori, selaku pengasuh pesantren, menjelaskan rutinitas kegiatan tersebut, “*areh jum'at, mare jum'atan muslimatan, malem jum'atah kompolan muslimin,*

¹¹² Peneliti, observasi, Jember, 12 Juli 2025

pas are rebbhuna solawatan begien det-ngudedhen e majelis solawat Al Hasany”, (hari jum’at setelah salat jum’at muslimatan, di malam jum’atnya pertemuan dengan kaum muslimin dan di hari rabunya solawatan untuk para pemuda di majelis solawat Al Hasany), ucapnya sambil menyeduh kopi yang akan disajikan kepada peneliti.¹¹³

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana kiai tidak hanya menjalankan peran sebagai pemimpin spiritual dalam ruang pesantren, tetapi juga hadir langsung di tengah-tengah masyarakat, membangun kedekatan, membina umat, serta menciptakan ruang-ruang berkumpul yang sarat nilai ibadah dan kebersamaan. Kegiatan-kegiatan ini memperlihatkan bahwa pesantren benar-benar menjadi pusat kehidupan sosial dan spiritual masyarakat sekitar, bukan sekadar institusi pendidikan agama semata.

Beberapa hari setelah observasi awal, peneliti kembali lagi ke lokasi penelitian dengan membawa surat penelitian resmi yang dikeluarkan oleh pihak universitas. Sesampainya di sana, salah satu santri menghampiri peneliti, menginformasikan jika pengasuh sedang tidak berada di tempat, mendengar hal itu, peneliti berinisiatif untuk bertanya dimana dan kapan pengasuh akan kembali ke pesantren. Santri tersebut mengatakan “kiai ada di sawah”, jawabnya dengan suara lirih.¹¹⁴ Beberapa menit saat peneliti sedang duduk di teras madrasah untuk menunggu pengasuh tiba, salah satu santri menghampiri dan

¹¹³ Imam Buhori, wawancara, Jember, 9 Juli 2025

¹¹⁴ Doni Fernando, wawancara, Jember, 12 Juli 2025

menawarkan bantuan untuk menghaturkan kedatangan peneliti kepada pengasuh, dengan segera peneliti mempersilahkan tawaran santri tersebut.

Sekitar lima belas menit kemudian, Kiai Imam Buhori datang menemui peneliti. Beliau tampak mengenakan baju lengan panjang, celana training dan sandal jepit. Penampilannya sangat sederhana, jauh dari kesan formal atau simbolik yang sering melekat pada sosok seorang tokoh agama. Ternyata, beliau baru saja pulang dari ladang, di mana beliau turut serta membersamai warga sekitar bekerja di bawah terik matahari. Keringat masih membasahi pelipisnya, namun raut wajahnya tetap ramah dan penuh ketenangan, sambil menyapa dengan kalimat bertanya kepada peneliti yang saat itu sedang duduk di teras madrasah “*beh empian?, pon ghelle?*”, (lah kamu?, sudah dari tadi?), tanyanya dengan wajah tersenyum dan keringat masih terlihat di pelipis sebelah kiri.¹¹⁵

Setelah itu, Kiai Imam mempersilahkan peneliti untuk masuk ke kantor koperasi pesantren, peneliti duduk di kursi sebelah kiri, sementara beliau duduk di kursi sebelah kanan, sehingga posisi kami saling berhadapan. Sebelum memulai percakapan, Kiai Imam membuatkan kopi hitam yang langsung di seduh di hadapan peneliti, sebuah sambutan yang sangat luar biasa. Tidak lupa peneliti menyerahkan surat ijin penelitian resmi dari kampus yang peneliti keluarkan dari ransel hitam dengan cover map merah. Kiai Imam tampak membaca surat itu dengan

¹¹⁵ Imam Buhori, wawancara, Jember, 12 Juli 2025

seksama dan mengatakan “*engghi anika berarti surat se deri kampus untuk penelitian e kantoh*”, (iya ini berarti surat yang dari kampus untuk penelitian di sini), ucapnya sambil memegang surat itu.¹¹⁶ Peneliti menjawab pertanyaan beliau sambil menganggukkan kepala dengan badan sedikit membungkuk. Di percakapan pembuka, peneliti berusaha membangun pola komunikasi yang interaktif dengan memperhatikan bahasa yang digunakan, nada bicara serta gestur tubuh yang dapat memberikan kesan baik kepada informan. Dalam pertemuan itu, informan menyampaikan banyak hal terkait berbagai usaha pesantren yang kemudian menjadi pondasi kemandirian ekonomi yang sedang dijalankan, pengasuh menjelaskan beberapa usaha yang dimiliki pesantren, beliau mengatakan:

“Di pesantren ini ada empat kategori bidang usaha, yang pertama kopi.... kemudian usaha yang kedua adalah usaha *handicraft*, *handicraft* ini kami melakukan kemitraan dengan pengusaha-pengusaha *handicraft* khususnya yang ada di Kecamatan Balung.... yang ketiga usaha di bidang peternakan, yang ke empat adalah wisata pesantren, ada Agro Sumber Pelangi namanya yang terintegrasi dengan pesantren di sebelah barat”, jelasnya.¹¹⁷

Penjelasan ini memperlihatkan bahwa pesantren bertransformasi menjadi pusat pendidikan berbasis ekonomi komunitas. Sinergi antara kopi, *handicraft*, peternakan dan wisata bukan hanya menciptakan kemandirian pesantren, tetapi juga memperkuat hubungan sosial-ekonomi dengan masyarakat sekitar. Dengan pola kemitraan, inovasi berkelanjutan dan konsep terpadu, pesantren ini dapat menjadi role

¹¹⁶ Imam Buhori, wawancara, Jember, 12 Juli 2025

¹¹⁷ Imam Buhori, wawancara, Jember, 12 Juli 2025

model pesantren mandiri yang mengintegrasikan nilai religius, pendidikan, ekonomi dan ekowisata. Pesantren juga memiliki tiga pilar utama yang menjadi landasan utama dalam menjalankan seluruh aktivitasnya, yaitu: 1) Pesantren sebagai pusat kajian keilmuan, sosial dan dakwah, 2) Pesantren sebagai pusat pertumbuhan ekonomi keumatan dan 3) Pesantren sebagai tujuan wisata.¹¹⁸ Tiga pilar utama ini, selaras berbagai kegiatan di pesantren, baik pendidikan, sosial, dakwah dan semua aktivitas perkenomian. Berikut data-data lebih lanjut dari masing-masing usaha tersebut:

a. Kopi Bikla

Hal pertama yang disampaikan oleh Kiai Imam Buhori berkaitan dengan koperasi pesantren yang bergerak di bidang pengolahan kopi mengenai asal mula usaha ini tercipta. Dari pertemuan itu, kiai yang juga alumni Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo itu, menyampaikan bahwa motivasi utama lahirnya kopi Bikla berasal dari rasa takdim beliau kepada gurunya:

“Jadi begini, kenapa di pesantren ini ada usaha kopi Bikla, itu sebenarnya motivasinya berangkat dari wasiat almarhum KHR. As'ad Samsul Arifin. Beliau dulu berwasiat, santri itu harus berjuang lewat tiga hal. Pertama, lewat pendidikan, karena itu dasar kemajuan. Kedua, lewat ekonomi keumatan, artinya kita harus punya usaha yang bisa bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Nah, dari situ lahirlah kopi Bikla, kita memanfaatkan hasil kopi di sekitar pesantren supaya nilainya naik dan bisa membantu perekonomian warga. Ketiga, lewat Jam'iyah NU, supaya perjuangan kita tetap sejalan dengan nilai-nilai yang beliau ajarkan. Jadi, bagi saya, kopi Bikla ini

¹¹⁸ Peneliti, Dokumentasi, Jember, 22 Juli 2025

bukan sekadar jualan, tapi juga bagian dari perjuangan untuk memajukan pesantren dan masyarakat”, tuturnya.¹¹⁹



Gambar 4.1
Gudang pabrik pusat kopi Bikla
(Sumber: dokumentasi peneliti)

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa inspirasi utama lahirnya pesantren, sekaligus berdirinya koperasi yang menaungi usaha di dalamnya, berakar pada semangat spiritual yang terjalin erat dengan ajaran dan teladan guru beliau, KHR. As'ad Samsul Arifin yang juga merupakan seorang tokoh pahlawan nasional yang dikukuhkan pada tahun 2018 lalu. Semangat tersebut menjadi landasan dalam membangun pesantren sebagai pusat pendidikan dan pembinaan, serta mendorong terbentuknya koperasi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi yang berpihak pada kesejahteraan umat. Setiap langkah dan program yang dijalankan tidak hanya berorientasi pada hasil material, tetapi juga mengandung nilai perjuangan, pengabdian dan kesinambungan warisan spiritual dari sang guru.

¹¹⁹ Imam Buhori, wawancara, Jember, 15 Juli 2025

Selain itu, nama kopi Bikla memiliki filosofi tersendiri yang menggabungkan dua elemen yaitu dari keberkahan yang diharapkan dari setiap usaha yang dijalankan dan juga nilai kearifan lokal, Kiai Imam mengatakan:

“Jadi, nama Bikla sendiri punya makna yang dalam. Bikla itu singkatan dari Barokah Ibrahimy Kopi Lereng Argopuro. Ada dua filosofi utama di baliknya. Pertama, soal keberkahan. Saya ingin keberkahan itu terus mengalir, bukan hanya untuk saya pribadi, tapi juga untuk pesantren, santri dan masyarakat sekitar. Kedua, soal kearifan lokal. Kopi Lereng Argopuro ini menggambarkan potensi sumber daya alam di sekitar kita dan kami ingin mengolahnya dengan cara yang baik sekaligus mengangkat identitas daerah. Jadi, Bikla bukan hanya kopi, tapi juga simbol doa, perjuangan, dan kearifan lokal yang kami jaga bersama”, ucapnya sambil memegang kopi Bikla jantan yang merupakan salah satu produk unggulan pesantren.¹²⁰

Data tersebut menunjukkan bahwa nama kopi Bikla tidak hanya berfungsi sebagai identitas produk, tetapi juga mengandung makna filosofis yang kuat. Melalui akronim Barokah Ibrahimy Kopi Lereng Argopuro, Kiai Imam menegaskan dua nilai utama yaitu keberkahan dan kearifan lokal. Keberkahan dimaknai sebagai doa dan harapan agar setiap usaha yang dijalankan membawa manfaat luas, tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi pesantren, santri dan masyarakat. Sementara itu, kearifan lokal tercermin dari penggunaan kopi lereng Argopuro sebagai simbol potensi sumber daya alam setempat yang perlu dikelola dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kopi Bikla tidak sekadar produk ekonomi, tetapi juga wujud

¹²⁰ Imam Buhori, wawancara, Jember, 15 Juli 2025

integrasi antara nilai spiritual, identitas lokal dan semangat pemberdayaan.

Pemilihan usaha kopi yang dilakukan pesantren, tidak terlepas dari potensi sumber daya alam yang melimpah di sekitar pesantren, sehingga usaha ini diambil sebagai salah satu ikhtiar pesantren dalam memenuhi kebutuhan oprasionalnya. Kiai imam menyampaikan:

“Karena potensi sumber daya alam terbesar di sekitar pesantren memang ada pada kopi. Bayangkan, ada minimal 3.000 hektar tanaman kopi yang ditanam oleh masyarakat sekitar. Kalau kami hanya jadi penonton, maka besar kemungkinan ekonomi ini akan dikuasai oleh pihak luar. Nah, kami tidak ingin itu terjadi. Justru kami ingin pesantren hadir menjadi bagian dari usaha masyarakat, ikut terlibat langsung dalam pengolahan dan pemasaran kopi. Harapannya, keberadaan kopi Bikla ini bisa menjadi motor penggerak, agar potensi besar kopi di wilayah ini tidak jatuh ke tangan orang lain, melainkan benar-benar memberi manfaat bagi masyarakat sekitar dan keberlangsungan pesantren itu sendiri”, ucapnya.¹²¹

Pernyataan Kiai Imam menegaskan adanya kesadaran kritis bahwa jika pesantren hanya menjadi penonton, maka potensi ekonomi akan dikuasai oleh pihak luar, sementara masyarakat dan pesantren tidak mendapatkan manfaat signifikan. Oleh karena itu, keterlibatan langsung pesantren dalam pengolahan dan pemasaran kopi melalui brand Bikla dimaksudkan sebagai langkah untuk memastikan nilai tambah dari komoditas ini tetap berada di lingkungan lokal. Analisis ini memperlihatkan bahwa kopi Bikla bukan hanya sekadar usaha ekonomi, tetapi juga sebuah strategi pemberdayaan dan kedaulatan

¹²¹ Imam Buhori, wawancara, Jember, 15 Juli 2025

ekonomi lokal yang menghubungkan pesantren, masyarakat dan keberlanjutan lembaga pendidikan.

Sementara itu, salah satu hal yang memunculkan ide membangun usaha kopi ini adalah berangkat dari momentum saat Kiai Imam mengunjungi anaknya yang sedang menempuh pendidikan di pesantren, beliau menjelaskan:

“Pertamanah bede oreng matorok kopi luwak, e pataber ka oreng laen tak pajuh abit, bit-abithen entar ka pondhuk, anak ghik bedeh e Ma’had Ali, a bele ka masyarakat, mayuh sapa se matoro’ah kopi ka mak nyai, akhirnya bedeh beberapa se terkumpul. Depak e pondhuk, akherah sowan ka Nyi Sa’ nyambih kopi, caepon Nyi Sa’ ghen bereppah kopinah re mam, ghi ajeweb tak oning guleh, jhek benni degheng kopi, pas dhebunah Nyi Sa’, dekremmah ben Mam, degheng kopi tak tao ka regghenah. Ampon lastareh ka’dinto, e tong bitong sajuta tellaratos se kopi luwak, se deri masyarakat e parengaghih. Mangkanah e ker pekker mak nyaman a degheng kopi, dengan modal se tak bennyak tapi hasil anuh”, (Pertamanya ada orang nitip kopi luwak, di tawakarkan ke orang lain lama tidak laku, lama-kelamaan ke pondok, anak masih di Ma’had Ali, bilang ke masyarakat, ayo siapa yang mau menitipkan kopi ke ibu nyai, akhirnya ada beberapa yang terkumpul. Sampai di pondok, akhirnya sowan ke Nyi Sa’ sabil bawa kopi, kata Nyi Sa’ berapa harga kopinya ini mam, ya jawab tidak tahu saya, karena bukan pedagang kopi, terus kata Nyi Sa’ bagaimana kamu mam, pedagang kopi tapi tidak tahu harganya. Lalu setelah itu, di hitung-hitung satu juta tiga ratus yang kopi luwak, yang dari masyarakat di berikan. Mangkanya dipikir-pikir kok enak dagang kopi, dengan modal yang tidak banyak tapi hasilnya anu), jelasnya sambil sesekali tertawa ringan.¹²²

Dari cerita di atas Kiai Imam juga menjelaskan justifikasi histori bagaimana awalnya usaha kopi ini terbentuk:

“Awalnya itu, saya hanya berpikir, ya berjualan, tapi bingung juga mau jual apa. Lalu kita lihat potensi besar kopi di sekitar pesantren. Dari situ muncul ide, kenapa tidak kopi saja yang dijual, tapi bukan sekadar green bean, melainkan produk jadi. Jadi prosesnya dimulai dari eksplorasi ide, sampai akhirnya

¹²² Imam Buhori, wawancara, Jember, 15 Juli 2025

menemukan model bisnis yang pas, yaitu menjual bubuk kopi jadi. Nah, di tahun 2019 itu kita mulai eksekusi dengan cara-cara konvensional, dari kampung ke kampung. Setelah model bisnis mulai berjalan, barulah kita bentuk tim untuk memperkuat manajemen dan operasional”, jelasnya dengan nada yang serius.¹²³

Dalam membangun kopi Bikla ini, Kiai Imam benar-benar berjuang dari bawah. Beliau memulai dengan kondisi yang sangat terbatas, baik dari segi modal, peralatan, maupun pengalaman. Awalnya, kopi hanya diolah secara tradisional, sebatas untuk kebutuhan sendiri atau dijual dalam jumlah kecil. Namun Kiai Imam melihat ada potensi besar yang bisa digarap, sebab daerah sekitar pesantren dikelilingi oleh perkebunan kopi yang melimpah, beliau menyampaikan:

“Ghik wal-awal aghiling angghuy mesen kenik kaessak, nik-binik se nyangngar, guleh se aghiling ben se a jhejheh, anak ghik bede e podhuk, ghi ghen nik sakunnik, teros e latenih, ghik sampek mangken, alhamdulillah mangken pon engak anika”, (Masih awal-awal giling pakai mesin kecil, istri yang mensangrai, saya yang giling dan juga jualan, anak masih ada di pondok, ya sedikit, sedikit, terus di lateni, ya sampai sekarang, alhamdulillah sekarang sudah seperti ini”),¹²⁴ pungkasnya.

Dari berita yang ditulis dalam tadatodays.com di awal-awal perjalanan kopi Bikla ini, pembeli pertamanya adalah keluarga pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. “Barokallah, mereka langsung pesan dalam jumlah banyak”, tuturnya.¹²⁵ Peneliti juga memperoleh justifikasi dari apa yang beliau sampaikan dalam berita itu, saat berbincang langsung dengan Kiai

¹²³ Imam Buhori, wawancara, Jember, 15 Juli 2025

¹²⁴ Imam Buhori, wawancara, Jember, 12 Juli 2025

¹²⁵ Peneliti, dokumentasi, Jember, 22 Agustus 2025

Imam, beliau mengatakan “*engghi nyai Isa’ghik wal-awal mele bennyak malolo*, sampek berjalan beberapa kali, *ding pon ajhelen, mangken tak mesen pole* (iya nyai Isa’ saat masih awal-awal beli banyak terus, sampai berjalan beberapa kali, ketika sudah jalan, sekarang tidak pesan lagi)”, tuturnya sambil mempersilahkan untuk meminum secangkir kopi hitam yang beliau bawa sendiri untuk disuguhkan kepada peleneliti.¹²⁶ Bisnis yang dijalankan pesantren ini, memiliki visi yang jelas dan terarah, sebagaimana yang dikatakan oleh Kiai Imam “kami memiliki visi jangka panjang adalah ingin menjadikan perusahaan bikla kopi ini menjadi pusat pengolahan kopi terbesar di dunia yang mampu bersaing dengan produk produk pabrikan dan mampu meningkatkan potensi sumber daya alam sekitar”, ucapnya dengan nada bersemangat.¹²⁷

Visi ini menggambarkan keberanian, keyakinan dan optimisme bahwa produk lokal, khususnya kopi hasil dari lingkungan pesantren mampu bersaing dengan merek-merek besar di tingkat global apabila dikelola dengan baik. Lebih dari sekadar urusan bisnis, visi ini memancarkan semangat pemberdayaan ekonomi umat, di mana potensi kopi yang melimpah tidak lagi dijual sebagai komoditas mentah dengan harga murah, tetapi diolah menggunakan teknologi modern agar bernilai tinggi. Melalui langkah ini, pesantren tidak hanya memperkuat kemandirian ekonominya, tetapi juga membuka

¹²⁶ Imam Buhori, wawancara, Jember, 12 Juli 2025

¹²⁷ Imam Buhori, wawancara, Jember, 22 Juli 2025

peluang kerja bagi masyarakat sekitar, menumbuhkan kebanggaan terhadap produk lokal, serta menunjukkan bahwa kekuatan dan inovasi bisa lahir dari akar tradisi pesantren.



Gambar 4.2
Visi dan Misi kopi Bikla
(Sumber: dokumentasi peneliti)

Visi dan misi ini menggambarkan arah besar sekaligus langkah nyata usaha kopi yang dijalankan oleh pesantren. Visi yang diusung sangat ambisius, yaitu menjadikan kopi Bikla sebagai perusahaan produsen kopi hulu hilir terbesar di dunia. Hal ini menunjukkan adanya tekad besar untuk tidak sekadar menjadi usaha lokal, tetapi mampu bersaing dengan produk global. Misinya disusun lebih praktis dan menyentuh banyak aspek. Pertama, berkomitmen melakukan pembinaan kepada petani binaan, mulai dari pembibitan, perawatan, hingga pascapanen, sehingga kualitas kopi yang dihasilkan tetap terjaga. Kedua, pesantren juga berperan sebagai penyangga ekonomi masyarakat dengan membeli hasil produksi kopi mereka dengan harga yang lebih bersaing. Selain itu, ada misi membangun *integrated*

farming system yang artinya usaha ini tidak hanya fokus pada pengolahan kopi, tetapi juga menciptakan ekosistem pertanian terpadu. Dari sisi produk, kopi Bikla berupaya menghadirkan varian kopi berkualitas tinggi beserta produk turunannya, serta mendorong inovasi berbasis sumber daya alam agar potensi lokal dapat dimaksimalkan. Tidak berhenti di situ, mereka juga membuka akses pasar, baik domestik maupun internasional, agar produk kopi lokal memiliki nilai jual lebih luas.¹²⁸

Visi dan misi pesantren disebarkan kepada halayak umum agar santri dan masyarakat sekitar juga merasa memiliki dan berjuang bersama membangun cita-cita yang hendak di capai, dalam hal ini Kiai Imam mengatakan:

“Soal visi ekonomi pesantren, kita menyampaikannya dalam banyak kegiatan. Misalnya, dalam kegiatan sosial seperti jamaah *rotib* bulanan atau kegiatan Muslimat NU, di situ saya sampaikan pesan-pesan visi ekonomi pesantren. Lalu ada juga kajian di pondok, di mana santri bisa mendengar langsung arah yang ingin kita capai. Bahkan lewat pengajian, haflah atau acara keagamaan lain, visi itu kita sebarakan supaya masyarakat luas juga paham dan ikut merasa memiliki. Jadi, visi ini bukan hanya milik pesantren, tapi milik bersama”, ucapnya.¹²⁹

Di tahun pertama perjalanannya pada 2019, kopi Bikla memiliki empat varian, seiring berjalannya waktu kemudian, ada varia lama yang tidak diproduksi lagi dan ada varian baru yang diciptakan, dalam hal ini *owner* kopi Bikla yaitu Kiai Imam mengatakan “awalnya di 2019 kita punya empat varian, kopi original, kopi rempah, kopi luwak,

¹²⁸ Peneliti, dokumentasi, Jember, 22 Juli 2025

¹²⁹ Imam Buhori, wawancara, Jember, 22 Juli 2025

kopi jantan dan kopi *sacha inchi* in baru ada tahun ini 2025 setelah datang pak Jason”, ucapnya sambil berdiri ketika menjelaskan. Masing-masing varian kopi Bikla memiliki *history* tersendiri yang memberikan kesan menarik. Untuk kopi jenis Bikla rempah berasal dari keprihatinan Kiai Imam terhadap rempah-rempah yang murah kala itu, beliau menjelaskan:

“Di tengah *perjalanan bede reggenah Jhei larang, pak polo ebuh, larang pak polo ebuh lebbi, waktu itu memang harga mahal, deddhi bik gule berusaha e campor bik jenis yang sama, rempah-rempah, konyik, konceh, sampek perna uji coba ngangghuy kencor, ternyata dhing ngannguy kencor pas beu peccelan. Sampek mangken dengan komposisi hari ini, jadi tetap menonjolkan tema kopinya dengan tidak meninggalkan kearifan lokal. Kabennyaen petani rempah-rempah yang tidak ada nilai tambahnya. Waktu itu, dhen guleh ngubengi konyik di pasar tanjung seharga tiga ribu, muncul ide guleh, depak dennak konyik dengan harga tiga ribu in ikan bereppah di petani, ini yang menjadi pikiran saya, lah saya berusaha bagaimana bisa meningkatkan. Deddhi akhirnya guleh memberi pengumuman, se endik konyik jhuel kan enggkok e belliyeh nem ebuh, saya tingkatkan separuhnya, jhek e pasar tanjung harganya tiga ribu, e petani berarti kan saebuh aatu seribu lima ratus, ini yang jadi pikiran saya, akhirnya konyik e kalak dengan harga enam ribu, terus temu lawak saya kombinasi dan terjadilah komposisi yang sekarang. Jhek niser, tani konyik ni kan tak cukup sabulen dubulen ada waktu yang cukup yang lumayan lama, penghasilna tek seberapa, (di tengah perjalanan ada harganya jahe mahal, empat puluh ribu, mahal empat puluh ribu lebih, waktu itu memang harga mahal, jadi sama saya berusaha di campur dengan jenis yang sama, rempah-rempah, kunyit dan konceh, sampai pernah uji coba pakai kencur, ternyata bau pecelan. Sampek sekarang dengan komposisi hari ini, jadi tetap menonjolkan tema kopinya dengan tidak meninggalkan kearifan lokal. Kebanyakan petani rempah-rempah yang tidak ada nilai tambahnya, waktu itu saya membeli kunyit di pasar tanjung seharga tiga ribu, muncul ide saya, sampai sini kunyit dengan harga tiga ribu in ikan berapa di petani, ini yang menjadi pikiran saya, lah saya berusaha bagaimana bisa meningkatkan. Jadi akhirnya saya memberi pengumuman, siapa yang punya kunyit, sini jual ke saya, saya beli enam ribu, saya tingkatkan separuhnya. Masak di pasar tanjung haraganya tiga ribu, di petani berarti kan*

seribu atau seribu lima ratus, ini yang jadi pikiran saya, akhirnya kunyit saya ambil dengan harga enam ribu, terus temu lawak saya kombinasi dan terjadilah komposisi yang sekarang. Kasihan, petani kunyit ini ikan tidak cukup sebulan dua bulan, ada waktu yang lumayan lama, pengasilannya tidak seberapa)", jelasnya sambil mengacungkan kedua jempol di tengah percakapan.¹³⁰

Dari penjelasan tersebut bisa kita lihat bahwa awalnya harga jahe sangat mahal. Karena itu, Kiai Imam mencoba mencari alternatif dengan mencampurkan beberapa bahan yang akhirnya ditemukan komposisi yang tetap menonjolkan rasa kopi tapi tetap memadukan rempah lokal. Selain soal komposisi, ada kepedulian sosial yang kuat. Ketika melihat harga kunyit di pasar yang rendah, Kiai Imam menyadari bahwa harga yang diterima petani pasti jauh lebih rendah, dari situlah muncul inisiatif untuk membantu petani dengan membeli langsung dari mereka seharga yang lebih tinggi, sehingga ada peningkatan pendapatan bagi petani.

Dengan cara ini, usaha kopi tidak hanya berfokus pada menjaga kualitas produknya, tetapi juga ikut memberi dampak nyata bagi para petani rempah. Petani yang sebelumnya hanya mendapat penghasilan kecil bisa merasakan peningkatan kesejahteraan, karena hasil panen mereka kini lebih dihargai dan memiliki pasar yang lebih jelas. Jadi, usaha kopi ini bukan hanya soal bisnis, melainkan juga tentang membangun kehidupan yang lebih baik bagi para petani.

¹³⁰ Imam Buhori, wawancara, Jember, 12 Agustus 2025

Varian selanjutnya adalah kopi jantan yang terinspirasi dari salah seorang guru yang ahli di bidang kopi, Kiai Imam menyampaikan:

“Kemudian datanglah guru yang cukup ahli tentang kopi mengatakan, kopinya sampean ini *strong*, buh saya tidak tahu apa *strong*, oh ternyata kuat, bagus kopinya sampean ini, ini kopi lanangnya. Lah kemudian dari itu saya mulai memilih kopi, sortasi kopi, yang lanang-lanang kita sendirikan, dibuatlah brand kopi Jantan, kopi lanang itu yang monokotil”, ucapnya sambil melihat proses *roasting* kopi oleh beberapa karyawan.¹³¹

Dari sini kita bisa melihat, bahwa pengasuh mau menerima masukan dari orang luar yang kemudian diaktualisasikan sehingga menghasilkan sebuah produk baru berkualitas. Guru yang dimaksud dalam dalam penjelasan di atas adalah bapak Nata seorang guru di pesantren ini yang juga memiliki latar belakang dunia kopi selama belasan tahun, dia mengatakan:

“Saya lihat nih potensi, bahwasannya kopi jantan itu, tidak terlalu di pasaran di Jember, nah di sana kan petaninya juga banyak, salah satunya *strong* kopinya, kopi jantan itu juga untuk memperkuat vitalitas pria, jadi saya kasih inspirasi lah, gimana kalau di adakan kopi jantan, eman-eman gitu, biar ada tonjolan kopi jantan biar di pasar lebih menarik”, jelasnya melalui sambungan telepon.¹³²

Sementara itu, untuk varian terbarunya yaitu kopi *sacha inchi*, beliau menjelaskan bagaimana awal mula produk ini tercipta:

“...dia cerita kalau *sacha inchi* adalah jenis kacang-kacangan yang banyak mengandung manfaat terutama omega, nah kenapa kok kita tidak kombinasi dengan kopi, lah setelah kita kombinasi dengan kopi ternyata rasanya cukup masuk, ditambah lagi untuk meningkatkan pendapatan petani. Jadi petani itu yang tandinya hanya melulu kopi dalam satu

¹³¹ Imam Buhori, wawancara, Jember, 12 Agustus 2025

¹³² Dwi Nofiyana, wawancara, Jember, 27 Agustus 2025

kawasan, hari ini bisa dikombinasi sebagai naungan tanaman yang bernama *sacha inchi* yang sekaligus untuk memanfaatkan lahan yang ada dan kebetulan *sacha inchi* juga punya asosiasi yang siap memasarkan kopi produk turunan *sacha inchi*”, pungkasnya.¹³³



Gambar 4.3

Varian produk kopi Bikla

(Sumber: dokumentasi kopontren Ihya'us Sunnah Al Hasany)

Adanya inovasi dalam pengembangan usaha kopi melalui kombinasi dengan tanaman *sacha inchi*, sejenis kacang-kacangan yang kaya manfaat, terutama kandungan omega. Inovasi ini tidak hanya mempertimbangkan aspek rasa pada produk kopi, tetapi juga diarahkan pada strategi pemberdayaan petani. Petani yang sebelumnya hanya fokus menanam kopi, kini memiliki peluang diversifikasi usaha melalui penanaman *sacha inchi* sebagai tanaman naungan. Selain itu, adanya asosiasi *sacha inchi* yang siap memasarkan produk turunan juga menjadi faktor pendukung penting. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi pesantren

¹³³ Imam Buhori, wawancara, Jember, 12 Agustus 2025

melalui kopi tidak berdiri sendiri, tetapi terkoneksi dengan jejaring pasar yang lebih luas.

Saat proses produksi berlangsung, peneliti memasuki sebuah ruangan cukup luas yang dipenuhi berbagai peralatan. Di dalamnya berdiri dua mesin *roasting*, satu berukuran besar dan satu lebih kecil, juga ada alat pencampur bahan, mesin giling, sementara mesin khusus untuk *packing* ditempatkan di ruangan sebelah. Suasana di dalam ruang produksi terasa sibuk namun teratur. Seorang karyawan tampak menyalakan mesin *roasting* besar. Dia dengan teliti memantau suhu melalui alat pengukur yang tersambung langsung ke mesin. Di sampingnya, beberapa keranjang kecil berisi *green bean* sudah disiapkan. Perlahan, biji-biji kopi itu dimasukkan ke dalam mesin, kira-kira dengan kapasitas 50 kilogram sekali proses. Suara mesin berputar berpadu dengan aroma khas kopi yang mulai menyeruak, memenuhi ruangan dengan wangi sangrai yang hangat.



Gambar 4.4

Peneliti saat observasi produksi kopi di pabrik kopi Bikla
(Sumber: dokumentasi peneliti)

Sesekali, manajer produksi mendekat untuk mengecek tingkat kematangan kopi menggunakan alat yang terhubung langsung ke mesin. Gerakannya sigap, memastikan hasil sangrai tetap konsisten dan sesuai standar. Di sisi lain, beberapa karyawan perempuan dari warga sekitar terlihat sibuk dengan pekerjaan *packing*. Dengan cekatan mereka memasukkan kopi rempah ke dalam kemasan, menimbang, menutup rapat, lalu menatanya rapi agar siap dikirim ke pelanggan. Aktivitas mereka menambah kesan hidup pada ruangan yang penuh kesibukan itu. Menariknya, Kiai Imam juga tampak hadir di tengah proses produksi. Beliau tidak hanya berdiri sebagai pengawas, tetapi turun langsung membantu karyawan memasukkan produk yang sudah terkemas ke dalam kardus besar. Kehadiran Kiai Imam membuat suasana kerja terasa lebih hangat dan penuh kebersamaan, sebuah pemandangan yang memperlihatkan bahwa usaha ini dijalankan dengan semangat gotong royong antara kiai, santri dan masyarakat sekitar.¹³⁴ Untuk menciptakan kualitas yang pas sesuai keinginan pelanggan, *manpower* yang sekaligus sebagai manager produksi mengatakan:

“Untuk kualitas kematangan kopi, awalnya kami masih coba-coba mas. Jadi tiap sangrai itu kami ambil dulu *feedback* dari konsumen atau mitra, lalu kami jadikan bahan pembelajaran. Dari situ pelan-pelan kami menemukan standar yang dirasa cocok. Sekarang kami punya standar sendiri dan di *roasting* panas sekitar 200°C. Butuh waktu sekitar tiga bulan sampai akhirnya ketemu rasa yang pas. Sekarang penyangraian kami sekitar 45 menit dengan kapasitas 50 kilo sekali proses”, jelasnya sambil berdiri menunggu proses sangrai.¹³⁵

¹³⁴ Peneliti, observasi, Jember, 12 Agustus 2025

¹³⁵ Wahyudi, wawancara, Jember, 12 Agustus 2025

Secara analitis, data ini menggambarkan bahwa keberhasilan unit usaha kopi pesantren bukan hanya terletak pada bahan baku, tetapi juga pada inovasi, kesabaran dan kesediaan belajar dari pasar. Sehingga, kualitas produk yang konsisten lahir dari kombinasi eksperimen, adaptasi dan komitmen terhadap standar produksi. Di sisi lain *tagline* “Bikla Kopi Sehat, Kaya Dunia Akhirat” yang dipakai dalam mempromosikan brand kopi Bikla ini memiliki makna mendalam, dirut kopi Bikla mengatakan:

“*Tagline* kopi Bikla itu kan sehat, kaya dunia akhirat, bukan asal kata-kata saja, tapi ada makna yang dalam di baliknya. Kenapa kami pilih kata sehat? Karena segmentasi kami bukan sekadar mengejar rasa, tapi juga ingin mendorong perilaku hidup sehat di kalangan konsumen. Jadi kopi ini tidak hanya enak diminum, tapi juga punya manfaat yang lebih luas untuk kesehatan. Bahkan kami berharap keberadaan Bikla bisa menebar manfaat dalam skala besar, khususnya di bidang kesehatan. Nah, kata sehat ini sekaligus jadi pembeda dengan kopi lain pada umumnya. Sementara itu, *tagline* kaya dunia akhirat menggambarkan arah besar dari usaha ini. Kami tidak ingin usaha kopi hanya berhenti pada keuntungan materi. Hasil yang didapat juga digunakan untuk membiayai pendidikan para santri yang sedang menuntut ilmu, membantu kesejahteraan masyarakat sekitar dan mendukung kegiatan sosial-keagamaan pesantren. Jadi orientasinya bukan cuma ekonomi, tapi juga ada nilai spiritual dan pemberdayaan. Dengan begitu, usaha ini bisa menjadi bekal kebaikan di dunia sekaligus investasi untuk akhirat”, jelasnya sambil memegang segelas kopi hitam.¹³⁶

Data ini menunjukkan bahwa *tagline* “Bikla Kopi Sehat, Kaya Dunia Akhirat” bukan hanya strategi promosi, melainkan mengandung filosofi mendalam yang mencerminkan visi dan nilai-nilai yang dipegang oleh pengelola. Kata sehat dipakai sebagai

¹³⁶ Ahmad Nurul Huda, wawancara, Jember, 18 Juli 2025

diferensiasi utama untuk menegaskan bahwa kopi Bikla tidak hanya menawarkan cita rasa, tetapi juga manfaat nyata bagi kesehatan serta mendorong perilaku hidup sehat di kalangan konsumen. Hal ini sekaligus menjadi pembeda dari produk kopi pada umumnya yang lebih menekankan pada rasa dan gaya hidup.

Sementara itu, frasa “kaya dunia akhirat” menekankan orientasi ganda dari usaha ini. Di satu sisi, kopi Bikla dikelola secara profesional untuk memberikan keuntungan ekonomi. Namun, di sisi lain, keuntungan tersebut diarahkan untuk tujuan sosial dan spiritual, seperti membiayai pendidikan santri, membantu kesejahteraan masyarakat sekitar, serta mendukung kegiatan sosial-keagamaan pesantren. Dengan demikian, usaha ini tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada keberkahan dan pemberdayaan umat. Penjelasan di atas juga mendapat justifikasi dari informasi yang disampaikan oleh pesangasuh yang mengatakan:

“Sebagian keuntungan dari usaha Kopi Bikla itu kami alokasikan untuk mendukung pendanaan pendidikan santri. Jadi manfaatnya bisa dirasakan langsung, misalnya membantu biaya operasional pendidikan. Selain itu, kami juga punya program tabungan santri, jadi mereka dibuatkannya tabungan pribadi, tiap bulan dikirim ke rekening Rp. 100.000, untuk bantuan modal usaha bagi santri setelah mereka lulus”, ucapnya.¹³⁷

Kopi Bikla tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga mendukung pendidikan santri. Sebagian keuntungan digunakan untuk membantu biaya operasional pendidikan. Pernyataan

¹³⁷ Imam Buhori, wawancara, Jember, 22 juli 2025

di atas ini, sama dengan apa yang disampaikan Kiai Imam kepada salah satu wartawan Jawa Pos radar Jember “selain itu, para santri tersebut juga menerima pesangon sebesar Rp 100.000 per bulan”, ucap Kiai Imam.¹³⁸ Salah satu santri membenarkan adanya program Tabungan ini, di mengatakan “iya mas ada tabungan dari pesantren”, ucapnya yang kala itu duduk di depan asrama.¹³⁹

Selain mendapatkan dana tabungan setelah lulus, para santri juga dibekali dengan keterampilan selama bermukim di pesantren, “kami juga memberikan pelatihan keterampilan kewirausahaan kepada santri. Harapannya, setelah mereka lulus dari pesantren, mereka tidak bingung lagi mau kerja apa, tapi sudah siap untuk mandiri secara ekonomi”, ucap Kiai Imam. Selain itu, mentalitas kerja para santri juga diasah, kiai Imam mengatakan:

“Iya, jadi di sini memang pendekatannya lebih ke spiritual sama psikologis. Misalnya, kita tekankan sholat berjamaah lima waktu sama dzikir rutin. Itu tujuannya biar santri punya rasa percaya diri, tanggung jawab, juga integritas. Terus, ada juga pembiasaan-pembiasaan positif sehari-hari supaya karakter mereka terbentuk kuat dan bisa bertanggung jawab. Jadi intinya, mentalitas kerja itu kita bangun lewat penguatan spiritual sama pengembangan karakter, keduanya saling melengkapi”, tuturnya.¹⁴⁰

Di sisi yang lain, masyarakat sekitar pesantren juga diberdayakan secara masif, sebagaimana yang dikatakan oleh Kiai Imam:

“Ya, partisipasi santri dan masyarakat telah dilibatkan sejak fase rintisan. Tujuan utamanya adalah untuk menyebarkan manfaat seluas-luasnya, bukan hanya untuk keuntungan

¹³⁸ Peneliti, dokumentasi, Jember, 23 Agustus 2025

¹³⁹ Muhammad Ihya' Fahminasih, wawancara, Jember, 27 Agustus 2025

¹⁴⁰ Imam Buhori, wawancara, Jember, 22 juli 2025

pribadi, tetapi juga untuk kesejahteraan santri, pemberdayaan masyarakat di dalam dan luar pesantren dan peningkatan perekonomian masyarakat sekitar. Pesantren berperan sebagai akselerator dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat”, pungkasnya.¹⁴¹

Dari penjelasan Kiai Imam terlihat jelas bahwa sejak awal usaha Kopi Bikla memang dirancang untuk melibatkan banyak pihak, terutama santri dan masyarakat sekitar pesantren. Tujuannya bukan hanya mencari keuntungan bagi segelintir orang, tetapi bagaimana manfaatnya bisa dirasakan seluas mungkin. Santri diberdayakan dengan keterampilan agar kelak mandiri, sementara masyarakat sekitar juga dilibatkan agar perekonomiannya ikut terangkat. Salah satu petani kopi membenarkan adanya pemberdayaan oleh kopi Bikla kepada para petani kopi lokal, dia mengatakan “Iya merasa diberdayakan, di manja di Bikla itu, merasa diperhatikan dan merasa di bantu”, ungkapnya sambil duduk bersila.¹⁴²

Pernyataan salah satu petani kopi menunjukkan adanya bentuk nyata pemberdayaan yang dilakukan oleh Kopi Bikla terhadap petani lokal. Hal ini mencerminkan adanya hubungan yang bersifat partisipatif dan humanis, di mana petani merasa dihargai dan didukung dalam proses produksi maupun pemasaran kopi. Secara analitis, temuan ini memperlihatkan bahwa usaha pesantren melalui kopi Bikla mampu menghadirkan peningkatan rasa percaya diri,

¹⁴¹ Imam Buhori, wawancara, Jember, 22 juli 2025

¹⁴² Ahmad Zainul Arifin, wawancara, Jember, 27 Agustus 2025

keterlibatan aktif, serta kepastian pasar bagi petani, yang pada akhirnya memperkuat kemandirian ekonomi berbasis komunitas.



Gambar 4.5

Karyawan yang berasal dari ibu-ibu sekitar pesantren sedang melakukan *packing* produk kopi Bikla
(Sumber: dokumentasi peneliti)

Untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberikan nilai lebih dari produk perekebunan kopi yang dimiliki oleh masyarakat sekitar, pesantren membeli kopi dari para petani dengan harga yang lebih bersaing dari harga pasaran, “kami bahkan membeli hasil kopi dari masyarakat Rp. 3000 lebih mahal dari yang lain”, tuturnya. Apa yang disampaikan oleh Kiai Imam ini, sama dengan apa yang beliau utarakan kepada wartawan dari Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur pada bulan Juni tahun 2022 yang lalu, dalam berita tersebut Kiai imam mengatakan:

“Kopi Bikla pun telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Biji kopi masyarakat dihargai Rp3000,00 lebih mahal dari harga pasar. “Misalkan ada harga kopi Rp24.000,00 dibeli oleh Bikla dengan harga Rp27.000,00. Jika

Rp21.000,00, saya ambil Rp24.000,00, bahkan pernah di harga Rp28.000,00 perkilonya”, paparnya.¹⁴³

Selain memberdayakan para petani kopi sekitar, pesantren juga memberikan pelatihan dan memberdayakan para guru dan pengurus pesantren untuk memasarkan produk kopi Bikla, salah satu guru yang sekaligus pengurus pesantren mengatakan:

“Pengurus dan para guru juga terlibat dalam proses pemasaran, karena disamping juga mengenalkan produk, di sana itu nanti bagaimana mengenalkan sistem pesantren. Jadi bukan hanya melewati jalur Pendidikan tapi juga melewati kopi Bikla, sehingga bukan hanya kopinya yang dikelan tapi juga pesantrennya.... iya juga dilatih, terkadang kami kemarin itu di tugas ke bank BI untuk ikut pelatihan, juga di hotel Aston dan itu juga menambang wawasan para asatidz bagaimana fungsi dan mafaatnya untuk ke depannya”, ucapnya.¹⁴⁴

Pemasaran yang dilakukan oleh para guru dan pengurus, diberikan kejelasan terkait transparansi keuntungan, guru yang bersangkutan menjelaskan:

“Untuk pemasarannya itu ada sistem komisi juga dijalankan, untuk pemasaran biasa juga dijalankan. Sebab dua unsur itu juga sama dijalankan, yang pertama yang berbentuk komisi supaya distributor itu tambah semangat untuk memasarkan, semisal harga kopi itu lima puluh, sepuluhnya nanti buat sampean, maka mereka itu berbongong-bongong, semisal lima puluh, sepuluhnya itu ke asatidz jadi yang empat puluh masuk ke perusahaan. Jadi bukan hanya memperkenalkan produk tapi juga ada hasil atau keuntungan yang diperoleh, karena memang tujuan utama itu kan ekonomi keumatan.... kalau untuk penjualannya, memang dari Bikla itu sudah menjelaskan sistem itu sendiri, cuma direktur Bikla juga memberi tahu, misalkan njenengan memiliki metode silahkan yang penting kopi yang anda pasarkan ini laku, entah itu lewat sistemnya saya atau lewat sistemnya pribadi, ada kebebasan yang penting laku”, jelasnya.¹⁴⁵

¹⁴³ Peneliti, dokumentasi, Jember, 25 Agustus 2025

¹⁴⁴ Muhammad Ironi, wawancara, Jember, 27 Agustus 2025

¹⁴⁵ Muhammad Ironi, wawancara, Jember, 27 Agustus 2025

Perbedayaan yang dilakukan oleh pesantren dan kopi Bikla kepada para guru dan pengurus pesantren, bukan bersifat pengabdian semata, tapi pesantren sangat peduli terhadap peningkatan ekonomi semua orang yang ada di bawahnya, dari penjelasan itu, berarti para guru memperoleh 20% dari keuntungan yang didapat, yang barang tentu memberikan tambahan pemasukan arus kas kepada masing-masing individu yang terlibat. Di sisi lain, kopsep yang ditawarkan fleksibel, artinya perusahaan tidak menetaokan sistem tertentu untuk dilaksanakan tapi poin pentingnya adalah produk yang mereka pasarkan itu laku dan terjual.

Salah satu momen yang cukup berkesan terjadi ketika peneliti hendak melakukan wawancara dengan direktur utama kopi Bikla. Kiai Imam, alih-alih hanya duduk menunggu di ruangan, beliau justru tampak sibuk melayani seorang pembeli yang datang langsung. Dengan penuh ketelatenan, Kiai Imam sendiri yang mengambil dan menimbang biji kopi hasil roasting. Lengan bajunya beliau singkap, lalu beliau giling kopi tersebut menggunakan mesin yang terletak di depan kantor kopi Bikla. Tak berhenti di situ, beliau juga membungkus kopi itu sendiri, tanpa sedikit pun meminta bantuan orang lain. Pemandangan sederhana itu meninggalkan kesan mendalam, dimana seorang pengasuh pesantren sekaligus pemimpin usaha, namun tetap rendah hati melayani pembeli layaknya seorang penjual biasa, tanpa rasa gengsi sedikit pun.¹⁴⁶

¹⁴⁶ Peneliti, observasi, Jember, 5 Agustus 2025

Selain aktivitas ekonomi, ada satu tradisi religius yang menjadi ruh dari kehidupan sosial keagamaan di pesantren dan masyarakat sekitar, yakni acara solawatan yang rutin digelar malam rabu, sebagaimana pernah disampaikan oleh Kiai Imam sebelumnya. Peneliti berkesempatan mengikuti langsung kegiatan tersebut. Seusai salat magrib berjamaah yang dipimpin sendiri oleh Kiai Imam, peneliti bersama bapak Nurul dan pengasuh berangkat menuju lokasi acara. Perjalanan terasa cukup menantang, dari pesantren kami menaiki sepeda motor menembus jalan terjal berbatu, kanan-kiri dipenuhi kebun kopi yang tampak samar dalam gelapnya malam. Penerangan jalan sama sekali tidak ada, hanya sorot lampu motor yang menjadi penuntun di tengah sepi malam pegunungan. Setelah menempuh jalan sunyi itu, tibalah kami di sebuah perkampungan. Di sana, rumah-rumah sederhana tampak dikelilingi kebun kopi. Saat mendekat ke lokasi acara, peneliti melihat suasana sudah ramai. Para warga telah berkumpul, duduk bersila rapi di halaman rumah salah satu warga yang menjadi tuan rumah kegiatan malam itu.

Begitu Kiai Imam tiba, suasana berubah penuh khidmat. Semua orang, tua maupun muda, tampak bersegera bangkit untuk menyalami beliau. Setelah itu, Kiai Imam duduk di hadapan jamaah, lalu membuka acara dengan *tawasul bil fatihah*. Lantunan ayat suci kemudian bergema serempak, dimulai dengan pembacaan surat *Yasin*, disusul bacaan solawat nabi. Suara jamaah berpadu dengan tabuhan hadrah dari jam'iyah hadroh Al Hasany yang anggotanya adalah para

santri. Di tengah lantunan solawat, Kiai Imam menyelipkan tausiyah singkat. Isi pesannya sederhana namun penuh makna, jamaah mendengarkan dengan khusyuk, beberapa wajah terlihat larut, menunduk penuh takzim. Sekitar pukul 20.30 wib acara kemudian ditutup dengan doa bersama yang kembali dipimpin oleh Kiai Imam.¹⁴⁷

Kegiatan rutin yang digelar secara anjangsana ini bukan hanya menghadirkan kekhidmatan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai ruang kebersamaan. Beliau mempererat persaudaraan warga, menumbuhkan rasa saling peduli, serta memperkuat relasi pesantren dengan masyarakat lokal, terutama dengan para petani kopi yang selama ini menjadi bagian penting dari kehidupan ekonomi pesantren. Di sinilah agama, tradisi dan ekonomi berpadu menjadi satu kesatuan yang hidup dalam keseharian mereka. Dalam hal ini bapak Nurul menyampaikan:

“Kiai itu ngajak para santri blusukan ke rumah-rumah jamaah. Tujuannya supaya mereka nggak hanya belajar bisnis atau pelajaran di pesantren, tapi juga bisa terbiasa hidup di tengah masyarakat. Jadi santri belajar langsung bagaimana caranya berinteraksi dan beradaptasi dengan orang banyak. Perjalanannya kadang berat, lewat jalan terjal dan curam, bahkan gelap tanpa penerangan. Tapi Kiai nggak pernah pandang bulu, beliau tetap datang”, ucapnya yang saat itu duduk bersila di dalam rumah salah satu jamaah solawatan.¹⁴⁸

Usaha kopi Bikla dengan semua pemberdayaan yang ada di dalamnya tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa adanya

¹⁴⁷ Peneliti, observasi, Jember, 15 Juli 2025

¹⁴⁸ Ahmad Nurul Huda, wawancara, Jember, 15 Juli 2025

kolaborasi yang baik. Oleh karena itu pesantren bekerjasama dengan berbagai *stakeholder* untuk menunjang inovasi, kreatifitas dan pemasaran produk. Kolaborasi pertama yang dilakukan pesantren yaitu dengan program OPOP (One Pesantren One Product), dirut kopi Bikla menjelaskan:

“Awalnya itu, semua ya dari OPOP ya, awalnya ini OPOP mulai dari rintisan, kita ketemu dengan OPOP ini di 2019 masih awal-awal program OPOP. Jadi OPOP ini memfasilitasi bukan hanya legalitas tapi juga kayak *network*, dikenalkan dengan Bank Jatim, disaranin buat bikin badan hukum koperasi, akhirnya kita untuk naik ke pasar harus bikin badan hukum, nah akhirnya bikin lah badan hukum Koperasi Ihya’us Sunnah Al Hasany. Nah dengan dengan koperasi ini, akhirnya kita dilirik untuk jadi binaan Diskop Jember. Produknya sering di bahwa ke OPOP Surabaya, awalnya dari OPOP semua”, jelasnya sambil memegang dokumen administrasi.¹⁴⁹

OPOP Jatim membantu pesantren dengan mengurus legalitas usaha dan sertifikasi halal produk. Dengan itu, kopi Bikla jadi lebih dipercaya pembeli dan bisa masuk pasar lebih luas. OPOP juga membuka jaringan kerja sama dengan banyak pihak, sekaligus jadi awal mula munculnya branding Kopi Bikla sehingga produk ini lebih dikenal orang. Kiai Imam juga menyampaikan bahwa:

“Jadi memang tidak serta merta kemudian menjadi salah satu koprasi yang dibina langsung oleh kementrian tapi kita muli dari *step by step*, dari *event* ke *event* sehingga akhirnya kami di kenal oleh banyak pihak termasuk dalam hal ini dinas-dinas terkait. Kami juga bekerja sama dengan Baznas sehingga juga dikenalkan dengan pihak-pihak lain, kami juga kenal banyak perguruan tinggi dan pada akhirnya bisa Mou untuk bagaimana bisa membangun ekonomi secara sustain”, cetusnya.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Ahmad Nurul Huda, wawancara, Jember, 5 Agustus 2025

¹⁵⁰ Imam Buhori, wawancara, Jember 12 Juli 2025

Data tersebut menunjukkan bahwa pengembangan usaha kopi pesantren dilakukan secara bertahap melalui partisipasi dalam berbagai *event* sehingga semakin dikenal oleh banyak pihak. Kolaborasi dengan Baznas, dinas terkait, hingga perguruan tinggi memperlihatkan kemampuan pesantren dalam membangun jejaring eksternal yang kuat. Strategi ini tidak hanya memperluas akses pasar, tetapi juga menambah legitimasi dan peluang kerjasama, sehingga usaha ekonomi pesantren dapat tumbuh lebih berkelanjutan. Setelah menjadi bagian dari program OPOP ini, Bikla juga menjadi binaan dari Dinas Koperasi Kabupaten Jember, Ahmad Nurul Huda menambahkan:

“Kalau Diskop itu kita sebenarnya juga binaan Diskop terutama Diskop Jember, kita sampek di Jatim itu kita di fasilitasi oleh Diskop Jember, mulai dari transportnya, bukan hanya di transport bahkan untuk mentor-mentornya itu Diskop yang menyediakan, gimana caranya Bikla itu harus naik, gimana cara bisa memenangkan UMKM berprestasi itu semuanya dari Diskop, *event* itu juga semuanya dibiayai, tenan, boot itu sudah disediakan oleh mereka. Ketika ada *event*, kita sebagai binaan, kita dipanggil, bahkan yang mempertemukan kita dengan BI itu dinas koprasi, bahkan juga oleh dinas koprasi kita juga dibantu untuk pemasaran ke hotel-hotel, salah satunya ke hotel 88 Jember dan sekarang kita di JFC salah satunya juga di bawah Diskop”, tambahnya.¹⁵¹

Dinas Koperasi (Diskop) Jember mendukung Kopi Bikla lewat promosi dan pemasaran. Produk kopi pesantren ini bisa ikut dipamerkan di berbagai acara, dipasarkan ke hotel dan mendapat pembinaan UMKM. Dengan cara itu, pasar kopi Bikla makin luas dan pengelolaan usahanya juga semakin profesional. Lebih dari itu, Bikla

¹⁵¹ Ahmad Nurul Huda, wawancara, Jember, 5 Agustus 2025

ini juga menjadi binaan dari Bank Indonesia yang memberikan banyak fasilitas untuk peningkatan di berbagai hal, dalam hal ini lebih lanjut Ahmad Nurul Huda menjelaskan:

“BI itu pembinaannya dalam bentuk *skill*, ada pelatihan semisal *digital marketing* itu kita diundang, terus pembiayaan, ada bisnis *matching* itu kita di undang dan semua kegiatan-kegiatan BI itu kita dilibatkan. Contoh ketika ada *event* BI, *event* kopi terbesar di Jakarta kita juga diikuti dan dipertemukan dengan para pembeli dan yang paling bagus itu ketika bisnis *matching*, ketemu dengan Kapal Api, ketemu dengan kopi-kopi besar yang lain, kita itu saling bersinergi. Pembiayaan untuk Bikla, bukan biaya secara cuma-cuma, itu pembiayaan permodalan sebenarnya, jadi BI itu mengundang semua perbankan kayak BNI, Bank Jatim dan lain-lain itu dipertemukan dengan para UMKM salah satunya itu Bikla dan kopi-kopi yang lain”, imbuhnya.¹⁵²

Bank Indonesia memberi pembinaan modern, misalnya tentang *digital marketing* dan pembiayaan usaha. Dukungan ini membuat kopi Bikla lebih mudah dipasarkan secara *online*, punya peluang pembeli besar dan usaha pesantren bisa berkembang lebih maju serta berkelanjutan.

Untuk memperluas pasar sebagaimana yang tertera dalam *company profile* kopi Bikla bekerja sama dengan para distributor besar di berbagai daerah seperti PT. Berlian Sejati Nusantara, PT. Berkah Ihsan Gemilang (BIG), PT. Makrifat Business Jember, PT. Pancer Akademi Indonesia, Badan Usaha Milik NU (BUMNU) Jember,¹⁵³ Dirut kopi Bikla menyampaikan:

“Itu sudah manajemen yang berjalan, jadi mulai dari manajemen yang dulu sampai yang sekarang itu manajemen yang berjalan untuk mencari distributor, mencari PT

¹⁵² Ahmad Nurul Huda, wawancara, Jember, 5 Agustus 2025

¹⁵³ Peneliti, dokumentasi, Jember, 15 Juli 2025

pendistribusi terbesar itu sudah manajemen. Jadi mereka, kepala dinas dan BI itu hanya menjadi fasilitator, setelah itu sudah diserahkan ke kita”, pungkasnya.¹⁵⁴

Selain memasarkan produknya sendiri, kopi Bikla juga menyediakan layanan maklon. Dalam layanan ini, Pesantren Ihya’us Sunnah Al Hasany berperan sebagai produsen pihak ketiga yang siap mengolah dan memproduksi kopi untuk brand lain dengan kualitas terbaik. Tidak hanya itu, Bikla juga memanfaatkan pemasaran digital berbasis website dan *marketplace* untuk memperluas jangkauan pasar, sebagaimana yang dikatakan oleh MI:

“Kopi Bikla dalam pemasarannya, kami menggunakan pemasaran secara *online* dan *offline*, secara *offline* kami menggunakan konsep yaitu maklon, melayani berbagai macam *brand*, merek-merek terkenal yang dikelola oleh Bikla dengan *supplier*. Secara pemasaran *online* kami menggunakan berbasis *ecommerce* dan internasional kami juga menggunakan *marketplace* internasional serta menggunakan *international trade*, menggunakan HS code di bidang produksi yang kita kembangkan menggunakan *website*, berkerjasama dengan *marketplace* internasional seperti Alibaba” terangnya dalam sebuah video dokumenter.¹⁵⁵



Gambar 4.6
Produk maklon dari kopi Bikla
(Sumber: dokumentasi kopontren Ihya’us Sunnah Al Hasany)

¹⁵⁴ Ahmad Nurul Huda, wawancara, Jember, 5 Agustus 2025

¹⁵⁵ Peneliti, dokumentasi, Jember, 11 September 2025

Perluasan pasar juga dilakukan dengan menggaet para distributor perorangan di berbagai daerah, Pak Ernadi salah satu distributor kopi Bikla di daerah Bondowoso mengatakan:

“Yang buat saya tertarik gabung di Bikla karena produknya spesifik dengan varian yang khas... kalau kopi Bikla sudah menasional, di situ saya akhirnya tertarik untuk mendatangi ke rumah produksi kopi Bikla, akhirnya saya pesan waktu itu, saya ecer, saya kenalkan ke teman-teman.... dengan Bikla saya sudah tiga tahunan”, ungkapnya yang kala itu duduk bersandar di sebuah sofa lobi hotel.¹⁵⁶

Dalam jangkauan yang lebih luas, produk kopi Bikla juga telah dan akan diekspor ke beberapa negara, menurut keterangan dari Kiai Imam, beliau menyampaikakan “produk kita juga sudah di ekspor ke Jeddah, Arab Saudi, kerja dengan Akademi Mudah Ekspor”, tuturnya.¹⁵⁷ Sementara itu, bapak Jainul Muklason atau yang lebih akrab disapa pak Jason juga mengatakan “Bikla juga *insyaallah* akan dikirim ke Amerika, untuk produknya sudah sampai ke mereka”, pungkasnya.¹⁵⁸ Dari pengamatan peneliti, Bikla juga pernah melakukan *business matching online* bersama dengan *buyer* dari Beijing Cina yang diperantarai oleh Akademi Mudah Ekspor pada 24 Juli lalu yang dalam pertemuan itu, menurut penjelasan Kiai Imam, Bikla mepresentasikan produknya agar *buyer* tertarik.¹⁵⁹

Hal yang tidak kalah menarik adalah Bikla juga aktif di berbagai kegiatan atau *event* kopi seperti yang beberapa waktu lalu peneliti hadiri juga, seperti pada *Jember Fashion Carnaval* (JFC)

¹⁵⁶ Ernadi, wawancara, Bondowoso, 30 Agustus 2025

¹⁵⁷ Imam Buhori, wawancara, Jember, 22 Juli 2025

¹⁵⁸ Jainul Muklason, wawancara, Jember, 18 Juli 2025

¹⁵⁹ Peneliti, dokumentasi, Jember, 24 Juli 2025

2025 di alun-alun Jember dan acara *Exhibition Jatim Speciality Coffee, Tobacco & UMKM Fest 2025* di gedung serbaguna, Kaliwates Jember, general manager kopi Bikla, Jainul Muklason menjelaskan:

“Kopi Bikla mengikuti *event-event* adalah untuk memperkenalkan suatu produk pesantren.... Lah dengan hadirnya Bikla di semua *event* itu lebih memberikan informasi luas kepada masyarakat menengah, masyarakat bawah, akademisi maupun komunitas, orang-orang pemerintah maupun swasta, itu tujuan bikla sehingga bikla bisa besaing dengan produk-produk pabrikan”, jelasnya saat berada di stan pameran.¹⁶⁰

Dari observasi yang peneliti lakukan saat turut hadir di *Exhibition Jatim Specialty Coffee, Tobacco and UMKM National Fest 2025*, Bikla memiliki stan khusus yang hanya menjual produk kopi Bikla saja, semua varian baik kopi jantan, kopi rempah dan kopi *sacha inchi* di pajang dengan rapi sehingga orang yang berjunjung bisa langsung melihat produk dengan jelas. Saat ada pengunjung yang menghapiri, para kru yang bertugas dengan sigap melayani dan juga menjelaskan dengan baik produk mereka, di tengah-tengah penjelasan yang disampaikan oleh seorang kru, salah satu pengunjung langsung membeli dua produk sekaligus.¹⁶¹ Sementara di acara *Jember Fashion Carnaval 2025* (JFC), dalam satu stan, kopi Bikla terlihat juga berbaur dengan dua merek kopi yang berbeda. Jadi dalam satu *stand* itu ada dua kru dan tiga *owner* dari tiga merek kopi berbeda. Pada saat itu mas Nurul yang menangani langsung di lapangan, sementara pak Jason

¹⁶⁰ Jainul Muklason, wawancara, Jember, 18 Juli 2025

¹⁶¹ Peneliti, observasi, Jember, 18 Juli 2025

menghadiri acara seremonial bersama bupati Jember dan para tamu undangan.¹⁶²

Di *event* yang berbeda, dari observasi yang dilakukan oleh peneliti saat mewakili kopi Bikla dalam acara SAMARA 2025 (Semarak Ekonomi Syariah Sekarkijang 2025) yang diadakan oleh Bank Indonesia di alun-alun kota Bondowoso selama tiga hari, peneliti melihat acara atau *event* seperti itu memberikan peluang besar untuk mempromosikan produk UMKM, termasuk kopi Bikla sehingga lebih banyak di kenal oleh masyarakat luas. Terdapat berbagai kegiatan di dalamnya, seperti: seminar nasional, talkshow ekonomi produktif, konser musik dan berbagai macam lomba yang bisa menarik minat masyarakat untuk berkunjung dan berkumpul di *event* tersebut.

Para UMKM yang berada di bawah binaan BI, diberikan banyak fasilitas, mulai dari stan atau boot untuk memajangkan produknya, konsumsi, hingga fasilitas hotel mewah. Tidak hanya itu, untuk membantu tingkat penjualan, BI juga memberikan kupon dengan nilai nominal mulai dari Rp. 5.000 hingga Rp. 15.000 kepada para pengunjung, yang kemudian bisa ditukarkan dengan produk UMKM binaan BI, sehingga antusiasme pengunjung untuk mendatangi stan

¹⁶² Peneliti, observasi, Jember, 9 Agustus 2025

UMKM semakin meningkat yang kemudian bisa dimanfaatkan untuk memperkenalkan produk-produk terbaik mereka.¹⁶³



Gambar 4.7

Stand kopi Bikla di acara Semarak Ekonomi Syariah Sekarkijang 2025
(Sumber: dokumentasi peneliti)

b. *Handicraft* (kerajinan tangan)

Usaha ke dua yang dijalankan oleh pesantren adalah *handicraft* (kerajinan tangan), yang merupakan manfaat dari personal branding yang Kiai Imam bangun sebelumnya, beliau mengatakan:

“Sebelum adanya *handicraft* dan usaha lainnya *personal branding* di mulai dari usaha kopi terlebih dahulu, ini yang barang kali kemudian bisa kita katakan sebagai multi efek nya barokah, jadi bener-bener karena barokah, jadi ahkirnya dari satu pintu ke pintu yang lain saling mengenal dan melengkapi. Oleh karena itu, saya lebih menekankan kepada nilai-nilai keberkahan untuk tidak dilupakan, jadi benar-benar karena barokah”, tuturnya.¹⁶⁴

¹⁶³ Peneliti, observasi, Bondowoso, 29-30 Agustus 2025

¹⁶⁴ Imam Buhori, wawancara, Jember 13 Juli 2025

Pengembangan usaha pesantren tidak hanya ditopang oleh aspek manajerial dan strategi branding, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar pijakan. Usaha *handicraft* bukan sekadar unit bisnis tambahan, melainkan representasi dari pola pertumbuhan usaha pesantren yang berbasis spiritualitas sekaligus strategi sosial-ekonomi. Usaha ini merupakan kegiatan ekonomi pesantren yang juga di inisiasi oleh KH. Imam Buhori, M.Pd, beliau melihat potensi limbah kayu kopi yang kurang dimanfaatkan, Kiai Imam mengatakan “sebernanya kita lebih kepada memaksimal potensi sumber daya alam. Di kampung ini banyak kayu-kayu limbah yang tidak masuk dalam kategori dalam kayu-kayu besar tapi lebih kepada bermacam kerajinan”, ucapnya.¹⁶⁵



Gambar 4.8
Produk kerajinan tangan kopontren Ihya'us Sunnah Al Hasany bersama mitra pesantren
(Sumber: dokumentasi kopontren Ihya'us Sunnah Al Hasany)

¹⁶⁵ Imam Buhori, wawancara, Jember 13 Juli 2025

Dari adanya potensi alam sebagaimana disebutkan di atas, Kiai Imam lalu mencari cara agar limbah-limbah kayu itu menjadi barang yang memiliki nilai tambah. Beliau mencari mitra yang dapat berkolaborasi agar kayu yang tidak terpakai itu menjadi barang yang jadi yang bisa di pasarkan, akhirnya beliau bermitra dengan para pengrajin:

“Sebenarnya kita ini lebih fokus untuk memaksimalkan potensi sumber daya alam yang ada di sekitar, mas. Di kampung ini banyak kayu-kayu limbah yang ukurannya kecil dan tidak masuk kategori kayu besar, jadi kalau dibiarkan ya hanya terbuang percuma. Nah, dari situ bekerja sama dengan pengrajin *handicraft*, tapi dengan pola kemitraan dengan pengrajin *handicraft*, entah itu peralatan rumah tangga, hiasan atau produk-produk kecil lain yang punya nilai jual. Dengan cara ini, kayu yang tadinya dianggap tidak berguna justru bisa menghasilkan”, jelasnya.¹⁶⁶

Dari data ini terlihat bahwa Kiai Imam berperan sebagai inisiator dalam mengubah limbah kayu menjadi sumber ekonomi baru. Strategi yang dipilih adalah dengan pola kemitraan, di mana beliau menyediakan bahan baku dan menggandeng para pengrajin untuk mengolahnya menjadi produk kerajinan. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan kolaboratif yang saling menguntungkan. Pesantren membangun pola kemitraan dengan para pengrajin, artinya untuk bahan dasar, pesantren sebagai penyuplai kayunya, sementara para pengrajin yang membuat kayu-kayu itu menjadi barang jadi, sebagaimana yang dikatakan Kiai Imam:

“Bahan bakunya itu dari kita yang nyuplai, mereka yang membuat menjadi kerajinan-kerajinan. Sebagian dari mereka sebenarnya sudah punya pasar sendiri, tapi kita juga bantuin

¹⁶⁶ Imam Buhori, wawancara, Jember 13 Juli 2025

supaya bisa masuk ke pasar yang lebih luas. Jadi saling menguntungkan, kita kasih bahan, mereka buat produk, lalu kita bantu jual keluar. Intinya sama-sama jalan bareng, simbiosis mutualisme, jadi semua pihak bisa merasakan manfaatnya”, jelasnya.¹⁶⁷

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat melalui pola kemitraan yang terstruktur. Pola ini bersifat simbiosis mutualisme, di mana pesantren bertindak sebagai penyuplai bahan baku (kayu), sedangkan para pengrajin mengolahnya menjadi produk kerajinan bernilai jual.

Tabel 4.1

List produk *handicraft* kopontren Ihya’us Sunnah Al Hasany bersama dengan para pengrajin (mitra)

No.	Produk	Keterangan
1	Alat pijat	Produk kerjasama
2	Cincin batu akik	Produk kerjasama
3	Cincin kayu	Produk kerjasama
4	Cincin perak	Produk kerjasama
5	Gagang golok	Produk kerjasama
6	Garpu kayu	Produk kerjasama
7	Gelang akar bahar hitam putih	Produk kerjasama
8	Gelang akar batu	Produk kerjasama
9	Gelang batu	Produk kerjasama
10	Gelang gaharu aghatis	Produk kerjasama
11	Gelang gaharu Aquilaria	Produk kerjasama
12	Gelang gaharu buaya	Produk kerjasama
13	Gelang gaharu zebra	Produk kerjasama
14	Gelang kayu	Produk kerjasama
15	Gelang tasbih	Produk kerjasama
16	Kalung kayu	Produk kerjasama
17	Keris kayu	Produk kerjasama
18	Liontin batu	Produk kerjasama
19	Liontin kayu	Produk kerjasama
20	Mata cincin batu akik	Produk kerjasama
21	Pipa rokok	Produk kerjasama
22	Sendok kayu	Produk kerjasama
23	Sotel kayu	Produk kerjasama

¹⁶⁷ Imam Buhori, wawancara, Jember 13 Juli 2025

24	Sumpit kayu	Produk kerjasama
25	Tasbih batu	Produk kerjasama
26	Tasbih kayu	Produk kerjasama
27	Tasbih kombinasi	Produk kerjasama
28	Tongkat komando kapolres	Produk kerjasama
29	Tongkat komando mini	Produk kerjasama
30	Tongkat komando ukir	Produk kerjasama

Sumber: *market place* mitra kopontren Ihya'us Sunnah Al Hasany

Dari sisi pemasaran, pesantren banyak bekerjasama dengan banyak instansi pemerintah yang memberikan akses pasar yang lebih luas, beliau mengatakan:

“Untuk pemasaran kami memang sudah banyak mendapatkan fasilitas baik dari OPOP (one pesantren one product), pemerintah provinsi dan juga pemerintah kabupaten yang dalam hal ini dari dinas koperasi dan UMKM dan dinas-dinas terkait, ada Dinas Perkebunan, ada Dinas Pertanian dan juga Dinas Perdagangan dan kami juga menjadi salah satu koperasi modern yang dibina langsung oleh kementerian koperasi. Jadi untuk pemasaran kami sudah banyak kolaborasi dengan berbagai *stakeholder* sehingga kita menyiapkan barang yang bisa di pasarkan dan sekaligus pangsa pasarnya sendiri”, pungkasnya.¹⁶⁸

Dari data ini ada tiga hal penting yang bisa kita ambil. Pertama, pesantren mampu memanfaatkan dukungan pemerintah sebagai mitra strategis dalam memperluas jaringan pemasaran. Kedua, kolaborasi lintas lembaga memperkuat posisi produk pesantren sehingga tidak hanya siap dipasarkan, tetapi juga memiliki pangsa pasar yang jelas. Ketiga, peran kiai dan pesantren menjadi lebih strategis, tidak hanya dalam mendidik santri, tetapi juga dalam menegosiasikan posisi lembaga di tingkat regional dan nasional melalui kerja sama dengan *stakeholder*.

¹⁶⁸ Imam Buhori, wawancara, Jember 13 Juli 2025

Untuk pembagian keuntungan, kedua belah pihak menetapkan persentase yang telah disepakati bersama, Kiai Imam mengatakan:

“Jadi kita sudah sepakat dari sistem yang dibangun ini, pesantren mendapat jatah 10% untuk kepentingan pesantren dan santri, mulai dari biaya makan, biaya hidup, biaya pendidikan, termasuk uang saku tiap hari dan uang usaha atau tabungan abadi yang di siapkan untuk membuka wirausaha. Dari kolaborasi ini, kita jatah minimal 10% yang masuk ke pesantren, sampai nanti kita targetkan bareng-bareng dengan seluruh *stakeholder* itu 20% sampai 40% bisa diperuntukkan untuk kepentingan pesantren dengan tanda kutip kita kembalikan kepada Allah, ini yang menjadi semangat kita sebenarnya”, jelasnya dengan ekspresi optimis.¹⁶⁹

Data tersebut menunjukkan bahwa kerja sama pesantren dengan para pengrajin tidak hanya soal produksi dan pemasaran, tetapi juga ada sistem pembagian keuntungan yang jelas. Sistem ini membuat pengelolaan usaha lebih transparan dan manfaatnya dirasakan langsung oleh santri dan pesantren. Selain itu, ada rencana jangka panjang untuk memperkuat kemandirian pesantren. Menariknya, semua ini tidak hanya soal ekonomi, tapi juga dilandasi semangat spiritual untuk berbuat baik. Saat peneliti konfirmasi lebih lanjut melalui pesan *whatsapp*, Kiai Imam menegaskan bahwa keuntungan yang diberikan untuk keperluan pesantren sebesar “kopi Bikla 20%, peternakan 10%, *handicraft* 10% dan agrowisata 10%”, tegasnya.¹⁷⁰ Menurut hemat peneliti, angka ini menunjukkan bahwa kopi Bikla menjadi usaha utama yang paling besar menopang ekonomi pesantren, sedangkan usaha lain berperan sebagai

¹⁶⁹ Imam Buhori, wawancara, Jember 13 Juli 2025

¹⁷⁰ Imam Buhori, wawancara, Jember, 3 Oktober 2025

pendukung. Meski kontribusinya lebih kecil, usaha peternakan, kerajinan dan agrowisata tetap penting karena membuat pesantren tidak hanya bergantung pada satu sumber pendapatan. Pola ini memperlihatkan bahwa pesantren berusaha mandiri dengan mengandalkan berbagai sektor usaha yang saling melengkapi.

c. Peternakan

Selain dikenal dengan usaha kopi, Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany juga mengembangkan unit usaha lain yang tidak kalah penting, yakni di bidang peternakan. Adanya usaha ini karena pesantren memiliki permintaan daging yang cukup tinggi dari beberapa mitra dan ini menjadi salah satu penopang kemandirian pesantren. Kiai Imam menyampaikan:

“Karena ada beberapa akses permintaan daging yang selama ini belum bisa kami penuhi. Oleh karena itu, kami terus bergerak untuk membangun kemitran dengan para peternak yang lain dan sekaligus membangun mitra baru untuk memberikan kesempatan beraktivitas dan mencari penghasilan kepada peternak-peternak baru”, tuturnya yang saat itu duduk di samping peneliti.¹⁷¹

Dari pernyataan Kiai Imam, terlihat bahwa pengembangan unit usaha peternakan di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany bukan semata-mata untuk kepentingan internal pesantren, tetapi juga sebagai respon terhadap adanya permintaan pasar. Hal ini menunjukkan adanya orientasi kewirausahaan yang adaptif, yaitu kemampuan pesantren membaca peluang dan kebutuhan eksternal, usaha ini bukan hanya menambah sumber pendapatan pesantren, tetapi juga berfungsi

¹⁷¹ Imam Buhori, wawancara, Jember, 12 Juli 2025

sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu, usaha peternakan memiliki potensi untuk memperkuat kemandirian pesantren.

Pesantren tidak hanya memiliki satu peternakan saja, akan tetapi ada beberapa hewan yang juga ditenak, seperti ayam pedaging dan kambing, sebagaimana yang dikatakan Kiai Imam:

“Sementara yang ada di tempat kita, di sekeliling pesantren di sini ada dua, yang peternakan ayam *boiler* (pedaging) dan perternakan kambing, itu yang sementara dilakukan di tempat ini (dua milik pesantren). Yang selebihnya kita melakukan kolaborasi dengan para peternak yang sudah memiliki keahlian lebih, sehingga kami selain kolaborasi juga belajar bagaimana cara beternak yang baik. Jadi di Wonoroto itu ada beberapa mitra”, jelasnya sambil menunjuk ke arah tempat peternakan.¹⁷²



Gambar 4.9

Peternakan kambing milik Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany
(Sumber: dokumentasi kopontren Ihya'us Sunnah Al Hasany)

Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany mengelola peternakan ayam pedaging dan kambing sebagai usaha internal, sekaligus menjalin kolaborasi dengan peternak berpengalaman di luar

¹⁷² Imam Buhori, wawancara, Jember, 12 Juli 2025

pesantren. Strategi ini tidak hanya menambah sumber pendapatan, tetapi juga menjadi sarana belajar bagi pesantren tentang teknik beternak yang baik, serta membuka ruang pemberdayaan bagi masyarakat sekitar. Dengan begitu, usaha peternakan berfungsi ganda yaitu memperkuat kemandirian ekonomi pesantren, melatih keterampilan santri dan membangun jejaring kemitraan yang lebih luas.

Untuk sistem kolaborasi yang dibangun, pesantren menyuplai pakan kepada para peternak, sehingga mereka tidak kesulitan untuk mendapat pakan yang berkualitas dan juga terjangkau, Kiai Imam menyampaikan:

“Ada sebagian juga kita *suport* pakan, bahkan ini kita sudah berencana untuk membuat pabrik pakan, karena selama ini banyak yang mengeluh tentang faktor kerugian itu diakibatkan karena pakan sentrat yang mahal.... Jadi selama ini masih di hitung impas antara ongkos produksi dengan hasil panen. Sehingga kita mencoba untuk mencari pakan alternatif berasama dengan para formulator sehingga nanti jatuhnya lebih murah, ini salah satu yang sudah bisa kita kerjakan bersama dengan para mitra dan para peternak.... Kami ingin membuat pakan yang lebih murah dan berbasis SDA yang ada, karena ada jumlah pakan tersedia yang banyak tapi belum termaksimalkan”, jelasnya sambil menunjuk ke salah satu bingkai visi misi pesantren.¹⁷³

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sistem kolaborasi yang dibangun pesantren tidak sebatas pada penyediaan hewan ternak, tetapi juga menyentuh aspek pendukung yang sangat vital, yakni ketersediaan pakan. Dengan menyuplai pakan kepada para peternak, pesantren berusaha mengatasi salah satu masalah utama dalam dunia

¹⁷³ Imam Buhori, wawancara, Jember, 12 Juli 2025

peternakan yaitu tingginya biaya pakan yang sering menjadi penyebab kerugian. Dengan menggandeng para formulator, pesantren memperlihatkan adanya pendekatan kolaboratif dan inovatif dalam mencari solusi, sehingga pakan alternatif bisa diproduksi dengan harga lebih terjangkau. Dari sini tampak bahwa pesantren memainkan peran sebagai *problem solver* dalam ekosistem ekonomi lokal. Bukan hanya menggerakkan usaha internal, tetapi juga memperkuat daya saing para mitra peternak.

d. Agrowisata Sumber Pelangi

Selain mengelola kopi, peternakan dan unit usaha lainnya, Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany juga mengembangkan sektor wisata berbasis pertanian dan lingkungan yang dikenal dengan nama Agrowisata Sumber Pelangi. Kiai Imam menyampaikan “ada Agrowisata Sumber Pelangi namanya yang terintegrasikan dengan pesantren di sebelah barat”, ucapnya sambil menunjuk ke arah barat.¹⁷⁴

Kiai Imam menyebut bahwa wisata yang sekarang ini berdiri megah di sebelah barat pesantren murni merupakan ide dari pesantren, beliau menyampaikan “sebenarnya itu, awalnya adalah murni dari ide pesantren, karena kita memiliki tiga pilar pesantren, yang ketiga adalah pesantren sebagai tujuan wisata”, cetusnya.¹⁷⁵ Hal ini juga diperkuat oleh stamen dari pengelola wisata yaitu bapak Sukmo:

¹⁷⁴ Imam Buhori, wawancara, Jember, 12 Juli 2025

¹⁷⁵ Imam Buhori, wawancara, Jember, 12 Juli 2025

“Terkait dengan Agrowisata Sumber Pelangi ini, awalnya memang dengan pak kiai Khor, itu ada inisiatif untuk membangun sebuah pesantren dan wisata religi, setelah sata koordinasi dengan beliau juga dengan pak Kades yang baru akhirnya didukung untuk membangun wisata ini. Lah sebelumnya sudah memang itu sudah merancang dengan pak kiai itu, untuk membangun wisata supaya wisata itu menjadi wisata religi, edukasinya dengan pondok pesantren lah”, jelasnya yang kalau itu duduk bersila di kafe lokasi wisata.¹⁷⁶

Ketika peneliti pertama kali menginjakkan kaki di Agrowisata Sumber Pelangi, suasana pedesaan yang asri langsung menyambut dari pinggir jalan desa. Begitu melewati gapura, pandangan tertuju pada sebuah kafe unik berbahan bambu di sisi kanan, tempat beberapa wisatawan lokal untuk bersantai menikmati suasana sambil bercengkerama. Suara riang anak-anak terdengar dari wahana permainan yang tak jauh dari sana, menambah kesan hidup pada lokasi ini. Melangkah lebih dalam, peneliti menemukan berbagai fasilitas seperti kolam renang, kolam pancing, deretan gazebo untuk beristirahat, mushalla dan kamar mandi. Meski demikian, sebagian fasilitas terlihat kurang terawat, meninggalkan kesan bahwa potensi besar wisata ini masih memerlukan perhatian lebih dalam pengelolaannya.¹⁷⁷

Untuk mewujudkan tempat wisata yang dicita-citakan ini, pengasuh pesantren bekerjasama dengan beberapa pihak yang memiliki kasitas dan kapabilitas yang baik untuk berkolaborasi, Kiai Imam menyampaikan:

¹⁷⁶ Sukmo, wawancara, Jember, 27 Agustus 2025

¹⁷⁷ Peneliti, observasi, Jember 27 Agustus 2025

“Sementara di lingkungan pesantren kita harus memiliki modal banyak, sehingga kita, apa yang bisa dilakukan adalah kolaborasi dengan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) dan Perhutani, memanfaatkan lahan perhutanan sosial untuk dijadikan wisata. Ini alasan utama karena memang, karena nilai modalnya lebih besar, ketimbang kita membebaskan lahan yang ada di sekitar pesantren. Ini ada lima hektar yang ingin kita bebaskan.... Nah, namun tidak menunggu sampai itu sampai sempurna, tapi kami melaksanakannya dengan sistem kolaborasi yang ada dulu, yang ada adalah lahan perhutanan sosial yang *notabene* ada di kawasan hutan rakyat dan kolaborasi dengan LMDH, kami juga bekerjasama dengan Bumdes dan akhirnya bisa terlaksana”, ulasnya sambil mengitung dengan jari.¹⁷⁸



Gambar 4.10
Agrowisata Sumber Pelangi
(Sumber: dokumentasi peneliti)

Data tersebut menunjukkan bahwa strategi pesantren dalam mewujudkan pembangunan wisata lebih menekankan pada pola kolaborasi daripada mengandalkan modal sendiri. Pendekatan ini memperlihatkan kemampuan adaptif pesantren dalam menghadapi keterbatasan modal dengan cara membangun jaringan kemitraan yang saling menguntungkan. Kolaborasi tersebut bukan hanya solusi

¹⁷⁸ Imam Buhori, wawancara, Jember 12 Juli 2025

praktis, tetapi juga strategi untuk memperkuat posisi pesantren dalam mengembangkan usaha wisata berbasis komunitas.

Pengunjung yang datang tidak sekadar menikmati keindahan alam pedesaan dengan hamparan kebun kopi, pepohonan rindang dan udara sejuk pegunungan, melainkan juga bisa belajar mengenai proses budidaya kopi, buah-buahan hingga ilmu keagamaan. Kiai Imam mengatakan:

“Untuk merubah paradigma tentang pesantren bahwa santri di pesantren mesti korengan dulu atau mesti kumuh. Jadi di pesantren sudah bukan seperti itu, di pesantren sudah menjadi tempat untuk merefresh diri dan kita ingin memadukan konsep wisata itu kepada pesantren dan agrowisata. Jadi orang datang atau berkunjung memahami tentang kehidupan pesantren, bagaimana orang berkunjung mengerti bagaimana cara sholat yang baik, mengerti tentang tata wudu’ yang benar”, paparnya.¹⁷⁹

Bapak Sukmo yang sekaligus ketua LMDH memperkuat pernyataan Kiai Imam di atas dengan mengatakan “konsepnya ya, konsepnya dengan religi itu, memang di konsep, pertama itu, misalnya ada yang menginap di sini itu, pagi diajarkan untuk sholat, setelah sholat diajak jalan-jalan, seperti ada kuliah-kuliah subuhnya lah”, ucapnya sambil menyuguhkan secangkir kopi hitam.¹⁸⁰

Untuk mensukseskan konsep yang telah dibangun, kiai, santri dan para *asatidz* juga turun langsung kepada para wisatawan yang datang, untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama, bapak Sukmo mengatakan “jadi pak kiai juga turun dan juga utusannya itu ada ustad-

¹⁷⁹ Imam Buhori, wawancara, Jember 12 Juli 2025

¹⁸⁰ Sukmo, wawancara, Jember, 27 Agustus 2025

ustadnya yang juga mengajarkan itu kepada wisatawan.... Kolam yang jadi itu yang satu itu, jadi diajarkan islamnya, mandinya tidak membuka aurat”, cetusnya sambil menunjuk ke arah kolam renang.¹⁸¹

Konsep lain yang tidak kalah penting dari pembangunan wisata ini adalah adanya tekad kuat dari para stakeholder untuk menjadikannya sebagai sumber kebermanfaatan sosial. Mereka sepakat, penghasilan yang terkumpul dari wisata nantinya tidak hanya diputar kembali untuk pengelolaan, tetapi juga dialokasikan untuk membantu anak-anak masyarakat sekitar agar bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Seperti yang disampaikan Pak Sukmo, “rancangan ke depan itu memang ingin menunjang masyarakat yang kurang mampu, dia punya anak *dak* sampek kuliah, insyaallah itu akan dibiayai dari pendapatan wisata ini, ingin menumbuhkan generasi emas lah”, ucapnya dengan penuh semangat, sembari menggambarkan cita-cita lahirnya generasi emas dari desa melalui keberadaan wisata ini”, cetusnya dengan wajah yang penuh harap.¹⁸²

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa tujuan dari pengelolaan wisata ini tidak hanya sebatas mencari keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki orientasi sosial yang kuat. Dia menekankan bahwa pendapatan dari wisata nantinya akan dipakai untuk membantu

¹⁸¹ Sukmo, wawancara, Jember, 27 Agustus 2025

¹⁸² Sukmo, wawancara, Jember, 27 Agustus 2025

masyarakat yang kurang mampu, khususnya anak-anak yang tidak bisa melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi. Harapan ini menunjukkan adanya visi besar untuk melahirkan generasi emas dari desa, yaitu generasi muda yang lebih berpendidikan dan siap membawa perubahan positif bagi lingkungannya. Dari sini terlihat jelas bahwa wisata bukan hanya menjadi sarana hiburan atau pemasukan, melainkan juga instrumen pemberdayaan yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan.

Sementara itu, untuk pembagian keuntungan yang di dapat dari pengelolaan wisata ini. Baik LMDH, pesantren dan Perhutani telah melakukan kesepakatan, sebagaimana yang disampaikan bapak Sukmo “jadi untuk pengelolaan keuntungannya kan ada koperasinya pesantren dan LMDH, Perhutani juga dan untuk persentase sudah ada kesepakatan kesepakatan”, tuturnya.¹⁸³ Data ini menunjukkan bahwa pengelolaan wisata dilakukan dengan sistem bagi hasil yang jelas dan terstruktur melalui kesepakatan bersama. Kesepakatan tersebut mencerminkan adanya keadilan distribusi manfaat, sehingga setiap pihak yang terlibat memperoleh haknya sesuai porsi.

2. Dampak terhadap santri dan masyarakat

Semua kegiatan ekonomi yang di jalankan oleh Pesantren

Ihya'us Sunnah Al Hasany memiliki dampak positif yang cukup luas

¹⁸³ Sukmo, wawancara, Jember, 27 Agustus 2025

terhadap santri dan masyarakat, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun pendidikan yang peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Dampak ekonomi

Dari sisi ekonomi, semua usaha pesantren sebagaimana peneliti telah paparkan di atas, memberikan manfaat yang sangat luar biasa kepada santri dan masyarakat sekitar pesantren, Kiai Imam menyampaikan “karena tujuan kami memang ekonomi keumatan”, tuturnya.¹⁸⁴

Koperasi Ihya’us Sunnah Al Hasany yang mengelola produksi kopi bubuk Bikla telah menjadi wadah pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat sekitar, dengan menyerap lebih dari 70 tenaga kerja dari berbagai kalangan, mulai dari ibu-ibu rumah tangga, para pemuda desa hingga bapak-bapak, keberadaan mereka bukan hanya sebatas pekerja, melainkan bagian penting dari perjalanan kopi Bikla yang tumbuh bersama pesantren, sebagaimana disampaikan Kiai Imam, “saat ini sudah ada sekitar 73 karyawan”, ungkapnya dengan nada bangga.¹⁸⁵

Selain itu dengan adanya kopi Bikla, juga memberikan pendapatan tambahan terhadap hasil kebun kopi dari para petani, hal terjadi karena pesantren membeli hasil kopi warga dengan harga yang jauh lebih kompetitif dari para pengepul lainnya, salah seorang petani kopi lokal yaitu Ahmad Zainul Arifin, dia mengatakan “Ya semakin

¹⁸⁴ Imam Buhori, wawancara, Jember 22 Juli 2025

¹⁸⁵ Imam Buhori, wawancara, Jember 22 Juli 2025

meningkat mas, soalnya kalau di petani itu kan kalau ada yang lebih tinggi Rp. 100 ya milih yang Rp. 100. Sedangkan di Bikla Rp. 3000 lebih tinggi dari harga pengepul”, pungkasnya.¹⁸⁶

Pesantren tidak hanya sekadar membeli hasil panen, tetapi juga membangun sistem perdagangan yang lebih berkeadilan. Dengan harga yang kompetitif, petani merasa lebih dihargai jerih payahnya. Dampak lainnya adalah terjadinya pergeseran orientasi pasar, petani kini lebih memilih menjual hasil panennya ke pesantren daripada ke pengepul konvensional, karena dianggap lebih menguntungkan dan transparan.

Sementara itu, usaha pesantren yang bergerak di bidang agrowisata juga membawa dampak positif yang cukup besar bagi masyarakat sekitar. Kehadiran destinasi wisata ini bukan hanya menawarkan pemandangan alam yang indah, tetapi juga membuka kesempatan kerja baru bagi warga desa. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Sukmo, ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH):

“Di sini itu untuk peningkatan ekonominya, untuk membuka lapangan pekerjaan juga, jadi tujuannya di situ, karena di sini itu banyak anak-anak yang intinya itu putus sekolah, putus sekolahnya itu cuma sampek di SD, SMP gitu... Kalau untuk pekerjaanya itu, memang untuk masyarakat setempat, karena di sini itu tidak ada investor-investor dari luar yang menguasai jadi dikelola sendiri”, jelasnya sambil memegang puntung rokok di tangan kanannya.¹⁸⁷

¹⁸⁶ Ahmad Zainul Arifin, wawancara, Jember, 27 Agustus 2025

¹⁸⁷ Sukmo, wawancara, Jember 27 Agustus 2025

Usaha agrowisata yang dikelola pesantren terbukti membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar, bukan hanya menghadirkan destinasi wisata yang menarik, tetapi juga membuka peluang kerja baru bagi pemuda desa yang sebelumnya menganggur dan memberi ruang bagi ibu rumah tangga untuk menambah penghasilan dengan berjualan di area wisata, bahkan menjadi wadah pemberdayaan bagi anak muda yang banyak putus sekolah agar tetap bisa produktif, berdaya dan mandiri di lingkungannya sendiri.

Di sisi lain, usaha peternakan dan *handicraft* yang dikembangkan Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany juga menghadirkan manfaat besar bagi masyarakat dan para pengusaha lokal yang menjadi mitra. Dalam bidang peternakan, pesantren mampu menyediakan pakan ternak berkualitas dengan harga lebih murah, sehingga para peternak tidak lagi kesulitan mendapatkan pasokan dan biaya produksi mereka pun lebih ringan. Sebagaimana yang dikatakan Kiai Imam:

“Ini yang nanti kita ingin kembangkan menjadi *integrated farming system*, jadi kolaborasi antara peternakan dengan pemanfaatan hasil limbah perkebunan, dimanfaatkan untuk pakan ternak, hijauan-hijaunnya dan kambing mengeluarkan kotoran dan kotorannya kita kembalikan ke alam, jadi dari alam kembali ke alam”, pungkasnya sambil menunjukkan beberapa gerakan tangan.¹⁸⁸

Sementara itu, di bidang kerajinan tangan, pesantren ikut menopang keberlangsungan usaha masyarakat dengan menyediakan bahan baku yang stabil. Pola kerja sama ini menciptakan hubungan

¹⁸⁸ Imam Buhori, wawancara, Jember 12 Juli 2025

timbang balik yang saling menguntungkan: pesantren mendapat dukungan mitra untuk menggerakkan roda usaha, sementara para pengusaha lokal merasakan kemudahan, efisiensi dan kepastian pasokan. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya berdiri sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi motor penggerak ekonomi yang mempererat kolaborasi dan menghidupkan semangat kemandirian masyarakat sekitar.

b. Dampak sosial

Usaha pesantren tidak hanya menghadirkan manfaat ekonomi, tetapi juga menumbuhkan dampak sosial yang luas bagi santri maupun masyarakat sekitar. Melalui keterlibatan dalam berbagai unit usaha, tumbuh rasa kebersamaan antara pesantren, santri dan warga desa. Hubungan yang sebelumnya sebatas guru, murid dan masyarakat kini berkembang menjadi ikatan kerja sama yang lebih erat. Dari sini lahirlah budaya gotong royong, di mana santri, warga dan mitra usaha saling mendukung demi memajukan usaha bersama. Kiai Imam mengatakan “*mun se muslimin ka'dissak rotibul haddatan ben musyawaroh keumatan, musyawaroh kerja bakti, mabedeh pengajian*”, (kalau muslimin itu, membaca *rotibul haddad* dan musyawarah keumatan, musyawarah kerja bakti, mengadakan pengajian) paparnya.¹⁸⁹

Artinya, setiap minggu selalu ada ruang pertemuan yang menjadi wadah kebersamaan untuk membicarakan kemajuan

¹⁸⁹ Imam Buhori, wawancara, Jember, 12 Juli 2025

bersama, baik dalam bentuk musyawarah, pengajian, maupun kerja bakti. Dari pertemuan rutin itu, lahir rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap perkembangan pesantren sekaligus masyarakat. Para petani pun merasakan manfaat nyata, karena mereka mendapatkan kepastian pasar dari hasil panennya melalui pesantren, sehingga tidak lagi dipermainkan oleh harga pengepul. Kepastian ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri serta harga diri baru bagi masyarakat. Mereka merasa lebih dihargai dan menyadari bahwa keberadaannya memiliki peran penting dalam membangun ekonomi yang lebih adil, mandiri dan berkeadilan sosial.

Lebih jauh lagi, usaha-usaha yang dijalankan pesantren ternyata tidak hanya memberi dampak ekonomi, tetapi juga melahirkan ikatan sosial yang semakin kuat. Masyarakat tidak lagi berjalan sendiri-sendiri, melainkan tumbuh dalam sebuah ekosistem yang saling menguatkan dan saling melengkapi. Pesantren hadir sebagai pusat penggerak, tempat di mana berbagai elemen masyarakat bertemu, bekerja sama dan membangun iklim sosial yang harmonis serta berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Peneliti melihat dengan jelas bagaimana kolaborasi itu terjalin, pesantren mendirikan pabrik kopi dan membeli hasil panen petani dengan harga lebih tinggi, sementara para petani berusaha menjaga kualitas panen mereka, pesantren membuka agrowisata dan warga sekitar mendapat kesempatan bekerja sekaligus ikut menjaga dan

mendukung keberlangsungannya, para pengrajin yang kekurangan bahan baku bisa terbantu karena pesantren mampu menyuplai kebutuhan mereka dan ketika pesantren membutuhkan pasokan daging, para peternak dengan sigap menjadi mitra sekaligus memperoleh pasar yang lebih luas. Semua hubungan ini menciptakan sebuah siklus sosial yang sehat, di mana setiap pihak memperoleh manfaat dan merasa dibutuhkan. Dengan kata lain, usaha pesantren berjalan dalam semangat symbiosis mutualisme yaitu saling menghidupi, saling mendukung dan bersama-sama menumbuhkan kemandirian.

c. Dampak pendidikan

Dampak dalam aspek pendidikan dari usaha pesantren terlihat sangat nyata, terutama dalam membekali santri dengan keterampilan praktis yang bermanfaat untuk masa depan mereka. Santri tidak hanya belajar ilmu agama dan pendidikan formal di kelas, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk terjun langsung dalam dunia usaha, salah satu pengurus pesantren mengatakan:

“Menurut saya itu sangat baik. Satu, ketika santri dilatih entrepreneur, maka jiwa-jiwa untuk berbisnis terkait dengan ekonomi keumatan akan sangat membantu ketika dia sudah keluar atau rekom dari pesantren. Hal itu justru mereka semakin percaya diri bahwa di pesantren bukan hanya diajarkan ilmu agama tetapi juga diajarkan bagaimana membangun pola pikir untuk bersosialisasi dengan masyarakat dengan bisnis, sehingga ketika mereka nanti pulang ke masyarakat itu tidak bingung apa yang harus dilakukan”, ucapnya yang saat itu duduk di ruang perpustakaan.¹⁹⁰

¹⁹⁰ Muhammad Ironi, wawancara, Jember 27 Agustus 2025

Santri di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany tidak hanya dibekali satu jenis keterampilan saja, melainkan mendapatkan banyak pelatihan yang beragam sesuai dengan unit usaha yang ada. Mereka dilibatkan langsung dalam proses produksi kopi Bikla, mulai dari pengolahan biji kopi hingga pengemasan yang siap dipasarkan, sehingga paham betul bagaimana sebuah produk dikelola dari hulu sampai hilir. Muhammad Ironi mengatakan:

“Pelatihan mulai dari cara *packing* barang, kemudian sangrai, kopi itu apakah masuk kategori setengah matang atau matang itu mereka tahu, terus proses dari awal sampek akhir menjadi bubuk, mulai dari awal petik sampek proses penggilingan, kemudian penjemuran sampek *roasting*, kemudian di kemas sedemikian rupa itu mereka sudah dilatih. Tidak cukup di situ juga, mereka juga dilatih bagaimana mempromosikan barang, memasarkan barang, sejauh mana mentalitas mereka ketika berhadapan dengan orang luar, mereka percaya diri atau gimana, sehingga mereka dilatih untuk percaya diri menjalankan bisnis ketika pulang nanti”, imbuhnya.¹⁹¹

Di sisi lain, mereka juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas melalui usaha *handicraft*, belajar membuat kerajinan tangan yang bernilai jual. Dengan cara ini, santri tidak hanya menguasai satu bidang, tetapi memiliki bekal keterampilan yang luas, yang nantinya bisa menjadi modal berharga untuk mandiri setelah mereka keluar dari pesantren. Kiai imam mengatakan:

“Selama ini masih tergantung dengan kondisi, jadi kesiapan santri di saat libur atau yang sana (tempat kerajinan) pas tidak lagi ada tamu, ya kita jalankan, kepada santri itu lebih kepada melihat dari dekat bagaimana proses itu bisa dilakukan, cuma tidak jarang yang ahli-ahli *handicraft* kita datangkan untuk memberikan materi juga, bagaimana *handicraft* itu bisa

¹⁹¹ Muhammad Ironi, wawancara, Jember 27 Agustus 2025

dilakukan, mulai dari pengadaan bahan, kemudian membuat dan tentu memasarkan”, jelasnya dengan nada santai.¹⁹²

Manfaat lain yang juga sangat luar biasa dari usaha ekonomi pesantren adalah adanya alokasi keuntungan yang benar-benar kembali untuk kesejahteraan para santri. Tidak seperti usaha pada umumnya yang hanya mengejar profit, keuntungan yang diperoleh pesantren justru diputar kembali untuk mendukung pendidikan dan kebutuhan hidup santri sehari-hari. Dengan cara ini, banyak santri yang bisa menempuh pendidikan tanpa harus terbebani biaya. Hal ini ditegaskan langsung oleh Kiai Imam yang mengatakan “pesantren mendapat jatah 10% untuk kepentingan pesantren dan santri, mulai dari biaya makan, biaya hidup, biaya Pendidikan, termasuk uang saku tiap hari”, jelasnya.¹⁹³ Pernyataan ini memperlihatkan betapa seriusnya pesantren dalam memastikan bahwa setiap rupiah yang dihasilkan dari usaha ekonomi tidak hanya berputar di lingkaran bisnis, melainkan benar-benar dirasakan manfaatnya oleh para santri, sehingga mereka bisa belajar dengan tenang, hidup lebih layak dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Yang tidak kalah penting, usaha pesantren juga membentuk karakter santri. Keterlibatan langsung dalam aktivitas ekonomi menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta mental kerja keras. Kiai Imam mengatakan “intinya, mentalitas kerja dibangun melalui penguatan spiritual dan pengembangan karakter

¹⁹² Imam Buhori, wawancara, Jember 12 Juli 2025

¹⁹³ Imam Buhori, wawancara, Jember 12 Juli 2025

yang saling melengkapi”, ujarnya. Mereka belajar bahwa hidup bukan hanya soal belajar teori, tetapi juga bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, usaha pesantren tidak hanya mencetak santri yang berilmu agama, tetapi juga santri yang berdaya, siap berwirausaha dan mampu berdiri di atas kaki sendiri ketika kembali ke masyarakat.

B. Temuan penelitian

1. Strategi kiai dalam membangun kemandirian ekonomi Pesantren

Ihya’us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember

a. Diversifikasi unit usaha pesantren

1) Kopi Bikla

Kopi Bikla menjadi ikon sekaligus usaha unggulan Koperasi Ihya’us Sunnah Al Hasany yang berada di bawah naungan pesantren karena berangkat dari potensi lokal yang melimpah, yakni perkebunan kopi di sekitar pesantren. Kehadiran kopi Bikla tidak hanya berfokus pada menghasilkan produk kopi berkualitas tinggi, tetapi juga membawa misi sosial untuk memberdayakan para petani kopi dan santri. Para petani mendapat harga yang lebih adil dibandingkan saat menjual ke tengkulak, sementara santri dan masyarakat sekitar dilibatkan dalam proses produksi, mulai dari pengolahan hingga pemasaran.

2) *Handicraft* (kerajinan tangan)

Unit usaha *handicraft* lahir dari semangat inovasi untuk memanfaatkan limbah kayu kopi yang biasanya tidak terpakai.

Kayu tersebut kemudian diolah menjadi berbagai kerajinan tangan yang memiliki nilai jual tinggi, seperti aksesoris, tasbih dan peralatan rumah tangga. Proses pengembangan unit ini dijalankan dengan sistem kemitraan bersama para pengrajin lokal, sehingga memberikan manfaat ekonomi tidak hanya bagi pesantren, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Usaha ini tidak hanya menambah diversifikasi pendapatan pesantren, tetapi juga mengurangi limbah sekaligus menciptakan peluang kerja baru.

3) Peternakan

Unit peternakan menjadi salah satu sektor yang cukup menjanjikan dalam menopang kemandirian ekonomi pesantren. Tidak sekadar beternak secara konvensional, pesantren menghadirkan inovasi berupa penyediaan pakan alternatif yang lebih murah dan ramah lingkungan. Upaya ini membuat biaya produksi dapat ditekan sehingga keuntungan lebih maksimal. Selain itu, model peternakan ini dijalankan dengan semangat keberlanjutan, baik dari sisi lingkungan maupun ekonomi.

4) Agrowisata Sumber Pelangi

Agrowisata Sumber Pelangi dikembangkan sebagai bentuk diversifikasi usaha sekaligus wadah edukasi bagi masyarakat luas. Wisata ini menggabungkan nuansa rekreasi alam dengan nilai-nilai religius yang khas pesantren, sehingga pengunjung tidak hanya menikmati keindahan dan kesegaran lingkungan, tetapi juga mendapatkan pengalaman edukatif. Kehadiran agrowisata ini

menjadi sarana promosi bagi produk-produk pesantren, seperti kopi Bikla dan *handicraft*, sekaligus memperkuat citra pesantren sebagai lembaga yang mampu berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Selain itu, agrowisata ini membuka peluang lapangan kerja baru serta menghidupkan perekonomian masyarakat sekitar.

b. Kolaborasi dengan berbagai *stakeholder*

Pesantren menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak, seperti OPOP Jatim, Dinas koperasi dan Bank Indonesia, guna memperkuat legalitas usaha sekaligus memperoleh dukungan kelembagaan yang lebih kokoh. Selain itu, kerja sama dengan distributor nasional membuka jalan bagi akses pasar yang lebih luas, sehingga produk pesantren dapat dikenal di berbagai daerah. Tidak hanya berhenti di level domestik, pesantren juga berhasil membangun hubungan dengan *buyer* internasional yang memberikan peluang ekspor. Bentuk kolaborasi ini bukan hanya memperluas jaringan pemasaran, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi produk dan meningkatkan daya saing pesantren di tingkat global.

2. Dampak kemandirian ekonomi Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany

terhadap warga pesantren dan masyarakat sekitar

Adanya berbagai usaha yang dijalankan oleh pesantren memberikan banyak manfaat yang signifikan terhadap santri dan masyarakat sekitar, diantaranya:

a. Manfaat bagi warga pesantren

- 1) Santri memperoleh pendidikan gratis sehingga mereka bisa belajar tanpa terbebani biaya, sekaligus meringankan beban ekonomi keluarga
- 2) Adanya tabungan santri menjadi bentuk investasi masa depan, membantu mereka belajar mengelola keuangan sejak dini
- 3) Pelatihan kewirausahaan membuka wawasan santri untuk mandiri secara ekonomi, tidak hanya bergantung pada pekerjaan formal, tetapi juga mampu menciptakan usaha
- 4) Pembentukan mentalitas kerja membuat santri disiplin, tekun dan bertanggung jawab, sehingga lebih siap menghadapi dunia kerja maupun merintis bisnis sendiri
- 5) Para guru dan pengurus juga diberdayakan untuk memperkenalkan produk pesantren sekaligus menambah penghasilan mereka

b. Pemberdayaan masyarakat sekitar

- 1) Melalui kemitraan usaha, masyarakat tidak hanya menjadi pekerja, tetapi juga mitra strategis yang memperoleh manfaat ekonomi langsung
- 2) Petani dan pelaku usaha lokal mendapatkan akses harga jual kopi yang lebih tinggi, sehingga pendapatan mereka meningkat dibandingkan hanya menjual ke tengkulak
- 3) Pelibatan dalam produksi, distribusi dan wisata memberikan peluang usaha baru bagi warga sekitar, mulai dari pengolahan kopi,

pemasaran produk, hingga keterlibatan dalam sektor wisata pesantren

c. Pesantren sebagai akselerator

- 1) Pesantren menciptakan lapangan kerja baru yang menyerap tenaga kerja dari kalangan santri maupun masyarakat, mengurangi angka pengangguran
- 2) Dengan inovasi dan kolaborasi, pesantren ikut meningkatkan daya saing produk lokal sehingga mampu menembus pasar yang lebih luas, baik nasional maupun internasional
- 3) Pesantren menjadi pusat pengembangan ekonomi berbasis komunitas, yang tidak hanya mementingkan keuntungan, tetapi juga pemerataan kesejahteraan

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas hasil temuan yang diperoleh dari lapangan, kemudian mengkorelasikannya dengan teori yang relevan. Pembahasan tidak hanya menjelaskan data secara deskriptif, tetapi juga memberikan analisis yang lebih mendalam agar terlihat makna dari setiap temuan yang ada, sebagaimana peneliti sajikan di bawah ini:

A. Strategi kiai dalam membangun kemandirian ekonomi Pesantren Ihya'us Sunnah

Al Hasany Bangsalsari Jember

Seorang kiai merupakan sosok yang dihormati sekaligus pemimpin yang memiliki tanggungjawab besar, baik di lingkungan pesantren maupun di tengah masyarakat. Sebagai pemimpin pesantren, kiai berperan mengarahkan jalannya pendidikan yaitu memastikan seluruh proses pendidikan di pesantren berlangsung dengan visi yang jelas, seimbang antara penguasaan ilmu agama dan keterampilan hidup, serta berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang kuat,¹⁹⁴ membimbing santri agar tumbuh menjadi generasi berakhlak mulia dan berpengetahuan luas yang artinya kiai tidak hanya menekankan aspek kognitif atau penguasaan ilmu semata, melainkan juga membentuk karakter dan kepribadian santri. Pada saat yang sama, mereka juga diperkenalkan dengan pengetahuan umum, keterampilan praktis, bahkan peluang wirausaha agar mampu menghadapi kehidupan nyata setelah keluar dari pesantren, serta menjaga agar pesantren tetap berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, dengan

¹⁹⁴ Ahmad Syukri dan Lukman Hakim, "Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren Di Provinsi Jambi Mengembangkan Budaya", *Journal of Educational Research (JER)* 3, no. 1 (2024): 1–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.56436/jer.v3i1.336>.

cara membuka diri terhadap inovasi dan pembaharuan. Kiai berperan penting dalam menyesuaikan kurikulum dan mengembangkan berbagai bidang usaha yang mendukung kemandirian pesantren. Peran adaptif ini sangat penting agar pesantren tidak tertinggal oleh perkembangan masyarakat modern, baik dalam aspek teknologi, ekonomi, maupun sosial.¹⁹⁵

Sementara itu, dalam kapasitasnya sebagai pemimpin masyarakat, kiai hadir sebagai figur yang mampu memberi manfaat nyata melalui peran sosial, merawat tradisi budaya islam yang sudah mengakar, artinya kiai berperan sebagai penjaga nilai-nilai keislaman yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dia memastikan tradisi keagamaan seperti pengajian, tahlilan, peringatan hari besar islam dan bentuk amalan lainnya tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman,¹⁹⁶ serta mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi yang bermanfaat bagi kesejahteraan kolektif, dengan cara menginisiasi berbagai usaha produktif berbasis pesantren, memberdayakan santri maupun masyarakat sekitar, serta mengarahkan keuntungan usaha untuk kepentingan bersama. Kiai memainkan peran penting sebagai inspirator sekaligus penggerak, sehingga kegiatan ekonomi yang lahir tidak sekadar untuk keuntungan finansial, tetapi juga mengandung nilai dakwah, pendidikan dan pemberdayaan.¹⁹⁷ Dengan peran

¹⁹⁵ Dacholfany et al., “Model of Educational Leadership Management in Boarding Schools.”

¹⁹⁶ Moh. Sugihariyadi et al., “Empowering Youth through Maslahat-Based Education: The Role of IPNU-IPPNU Mentoring in the Nahdlatul Ulama Family Welfare Movement in Rembang”, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 2 (2025): 2271–78, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7123>.

¹⁹⁷ Virjan et al., “Competitiveness—the Engine That Boosts Economic Growth and Revives the Economy.”

ganda inilah, kiai tidak hanya menjadi tokoh agama, tetapi juga pemimpin komunitas yang mampu menghadirkan perubahan positif bagi lingkungannya.¹⁹⁸

Kiai merupakan sosok yang memiliki *position power* dan *personal power*,¹⁹⁹ peran Kiai dapat dilihat sebagai perpaduan harmonis antara kekuasaan yang lahir dari jabatan formal dan kekuatan yang bersumber dari kepribadian serta keteladanan moral. *Position power* merujuk pada kekuasaan yang dimiliki seseorang karena kedudukannya dalam struktur organisasi atau sosial yang dalam hal ini, posisi Kiai Imam Buhori sebagai pengasuh Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany secara otomatis memberinya otoritas formal dalam pengambilan keputusan, penentuan arah kebijakan pesantren, serta dalam membimbing santri dan masyarakat. Sebagai kiai, dia memiliki legitimasi sosial yang kuat, masyarakat menaruh hormat dan kepercayaan terhadap setiap arahannya karena posisi tersebut diakui secara struktural dalam sistem sosial pesantren.

Di sisi lain, kekuatan seorang kiai tidak berhenti pada otoritas struktural semata. Dia juga memiliki *personal power* yang lahir dari kualitas pribadinya seperti integritas, keteladanan, kecerdasan sosial dan kemampuan menginspirasi orang lain. Kekuatan personal ini menjadikannya sosok yang disegani bukan karena jabatan, melainkan karena wibawa moral dan kemampuan untuk menyentuh hati santri dan masyarakat. Dalam praktiknya, kiai memimpin dengan pendekatan yang humanis, membangun kedekatan emosional dengan

¹⁹⁸ Ahmad Faisal et al., "Strengthening Religious Moderatism through the Traditional Authority of Kiai in Indonesia", *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2150450>.

¹⁹⁹ Shaffer, *The Leadership Solution*, 53.

santri dan menjadi contoh nyata dalam tindakan sehari-hari, baik dalam ibadah, etos kerja, maupun tanggung jawab sosial.

Kombinasi antara *position power* dan *personal power* inilah yang membuat kepemimpinan beliau efektif dan berpengaruh. Dengan otoritas posisionalnya, dia mampu menggerakkan sistem dan sumber daya pesantren untuk mengembangkan berbagai program kemandirian ekonomi, yang juga sejalan dengan tugas dan tanggung jawab yang harus di jalankan secara akuntabel.²⁰⁰ Sementara itu, melalui kekuatan personalnya, kiai menanamkan semangat, motivasi dan nilai-nilai keikhlasan dalam diri para santri, sehingga kegiatan ekonomi pesantren tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada nilai keberkahan dan pemberdayaan umat, serta mengoptimalkan perannya sebagai pemimpin yang bertanggung jawab menggerakkan semua pihak untuk mencapai tujuan yang diharapkan.²⁰¹ Dia menunjukkan bahwa kekuasaan sejati dalam kepemimpinan pesantren bukan hanya berasal dari posisi yang diberikan masyarakat, melainkan juga dari kekuatan pribadi yang mampu menggerakkan hati dan membawa perubahan nyata bagi kemandirian ekonomi pesantren serta kesejahteraan umat di sekitarnya.

Peran Kiai Imam Buhori dapat dipahami dengan memadukan dua pendekatan, yaitu strukturalis dan interaksionis.²⁰² Dari sisi strukturalis, posisinya sebagai seorang kiai di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany sudah melekat dengan tanggung jawab yang ditetapkan oleh sistem sosial pesantren.

²⁰⁰ Moh. Anwar, *Otoritas Kiai Perspektif Komitmen Dan Pengembangan SDM* (Lumajang: Klik Media, 2024) 50.

²⁰¹ Fitria Mandasyahri and Zainal Abidin, "ISLAMIC BOARDING SCHOOLS-BASED EDUCATIONAL QUALITY MANAGEMENT AT MADRASAH ALIYAH BANYUWANGI" 5, no. 1 (2023): 60–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/jieman.v5i1.157>.

²⁰² Suhardono, *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, 3-4.

Sebagai kiai, dia berperan sebagai pemimpin spiritual, pengajar, pembimbing moral dan panutan bagi santri serta masyarakat. Peran ini muncul dari tradisi panjang pesantren yang menempatkan kiai sebagai figur sentral dalam menjaga ajaran agama dan menjadi rujukan dalam berbagai persoalan sosial maupun keagamaan. Dengan kata lain, struktur sosial pesantren telah menyiapkan peran itu dan Kiai Imam Buhori menempatkannya secara alamiah.

Peran kiai di pesantren sangat besar dan mencakup banyak aspek penting, terutama dalam hal merencanakan, mengarahkan dan mengambil keputusan. Sebagai tokoh sentral, kiai bukan hanya sosok guru yang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga pemimpin yang memikirkan masa depan pesantren secara menyeluruh. Dalam hal perencanaan, kiai berperan seperti seorang arsitek yang menyusun arah dan tujuan pengembangan pesantren. Dia menentukan bagaimana pesantren akan tumbuh dan langkah-langkah apa yang perlu dilakukan agar pesantren tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam proses ini, kiai sering kali mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi dan budaya di sekitarnya agar pesantren mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Sementara itu, dalam ranah mengarahkan, kiai menjadi penggerak utama yang menuntun seluruh elemen di pesantren, mulai dari pengurus, ustaz, hingga santri, agar bekerja dan belajar sesuai dengan visi dan nilai-nilai pesantren. Dia memberikan contoh nyata melalui sikap dan tutur kata, sehingga para santri dan pengurus menjadikannya panutan. Arahan yang diberikan kiai tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga moral dan spiritual. Dengan arahan tersebut, suasana pesantren menjadi tertib, serta penuh kedisiplinan.

Selain dari itu, dalam hal mengambil keputusan, kiai memiliki tanggung jawab dan kewenangan tertinggi di pesantren. Dia menjadi penentu akhir dalam berbagai persoalan penting, seperti arah kebijakan pendidikan, pengelolaan keuangan, pengembangan unit usaha, kerja sama dengan pihak luar, hingga penyelesaian konflik internal. Setiap keputusan yang diambil biasanya tidak dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan melalui pertimbangan matang serta musyawarah dengan para pengurus dan tokoh masyarakat sekitar. Hal ini mencerminkan bahwa kiai tidak hanya berperan sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai penjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan pesantren.

Jika dilihat dari pendekatan interaksionis, Kiai Imam tidak hanya menjalankan peran yang diwariskan oleh sistem sosial, melainkan menginterpretasikan dan mengembangkannya melalui interaksi sosial yang aktif dan kreatif. Dia melihat bahwa menjadi kiai tidak cukup hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan ekonomi umat. Dari sinilah lahir gagasan dan gerakan ekonomi keumatan yang dia inisiasi, salah satunya melalui pengembangan usaha kopi Bikla yang kemudian menciptakan unit-unit usaha yang lain. Dalam proses ini, kiai berinteraksi dengan santri, masyarakat, petani kopi hingga mitra usaha, menciptakan jaringan sosial baru yang dapat memperluas pengaruh pesantren. Peran kiai pun tidak lagi terbatas pada figur religius, tetapi juga sebagai motivator, inovator, sekaligus pelaku ekonomi yang menggerakkan kemandirian pesantren. Dia tidak pasif mengikuti struktur yang ada, tetapi justru memaknainya ulang dengan tindakan nyata yang memberi dampak sosial dan ekonomi bagi pesantren dan masyarakat sekitar.

Melalui kombinasi nilai spiritual dan semangat wirausaha, kiai menunjukkan bahwa pesantren bisa menjadi pusat pemberdayaan yang mandiri dan berdaya saing, tanpa kehilangan ruh keagamaannya.

Kemandirian ekonomi pesantren dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial yang bisa dipahami melalui dua bentuk utama yang saling berkaitan. *Pertama*, modal sosial struktural, yaitu bagian yang bisa dilihat secara nyata, seperti aturan, peran, prosedur, preseden dan jaringan sosial yang memudahkan orang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. *Kedua*, modal sosial kognitif, yaitu bagian yang tidak terlihat tetapi hidup dalam pikiran dan budaya masyarakat, seperti nilai, norma, keyakinan, sikap dan cara pandang. Unsur-unsur inilah yang membuat orang mau bekerja sama dan saling mendukung.²⁰³

Nilai-nilai ini membuat santri dan masyarakat mau terlibat dalam unit usaha pesantren dan menjaga kepercayaan pihak luar. Ketika warga pesantren memegang nilai kedisiplinan dan tanggung jawab, kegiatan ekonomi menjadi lebih stabil, sehingga mendorong terwujudnya kemandirian. Kedua bentuk modal sosial ini kemudian melahirkan tindakan kolektif, santri membantu produksi kopi dan menjadi bagian dari pemasaran, masyarakat menjadi mitra dalam penyediaan bahan baku, petani bekerja sama dengan pesantren karena adanya kepercayaan dan pengurus menjalankan usaha sesuai peran masing-masing. Tanpa tindakan kolektif seperti ini, unit-unit usaha pesantren tidak akan berkembang.

Kepemimpinan Kiai Imam Buhori dapat dilihat sebagai bentuk kepemimpinan transformatif. Dia tidak hanya menjalankan fungsi pesantren

²⁰³ Alfitri, *Pengukuran Modal Sosial*, 24-26

sebagai lembaga pendidikan dan dakwah saja, tetapi juga menjadikan pesantren sebagai pusat pertumbuhan ekonomi keumatan dan tujuan wisata menjadi pilar yang menopang visi besar pesantren. Burns mengatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional dapat dilihat ketika seorang pemimpin dan pengikutnya saling memajukan ke tingkat moral dan motivasi yang lebih tinggi.²⁰⁴ Pemimpin transformatif tidak hanya mengatur dan mengawasi, tetapi juga membangun visi yang jelas, memberikan motivasi, menumbuhkan kreativitas, serta memperhatikan kebutuhan pengikutnya.

Sementara itu, Bass merumuskan empat dimensi utama kepemimpinan transformasional yang meliputi *idealized influence*, yaitu ketika pemimpin menjadi teladan yang dihormati, dipercaya dan dikagumi karena integritas serta komitmennya yang tinggi. Selanjutnya, *inspirational motivation*, yakni kemampuan pemimpin memberi makna dan tantangan pada pekerjaan, menumbuhkan semangat dan optimisme, serta membangun visi masa depan yang jelas. Dimensi ketiga adalah *intellectual stimulation*, di mana pemimpin mendorong kreativitas dan inovasi, menghargai ide-ide baru, serta menjadikan kesalahan sebagai sarana pembelajaran. Terakhir, *individualized consideration*, yaitu perhatian khusus pemimpin terhadap kebutuhan dan potensi setiap individu dengan berperan sebagai mentor yang membantu mereka berkembang sesuai bakat dan aspirasinya.²⁰⁵

Dari kepemimpinan yang diterapkan Kiai Imam Buhori itu, pesantren tidak lagi hanya menjadi tempat belajar agama bagi para santri, tetapi juga

²⁰⁴ Lauren Eaton, Todd Bridgman, and Stephen Cummings, “Advancing the Democratization of Work: A New Intellectual History of Transformational Leadership Theory”, *Leadership* 20, no. 3 (March 1, 2024): 125–43, <https://doi.org/10.1177/17427150241232705>.

²⁰⁵ Bass and Riggio, *Transformational Leadership*, 6-7.

berkembang menjadi ruang yang memberi manfaat nyata bagi masyarakat sekitar. Dengan membawa visi ekonomi keumatan, Kiai Imam memadukan pendidikan spiritual dengan semangat wirausaha yang bisa meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren. Paradigma ini menjadikan pesantren bukan hanya tempat mencetak generasi berilmu, tetapi juga mendorong kesejahteraan sosial-ekonomi, sekaligus memperkuat peran pesantren sebagai penggerak pembangunan umat.

Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga tampil sebagai motor penggerak perekonomian masyarakat. Berada di wilayah terluar Kabupaten Jember, keberadaannya justru menghadirkan keunikan tersendiri. Letaknya yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan bukan dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang besar yang dapat digarap. Lingkungan pesantren yang dikelilingi oleh kawasan hutan dan hamparan kebun kopi yang subur menjadi potensi alam yang melimpah untuk dikelola. Sementara itu, masyarakat sekitar sebelumnya hanya bergantung pada pihak luar untuk menjual hasil panennya dengan nilai yang tidak selalu menguntungkan. Dari realitas inilah, pesantren hadir sebagai akselerator, mendorong tumbuhnya kemandirian ekonomi pesantren sekaligus membuka jalan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Langkah ini menjadikan pesantren sebagai pusat pemberdayaan yang mengintegrasikan pendidikan dengan ekonomi berbasis potensi lokal, sekaligus membangun model kemandirian yang berkelanjutan.²⁰⁶

²⁰⁶ Agus Ahmad Safei and Emma Himayaturrohman, "Development of Environmentally Friendly Culture in the Islamic Boarding School through Social Intervention Strategy", *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 226, <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.323>.

Dalam menjalankan roda pendidikan sekaligus menghidupkan seluruh aktivitas di lingkungan pesantren, Kiai Imam Buhori, selaku pengasuh Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany, memiliki peran yang sangat krusial. Dia menunjukkan visi besar yang tidak hanya menjalankan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan agama semata.²⁰⁷ Dengan strategi diversifikasi usaha serta semangat inovasi dan jiwa kewirausahaan yang kuat, kiai membangun berbagai unit usaha sebagai penopang kemandirian ekonomi pesantren sekaligus sebagai sarana pemberdayaan masyarakat sekitar. Empat bidang usaha yang digagas meliputi pengolahan hasil kopi dengan merek “Bikla”, peternakan, *handicraft* (kerajinan tangan) dan agrowisata. Masing-masing bidang tidak hanya dirancang sebagai sumber pemasukan, tetapi juga sebagai ruang belajar praktis bagi santri serta wadah kolaborasi dengan masyarakat.

Strategi usaha pesantren juga koheren dengan *Competitive advantage* yang digagas oleh Porter, dengan dua strategi yang ditawarkan. Dari sisi keunggulan biaya (*cost advantage*),²⁰⁸ pesantren mampu menekan biaya produksi dengan cara memanfaatkan sumber daya lokal dan potensi yang ada di sekitar lingkungan pesantren. Seperti, usaha kopi *Bikla* menggunakan bahan baku dari perkebunan kopi milik masyarakat sekitar, sehingga biaya distribusi dan pengadaan bahan menjadi lebih efisien. Begitu pula dalam bidang peternakan, pesantren menggunakan sistem kemitraan dengan warga, di mana biaya pemeliharaan dan pengelolaan dibagi bersama. Pada unit *handicraft*, pesantren mengolah limbah kayu yang sebelumnya hanya digunakan sebagai

²⁰⁷ Adri Lundeto, Ishak Talibo, and Shinta Nento, “Challenges and Learning Strategies of Islamic Education in Islamic Boarding Schools in the Industrial Revolution Era 4.0”, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 2231–40, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1153>.

²⁰⁸ Porter, *Competitive Advantage*, 64.

kayu bakar menjadi produk kerajinan bernilai jual tinggi. Sedangkan dalam bidang agrowisata, pesantren memanfaatkan lahan hutan sosial yang kurang produktif dan mengubahnya menjadi kawasan wisata edukatif. Semua langkah ini menunjukkan bahwa pesantren mampu mengoptimalkan potensi yang ada tanpa harus mengeluarkan biaya besar, namun tetap menghasilkan produk dan layanan yang berkualitas.

Sedangkan dari sisi diferensiasi (differentiation),²⁰⁹ setiap unit usaha di pesantren memiliki keunikan tersendiri yang menjadi pembeda dari usaha lainnya. Kopi Bikla, misalnya, tidak hanya dikenal sebagai produk hasil pemberdayaan pesantren, tetapi juga berfokus pada pengembangan kopi kesehatan. Melalui proses pengolahan yang alami dan tanpa bahan kimia tambahan, kopi ini menawarkan manfaat bagi tubuh, seperti kopi jantan yang diformulasikan untuk meningkatkan stamina dan menjaga metabolisme tubuh. Kopi rempah yang berfungsi meningkatkan daya tahan tubuh serta membantu mencegah penyakit degeneratif dan kopi *sacha inchi* yang kaya akan omega 3, serta vitamin A dan E, bermanfaat untuk meningkatkan fungsi otak dan menjaga kesehatan kulit. Inovasi produk ini memperkuat identitas kopi Bikla sebagai kopi pesantren yang bukan hanya nikmat, tetapi juga menyehatkan, sehingga memberikan nilai tambah di mata konsumen. Keunikan ini menjadi daya tarik tersendiri yang tidak dimiliki oleh produk kopi lain di pasaran.

Begitu pula pada bidang *handicraft*, nilai tambah muncul dari kreativitas mengubah limbah kayu menjadi karya seni yang memiliki nilai ekonomi dan estetika. Agrowisata yang dikembangkan juga berbeda karena tidak hanya

²⁰⁹ Porter, *Competitive Advantage*, 120.

menawarkan hiburan, tetapi menjadi sarana edukasi, dakwah dan penguatan nilai-nilai islam serta kearifan lokal. Sebagian keuntungan dari usaha tersebut juga dikembalikan untuk mendukung kegiatan pendidikan dan sosial di pesantren. Dengan demikian, kiai tidak hanya menjalankan strategi bisnis modern, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dalam setiap kegiatan ekonomi.

Kopontren Ihya'us Sunnah Al Hasany sebagai unit pengolahan kopi, menjadi ikon pesantren yang memanfaatkan potensi alam sekitar berupa hamparan kebun kopi yang melimpah, lalu diolah menjadi produk bernilai jual tinggi. Bidang peternakan hadir untuk memenuhi kebutuhan pangan sekaligus memberikan pengalaman langsung bagi pesantren mengenai tata kelola usaha yang profesional.²¹⁰ Sementara itu, *handicraft* lahir dari kreativitas dan kearifan lokal, memperkuat identitas budaya sekaligus menambah sumber penghasilan. Tak kalah penting, Agrowisata Sumber Pelangi dibangun sebagai ruang interaksi, di mana pesantren membuka diri untuk masyarakat luas sekaligus memperkenalkan wajah pesantren yang asri dan modern. Sebagian usaha ini dikelola secara penuh oleh pesantren, sedangkan sebagian lainnya dijalankan dengan pola kemitraan yang melibatkan masyarakat. Meski berbeda skema pengelolaan, semuanya diarahkan pada tujuan yang sama yaitu memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi pesantren sekaligus mendukung pembangunan yang *sustainable*.

Pesantren hadir bukan untuk mengeksploitasi potensi yang ada, melainkan dengan semangat untuk mengajak masyarakat bergandengan tangan

²¹⁰ Andreja Primec and Jernej Belak, "Sustainable CSR: Legal and Managerial Demands of the New EU Legislation (CSRD) for the Future Corporate Governance Practices", *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 24 (2022), <https://doi.org/10.3390/su142416648>.

dalam membangun kemandirian ekonomi bersama. Pesantren membuka ruang kolaborasi, menghadirkan sistem yang adil dan membangun ekosistem usaha yang memberi manfaat nyata bagi semua pihak.²¹¹ Masyarakat tidak lagi sekadar menjadi penonton atau penyedia bahan baku, melainkan ikut terlibat aktif dalam setiap proses, mulai dari hulu hingga hilir. Pada tahap hulu, masyarakat berperan dalam proses awal seperti menanam, merawat dan memanen bahan baku. Mereka ikut menjaga kualitas hasil produksi dengan menerapkan cara-cara budidaya yang baik, sering kali atas bimbingan pesantren atau melalui pelatihan yang diinisiasi oleh kiai.

Selanjutnya, pada tahap proses produksi dan pengolahan, masyarakat ikut terlibat dalam kegiatan seperti mengolah bahan mentah menjadi produk jadi, mengemas dan menjaga mutu produk agar sesuai dengan standar pasar. Mereka menjadi bagian dari tim produksi yang tidak hanya bekerja, tetapi juga belajar memahami pentingnya efisiensi, kebersihan dan kualitas dalam setiap tahapan kerja. Sementara pada tahap hilir, masyarakat berperan dalam kegiatan pemasaran dan distribusi produk ke konsumen. Mereka membantu memasarkan produk pesantren ke pasar lokal maupun regional, menjadi agen penjualan atau memanfaatkan media digital untuk memperluas jangkauan pasar. Sehingga, masyarakat tidak lagi menjadi pihak yang hanya menikmati hasilnya, tetapi turut merasakan manfaat ekonomi dari hasil jerih payah mereka sendiri.

Melalui keterlibatan aktif dari hulu hingga hilir ini, tercipta ekosistem ekonomi yang saling menguatkan antara pesantren dan masyarakat. Kiai menjadi

²¹¹ Wisdom Kanda, Martin Geissdoerfer, and Olof Hjelm, "From Circular Business Models to Circular Business Ecosystems", *Business Strategy and the Environment* 30, no. 6 (September 1, 2021): 2814–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/bse.2895>.

penggerak utama yang memberi arah, sementara masyarakat menjadi pelaku nyata yang menghidupkan roda ekonomi. Sinergi ini membuat perekonomian pesantren tidak hanya tumbuh dari dalam, tetapi juga memberi dampak langsung bagi kesejahteraan sosial di sekitarnya. Dengan cara ini, tumbuh rasa memiliki dan kepercayaan, karena apa yang dihasilkan bersama tidak hanya memberi keuntungan finansial, tetapi juga menciptakan nilai sosial²¹² yaitu memperkuat solidaritas, membuka peluang kerja dan menumbuhkan harapan baru akan masa depan yang lebih sejahtera.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat pada dasarnya sejalan dengan upaya pesantren membangun kemandirian ekonomi. Ketika masyarakat diberi kemampuan, akses dan kesempatan untuk mengembangkan kegiatan ekonominya, pesantren pun dapat menerapkan prinsip yang sama kepada santri dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, akses yang lebih adil terhadap sumber daya, baik modal, pasar, maupun jaringan usaha, menjadi kunci agar unit usaha pesantren dapat tumbuh secara berkelanjutan. Dukungan terhadap UMKM pesantren dan perluasan jejaring pemasaran membuat pesantren mampu berpartisipasi secara kompetitif dalam pasar lokal maupun lebih luas.²¹³

Pendekatan yang ditempuh juga konsisten dengan *Community-Based Development Theory* yang digagas oleh Mansuri & Rao dan menjadi pijakan konseptual yang relevan dengan apa yang kini dijalankan oleh Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany. Teori ini menekankan bahwa pembangunan yang

²¹² Sophie Bacq and Ruth V Aguilera, "Stakeholder Governance for Responsible Innovation: A Theory of Value Creation, Appropriation, and Distribution", *Journal of Management Studies* 59, no. 1 (January 1, 2022): 29–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/joms.12746>.

²¹³ Eka Yuliana Rahman, et al., *Pemberdayaan Masyarakat* (Solok: Mafy Media Literasi Indonesia, 2024) 6-7.

berkelanjutan tidak mungkin dicapai jika hanya digerakkan oleh satu aktor tunggal, melainkan harus melibatkan masyarakat secara menyeluruh dalam setiap prosesnya.²¹⁴ Inilah yang tercermin dalam langkah pesantren, mereka tidak sekadar berdiri sebagai pusat yang mengendalikan roda ekonomi, tetapi justru membuka ruang partisipasi luas bagi masyarakat untuk ikut serta. Petani kopi, pengrajin, hingga para pelaku usaha kecil di sekitar pesantren diajak berkolaborasi, diberi ruang untuk tumbuh, serta dilibatkan dalam setiap tahap.

Dengan *pattern* ini, kiai dan pesantren berperan sebagai akselerator dan fasilitator, bukan lagi dominator. Artinya, pesantren mendorong percepatan perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat dengan membuka akses, memberi pendampingan, serta menyediakan ruang partisipasi. Pesantren hadir untuk memfasilitasi tumbuhnya inisiatif lokal, menghubungkan masyarakat dengan berbagai peluang. Dengan cara ini, pesantren menjadi penggerak perubahan yang menumbuhkan kemandirian pesantren tanpa menghilangkan peran aktif masyarakat di dalamnya. Kolaborasi yang terbangun memperkuat daya tahan ekonomi lokal. Maka, apa yang dijalankan pesantren sesungguhnya bukan hanya praktik ekonomi semata, melainkan wujud nyata dari pembangunan berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama, sehingga hasilnya tidak hanya menyejahterakan secara materi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya di lingkungan sekitar.²¹⁵

²¹⁴ Mansuri & Rao, *Localizing Development: Does Participation Work?*. 18-19.

²¹⁵ Gulsanam Amat and Jing Wang, "The Impact of Social Networks on Rural Residents' Engagement in Living Environment Upgrade: An Integrated Analysis Drawing on Social Network Theory and the Theory of Planned Behavior", *PLOS ONE* 20, no. 1 (January 22, 2025): e0312779, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0312779>.

Berbeda dengan pendekatan *top-down* yang cenderung bersifat instruktif dan sering kali memposisikan masyarakat hanya sebagai objek pembangunan,²¹⁶ *Community-Based Development* (CBD) justru menekankan strategi *bottom-up* yang lebih partisipatif dan humanis.²¹⁷ Dalam pendekatan ini, masyarakat bukan sekadar penerima manfaat pasif, melainkan ditempatkan sebagai subjek utama yang turut menentukan arah dan mekanisme pembangunan sesuai dengan kebutuhan serta potensi yang mereka miliki. Masyarakat diberi ruang untuk menyuarakan aspirasinya, mengidentifikasi masalah yang dihadapi, sekaligus menawarkan solusi yang paling relevan dengan kondisi lokal. Dengan begitu, hasil pembangunan tidak hanya lebih tepat sasaran, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan tanggung jawab kolektif. Pembangunan yang sejati bukanlah sesuatu yang diturunkan dari luar, melainkan tumbuh dari bawah, dari kearifan lokal, dari kekuatan komunitas dan dari solidaritas sosial yang dibangun bersama.²¹⁸

Dalam *CBD Theory*, terdapat beberapa prinsip utama yang menjadi fondasinya. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pembangunan. Beberapa prinsip utama CBD diantaranya:²¹⁹

²¹⁶ Naganika Sanga, Odessa Gonzalez Benson, and Lakshmi Josyula, "Top-down Processes Derail Bottom-up Objectives: A Study in Community Engagement and 'Slum-Free City Planning,'" *Community Development Journal* 57, no. 4 (October 1, 2022): 615–34, <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab037>.

²¹⁷ Mufaro Chitsa et al., "Citizen Participation and Climate Change within an Urban Community Context: Insights for Policy Development for Bottom-Up Climate Action Engagement", *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 6 (2022), <https://doi.org/10.3390/su14063701>.

²¹⁸ Rung Jiun Chou and Feng Tzu Huang, "Building Community Resilience via Developing Community Capital toward Sustainability: Experiences from a Hakka Settlement in Taiwan", *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 17 (2021), <https://doi.org/10.3390/ijerph18179012>.

²¹⁹ Mansuri & Rao, *Localizing Development: Does Participation Work?*. 4-6

1. Partisipasi (participation)

Pada prinsip pertama ini, perwujudannya tampak jelas dalam semua pengelolaan unit usaha pesantren, salah satunya di bidang agrowisata. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi benar-benar dilibatkan secara masif melalui wadah Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Mereka diberdayakan, diberi ruang, sekaligus menjadi bagian penting dalam pengelolaan wisata. Setiap keputusan dan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan agrowisata tidak diambil sepihak oleh pesantren, melainkan dimusyawarahkan bersama dengan masyarakat.

2. Pemberdayaan (empowerment)

Prinsip kedua ini, menjadi nafas dari seluruh unit usaha yang dijalankan pesantren. Setiap bidang usaha dirancang bukan semata untuk mencari keuntungan, tetapi juga untuk membuka ruang seluas-luasnya bagi santri, warga pesantren dan masyarakat sekitar agar dapat berkembang. Misalnya, dalam pengolahan kopi, ketiga unsur tersebut juga turut dilibatkan, mulai dari proses produksi, pengemasan, hingga pemasaran. Di bidang agrowisata, masyarakat sekitar diberdayakan dengan diberikan kesempatan bekerja sebagai pengelola, pemandu, maupun penyedia jasa penunjang. Sementara itu, di bidang *handicraft*, meskipun menggunakan sistem kemitraan, pesantren tetap memastikan masyarakat sekitar turut merasakan manfaat melalui kesempatan berkarya dan berusaha. Begitu pula di bidang peternakan, para pekerjanya direkrut dari lingkungan sekitar, sehingga membuka lapangan kerja baru sekaligus memperkuat ikatan sosial. Dengan

pola ini, dapat terlihat bahwa santri, warga pesantren dan masyarakat sekitar benar-benar diberdayakan secara masif dalam setiap lini usaha pesantren.

3. Kepemilikan (ownership)

Prinsip ketiga ini, menjadi kunci penting bagi keberlanjutan usaha yang dijalankan pesantren. Pemberdayaan yang dilakukan tidak berhenti pada aspek keterlibatan kerja saja, tetapi juga ditujukan untuk menumbuhkan rasa memiliki yang kuat di kalangan santri, warga pesantren dan masyarakat sekitar. Mereka tidak lagi memandang usaha ini sebagai milik kiai semata, melainkan sebagai milik bersama yang keberhasilannya akan membawa manfaat kolektif. Rasa memiliki inilah yang melahirkan tanggung jawab moral untuk menjaga, merawat dan mempertahankan setiap unit usaha agar tetap berjalan dengan baik. Ketika masyarakat merasa memiliki, mereka akan lebih peduli terhadap keberlangsungan usaha. Rasa kepemilikan ini tidak hanya menciptakan loyalitas, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial serta memastikan bahwa usaha pesantren dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

4. Pemanfaatan sumber daya lokal (utilization of local resources)

Prinsip keempat ini, menegaskan bahwa setiap program pembangunan harus bertumpu pada potensi yang telah dimiliki masyarakat, bukan semata-mata mengandalkan hal-hal yang datang dari luar. Pesantren memandang bahwa kearifan lokal, tradisi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar merupakan modal berharga yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi. Hal ini tampak jelas pada bidang pengolahan kopi dan *handicraft*. Sejak lama, masyarakat sekitar telah terbiasa menanam

dan merawat kopi robusta. Pesantren tidak berusaha menggantikan tradisi tersebut dengan komoditas baru, melainkan mengangkatnya ke level yang lebih tinggi. Melalui pelatihan pengolahan pascapanen dan teknik *roasting* modern, pesantren membantu masyarakat meningkatkan kualitas kopi mereka tanpa meninggalkan akar tradisi yang sudah ada.

Demikian pula dalam bidang agrowisata, potensi alam berupa lahan hutan yang luas tidak diubah menjadi sesuatu yang asing, melainkan ditata ulang agar lebih bernilai ekonomis. Lingkungan hijau yang sejak lama dijaga masyarakat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata, sementara kearifan lokal seperti penggunaan bambu dan kayu dalam pembangunan fasilitas wisata menjadi ciri khas yang unik. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya memanfaatkan sumber daya lokal, tetapi juga menghidupkan kembali kebanggaan masyarakat atas potensi yang mereka miliki. Pendekatan ini membuat usaha lebih mudah diterima, karena berakar kuat pada identitas dan kekayaan lokal.

5. Keberlanjutan (sustainability)

Prinsip kelima ini, menjadi ruh penting dalam setiap langkah pembangunan yang dijalankan pesantren. Keberlanjutan tidak hanya dimaknai sebagai kelangsungan usaha secara ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, pendidikan dan lingkungan. Usaha yang hanya berjalan sesaat tanpa strategi jangka panjang tidak akan memberi manfaat berarti bagi masyarakat. Pendekatan keberlanjutan ini menjadikan setiap usaha yang dibangun pesantren tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal.

Sebaliknya, usaha tersebut mampu berdiri di atas kaki sendiri, memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang terus mengalir seiring berjalannya waktu.

Dari beberapa prinsip yang peneliti paparkan di atas, pesantren dan masyarakat terikat dalam sebuah sinergi yang kuat, saling mendukung dan melengkapi dalam setiap langkah pembangunan. Dari sinergi inilah tumbuh kemandirian ekonomi yang berakar pada potensi lokal yang dikelola bersama. Semua itu tidak hanya menghadirkan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan antara kebutuhan sosial dan ekonomi.²²⁰ Dengan cara ini, pesantren mampu menjadi pusat penggerak yang tidak sekadar mengajarkan nilai agama, melainkan juga membangun kehidupan yang lebih mandiri dan harmonis bagi masyarakat sekitarnya.

Selain upaya pemberdayaan dalam bidang usaha, Kiai Imam juga meneguhkan peran pesantren sebagai pusat penguatan sosial-keagamaan. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yang secara rutin melibatkan masyarakat lintas kelompok, baik laki-laki, perempuan, maupun generasi muda. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media untuk membangun jejaring sosial, memperkuat solidaritas, serta menumbuhkan rasa kebersamaan antara pesantren dan masyarakat. Dengan begitu, pesantren tidak sekadar menjadi institusi pendidikan agama, melainkan juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial.²²¹

²²⁰ Sebastian Saniuk, Sandra Grabowska, and Martin Straka, "Identification of Social and Economic Expectations: Contextual Reasons for the Transformation Process of Industry 4.0 into the Industry 5.0 Concept", *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.3390/su14031391>.

²²¹ Chatia Hastasari, Benni Setiawan, and Suranto Aw, "Students' Communication Patterns of Islamic Boarding Schools: The Case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta", *Heliyon* 8, no. 1 (January 1, 2022), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>.

Peneliti melihat bahwa strategi yang dijalankan Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany tidak hanya sebatas membangun unit usaha semata, melainkan berakar pada upaya memperkuat hubungan sosial dan melakukan pemberdayaan masyarakat secara masif. Melalui pendekatan ini, pesantren mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas yang menjadi modal sosial penting dalam menggerakkan ekonomi. Berbagai lini usaha tidak hanya memberikan pemasukan bagi pesantren, tetapi juga menjadi sumber pembiayaan untuk menunjang seluruh kegiatan pendidikan dan keagamaan yang ada di dalamnya. Lebih dari itu, keuntungan dari usaha tersebut juga dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar, baik dalam bentuk lapangan pekerjaan, peningkatan keterampilan, maupun peluang berusaha. Pesantren tidak hanya berhasil membangun kemandirian ekonomi untuk dirinya sendiri, tetapi juga berkontribusi nyata dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, sekaligus memperkuat peranannya sebagai pusat pendidikan, sosial dan pemberdayaan yang menyatu erat dengan lingkungan sekitarnya.²²²

Dalam mengelola dan menggerakkan seluruh roda perekonomian pesantren, seorang kiai tidak mungkin bekerja secara individual. Kompleksitas pengelolaan ekonomi pesantren menuntut keterlibatan banyak pihak yang memiliki kemampuan, sumber daya dan jejaring yang beragam. Karena itu, kiai berperan sebagai penggerak utama yang menjalin sinergi dengan berbagai *stakeholder*, baik internal maupun eksternal. Di lingkungan internal pesantren, kiai bekerja sama dengan para ustadz, santri dan pengurus pesantren. Sementara

²²² Joko Purnomo et al., "Prophetic Approach in Environmental Education and Community Empowerment: A Case Study of Sustainable Pesantren Development", *Revista de Gestao Social e Ambiental* 18, no. 8 (2024): 1–26, <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n8-047>.

di luar pesantren, kiai membuka ruang kolaborasi yang lebih luas dengan para mitra bisnis, para petani kopi lokal, pemerintah daerah, LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), serta pihak perbankan.

Kerja sama dengan mitra bisnis menjadi pintu masuk bagi pengembangan usaha produktif pesantren. Melalui jejaring bisnis ini, produk pesantren tidak hanya dikenal di lingkungan lokal, tetapi juga mampu menembus pasar yang lebih luas. Di sisi lain, dukungan pemerintah sangat penting dalam bentuk pelatihan manajemen, pendampingan kewirausahaan, bantuan peralatan produksi, hingga akses pada program pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. Peran perbankan dan lembaga keuangan syariah pun tidak kalah penting, sebab mereka menjadi mitra strategis dalam hal pembiayaan usaha. Selain memberikan bantuan modal usaha, pihak perbankan syariah juga berperan dalam memberikan pendampingan dan edukasi keuangan. Mereka membantu meningkatkan pemahaman tentang bagaimana mengelola keuangan dengan baik, membuat perencanaan usaha dan mengatur arus kas agar kegiatan ekonomi bisa berjalan sehat.

B. Dampak kemandirian ekonomi Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember terhadap warga pesantren dan masyarakat sekitar

Kemandirian ekonomi yang dibangun Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany, telah memberikan kontribusi penting bagi keberlangsungan pendidikan dan semua kegiatan pesantren. Tidak lagi hanya bergantung pada donasi atau bantuan dari luar, pesantren mampu menjalankan roda aktivitasnya melalui hasil usaha yang dikelola secara mandiri dan kemitraan. Hal ini menjadikan pesantren lebih stabil dan tangguh dalam menghadapi tantangan ekonomi yang

fluktuatif,²²³ sekaligus memberi kebebasan untuk merancang program-program pendidikan sesuai visi dan misi pesantren.

Dalam kerangka *empowerment theory*, terdapat dua konsep penting yang saling berkaitan, yakni *empowering processes* dan *empowered outcomes*. *Empowering processes* dapat dipahami sebagai proses di mana upaya untuk mendapatkan kendali, memperoleh sumber daya yang dibutuhkan dan memahami secara kritis lingkungan sosial seseorang. Sementara itu, *empowered outcomes* adalah bukti nyata dari hasil pemberdayaan tersebut.²²⁴ Dengan kata lain, *empowering processes* adalah jalan yang ditempuh, sedangkan *empowered outcomes* adalah hasil yang dituai dari perjalanan pemberdayaan itu sendiri. Dalam hal ini, adanya unit usaha yang dimiliki pesantren juga memberikan manfaat nyata kepada semua orang yang terlibat dalam setiap aktivitas ekonomi pesantren, diantaranya:

1. Dampak bagi santri

Bantuan biaya pendidikan yang diberikan oleh Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany menjadi salah satu dampak nyata dari kemandirian ekonominya. Dengan biaya pendidikan yang ringan, keluarga santri tidak terbebani secara finansial. Hal ini sangat penting, terutama bagi masyarakat pedesaan atau kalangan ekonomi menengah ke bawah yang sering kali kesulitan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Pesantren hadir sebagai solusi konkret, memberikan akses pendidikan berkualitas sebagaimana

²²³ Rajveer Dhillon and Qianna Moncur, "Small-Scale Farming: A Review of Challenges and Potential Opportunities Offered by Technological Advancements", *Sustainability (Switzerland)* 15, no. 21 (2023), <https://doi.org/10.3390/su152115478>.

²²⁴ Rappaport and Seidman, *Handbook of Community Psychology*, 46.

tujuan SDGs tanpa harus mengorbankan kebutuhan dasar keluarga.²²⁵ Pendidikan tidak boleh menjadi beban yang justru menambah kesulitan ekonomi keluarga, melainkan harus hadir sebagai hak dasar yang bisa dinikmati semua orang tanpa diskriminasi.²²⁶ Dalam konteks sosial-ekonomi, hal ini menciptakan pemerataan kesempatan belajar sekaligus mengurangi kesenjangan antar lapisan masyarakat.²²⁷ Mereka merasa terbantu, karena bisa menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pesantren tanpa harus mengkhawatirkan biaya besar. Keberadaan pesantren dengan model kemandirian ekonomi ini juga memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan islam mampu berkontribusi nyata bagi pemberdayaan masyarakat.²²⁸

Selain itu, program tabungan santri yang merupakan inisiatif dari Kiai Imam Buhori adalah bentuk kepedulian terhadap masa depan santri. Lebih dari sekadar kebiasaan finansial, program ini dirancang agar tabungan santri dapat menjadi modal usaha setelah mereka lulus. Dengan dana yang terkumpul, santri memiliki peluang untuk memulai usaha kecil, melanjutkan pendidikan atau memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa harus membebani orang tua. Pola ini sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian, karena mereka tidak kembali ke masyarakat dengan tangan kosong. Program tabungan santri yang di inisiasi kiai ini membentuk *mindset*

²²⁵ Savo Heleta and Tohiera Bagus, "Sustainable Development Goals and Higher Education: Leaving Many Behind", *Higher Education* 81, no. 1 (2021): 163–77, <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00573-8>.

²²⁶ Gauthier de Beco, "The Right to 'Inclusive' Education", *The Modern Law Review* 85, no. 6 (November 1, 2022): 1329–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1468-2230.12742>.

²²⁷ Flaviana Palmisano, Federico Biagi, and Vito Peragine, "Inequality of Opportunity in Tertiary Education: Evidence from Europe", *Research in Higher Education* 63, no. 3 (2022): 514–65, <https://doi.org/10.1007/s11162-021-09658-4>.

²²⁸ Sitti Jamilah, "Moderate Islamic Education to Enhance Nationalism among Indonesian Islamic Student Organizations in the Era of Society 5.0", *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 3 (2021): 79–100.

ekonomi yang sehat, mempersiapkan generasi santri agar lebih mandiri dan mampu menjadi penggerak perubahan positif di lingkungannya kelak.

Pelatihan kewirausahaan yang diberikan selama para santri menuntut ilmu di pesantren adalah bentuk pemberdayaan yang dapat meningkatkan keterampilan. Mereka tidak hanya mendapat teori, tetapi juga diajak praktik langsung dalam berbagai unit usaha pesantren, seperti pengolahan kopi, peternakan atau kerajinan tangan. Pengalaman ini membuka wawasan santri bahwa ekonomi bisa dikelola dengan kreatif dan produktif,²²⁹ bukan hanya bergantung pada lapangan kerja formal. Dengan begitu, pesantren membentuk generasi yang mampu menciptakan peluang usaha dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan hidup. Lebih dari sekadar keterampilan teknis, pelatihan kewirausahaan juga menumbuhkan pola pikir inovatif.²³⁰ Santri terbiasa mencari solusi, berani mengambil risiko dan mengasah kemampuan komunikasi dalam berbisnis. Hal ini memberikan modal sosial sekaligus modal ekonomi yang sangat berguna ketika mereka kembali ke masyarakat. John Dewey melalui konsep *Learning by Doing* menekankan bahwa belajar seharusnya tidak hanya melalui teori atau hafalan, tetapi melalui pengalaman langsung yang melibatkan aktivitas nyata.²³¹ Artinya, seseorang akan lebih memahami dan menguasai sesuatu jika dia

²²⁹ Hernita et al., "Economic Business Sustainability and Strengthening Human Resource Capacity Based on Increasing the Productivity of Small and Medium Enterprises (SMES) in Makassar City, Indonesia", *Sustainability* (Switzerland) 13, no. 6 (2021): 1–37, <https://doi.org/10.3390/su13063177>.

²³⁰ Virginia Bodolica and Martin Spraggon, "Incubating Innovation in University Settings: Building Entrepreneurial Mindsets in the Future Generation of Innovative Emerging Market Leaders", *Education + Training* 63, no. 4 (February 18, 2021): 613–31, <https://doi.org/10.1108/ET-06-2020-0145>.

²³¹ Pham, "John Dewey's Educational Philosophy and Experience for Current Vietnamese Education."

terlibat secara langsung dalam prosesnya. Konsep ini sangat relevan dengan kehidupan santri di pesantren, di mana pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan sehari-hari seperti ikut terlibat dalam salah satu unit usaha pesantren. Melalui pengalaman nyata tersebut, santri tidak hanya belajar tentang ilmu agama, tetapi juga mengasah keterampilan hidup dan tanggung jawab yang menjadi bekal penting setelah mereka lulus.

Diversifikasi usaha yang ada di pesantren, menunjukkan transformasi peran pesantren dari pusat pengajaran agama, juga menjadi pusat pemberdayaan masyarakat, sebagaimana digariskan dalam fungsi pesantren: pendidikan, dakwah dan pemberdayaan.²³² Secara pedagogis, praktik ini merefleksikan gagasan Dewey tentang *learning by doing*,²³³ santri belajar sambil memproduksi, memasarkan dan mengelola usaha, serta semangat Freire bahwa pendidikan membebaskan santri dan warga tak sekadar objek bantuan, melainkan subjek yang berdaya.²³⁴

Di sisi lain, salah satu dampak nyata dari kemandirian ekonomi pesantren adalah terbentuknya mentalitas kerja yang disiplin dan bertanggung jawab pada diri santri. Saat dilibatkan dalam kegiatan usaha, santri belajar bahwa setiap pekerjaan membutuhkan keseriusan, pengaturan waktu dan komitmen. Mereka tidak bisa seenaknya meninggalkan tugas, karena keberhasilan usaha menyangkut kepentingan bersama. Nilai kedisiplinan ini secara perlahan membentuk pola hidup santri yang lebih teratur, terarah dan

²³² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 4.

²³³ Pham, "John Dewey's Educational Philosophy and Experience for Current Vietnamese Education."

²³⁴ Jorge Knijnik, "To Freire or Not to Freire: Educational Freedom and the Populist Right-Wing 'Escola Sem Partido' Movement in Brazil."

terbiasa dengan etos kerja yang tinggi. Sikap tanggung jawab yang ditanamkan sejak dini memberi pengaruh besar dalam pembentukan karakter.²³⁵ Karakter disiplin dan bertanggung jawab inilah yang menjadikan lulusan pesantren bukan hanya berilmu, tetapi juga berintegritas dan dapat dipercaya, baik dalam aspek spiritual maupun sosial-ekonomi.

2. Dampak bagi guru dan pengurus pesantren

Kemandirian ekonomi yang dibangun Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany pada hakikatnya menghadirkan perubahan yang luas, tidak hanya bagi santri dan masyarakat sekitar, tetapi juga bagi warga internal pesantren sendiri, khususnya para *ustadz*, *ustadzah* dan pengurus pesantren. Selama ini, peran mereka sering kali hanya dipandang sebatas pada aspek pendidikan dan pengasuhan santri. Akan tetapi, dengan hadirnya unit-unit usaha pesantren, ruang gerak mereka semakin terbuka. Mereka diberdayakan untuk terlibat langsung dalam berbagai lini usaha, salah satunya di bidang pemasaran produk kopi Bikla. Keterlibatan ini bukan sekadar menambah aktivitas, tetapi membawa dampak nyata berupa peluang memperoleh tambahan penghasilan di luar honor mengajar, sehingga kebutuhan keluarga dapat lebih terpenuhi dengan layak.

Pengalaman mereka tidak berhenti pada aspek materi saja, melainkan juga berkembang dalam bentuk wawasan dan keterampilan baru. Melalui aktivitas pemasaran, mereka belajar membangun jejaring distribusi dan

²³⁵ Syahria Anggita Sakti, Suwardi Endraswara, and Arif Rohman, "Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Apporach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta", *Heliyon* 10, no. 10 (2024): e31370, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>.

menjalin hubungan kerja sama dengan berbagai pihak,²³⁶ baik di tingkat lokal maupun regional. Dengan begitu, ustadz dan pengurus pesantren tidak hanya memiliki identitas sebagai pendidik, tetapi juga tampil sebagai agen perubahan ekonomi yang mampu menggerakkan roda usaha. Posisi ini menjadikan mereka semakin strategis, karena selain menguatkan fungsi pendidikan, mereka juga turut menjaga keberlangsungan ekonomi pesantren.

Ekosistem yang tercipta dari kemandirian ekonomi ini sangat penting. Setiap elemen pesantren berperan aktif dan merasakan manfaat secara langsung, baik secara finansial maupun sosial. Ustadz dan ustadzah lebih sejahtera, santri belajar nilai kemandirian dari teladan yang nyata dan pengurus memperoleh pengalaman manajerial. Dengan model seperti ini, pesantren tidak hanya berdiri sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan yang mampu menyatukan pendidikan, ekonomi dan sosial.

3. Dampak bagi masyarakat

Dampak kemandirian ekonomi pesantren juga dirasakan oleh masyarakat sekitar. Usaha-usaha yang dikelola pesantren membuka lapangan pekerjaan baru, baik sebagai pekerja di bidang pengolahan kopi, peternakan, maupun dalam kegiatan agrowisata. Kehadiran lapangan kerja ini membantu mengurangi angka pengangguran di desa,²³⁷ sehingga perekonomian lokal ikut tumbuh dan stabil. Selain menyediakan pekerjaan, pesantren juga

²³⁶ Huanming Wang and Bing Ran, "Network Governance and Collaborative Governance: A Thematic Analysis on Their Similarities, Differences, and Entanglements", *Public Management Review* 25, no. 6 (June 3, 2023): 1187–1211, <https://doi.org/10.1080/14719037.2021.2011389>.

²³⁷ Anu Rammohan and Achmad Tohari, "Rural Poverty and Labour Force Participation: Evidence from Indonesia's Village Fund Program", *PLOS ONE* 18, no. 6 (June 21, 2023): e0283041, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283041>.

menjalin kemitraan dengan masyarakat melalui pola kerja sama yang saling menguntungkan. Petani lokal bisa bermitra dalam penyediaan bahan baku kopi, sedangkan para pengrajin mendapat kesempatan memasarkan produknya melalui jejaring usaha pesantren. Pola kolaborasi ini menumbuhkan rasa memiliki bersama terhadap perkembangan ekonomi pesantren.

Kehadiran usaha pesantren memberikan dampak positif pada peningkatan daya beli masyarakat. Ketika masyarakat memiliki penghasilan tambahan dari keterlibatan dalam unit usaha pesantren, secara tidak langsung kualitas hidup mereka meningkat. Anak-anak bisa bersekolah lebih baik, kebutuhan sehari-hari lebih terpenuhi dan semangat masyarakat untuk maju pun tumbuh lebih kuat. Secara sosial, kemandirian ekonomi pesantren mempererat hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar.²³⁸ Pesantren tidak lagi dipandang sebagai institusi yang eksklusif, melainkan sebagai bagian dari masyarakat yang aktif berkontribusi dalam pembangunan. Hubungan harmonis ini menciptakan lingkungan sosial yang solid, di mana pesantren dan masyarakat saling mendukung satu sama lain.²³⁹

Kemandirian ekonomi di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany dibangun melalui berbagai inovasi yang tidak ditemukan dalam studi-studi terdahulu. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kiai menjadi tokoh sentral yang memunculkan berbagai inovasi ekonomi dan memberikan ruang bagi para santri

²³⁸ Margi Wahono et al., "The Role of Social Capital of Islamic Students (Santri) in Facing the Impacts of Globalization: A Case Study at Buntet Islamic Boarding School", *Society* 11, no. 2 (2023): 377–97, <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.591>.

²³⁹ Chatia Hastasari, Benni Setiawan, and Suranto Aw, "Students' Communication Patterns of Islamic Boarding Schools: The Case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta", *Heliyon* 8, no. 1 (2022): e08824, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>.

untuk terlibat dalam usaha yang dimiliki pesantren. Sementara pada penelitian Miftahudin, usaha pesantren lebih banyak dijalankan oleh santri.²⁴⁰

Di sisi lain, penelitian sebelumnya menyoroti unit-unit usaha konvensional seperti: minimarket, kantin dan *laundry*, sebagaimana penelitian Chamidi²⁴¹ atau produksi daster pada penelitian Hana dkk.,²⁴² penelitian ini mengungkap keberadaan kopi Bikla yang memanfaatkan potensi lokal sekaligus memberdayakan petani dari hulu hingga hilir, usaha kerajinan dari limbah kayu kopi, peternakan dengan pakan alternatif yang lebih efisien, serta pengembangan agrowisata edukatif yang terintegrasi dengan pesantren. Selain itu, bentuk kemitraan yang dibangun pesantren juga lebih luas daripada penelitian sebelumnya, karena tidak hanya bekerja sama dengan mitra atau pemerintah lokal, tetapi juga berjejaring dengan distributor nasional hingga *buyer* luar negeri. Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa, penelitian ini melengkapi temuan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya tentang peran kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren, serta memberikan paradigma yang lebih luas dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

²⁴⁰ Ubaid Aisyul Hana, et al., “Zakat Produktif Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan Untuk Masyarakat Usia Produktif.”

²⁴¹ Chamidi, “Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang).”

²⁴² Ubaid Aisyul Hana, et al., “Zakat Produktif Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan Untuk Masyarakat Usia Produktif.”

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari paparan data dan pembahasan di atas, ada dua kesimpulan yang didapat, yaitu:

1. Dalam membangun kemandirian ekonomi Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember, kiai berperan dalam merencanakan, mengarahkan dan mengambil keputusan dalam pengembangan pesantren. Kiai menerapkan strategi pemberdayaan masyarakat secara luas dengan konsep ekonomi keumatan, diferensiasi produk dan pelayanan berbasis edukasi pesantren, serta kolaborasi dengan berbagai *stakeholder*.
2. Hadirnya berbagai unit usaha di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany membawa dampak baik. Pesantren tidak lagi bergantung pada bantuan dana eksternal, pendidikan lebih terjangkau, pembentukan karakter dan keterampilan bagi para santri, adanya tabungan santri, tambahan penghasilan bagi para *asatidz* dan masyarakat, terbukanya lapangan kerja, serta adanya peluang usaha baru.

B. Saran

1. Pihak Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany
 - a. Kepada pengasuh pesantren, agar senantiasa menjaga harmoni dan komunikasi yang baik dengan seluruh *stakeholder* dalam mengembangkan kemandirian ekonomi pesantren

- b. Kepada manajemen kopontren Ihya'us Sunnah Al Hasany, agar terus meningkatkan kinerja dan mempertahankan kualitas produk sebagai ikon unggulan pesantren
 - c. Kepada pengurus pesantren, agar aktif mendukung dan terlibat dalam setiap kegiatan ekonomi yang dijalankan
 - d. Kepada para santri, agar selalu bersemangat dalam belajar dan berproses, karena pengalaman di pesantren menjadi bekal penting untuk masa depan
2. Seksi Pendidikan Diniah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Kabupaten Jember diharapkan memberi perhatian lebih pada pesantren yang memiliki potensi kemandirian ekonomi dengan lebih intensif, agar benar-benar mampu mandiri dan memberi manfaat lebih besar bagi lingkungan sekitarnya
 3. Kepada peneliti yang akan datang, penelitian bisa dilakukan dengan membandingkan beberapa pesantren atau mengkaji pesantren lain dengan studi kasus yang sama, khususnya dari perspektif para alumninya

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul, M Ardiansyah, and Aisatus Sholehah. "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Model OPOP (One Pesantren One Product) Di Era Digital (Studi Kasus Pada Pesantren Di Madura)." *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 10, no. 1 (2023): 130. <https://doi.org/10.1905/iqtishadia.v10i1.xxxx>.
- Aesti, Sofhia, and Rita Aryani. "Pengaruh Pola Asuh Dan Kemandirian Terhadap Disiplin Belajar Anak Usia Dini Di Kota Bekasi." *Journal of Education Research* 4, no. 2 (2023): 542–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.187>.
- Agustiar, Memet, Faishol Luthfi, M Iman Taufik, and Diah Arminingsih. "Pelatihan Penguatan Ekonomi Pesantren Melalui Pemberdayaan Usaha Santri Di Pondok Pesantren Darul Fikri Kabupaten Kubu Raya." *Penamas: Journal of Community Service* 5, no. 4 (2025): 619–29. <https://doi.org/10.53088/penamas.v5i4.2269>.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyah, Terj.* Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Alfianto, Achmad Nur, and Khoirul Anam. "Pesantren Entrepreneur: Studi Pada Unit Usaha Pondok Pesantren Mambaul Huda Kabupaten Magelang." *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 8, no. 1 (2025): 7–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/maro.v8i1.13346>.
- Alfitri. *Pengukuran Modal Sosial*. Yogyakarta: IDEA Press, 2023.
- Alhejaili, Mohammad. "Harmonising Derivatives with Shari'ah: Ethical Practices and Regulatory Insights." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 18, no. 5 (February 12, 2025): 1132–49. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-03-2024-0163>.
- Ali, A M Hasan. "Community-Based Economic Development and Partnership Cooperation: The Economics Strategy for Prosperity of the Ummah." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 2 (2024): 1280–1300. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i2.22925>.
- Amat, Gulsanam, and Jing Wang. "The Impact of Social Networks on Rural Residents' Engagement in Living Environment Upgrade: An Integrated Analysis Drawing on Social Network Theory and the Theory of Planned Behavior." *PLOS ONE* 20, no. 1 (January 22, 2025): e0312779. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0312779>.
- Amini, Nur, and Yosi Melda Sari. "Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadits." *Jurnal Amal Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 134–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/japend.v3i2.28871>.

- Andrianto, Imam. "Implementasi Etika Bisnis Dan Kepemimpinan Islam (Studi Kasus Pada Toko Muhammad Alfatih 1453)." *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 12, no. 1 (2024): 115–41. <https://doi.org/10.37812/n62b0479>.
- Anggraeni, Melyvita Nur, and Mochammad Syafiuddin Shobirin. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian Dan Entrepreneurship Santri." *Islamika* 6, no. 1 (2024): 179–90. [https://doi.org/Melyvita Nur Anggraeni & Mochammad Syafiuddin Shobirin, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian Dan Entrepreneurship Santri," Islamika 6, no. 1 \(2024\): 179–90, https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4172](https://doi.org/Melyvita Nur Anggraeni & Mochammad Syafiuddin Shobirin, \).
- Anjar, Miftahal, and Moh Ah Subhan ZA. "Kiai and Economic Independence: Kiai's Strategy in Realizing the Independence of Darul Fiqhi Islamic Boarding School Lamongan, East Java." *Journal of Sharia Economics* 3, no. 1 (2021): 40–51. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.35896/jse.v3i1.200>.
- Anwar, Moh. *Otoritas Kiai Perspektif Komitmen Dan Pengembangan SDM*. Lumajang: Klik Media, 2024.
- Anwar, Mustofa, Toni Wijaya, Agnes Jevi Rialita, and Luluatuz Zahro. "Optimizing the Economic Independence of Sharia-Based Islamic Boarding Schools." *International Journal of Islamic Economics* 6, no. 01 (2024): 58–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ijie.v6i01.8944>.
- Aprida, Oma, Emmi Kholilah Harahap, and Hamengkubuwono Hamengkubuwono. "Strategi Perencanaan Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang." *Jurnal Literasiologi* 11, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>.
- Arar, Khalid, Rania Sawalhi, and Munube Yilmaz. "The Research on Islamic-Based Educational Leadership Since." *Religions* 13, no. 42 (2022): 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel13010042>.
- Arifin, M. Zainal. "The Traditionalism of the Islamic Boarding School Education System in the Era of Modernization." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 1 (2022): 286–396. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1367>.
- Arifin, Muhamad. "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (2023): 151–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616>.
- Arrohmatan, Arrohmatan, Andi Warisno, Afif Ansori, An An Andari, and Nelson Nelson. "The Yellow Book Learning Methodology at Islamic Boarding Schools." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 646–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2316>.

- Aslan, Muh. "Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 20, no. 1 (2025): 96–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/iqra.v20i1.6640>.
- Auliyah, Robiatul, Mohammad Nasih, and Dian Agustia. "Determinants of Business Success at Sunan Drajat Islamic Boarding School , East Java Indonesia Determinants of Business Success at Sunan Drajat Islamic Boarding School , East Java Indonesia." *Cogent Business & Management* 12, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2492828>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019.
- Bacq, Sophie, and Ruth V Aguilera. "Stakeholder Governance for Responsible Innovation: A Theory of Value Creation, Appropriation, and Distribution." *Journal of Management Studies* 59, no. 1 (January 1, 2022): 29–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/joms.12746>.
- Bagis, Fatmah, Wiwiek Rabiatal Adawiyah, Ratno Purnomo, and Achmad Sudjadi. "Exploring Islamic Spiritual Well-Being: Conceptualization and Validation of a Measurement Scale." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 7, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/0020247473500>.
- Baran, Medine, Mukadder Baran, Ferit Karakoyun, and Abdulkadir Maskan. "The Influence of Project-Based STEM (PjBL-STEM) Applications on the Development of 21st Century Skills." *Journal of Turkish Science Education* 18, no. 4 (2021): 798–815. <https://doi.org/https://doi.org/10.36681/tused.2021.104>.
- Beco, Gauthier de. "The Right to 'Inclusive' Education." *The Modern Law Review* 85, no. 6 (November 1, 2022): 1329–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1468-2230.12742>.
- Berretta, Miriam, Meital Kupfer, Shannon Shisler, and Charlotte Lane. "Rapid Evidence Assessment on Women's Empowerment Interventions within the Food System: A Meta-Analysis." *Agriculture and Food Security* 12, no. 1 (2023): 1–52. <https://doi.org/10.1186/s40066-023-00405-9>.
- Bodolica, Virginia, and Martin Spraggon. "Incubating Innovation in University Settings: Building Entrepreneurial Mindsets in the Future Generation of Innovative Emerging Market Leaders." *Education + Training* 63, no. 4 (February 18, 2021): 613–31. <https://doi.org/10.1108/ET-06-2020-0145>.
- Buanaputra, Vogy Gautama, Destri Astuti, and Slamet Sugiri. "Accountability and Legitimacy Dynamics in an Islamic Boarding School." *Journal of Accounting & Organizational Change* 18, no. 4 (August 19, 2021): 553–70. <https://doi.org/10.1108/JAOC-02-2021-0016>.

- Budiharso, Teguh, Syamsul Bakri, and Sujito Sujito. "Transformation of Education System of the Pesantren in Indonesia from the Dutch Colony to Democratic Era." *Journal of Social Studies Education Research* 14, no. 4 (2023): 179–206.
- Budiman, Iskandar. "The Islamic Perspective on the Improvement of Family Economy in the New Normal." *Samarah* 5, no. 1 (2021): 252–75. <https://doi.org/10.22373/sjhg.v5i1.8389>.
- Chamidi, Achmad Luthfi. "Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang)." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2023): 3079. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8713>.
- Chapra, M. Umer. *Sistem Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/sjhg.v8i2.22925>.
- Chitsa, Mufaro, Subarna Sivapalan, Balbir Singh Mahinder Singh, and Khai Ern Lee. "Citizen Participation and Climate Change within an Urban Community Context: Insights for Policy Development for Bottom-Up Climate Action Engagement." *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 6 (2022). <https://doi.org/10.3390/su14063701>.
- Chou, Rung Jiun, and Feng Tzu Huang. "Building Community Resilience via Developing Community Capital toward Sustainability: Experiences from a Hakka Settlement in Taiwan." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 17 (2021). <https://doi.org/10.3390/ijerph18179012>.
- Dacholfany, Muhammad Ihsan, Afiful Ikhwan, Agus Budiman, and Zuhri Saputra Hutabarat. "Model of Educational Leadership Management in Boarding Schools." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.339>.
- Dewi, Irma Ayu Kartika. "Pemberdayaan Pondok Pesantren Auladul As' Adiyah Ajangmatekko Dalam Kemandirian Perekonomian Melalui Budidaya Kelor." *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 4 (2024): 1467–80. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1671.
- Dhillon, Rajveer, and Qianna Moncur. "Small-Scale Farming: A Review of Challenges and Potential Opportunities Offered by Technological Advancements." *Sustainability (Switzerland)* 15, no. 21 (2023). <https://doi.org/10.3390/su152115478>.
- Dian, Dian, Rochmat Hidayatulloh, Triska Riyanti, and Jenal Aripin. "The Role of Kiai Leadership in Developing Students' Character at Islamic Boarding School." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 234–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4378>.
- Eaton, Lauren, Todd Bridgman, and Stephen Cummings. "Advancing the

- Democratization of Work: A New Intellectual History of Transformational Leadership Theory.” *Leadership* 20, no. 3 (March 1, 2024): 125–43. <https://doi.org/10.1177/17427150241232705>.
- Eicken, Hajo, Finn Danielsen, Josephine-Mary Sam, Maryann Fidel, Noor Johnson, Michael K Poulsen, Olivia A Lee, et al. “Connecting Top-Down and Bottom-Up Approaches in Environmental Observing.” *BioScience* 71, no. 5 (May 1, 2021): 467–83. <https://doi.org/10.1093/biosci/biab018>.
- Faisal, Ahmad, Mustaqim Pabbajah, Irwan Abdullah, Nova Effenty Muhammad, and Muh Rusli. “Strengthening Religious Moderatism through the Traditional Authority of Kiai in Indonesia.” *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2150450>.
- Farisi, Yudik Al, Ahmad Zubaidi, and Brillian Alianroo. “Kepemimpinan Kewirausahaan Berbasis Pesantren; Kelincahan Strategis Lembaga Pendidikan Islam Menuju Kemandirian Finansial.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2900–2910. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3733>.
- Febrianty, Novy Dwi. “Sistem Pengelolaan Wakaf Produktif Untuk Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren:(Studi Pada Pondok Pesantren Trubus Iman).” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 28–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i1.339>.
- Fuad Ikhwansyah, Muhammad. “Periodesasi Pendidikan Islam Indonesia: Pesantren Dan Madrasah.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 8594–8608. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Halomoan, Ibnu, Isnarmi Moeis, and Abubakar Yakubu. “An Overview of the Strength of Implementing Democratic Values in an Islamic Boarding School Atmosphere.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 190–206. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.2865>.
- Hastasari, Chatia, Benni Setiawan, and Suranto Aw. “Students’ Communication Patterns of Islamic Boarding Schools: The Case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.” *Heliyon* 8, no. 1 (2022): e08824. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>.
- . “Students’ Communication Patterns of Islamic Boarding Schools: The Case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.” *Heliyon* 8, no. 1 (January 1, 2022). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>.
- Heleta, Savo, and Tohiera Bagus. “Sustainable Development Goals and Higher Education: Leaving Many Behind.” *Higher Education* 81, no. 1 (2021): 163–77. <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00573-8>.

- Hernita, Hernita, Batara Surya, Iwan Perwira, Herminawaty Abubakar, and Muhammad Idris. "Economic Business Sustainability and Strengthening Human Resource Capacity Based on Increasing the Productivity of Small and Medium Enterprises (SMES) in Makassar City, Indonesia." *Sustainability (Switzerland)* 13, no. 6 (2021): 1–37. <https://doi.org/10.3390/su13063177>.
- Hudaefi, Fahmi Ali, and Neni Heryani. "The Practice of Local Economic Development and Maqāṣid Al-Sharī'ah: Evidence from a Pesantren in West Java, Indonesia." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 12, no. 5 (June 3, 2019): 625–42. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2018-0279>.
- Imran, Ahmed. "Why Addressing Digital Inequality Should Be a Priority." *THE ELECTRONIC JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS IN DEVELOPING COUNTRIES* 89, no. 3 (May 1, 2023): e12255. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/isd2.12255>.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Surat Al-Jumu'ah Ayat 10*. Jakarta: Penerbit Almahira, 2016.
- Irawan, Aguk. *Akar Sejarah Etika Pesantren Di Nusantara Dari Era Sriwijaya Sampai Tebu Ireng Dan Ploso*. Tanggerang Selatan: Pustaka IIMAN, 2018.
- Irawan, Bambang. "Islamic Boarding Schools (Pesantren), Sufism and Environmental Conservation Practices in Indonesia." *HTS Theological Studies* 78, no. 4 (May 2023). <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/246806>.
- Islamic, Glory, M Ishaq, and Umi Dayati. "Character Education through Philosophical Values in Traditional Islamic Boarding Schools." *Kasetsart Journal of Social Sciences* 45, no. 1 (2024): 31–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04>.
- Jahidin, Asep. "Traditional Pesantren, Parental Involvement, and Santri Well-Being: Insights from Pesantren Sunan Pandanaran of Yogyakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 7, no. 1 (2023): 21–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpm.2023.071-02>.
- Jamilah, Sitti. "Moderate Islamic Education to Enhance Nationalism among Indonesian Islamic Student Organizations in the Era of Society 5.0." *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 3 (2021): 79–100.
- Jannah, Lu'luatul, and Ainol Yaqin. "Building Islamic Boarding School Economic Independence through Cooperatives: The Role of Edupreneurship." *Journal of Educational Management Research* 4, no. 4 (2025): 1429–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.61987/jemr.v4i4.1006>.
- Jorge Knijnik. "To Freire or Not to Freire: Educational Freedom and the Populist

- Right-Wing ‘Escola Sem Partido’ Movement in Brazil.” *British Educational Research Journal* 47, no. 2 (2021): 355–71. <https://doi.org/10.1002/berj.3667>.
- Kanda, Wisdom, Martin Geissdoerfer, and Olof Hjelm. “From Circular Business Models to Circular Business Ecosystems.” *Business Strategy and the Environment* 30, no. 6 (September 1, 2021): 2814–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/bse.2895>.
- Komariah, Nurul, and Ishmatun Nihayah. “Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education.” *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>.
- Korka-Knuts, Heli. “Evaluating Corporate Accountability for Human Rights Violations: The (Uncertain) Efficacy of Administrative Sanctions under the EU Sustainability Due Diligence Directive.” *European Business Law Review*, 2024, 481–502. <https://doi.org/https://doi.org/10.54648/eulr2024028>.
- Kusnadi. *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen (Tafsir Idariy)*. Palembang: NoerFikri Offset, 2018.
- Lundeto, Adri, Ishak Talibo, and Shinta Nento. “Challenges and Learning Strategies of Islamic Education in Islamic Boarding Schools in the Industrial Revolution Era 4.0.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 2231–40. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1153>.
- Maksum, Muslihun, and Imam Basyari. “Komunikasi Kepemimpinan Kiai Sholichan Noer Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri.” *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 9, no. 1 (2024): 32–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/altsiq.v9i1.5643>.
- Mandasyahri, Fitria, and Zainal Abidin. “ISLAMIC BOARDING SCHOOLS-BASED EDUCATIONAL QUALITY MANAGEMENT AT MADRASAH ALIYAH BANYUWANGI” *BE R* 5, no. 1 (2023): 60–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/jieman.v5i1.157>.
- Muchtar, Masyhudi, A. Rubaidi, A. Zainul Hamdi, Maftuhin, Andre. *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jamaah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Mi’raj, Denizar Abdurrahman, Irham Zaki, and Fatin Fadhilah Hasib. “Economic Independence of Islamic Boarding Schools.” *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 7, no. 2 (2023): 174–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/amwaluna.v7i1.7778>.
- Miftahudin, Ahmad. “Pemberdayaan Potensi Ekonomi Pondok Pesantren Dalam

Meningkatkan Kemandirian Santri Dan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Ponpes Nurul Hayah Ketanggungan Brebes).” Tesis, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2022.

Muiz, Abdul, Siti Qurratul Aini, Mohd Shahid, and Bin Mohd. “Advancing Sustainable Economic Empowerment in Pesantren by Community-Based Development Theory.” *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* 1, no. 1 (2025): 357–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v1i1.1803>.

Mujahid, Imam. “Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 185–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.

Muliawan, Dadang, Iim Wasliman, Usep Kosasih, and Yufi Mohammad Nasrullah. “Quality Management of Moral Learning in Islamic Boarding School.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2022): 487–504. <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v6i2.232>.

Musaddad, Ahmad. “Transformation of Islamic Boarding Schools as Islamic Education Institutions in Indonesia.” *Journal of Islamic Education Research* 4, no. 1 (2023): 73–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/jier.v4i1.319>.

Mutawakkil, Nawalul, and Ahmad Barizi. “Peran Kiai Dalam Menghadapi Masyarakat Era Disrupsi: Epistemologi Kepemimpinan (Studi Kasus Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 Banyuwangi).” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 8 (2024): 9284–92. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5269>.

Mutmainnah, Andi, Jesika Saputri, Rika Ayu Dwi Rika Ayu Dwi Parmitasati, and Alim Syariati. “Hubungan Organisasi Dan Individu Dalam Perspektif Konvensional Dan Islam: Pendekatan Baru Dalam Strategi Retensi Karyawan.” *Jurnal Edueco* 8, no. 1 (2025): 99–110. <https://doi.org/10.36277/edueco.v8i1.266>.

Nuraini, Latifah, Irma Nur Af'idah, Fira Nadliratul Afrida, and Maulana Irfan Nasa'i. “Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pemikiran KH. Sahal Mahfudh Dan Diseminasinya Pada Perguruan Tinggi Pesantren.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 13, no. 1 (2024): 115–32. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v13i1.1117>.

Ozoral, Basak. “Fostering a Cultural Melting Pot: The UAE’s Approach to Multicultural Integration and Heritage Preservation.” In *Globalization and Sustainability - Ecological, Social and Cultural Perspectives*, edited by Levente Hufnagel. London: IntechOpen, 2024. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1005194>.

Palmisano, Flaviana, Federico Biagi, and Vito Peragine. “Inequality of Opportunity in Tertiary Education: Evidence from Europe.” *Research in Higher Education*

63, no. 3 (2022): 514–65. <https://doi.org/10.1007/s11162-021-09658-4>.

Pham, Kien Thi. “John Dewey’s Educational Philosophy and Experience for Current Vietnamese Education.” *Contemporary Pragmatism* 21, no. 4 (2024): 399–415. <https://doi.org/10.1163/18758185-bja10097>.

Phelps, Ann, and Dylan Brown. “Exemplars Embodied: Can Acting Form Moral Character?” *Educational Theory* 73, no. 5 (2023): 728–48. <https://doi.org/10.1111/edth.12603>.

Porter, Michael E. *Competitive Advantage Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: The Free Press, 1985.

Prastowo, Galih Eko Dwi, Sri Nurhayati, and Wedi Fitriana. “Entrepreneurship Education and Community Empowerment in Islamic Boarding School: Lessons from a Sustainable Sheep Farming Initiative.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 778–88.

Primec, Andreja, and Jernej Belak. “Sustainable CSR: Legal and Managerial Demands of the New EU Legislation (CSRD) for the Future Corporate Governance Practices.” *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 24 (2022). <https://doi.org/10.3390/su142416648>.

Purnomo, Joko, Sapja Anantanyu, Haryani Saptaningtyas, and Fachruddin Majeri Mangunjaya. “Prophetic Approach in Environmental Education and Community Empowerment: A Case Study of Sustainable Pesantren Development.” *Revista de Gestao Social e Ambiental* 18, no. 8 (2024): 1–26. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n8-047>.

Qurtubi, Syaikh Imam Al. *Tafsir Al Qurtubi, Terj.* Jakarta: Pustaka Azam, 2009.

Rahman, Eka Yuliana, Ferizaldi, Istiana Hermawati, Lumastari Ajeng Wijayanti dan Tono Mahmudin. *Pemberdayaan Masyarakat*. Solok: Mafy Media Literasi Indonesia, 2024.

Rahman, M. Feisal, Danielle Falzon, Stacy ann Robinson, Laura Kuhl, Ross Westoby, Jessica Omukuti, E. Lisa F. Schipper, et al. “Locally Led Adaptation: Promise, Pitfalls, and Possibilities.” *Ambio* 52, no. 10 (2023): 1543–57. <https://doi.org/10.1007/s13280-023-01884-7>.

Rammohan, Anu, and Achmad Tohari. “Rural Poverty and Labour Force Participation: Evidence from Indonesia’s Village Fund Program.” *PLOS ONE* 18, no. 6 (June 21, 2023): e0283041. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283041>.

Rao, Ghazala Mansuri & Vijayendra. *Localizing Development: Does Participation Work?* Washinton DC: World Bank, 2013.

Rasyidi, Ahmad Hafas. “Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Berbasis Masyarakat.” *Cendekia* 14, no. 01 (2022): 159–69.

<https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia>.

- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an Terjemah Surat Al-Hasyr Ayat 18*. 1st ed. Bandung: Sy9ma creative media corp., 2014.
- RI, Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid IV Juz 10, 11 Dan 12*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 1993.
- Riggio, Bernard M. Bass and Ronald E. *Transformational Leadership*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2006.
- Romadona, Wahyu Sri Bintang, and Izzani Ulfi. "Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Sembako Di Desa Jumbeng Indramayu." *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)* 6, no. 3 (2021): 65–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.32503/jmk.v6i3.1927>.
- Roqib, Moh. "Increasing Social Class through Islamic Boarding Schools in Indonesia." *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 2 (2021): 305–29. <http://jsser.org/index.php/jsser/article/view/3291>.
- Saada, Najwan. "Educating for Global Citizenship in Religious Education: Islamic Perspective." *International Journal of Educational Development* 103 (2023): 102894. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894>.
- Safei, Agus Ahmad, and Emma Himayaturrohman. "Development of Environmentally Friendly Culture in the Islamic Boarding School through Social Intervention Strategy." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 226. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.323>.
- Sakti, Syahria Anggita, Suwardi Endraswara, and Arif Rohman. "Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Approach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta." *Heliyon* 10, no. 10 (2024): e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>.
- Sanga, Naganika, Odessa Gonzalez Benson, and Lakshmi Josyula. "Top-down Processes Derail Bottom-up Objectives: A Study in Community Engagement and 'Slum-Free City Planning.'" *Community Development Journal* 57, no. 4 (October 1, 2022): 615–34. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab037>.
- Saniuk, Sebastian, Sandra Grabowska, and Martin Straka. "Identification of Social and Economic Expectations: Contextual Reasons for the Transformation Process of Industry 4.0 into the Industry 5.0 Concept." *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.3390/su14031391>.
- Saparwadi. "Pondok Pesantren Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter: Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2024): 205–20. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1771>.
- Seidman, Julian Rappaport and Edward. *Handbook of Community Psychology*.

- New York: Plenum Publishers, 2000.
- Shaffer, Jim. *The Leadership Solution*. New York: McGraw-Hill, 2000.
- Sinambela, Lijan Poltak. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Sofy, Mukhlisin & Malik. *Kultur Pesantren; Santri, Etos Studi Dan Perilaku Keagamaan*. Pangandaran: Intake Pustaka, 2025.
- Sofyani, Hafiez, Suryo Pratolo, and Zakiah Saleh. "Do Accountability and Transparency Promote Community Trust? Evidence from Village Government in Indonesia." *Journal of Accounting & Organizational Change* 18, no. 3 (2022): 397–418. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JAOC-06-2020-0070>.
- Solehudin, Ending, Miftakhul Huda, Hisam Ahyani, Md Yazid Ahmad, Hasanah Abd Khafidz, Encep Taufik Rahman, and Moh Syarif Hidayat. "Transformation of Shariah Economic Justice: Ethical and Utility Perspectives in the Framework of Maqashid Shariah." *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan* 24, no. 1 (2024): 101–15. <https://doi.org/10.30631/alrisalah.v24i1.1467>.
- Solihin, Khabib. "Strategi Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 5, no. 1 (2024): 85–114. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.1209>.
- Sriani, Endang. "Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro Terhadap Kemandirian Pesantren Dan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 3383–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6477>.
- Sugihariyadi, Moh., Moh. Sholihuddin, Muh. Misbahul Munir, M. Mahbubi, and Hosaini Hosaini. "Empowering Youth through Maslahat-Based Education: The Role of IPNU-IPPNU Mentoring in the Nahdlatul Ulama Family Welfare Movement in Rembang." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 2 (2025): 2271–78. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7123>.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran, Konsep, Derivasi Dan Implikasi Di Era Transformasi Sosio-Digital*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2025.
- . *Teori Peran, Konsep, Derivasi Dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Sulastrri, Sulaiman. "Peran Kyai Dalam Membentuk Kemandirian Santri Broken Home." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 3 (2021): 183–96. [https://doi.org/Sulaiman Sulastrri and Badrus, "Peran Kyai Dalam Membentuk Kemandirian Santri Broken Home," Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences 2, no. 3 \(2021\): 183–96, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i3.2197>](https://doi.org/Sulaiman Sulastrri and Badrus, \).

- Sumarsam, Iskandar, Midiyanto Taufik, and Ahmadin Ismail Fajri. "An Analysis of Archipelago Religion and Culture Indonesia and Islamization." *Issue* 8, no. 3 (2022): 2022. <https://alqantarajournal.com/index.php/Journal/article/view/72>.
- Surya, Batara, Seri Suriani, Firman Menne, Herminawaty Abubakar, Muhammad Idris, Emil Salim Rasyidi, and Hasanuddin Remmang. "Community Empowerment and Utilization of Renewable Energy: Entrepreneurial Perspective for Community Resilience Based on Sustainable Management of Slum Settlements in Makassar City, Indonesia." *Sustainability* 13, no. 6 (2021): 3178. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su13063178>.
- Syukri, Ahmad, and Lukman Hakim. "Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren Di Provinsi Jambi Mengembangkan Budaya." *Journal of Educational Research (JER)* 3, no. 1 (2024): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.56436/jer.v3i1.336>.
- Taufiq, Ahmad. "The Leadership of The Kiai in Facing the Flobalization of Education in Islamic Boarding School." *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 61–72. <https://doi.org/10.17977/um025v5i22021p61>.
- Thoha, Miftah. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Depok: Rajawali Pres, 2017.
- Ubaid Aisyul Hana, et al. "Zakat Produktif Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan Untuk Masyarakat Usia Produktif." *Malia: Jurnal Ekonomi Islam* 14, no. 1 (2022): 19–36. <https://doi.org/10.35891/ml.v14i1.3680>.
- Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 5 ayat (2), Pub. L. No. 18 (2019). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.
- Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 43, Pub. L. No. 18 (2019). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 4, Pub. L. No. 18 (2019). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 45 huruf (c), Pub. L. No. 18 (2019). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.
- Urrosyidah, Ulfa Urrosyidah Ulfa, and Imam Alfi. "Pemberdayaan Santri Dalam Meningkatkan Kemandirian Pangan Oleh Kelompok Santri Tani Millenial Di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kabupaten Cilacap." *ICODEV: Indonesian Community Development Journal* 3, no. 1 (2022): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/icodev.v3i1.6435>.

Virjan, D., A. M. Manole, M. R. Stanef-Puică, A. S. Chenic, C. M. Papuc, D. Huru, and C. S. Bănac. “Competitiveness—the Engine That Boosts Economic Growth and Revives the Economy.” *Frontiers in Environmental Science* 11, no. May (2023): 1–14. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1130173>.

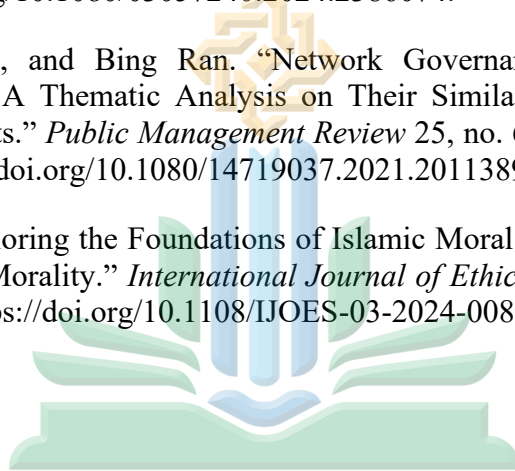
Wahid, M. Aminul. *Peran Kiai Dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren*. Tangerang Selatan: Dialektika, 2022.

Wahono, Margi, Dasim Budimansyah, Elly Malihah, and Susan Fitriasari. “The Role of Social Capital of Islamic Students (Santri) in Facing the Impacts of Globalization: A Case Study at Buntet Islamic Boarding School.” *Society* 11, no. 2 (2023): 377–97. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.591>.

Walker, David Ian. “Sociological Contributions to Moral Education.” *Journal of Moral Education* 53, no. 4 (2024): 609–16. <https://doi.org/10.1080/03057240.2024.2386074>.

Wang, Huanming, and Bing Ran. “Network Governance and Collaborative Governance: A Thematic Analysis on Their Similarities, Differences, and Entanglements.” *Public Management Review* 25, no. 6 (June 3, 2023): 1187–1211. <https://doi.org/10.1080/14719037.2021.2011389>.

Yilmaz, Isa. “Exploring the Foundations of Islamic Moral Economy: A Return to Substantive Morality.” *International Journal of Ethics and Systems*, October 29, 2024. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2024-0085>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No : B.2107/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/07/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Pengasuh Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : M Fawaied Aqiel Fahmy
NIM : 243206010002
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Peran Kiai dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 10 Juli 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. KH. Imam Buhori, M.Pd (Pengasuh Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany)

1. Kira-kira apa saja kegiatan pesantren yang bersentuhan langsung dengan masyarakat?
2. Ada berapa bidang usaha yang saat ini dijalankan oleh pesantren?
3. Apa yang memotivasi kiai untuk membangun usaha kopi Bikla?
4. Kenapa produk kopi pesantren dinamakan Bikla?
5. Kenapa memilih produk kopi sebagai salah satu usaha pesantren?
6. Untuk saat ini kira-kira ada berapa karyawan di kopi Bikla?
7. Bagaimana awal mula terciptanya produk kopi Bikla?
8. Kenapa memilih produk kopi bubuk untuk dijadikan usaha?
9. Bagaimana perjalanan awal saat merintis usaha kopi ini?
10. Kira-kira apa visi yang dimiliki kopontren Ihya'us Sunnah Al Hasany?
11. Bagaimanan cara kiai menyampaikan visi misi pesantren kepada santri dan masyarakat?
12. Kenapa memilih varian kopi rempah?
13. Kenapa memilih varian kopi jantan?
14. Kenapa memilih varian kopi *sacha inchi*?
15. Kira-kira digunakan untuk apa keuntungan yang didapat?
16. Apakah santri dan masyarakat sudah dilibatkan sejak awal?
17. Bagaimana awalnya sehingga banyak berkolaborasi dengan berbagai *stakeholder*?

18. Apakah sudah pernah ekspor?
19. Apa yang membuat kiai juga memilih *handicraft* sebagai salah satu unit usaha pesantren?
20. Dalam bentuk apa pesantren berkejasama dengan para pengusaha *handicraft*?
21. Apa yang kiai lakukan untuk pemasaran produk pesantren?
22. Bagaimana pembagian keuntungan dari setiap usaha itu dilakukan?
23. Kira-kira detail pembagian keuntungannya seperti apa?
24. Ada berapa banyak peternakan yang dimiliki pesantren?
25. Untuk peternakan, kira-kira bentuk kerjasamanya seperti apa?
26. Siapa yang menginisiasi pembangunan Agrowisata Sumber Pelangi?

B. Ahmad Nurul Huda, M.Ag (direktur utama kopi Bikla)

1. Bagaimana bentuk pembinaan yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada usaha kopi Bikla?
2. Bagaimana bentuk pembiayaan yang diberikan oleh Bank Indonesia terhadap usaha Bikla?
3. Bagaimana peran Dinas Koperasi (Diskop) dalam mendukung pengembangan usaha kopi Bikla?
4. Bagaimana peran program OPOP (One Pesantren One Product) dalam perkembangan awal usaha Bikla?
5. Apa yang melatarbelakangi berdirinya SMK Teknologi Pertanian di lingkungan Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany?

6. Apa harapan terhadap keberadaan SMK Teknologi Pertanian bagi masyarakat sekitar pesantren?

C. Jainul Muklason (general manager kopi Bikla)

1. Apa tujuan kopi Bikla mengikuti *event* atau pameran?
2. Apakah Bikla hanya bergerak di pasar lokal atau leboh luas lagi?

D. Muhammad Ironi, S.H (sekretaris pesantren)

1. Bagaimana pendapat anda terkait santri yang juga dilibatkan dalam unit usaha pesantren?
2. Kira-kira bentuk pelatihan santri yang anda tahu seperti apa?
3. Apakah para pengurus dan juga para guru dilibatkan dalam proses pemasaran produk pesantren?
4. Apakah para pengurus pesantren juga diberikan pelatihan terkait dengan usaha pesantren?
5. Bagaimana sistem pemasaran yang dijalankan?

E. Wahyudi (manager produksi kopi Bikla)

1. Siapa saja yang dipekerjakan untuk bagian produksi ini?
2. Bagaimana cara anda untuk menjaga kualitas produk?

F. Ernadi (distributor kopi Bikla)

1. Bagaimana awalnya anda bisa jadi distributor kopi Bikla?
2. Apakah ada strategi khusus dalam pemasarannya?
3. Apa yang membuat bapak tertarik menjadi distributor kopi Bikla?

G. Ahmad Zainul Arifin (petani kopi)

1. Apakah para petani kopi di sini termasuk anda diberdayakan oleh kopi Bikla?

2. Apakah harga yang lebih kompetitif dari pesantren dapat membantu para petani untuk meningkatkan pendapatan?
3. Bagaimana pemberdayaan yang dilakukan pesantren kepada para petani kopi di sini?

H. Dwi Nofiyana (mantan guru di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany)

1. Apakah anda berpengalaman di dunia kopi?
2. Apa yang membuat anda merekomendasikan kopi jantan untuk dijadikan produk?

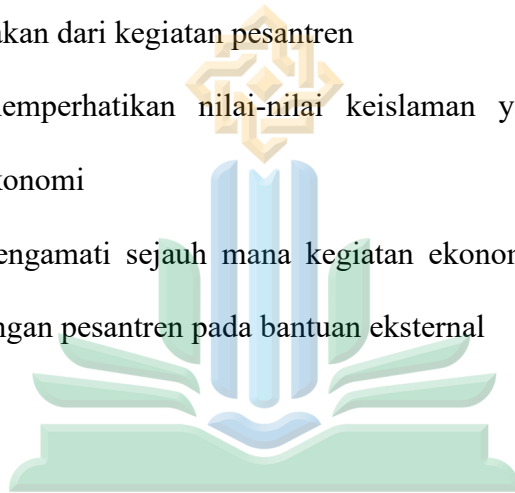
I. Sukmo (pengelola Agrowisata Sumber Pelangi/Ketua LMDH)

1. Bagaimana awal mula terbentuknya Agrowisata Sumber Pelangi ini?
2. Apakah agrowisata ini hanya dikelola pesantren atau ada mitra yang bergabung?
3. Apakah tanah ini seterusnya dapat dipakai untuk agrowisata atau sistem kontrak dengan Perhutani?
4. Bagaimana konsep yang dibangun di agrowisata ini?
5. Apakah para pekerja yang ada di sini itu dari masyarakat sekitar atau juga ada dari luar?
6. Bagaimana kira-kira rancangan ke depan dalam pengelolaan agrowisata ini?
7. Bagaimana untuk pengelolaan keuntungan yang didapatkan?
8. Apakah produk-produk pesantren juga di pasarkan di sini?
9. Untuk yang mengelola setiap hari di sini siapa pak?

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

1. Peneliti mengamati bagaimana kiai memberikan arahan, bimbingan dan keteladanan dalam kegiatan ekonomi pesantren
2. Peneliti mengamati berbagai bentuk usaha yang dijalankan pesantren, seperti peternakan, agrowisata, kerajinan tangan dan produksi kopi “Bikla”
3. Peneliti mencatat bentuk keterlibatan masyarakat serta manfaat ekonomi yang dirasakan dari kegiatan pesantren
4. Peneliti memperhatikan nilai-nilai keislaman yang diterapkan dalam kegiatan ekonomi
5. Peneliti mengamati sejauh mana kegiatan ekonomi mampu mengurangi ketergantungan pesantren pada bantuan eksternal



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : KH. Imam Buhori, M.Pd

Jabatan : Pengasuh Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany

1. Kira-kira apa saja kegiatan pesantren yang bersentuhan langsung dengan masyarakat?

Jawaban:

Areh jum'at, mare jum'atan muslimatan, malem jum'atah kompolan muslimin, pas are rebbhuna solawatan begien det-ngudedhen e majlis solawat Al Hasany. Muslimatan, pertama solawatan, mare kaento dzikir rotib, mare kaento mun bedeh bekto gule ngisse'e ghi gule ngisse'e, engak kultum kaessa'. Mun se muslimin ka'dissak rotibul haddatan ben musyawaroh keumatan, musyawaroh kerja bakti, mabedeh pengajian, ghi. Muslimat tetep e akantoh tempatah, mun muslimin anjangsana. Mun det-ngudedhen solawatan, mun tempatah biasanah e sabek lun-alun Tugusari kerja sama bik dhisah, mun malem jum'at manis sa dhisah kaento keng gule nyepoe. Selain muslimim ben muslimat, se det-ngudedhen juga diberdayakan, anu nika di latih a jhuelen, meningkatkan jiwa entrepreneur

2. Ada berapa bidang usaha yang saat ini dijalankan oleh pesantren?

Jawaban:

Yang kami lakukan di sini adalah membangun beberapa unit usaha yang semuanya terintegrasi dengan pesantren. Jadi, setiap usaha yang kami kembangkan mulai dari kopi, peternakan, sampai kerajinan, semuanya saling

terhubung dan mendukung kegiatan pesantren dan melibatkan masyarakat sekitar. Selain itu, kami juga membuat pembeda dari yang lain, untuk kopi yang umum itu *specialty*, kami lebih kepada kopi kesehatan dan agrowisata kami juga memasukkan edukasi pesantren. Di pesantren ini ada empat kategori bidang usaha, yang pertama kopi, mulai hulu hilirnya, jadi mulai pembibitan, pemeliharaan kemudian panen dan pasca panen. Kemudian usaha yang kedua adalah usaha *handicraft*, *handicraft* ini kami melakukan kemitraan dengan pengusaha-pengusaha *handicraft* khususnya yang ada di kecamatan Balung, selain mereka pengrajin *handicraft*, mereka juga menjadi bagian dari kopi, jadi juga menjadi pemasar. Yang ketiga usaha di bidang peternakan, ini yang nanti kita ingin kembangkan menjadi *integrated farming system*. Jadi kolaborasi antara peternakan dengan pemanfaatan hasil limbah perkebunan, dimanfaatkan untuk pakan ternak, hijauan-hijaunnya, dan kambing mengeluarkan kotoran dan kotorannya kita kembalikan ke alam. Yang ke empat adalah wisata pesantren, ada Agro Sumber Pelangi namanya yang terintegrasi dengan pesantren di sebelah barat. Nah, lahannya merupakan lahan kemitraan dengan Perhutani dan LMDH, jadi tripartik yaitu Perhutani, LMDH dan pesantren. Di dalamnya kita Kelola menjadi wisata religi untuk memanfaatkan alam sekitar dan memaksimalkan sumberdaya dan potensi alam sekitar dan sekaligus ingin memberikan pesan bahwa di pesantren itu tidak menjadi tempat yang kumuh tapi di pesantren sudah menjadi tujuan wisata. Untuk merubah paradigma tentang pesantren bahwa santri di pesantren mesti korengan dulu atau mesti kumuh. Jadi di pesantren sudah bukan seperti itu, di pesantren sudah menjadi tempat untuk me-*refresh* diri dan kita ingin memadukan konsep wisata itu kepada pesantren dan agrowisata.

Jadi orang datang atau berkunjung memahami tentang kehidupan pesantren, bagaimana orang berkunjung mengerti bagaimana cara sholat yang baik, mengerti tentang tata wudu' yang benar. Selain itu, orang datang kita edukasi tentang pertanian dan perkebunan, jadi orang berkunjung kita kenalkan dengan budi daya kopi, budi daya tanaman alpukat, budi daya tanaman durian, mulai dari pembibitan, pemeliharaan, cara tanam sampai ke pasca panen dan untuk kopi sudah sangat siap dengan publikasinya dari bahan setengah jadi sampai ke bahan siap saji dengan kopi Bikla

3. Apa yang memotivasi kiai untuk membangun usaha kopi Bikla?

Jawaban:

Jadi begini, kenapa di pesantren ini ada usaha kopi Bikla, itu sebenarnya motivasinya berangkat dari wasiat almarhum KHR. As'ad Samsul Arifin. Beliau dulu berwasiat, santri itu harus berjuang lewat tiga hal. Pertama, lewat pendidikan, karena itu dasar kemajuan. Kedua, lewat ekonomi keumatan, artinya kita harus punya usaha yang bisa bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Nah, dari situ lahirlah kopi Bikla, kita memanfaatkan hasil kopi di sekitar pesantren supaya nilainya naik dan bisa membantu perekonomian warga. Ketiga, lewat Jam'iyah NU, supaya perjuangan kita tetap sejalan dengan nilai-nilai yang beliau ajarkan. Jadi, bagi saya, kopi Bikla ini bukan sekadar jualan, tapi juga bagian dari perjuangan untuk memajukan pesantren dan masyarakat

4. Kenapa produk kopi pesantren dinamakan Bikla?

Jawaban:

Jadi, nama Bikla sendiri punya makna yang dalam. Bikla itu singkatan dari Barokah Ibrahimiyah Kopi Lereng Argopuro. Ada dua filosofi utama di baliknya.

Pertama, soal keberkahan. Saya ingin keberkahan itu terus mengalir, bukan hanya untuk saya pribadi, tapi juga untuk pesantren, santri dan masyarakat sekitar. Kedua, soal kearifan lokal. Kopi Lereng Argopuro ini menggambarkan potensi sumber daya alam di sekitar kita dan kami ingin mengolahnya dengan cara yang baik sekaligus mengangkat identitas daerah. Jadi, Bikla bukan hanya kopi, tapi juga simbol doa, perjuangan, dan kearifan lokal yang kami jaga bersama,

5. Kenapa memilih produk kopi sebagai salah satu usaha pesantren?

Jawaban:

Karena potensi sumber daya alam terbesar di sekitar pesantren memang ada pada kopi. Bayangkan, ada minimal 3.000 hektar tanaman kopi yang ditanam oleh masyarakat sekitar. Kalau kami hanya jadi penonton, maka besar kemungkinan ekonomi ini akan dikuasai oleh pihak luar. Nah, kami tidak ingin itu terjadi. Justru kami ingin pesantren hadir menjadi bagian dari usaha masyarakat, ikut terlibat langsung dalam pengolahan dan pemasaran kopi. Harapannya, keberadaan kopi Bikla ini bisa menjadi motor penggerak, agar potensi besar kopi di wilayah ini tidak jatuh ke tangan orang lain, melainkan benar-benar memberi manfaat bagi masyarakat sekitar dan keberlangsungan pesantren itu sendiri

6. Untuk saat ini kira-kira ada berapa karyawan di kopi Bikla?

Jawaban:

Saat ini sudah ada sekitar 73 karyawan

7. Bagaimana awal mula terciptanya produk kopi Bikla?

Jawaban:

Pertamanah bede oreng matorok kopi luwak, e pataber ka oreng laen tak pajuh abit, bit-abithen entar ka pondhuk, anak ghik bedeh e Ma'had Ali, a bele ka masyarakat, mayuh sapa se matoro'ah kopi ka mak nyai, akhirnya bedeh beberapa se terkumpul. Depak e pondhuk, akherah sowan ka Nyi Sa' nyambih kopi, caepon Nyi Sa' ghen bereppah kopinah re mam, ghi ajeweb tak oning guleh, jhek benni degheng kopi, pas dhebunah Nyi Sa', dekremmah ben Mam, degheng kopi tak tao ka regghenah. Ampon lastareh ka'dinto, e tong bitong sajuta tellaratos se kopi luwak, se deri masyarakat e parengaghiih. Mangkanah e ker pekker mak nyaman a degheng kopi, dengan modal se tak bennyak tapi hasil anuh

8. Kenapa memilih produk kopi bubuk untuk dijadikan usaha?

Jawaban:

Awalnya itu, saya hanya berpikir, ya berjualan, tapi bingung juga mau jual apa. Lalu kita lihat potensi besar kopi di sekitar pesantren. Dari situ muncul ide, kenapa tidak kopi saja yang dijual, tapi bukan sekadar *green bean*, melainkan produk jadi. Jadi prosesnya dimulai dari eksplorasi ide, sampai akhirnya menemukan model bisnis yang pas, yaitu menjual bubuk kopi jadi. Nah, di tahun 2019 itu kita mulai eksekusi dengan cara-cara konvensional, dari kampung ke kampung. Setelah model bisnis mulai berjalan, barulah kita bentuk tim untuk memperkuat manajemen dan operasional

9. Bagaimana perjalanan awal saat merintis usaha kopi ini?

Jawaban:

Ghik wal-awal aghiling angghuy mesen kenik kaessak, nik-binik se nyangngar, guleh se aghiling ben se a jhejheh, anak ghik bede e podhuk, ghi ghen nik sakunnik, teros e latenih, ghik sampek mangken, alhamdulillah mangken pon engak anika

10. Kira-kira apa visi yang dimiliki kopontren Ihya'us Sunnah Al Hasany?

Jawaban:

Kami memiliki visi jangka panjang adalah ingin menjadikan perusahaan bikla kopi ini menjadi pusat pengolahan kopi terbesar di dunia yang mampu bersaing dengan produk produk pabrikaan dan mampu meningkatkan potensi sumber daya alam sekitar

11. Bagaimanan cara kiai menyampaikan visi misi pesantren kepada santri dan masyarakat?

Jawaban:

Soal visi ekonomi pesantren, kita menyampaikannya dalam banyak kegiatan. Misalnya, dalam kegiatan sosial seperti jamaah *rotib* bulanan atau kegiatan Muslimat NU, di situ saya sampaikan pesan-pesan visi ekonomi pesantren. Lalu ada juga kajian di pondok, di mana santri bisa mendengar langsung arah yang ingin kita capai. Bahkan lewat pengajian, haflah, atau acara keagamaan lain, visi itu kita sebarakan supaya masyarakat luas juga paham dan ikut merasa memiliki.

Jadi, visi ini bukan hanya milik pesantren, tapi milik bersama

12. Kenapa memilih varian kopi rempah?

Jawaban:

Akhirnya ide itu muncul, nah kok tanggapannya itu bagus, nyaman kopi rempah. Di Tengah perjalanan bede *reggenah Jhei larang, pak polo ebuh, larang pak polo*

ebuh lebbi, waktu itu memang harga mahal, *deddhi bik gule berusaha e campor bik jenis yang sama, rempah-rempah, konyik, konceh*, sampek pernah uji coba *ngangghuy kencor*, ternyata *dhing ngannguy kencor pas beu peccelan*. *Sampek mangken* dengan komposisi yang sekarang, jadi tetap menonjolkan tema kopinya dengan tidak meninggalkan kearifan lokal. *Kabennyaen* petani rempah-rempah yang tidak ada nilai tambahnya. Waktu itu, *dhen guleh ngubengi konyik* di pasar tanjung seharga tiga ribu, muncul ide *guleh, depak dennak konyik* dengan harga tiga ribu ini kan *bereppah* di petani, ini yang menjadi pikiran saya, lah saya berusaha bagaimana bisa meningkatkan. *Deddhi* akhirnya *guleh* memberi pengumuman, *se endik konyik jhuel kan enggkok e belliyeh nem ebuh*, saya tingkatan separuhnya, *jhek e pasar tanjung, e pasar tanjung* harganya tiga ribu, *e petani* berarti kan *saebuh* atau seribu lima ratus, ini yang jadi pikiran saya, akhirnya *konyik e kalak* dengan harga enam ribu, terus temu lawak saya kombinasi dan terjadilah komposisi yang sekarang. *Jhek niser*, tani *konyik ni kan tak cokop sabulen dubulen*, ada waktu yang cukup yang lumayan lama, penghasilannya tak seberapa. Akhirnya sambil berjalan, ternyata testimoni dari masyarakat semakin besar, loh kok tambah enak, ini cocok dengan saya, testimoni semakin banyak, yang awalnya gak bisa nekuk ketika solat, dengan kopi Bikla akhirnya bisa nyaman, termasuk untuk diabetes, ada orang di Sulawesi yang kakinya sudah luka, ya sembuh wasilah kopi rempah seminggu kering nah itu. Tentu itu tidak bisa kita katakan karena kopi tapi *keng* karena Allah yang berkehendak sembuh lewat wasilah kopi

13. Kenapa memilih varian kopi jantan?

Jawaban:

Kemudian datanglah guru yang cukup ahli tentang kopi mengatakan, *kopinah sampean ini strong*, bagus kopinya sampean ini, ini kopi lanangnya. Lah kemudian dari itu saya mulai memilih kopi, sortasi kopi, yang lanang-lanang kita sendirikan, dibuatlah *brand* kopi jantan, kopi lanang *kak ruah* se monokotil

14. Kenapa memilih varian kopi *sacha inchi*?

Jawaban:

Kopi *sacha inchi* ini baru ada tahun ini 2025 setelah datang pak Jason, dia cerita kalau *sacha inchi* adalah jenis kacang-kacangan yang banyak mengandung manfaat terutama omega, nah kenapa kok kita tidak kombinasi dengan kopi, lah setelah kita kombinasi dengan kopi ternyata rasanya cukup masuk, ditambah lagi untuk meningkatkan pendapatan petani. Jadi petani itu yang tandinya hanya melulu kopi dalam satu kawasan, hari ini bisa dikombinasi sebagai naungan tanaman yang bernama *sacha inchi* yang sekaligus untuk memanfaatkan lahan yang ada, dan kebetulan *sacha inchi* juga punya asosiasi yang siap memasarkan kopi produk turunan *sacha inchi*

15. Kira-kira digunakan untuk apa keuntungan yang didapat?

Jawaban:

Sebagian keuntungan dari usaha Kopi Bikla itu kami alokasikan untuk mendukung pendanaan pendidikan santri. Jadi manfaatnya bisa dirasakan langsung, misalnya membantu biaya operasional pendidikan. Selain itu, kami juga punya program tabungan santri, jadi mereka dibuatkan tabungan pribadi, tiap bulan dikirim ke rekening Rp. 100.000, untuk bantuan modal usaha bagi santri setelah mereka lulus

16. Apakah santri dan masyarakat sudah dilibatkan sejak awal?

Jawaban:

Ya, partisipasi santri dan masyarakat telah dilibatkan sejak fase rintisan. Tujuan utamanya adalah untuk menyebarkan manfaat seluas-luasnya, bukan hanya untuk keuntungan pribadi, tetapi juga untuk kesejahteraan santri, pemberdayaan masyarakat (di dalam dan luar pesantren) dan peningkatan perekonomian masyarakat sekitar. Pesantren berperan sebagai akselerator dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat

17. Bagaimana awalnya sehingga banyak berkolaborasi dengan berbagai *stakeholder*?

Jawaban:

Sebelum bisa kolaborasi dengan banyak *stakeholder*, ya dimulai dengan *personal branding*, di tahun 2019 kita mencoba untuk membangun *brand* dan akhirnya ketemu dengan program OPOP, dari program OPOP ini kita juga mendapatkan fasilitas berupa sertifikasi halal dan juga termasuk pendampingan pemasaran. Sehingga semakin dikenal dan akhirnya kita juga bisa dengan BI, dari BI dikenalkan dengan program kementerian dan disinilah semuanya bisa saling bersinergi. Jadi memang tidak serta merta kemudian menjadi salah satu koperasi yang dibina langsung oleh kementerian tapi kita mulai dari *step by step*, dari *event* ke *event* sehingga akhirnya kami di kenal oleh banyak pihak termasuk dalam hal ini dinas-dinas terkait. Kami juga bekerja sama dengan Baznas sehingga juga dikenalkan dengan pihak-pihak lain, kami juga kenal banyak perguruan tinggi dan pada akhirnya bisa Mou untuk bagaimana bisa membangun ekonomi secara *sustain*

18. Apakah sudah pernah ekspor?

Jawaban:

Produk kita juga sudah di ekspor ke Jeddah, Arab Saudi, kerja dengan Akademi Mudah Ekspor

19. Apa yang membuat kiai juga memilih *handicraft* sebagai salah satu unit usaha pesantren?

Jawaban:

Sebelum adanya *handicraft* dan usaha lainnya *personal branding* di mulai dari usaha kopi terlebih dahulu, ini yang barang kali kemudian bisa kita katakan sebagai multi efek nya barokah, jadi benar-bener karena barokah, jadi akhirnya dari satu pintu ke pintu yang lain saling mengenal dan melengkapi. Oleh karena itu, saya lebih menekankan kepada nilai-nilai keberkahan untuk tidak dilupakan, jadi benar-benar karena barokah

20. Dalam bentuk apa pesantren berkejasama dengan para pengusaha *handicraft*?

Jawaban:

Sebenarnya kita ini lebih fokus untuk memaksimalkan potensi sumber daya alam yang ada di sekitar. Di kampung ini banyak kayu-kayu limbah yang ukurannya kecil dan tidak masuk kategori kayu besar, jadi kalau dibiarkan ya hanya terbangun percuma. Nah, dari situ bekerja sama dengan pengrajin *handicraft*, tapi dengan pola kemitraan dengan pengrajin *handicraft*, entah itu peralatan rumah tangga, hiasan, atau produk-produk kecil lain yang punya nilai jual. Dengan cara ini, kayu yang tadinya dianggap tidak berguna justru bisa menghasilkan. Bahan bakunya itu dari kita yang nyuplai, mereka yang membuat menjadi kerajinan-

kerajinan. Sebagian dari mereka sebenarnya sudah punya pasar sendiri, tapi kita juga bantu supaya bisa masuk ke pasar yang lebih luas. Jadi saling menguntungkan, kita kasih bahan, mereka buat produk, lalu kita bantu jual keluar. Intinya sama-sama jalan bareng, simbiosis mutualisme, jadi semua pihak bisa merasakan manfaatnya

21. Apa yang kiai lakukan untuk pemasaran produk pesantren?

Jawaban:

Untuk pemasaran kami memang sudah banyak mendapatkan fasilitas baik dari OPOP (one pesantren one product), pemerintah provinsi dan juga pemerintah kabupaten yang dalam hal ini dari dinas koperasi dan UMKM, selain itu kami juga dibantu pemasaran melalui Bank Indonesia (BI) dan dinas-dinas terkait, ada dinas perkebunan, ada dinas pertanian dan juga dinas perdagangan. Dan kami juga menjadi salah satu koperasi modern yang dibina langsung oleh kementerian koperasi. Jadi untuk pemasaran kami sudah banyak kolaborasi dengan berbagai *stakeholder* sehingga kita menyiapkan barang yang bisa di pasarkan dan sekaligus pangsa pasarnya sendiri

22. Bagaimana pembagian keuntungan dari setiap usaha itu dilakukan?

Jawaban:

Jadi kita sudah sepakat dari sistem yang dibangun ini, pesantren mendapat jatah 10% untuk kepentingan pesantren dan santri, mulai dari biaya makan, biaya hidup, biaya pendidikan, termasuk uang saku tiap hari dan uang usaha atau tabungan abadi yang di siapkan untuk membuka wirausaha. Dari kolaborasi ini, kita jatah minimal 10% yang masuk ke pesantren, sampai nanti kita targetkan bareng-bareng dengan seluruh *stakeholder* itu 20% sampai 40% bisa

diperuntukkan untuk kepentingan pesantren dengan tanda kutip kita kembalikan kepada Allah, ini yang menjadi semangat kita sebenarnya

23. Kira-kira detail pembagian keuntungannya seperti apa?

Jawaban:

Kopi Bikla 20%, peternakan 10%, *handicraft* 10% dan agrowisata 10%

24. Ada berapa banyak peternakan yang dimiliki pesantren?

Jawaban:

Sementara yang ada di tempat kita, di sekeliling pesantren di sini ada dua, yang peternakan ayam *boiler* (pedaging) dan peternakan kambing, itu yang sementara dilakukan di tempat ini (dua milik pesantren). Yang selebihnya kita melakukan kolaborasi dengan para peternak yang sudah memiliki keahlian lebih, sehingga kami selain kolaborasi juga belajar bagaimana cara beternak yang baik. Jadi di Wonoroto itu ada beberapa mitra, mitra dalam hal ini kami juga butuhkan ketika permintaan daging ke pesantren itu banyak, sehingga kami tidak bingung cari bahan. Karena ada beberapa akses permintaan daging yang selama ini belum bisa kami penuhi. Oleh karena itu, kami terus bergerak untuk membangun kemitran dengan para peternak yang lain dan sekaligus membangun mitra baru untuk memberikan kesempatan beraktivitas dan mencari penghasilan kepada peternak-peternak baru

25. Untuk peternakan, kira-kira bentuk kerjasamanya seperti apa?

Jawaban:

Ada sebagian juga kita *support* pakan, bahkan ini kita sudah berencana untuk membuat pabrik pakan, karena selama ini banyak yang mengeluh tentang faktor kerugian itu diakibatkan karena pakan sentrat yang mahal terutama dalam bidang

bidang perikanan. Jadi selama ini masih di hitung impas antara ongkos produksi dengan hasil panen. Sehingga kita mencoba untuk mencari pakan alternatif berasama dengan para formulator sehingga nanti jatuhnya lebih murah, ini salah satu yang sudah bisa kita kerjakan bersama dengan para mitra dan para peternak. Jadi modal ada yang sebagian dari kita dan yang terbanyak memang hasil usaha mereka sendiri. Kami ingin membuat pakan yang lebih murah dan berbasis SDA yang ada, karena ada jumlah pakan tersedia yang banyak tapi belum termaksimalkan

26. Siapa yang menginisiasi pembangunan Agrowisata Sumber Pelangi?

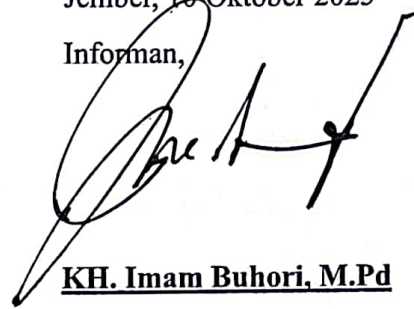
Jawaban:

Sebernanya itu, awalnya adalah murni dari ide pesantren, karena kita memiliki tiga pilar pesantren, yang ketiga adalah pesantren sebagai tujuan wisata. Sementara di lingkungan pesantren kita harus memiliki modal banyak, sehingga kita, apa yang bisa dilakukan adalah kolaborasi dengan LMDH dan Perhutani, memanfaatkan lahan perhutanan sosial untuk dijadikan wisata. Ini alasan utama karena memang, karena nilai modalnya lebih besar ketimbang kita membebaskan lahan yang ada di sekitar pesantren. Ini ada lima hektar yang ingin kita bebaskan, nanti semuanya terintegrasi, jadi orang datang ke pesantren belajar tentang kepesantrenan dan sekaligus tentang ekonomi keumatan, datang belajar tentang kopi, belajar tentang *handicraft*, belajar tentang peternakan, semuanya ada di dalam, ini tujuan akhirnya. Nah, namun tidak menunggu sampai itu sampai sempurna, tapi kami melaksanakannya dengan sistem kolaborasi yang ada dulu, yang ada adalah lahan perhutanan sosial yang *notabene* ada di kawasan hutan rakyat dan kolaborasi dengan LMDH (Lembaga

Masyarakat Desa Hutan), kami juga bekerjasama dengan Bumdes dan akhirnya bisa terlaksana

Jember, 10 Oktober 2025

Informan,



KH. Imam Buhori, M.Pd



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama informan : Ahmad Nurul Huda, M. Ag

Jabatan : Dirut kopi Bikla

1. Bagaimana bentuk pembinaan yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada usaha kopi Bikla?

Jawaban:

BI itu pembinaannya dalam bentuk skil, ada pelatihan semisal digital *marketing* itu kita diundang, terus pembiayaan, ada bisnis *matching* itu kita di undang dan semua kegiatan-kegiatan BI itu kita dilibatkan. Contoh ketika ada *event* BI, *event* kopi terbesar di Jakarta kita juga diikutkan dan dipertemukan dengan para pembeli dan yang paling bagus itu ketika bisnis *matching*, ketemu dengan kapal api, ketemu dengan kopi-kopi besar yang lain, kita itu saling bersinergi.

2. Bagaimana bentuk pembiayaan yang diberikan oleh Bank Indonesia terhadap usaha Bikla?

Jawaban:

Pembiayaan untuk Bikla, bukan biaya secara cuma-cuma, itu pembiayaan permodalan sebenarnya, jadi BI itu mengundang semua perbankan kayak BNI, bank Jatim dan lain-lain itu dipertemukan dengan para UMKM salah satunya itu Bikla dan kopi-kopi yang lain.

3. Bagaimana peran Dinas Koperasi (Diskop) dalam mendukung pengembangan usaha kopi Bikla?

Jawaban:

Kalau Diskop itu kita sebenarnya juga binaan Diskop terutama Diskop Jember,

kita sampek di Jatim itu kita di fasilitasi oleh Diskop Jember, mulai dari transportnya, bukan hanya di transport bahkan untuk mentor-mentornya itu Diskop yang menyediakan, gimana caranya Bikla itu harus naik, gimana cara bisa memenangkan UMKM berprestasi itu semuanya dari Diskop, *event* itu juga semuanya dibiayai, tenan, boot itu sudah disediakan oleh mereka. Ketika ada *event*, kita sebagai binaan, kita dipanggil, bahkan yang mempertemukan kita dengan BI itu Dinas Koperasi, bahkan juga oleh Dinas Koperasi kita juga dibantu untuk pemasaran ke hotel-hotel, salah satunya ke hotel 88 Jember dan sekarang kita di JFC salah satunya juga di bawah Diskop.

4. Bagaimana peran program OPOP (One Pesantren One Product) dalam perkembangan awal usaha Bikla?

Jawaban:

Awalnya itu, semua ya dari OPOP ya, awalnya ini OPOP mulai dari rintisan, kita ketemu dengan OPOP ini di 2019 masih awal-awal program OPOP. Jadi OPOP ini memfasilitasi bukan hanya legalitas tapi juga kayak *network*, dikenalkan dengan bank Jatim, disaranin buat bikin badan hukum koperasi, akhirnya kita untuk naik ke pasar harus bikin badan hukum, nah akhirnya bikin lah badan hukum Koperasi Ihya'us Sunnah Al Hasany. Nah dengan dengan koperasi ini, akhirnya kita dilirik untuk jadi binaan Diskop Jember. Produknya sering di bahwa ke OPOP Surabaya, awalnya dari OPOP semua. Jadi OPOP, Diskop dan BI.

5. Apa yang melatarbelakangi berdirinya SMK Teknologi Pertanian di lingkungan Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany?

Jawaban:

Kalau bicara tentang SMK Teknologi Pertanian ini, sebenarnya berangkat dari kondisi nyata di sekitar pesantren. Di sini banyak sekali potensi sumber daya alam, terutama perkebunan dan pertanian, tapi selama ini belum tergarap maksimal. Apalagi, letak Dusun Sumbercanting ini cukup terpencil, dikelilingi perkebunan besar, sehingga masyarakat sering merasa kurang terhubung dengan perusahaan atau pihak luar. Maka, SMK ini kami hadirkan untuk menjadi jembatan, agar ada komunikasi yang lebih baik sekaligus wadah belajar bagi generasi muda.

6. Apa harapan terhadap keberadaan SMK Teknologi Pertanian bagi masyarakat sekitar pesantren?

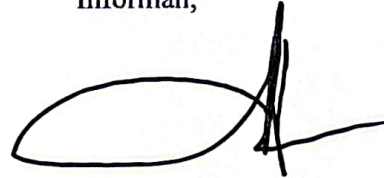
Jawaban:

Harapan kami dengan adanya SMK Teknologi Pertanian ini, masyarakat bisa benar-benar merasakan peningkatan taraf hidup. Jadi bukan hanya sekadar sekolah, tapi mereka disiapkan menjadi tenaga terampil, punya kemampuan mengolah kekayaan alam secara benar dan bermanfaat. Kami melihat banyak masyarakat di sekitar pesantren yang sebelumnya terkendala biaya sehingga enggan bersekolah, sekarang bisa terbantu. Mereka punya akses pendidikan yang lebih baik, sekaligus peluang ekonomi yang lebih luas. Selain itu, ada perubahan besar dalam cara pandang masyarakat terhadap produk lokal. Kalau dulu misalnya kopi hanya diolah secara tradisional, sekarang mereka mulai

memahami pengolahan yang lebih modern. Itu membuat produk lokal kita lebih bernilai, lebih dihargai dan tentu saja bisa bersaing.

Jember, 10 Oktober 2025

Informan,



Ahmad Nurul Huda, M. Ag



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama informan : Jainul Muklason

Jabatan : General Manager kopi Bikla

1. Apa tujuan kopi Bikla mengikuti *event* atau pameran?

Jawaban:

Kopi Bikla mengikuti *event-event* adalah untuk memperkenalkan suatu produk pesantren yang tentunya, yang kita lakukan dari hulu ke hilir, pemberdayaan masyarakat, memaksimalkan potensi alam, pembinaan petani, sehingga menjadi produk jadi kopi Bikla dan kopi Bikla sendiri adalah bukan sekedar kopi tetapi kopi yang menyajikan suatu kesehatan artinya kopi yang mempunyai tujuan, dari tiga varian itu, kopi rempah, kopi jantan dan satu lagi inovasi kopi *sacha inchi*, karena kopi adalah pendamping dari kebutuhan pokok, dimana setiap rumah itu pasti ada kopi, mau yang punya rumah itu adalah pecinta kopi, hanya sekedar menikmati kopi, tetapi kopi itu pasti ada. Lah dengan hadirnya Bikla di semua *event* itu lebih memberikan informasi luas kepada masyarakat menengah, masyarakat bawah, akademisi maupun komunitas, biasanya di *event* itu kan berbagai status sosial yang ada kan, orang-orang pemerintah maupun swasta, itu tujuan bikla sehingga Bikla bisa bersaing dengan produk-produk pabrikan

2. Apakah Bikla hanya bergerak di pasar lokal atau leboh luas lagi?

Jawaban:

Tentunya bikla kan sesuai dengan visi kami, menjadi perusahaan kopi hulu hilir terbesar di dunia, artinya baik pasar nasional maupun pasar internasional secara otomatis, dan alhamdulillah kami sudah melakukan itu dengan pemuda ekspor,

kami sudah melakukan pengiriman ke Jeddah, dua produk sudah kami kirim ke Irlandia dan ke Mesir, terus sekarang lagi negosiasi dengan Amerika, sehingga harapan kami memang produk dari pesantren ini, karya kopi kopi lokal pesantren untuk dunia

Jember, 10 Oktober 2025

Informan,



Jainul Muklason



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Muhammad Ironi, S.H

Jabatan : Sekretaris pesantren

1. Bagaimana pendapat anda terkait santri yang juga dilibatkan dalam unit usaha pesantren?

Jawaban:

Menurut saya itu sangat baik. Satu ketika santri dilatih entrepreneur, maka jiwa-jiwa untuk berbisnis terkait dengan ekonomi keumatan akan sangat membantu ketika dia sudah keluar atau rekom dari pesantren. Hal itu justru mereka semakin percaya diri bahwa di pesantren bukan hanya diajarkan ilmu agama tetapi juga diajarkan bagaimana membangun pola pikir untuk bersosialisasi dengan masyarakat dengan bisnis, sehingga ketika mereka nanti pulang ke masyarakat itu tidak bingung apa yang harus dilakukan.

2. Kira-kira bentuk pelatihan santri yang anda tahu seperti apa?

Jawaban:

Pelatihan mulai dari cara *packing* barang, kemudian sangrai, kopi itu apakah masuk kategori setengah matang atau matang itu mereka tahu, terus proses dari awal sampek akhir menjadi bubuk, mulai dari awal petik sampek proses penggilingan, kemudian penjemuran sampek *roasting*, kemudian di kemas sedemikian rupa itu mereka sudah dilatih. Tidak cukup di situ juga, mereka juga dilatih bagaimana mempromosikan barang, memasarkan barang, sejauh mana mentalitas mereka ketika berhadapan dengan orang luar, mereka percaya diri

atau gimana, sehingga mereka dilatih untuk percaya diri menjalankan bisnis ketika pulang nanti

3. Apakah para pengurus dan juga para guru dilibatkan dalam proses pemasaran produk pesantren?

Jawaban:

Pengurus dan para guru juga terlibat dalam proses pemasaran, karena disamping juga mengenalkan produk, di sana itu nanti bagaimana mengenalkan sistem pesantren. Jadi bukan hanya melewati jalur pendidikan tapi juga melewati kopi Bikla, sehingga bukan hanya kopinya yang dikenalkan tapi juga pesantrennya

4. Apakah para pengurus pesantren juga diberikan pelatihan terkait dengan usaha pesantren?

Jawaban:

Iya juga dilatih, terkadang kami kemarin itu di tugas ke bank BI untuk ikut pelatihan, juga di hotel Aston dan itu juga menambang wawasan para asatidz bagaimana fungsi dan manfaatnya untuk ke depannya

5. Bagaimana sistem pemasaran yang dijalankan?

Jawaban:

Untuk pemasarannya itu ada sistem komisi juga dijalankan, untuk pemasaran biasa juga dijalankan. Sebab dua unsur itu juga sama dijalankan, yang pertama yang berbentuk komisi supaya distributor itu tambah semangat untuk memasarkan, semisal harga kopi itu lima puluh, sepuluhnya nanti buat sampean, maka mereka itu berbondong-bondong, semisal lima puluh, sepuluhnya itu ke asatidz jadi yang empat puluh masuk ke perusahaan. Jadi bukan hanya

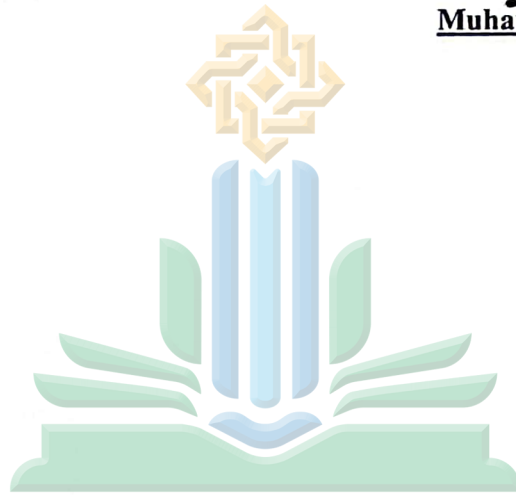
memperkenalkan produk tapi juga ada hasil atau keuntungan yang diperoleh,
karena memang tujuan utama itu kan ekonomi keumatan

Jember, 10 Oktober 2025

Informan,



Muhammad Ironi, S.H



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Wahyudi

Jabatan : Manager Produksi

1. Siapa saja yang dipekerjakan untuk bagian produksi ini?

Jawaban:

Ada tetangga, bagian pemuda itu, ada juga alumni yang belum bekerja kami tawarkan kerja di sini juga

2. Bagaimana cara anda untuk menjaga kualitas produk?

Jawaban:

Untuk kualitas kematangan kopi, awalnya kami masih coba-coba mas. Jadi tiap sangrai itu kami ambil dulu *feedback* dari konsumen atau mitra, lalu kami jadikan bahan pembelajaran. Dari situ pelan-pelan kami menemukan standar yang dirasa cocok. Sekarang kami punya standar sendiri dan di *roasting* panas sekitar 200°C. Butuh waktu sekitar tiga bulan sampai akhirnya ketemu rasa yang pas. Sekarang penyangraian kami sekitar 45 menit dengan kapasitas 50 kilo sekali proses

Jember, 10 Oktober 2025

Informan,



Wahyudi

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Ernadi

Jabatan : Distributor kopi Bikla

1. Bagaimana awalnya anda bisa jadi distributor kopi Bikla?

Jawaban:

Saya ini memang praktisi kopi dan juga pendamping petani, petugas lapangan di dinas pertanian, lalu pelan saya punya produk dengan merek saya tapi kembang kempis, akhirnya saya mencari produk kopi yang bisa jadi mitra yang sudah bagus, ijin ada dan *packaging* bagus, akhirnya saya *searching* lalu muncul kopi Bikla, menarik kemasannya, konsepnya menarik dan dari pengelolanya juga khas sebuah pesantren, kemudian *basic* kopinya robusta karena yang saya bina juga robusta, kemudian segmen pasar, kalau yang saya pelajari setelah saya ini, kalau kopi Bikla sudah menasional, di situ saya akhirnya tertarik untuk mendatangi ke rumah produksi kopi Bikla, akhirnya saya pesan waktu itu, saya ecer, saya kenalkan ke teman-teman

2. Apakah ada strategi khusus dalam pemasarannya?

Jawaban:

Tidak ada strategi khusus dari manajemen Bikla, dengan informasi, proses dan teknologi dan nilai plus dari Bikla itu saya pelajari dari rumah produksi itu, ya sudah saya bisa menceritakan itu, saya *door to door* dan ke temen langsung yang ngambil ke saya sedikit-sedikit

3. Apa yang membuat bapak tertarik menjadi distributor kopi Bikla?

Jawaban:

Yang buat saya tertarik gabung di Bikla karena produknya spesifik dengan varian yang khas, kalau kopi Bikla sudah menasional, di situ saya akhirnya tertarik untuk mendatangi ke rumah produksi kopi Bikla, akhirnya saya pesan waktu itu, saya ecer, saya kenalkan ke teman-teman, dengan Bikla saya sudah tiga tahunan

Jember, 10 Oktober 2025

Informan,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama informan : Ahmad Zainul Arifin

Jabatan : Petani kopi

1. Apakah para petani kopi di sini termasuk anda diberdayakan oleh kopi Bikla?

Jawaban

Engghi merasa diberdayakan

2. Apakah harga yang lebih kompetitif dari pesantren dapat membantu para petani untuk meningkatkan pendapatan?

Jawaban

Iya merasa terbantu soalnya dari harga itu Rp. 3000 lebih tinggi dari pengepul, ya semakin meningkat mas, soalnya kalau di petani itu kan kalau ada yang lebih tinggi Rp. 100 ya milih yang Rp. 100. Sedangkan di Bikla Rp. 3000 dari harga pengepul. Ya merasa di manja di Bikla itu, merasa diperhatikan da merasa di bantu

3. Bagaimana pemberdayaan yang dilakukan pesantren kepada para petani kopi di sini?

Jawaban

Dari pembibitan pernah, perawatan dikasih tahu, panen juga dibimbing

Jember, 10 Oktober 2025

Informan,


Ahmad Zainul Arifin

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Dwi Nofiyana

Jabatan : Mantan guru di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany

1. Apakah anda berpengalaman di dunia kopi?

Jawaban:

Saya bergelut di dunia kopi, dari proses panen *sampek* jadi kopi yang di seduhkan saya ngerti di dunia itu

2. Apa yang membuat anda merekomendasikan kopi jantan untuk dijadikan produk?

Jawaban:

Saya lihat nih potensi, bahwasannya kopi jantan itu, tidak terlalu di pasarkan di Jember, nah di sana kan petaninya juga banyak, salah satunya *strong* kopinya, kopi jantan itu juga untuk memperkuat vitalitas pria, jadi saya kasih inspirasi lah, gimana kalau di adakan kopi jantan, *eman-eman* gitu, biar ada tonjolan kopi jantan bair di pasar lebih menarik

Jember, 10 Oktober 2025

Informan,


Dwi Nofiyana

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Sukmo

Jabatan : Pengelola Agrowisata Sumber Pelangi/Ketua LMDH

1. Bagaimana awal mula terbentuknya Agrowisata Sumber Pelangi ini?

Jawaban:

Terkait dengan Agrowisata Sumber Pelangi ini, awalnya memang dengan pak kiai Khor, itu ada inisiatif untuk membangun sebuah pesantren dan wisata religi, setelah saya koordinasi dengan beliau juga dengan pak Kades yang baru, akhirnya didukung untuk membangun wisata ini. Lah sebelumnya sudah memang itu sudah merancang dengan pak kiai itu, untuk membangun wisata supaya wisata itu menjadi wisata religi, edukasinya dengan pondok pesantren lah.

2. Apakah agrowisata ini hanya dikelola pesantren atau ada mitra yang bergabung?

Jawaban:

Kalau ini kerjasamanya dengan Perhutani, saya kan ketua LMDH jadi kerjasamanya dengan perhutani. Jadi pesantren, LMDH dan Perhutani sudah berkomitmen membangun usaha ini menjadi wisata religi

3. Apakah tanah ini seterusnya dapat dipakai untuk agrowisata atau sistem kontrak dengan Perhutani?

Jawaban:

Untuk kontrak itu perpanjangan dua tahun sekali dan sekarang ini yang kami jalankan itu agronya sekarang, ada alpukat, durian dan buah-buahan lah

4. Bagaimana konsep yang dibangun di agrowisata ini?

Jawaban:

Konsepnya ya, konsepnya dengan religi itu, memang di konsep, pertama itu, misalnya ada yang menginap di sini itu, pagi diajarkan untuk solat, setelah solat diajak jalan-jalan, seperti ada kuliah-kuliah subuhnya lah. Jadi pak kiai juga turun dan juga utusannya itu ada ustad-ustadnya yang juga mengajarkan itu kepada wisatawan. Kolam yang jadi itu yang satu itu, jadi diajarkan islamnya, mandinya tidak membuka aurat

5. Apakah para pekerja yang ada di sini itu dari masyarakat sekitar atau juga ada dari luar?

Jawaban:

Kalau untuk pekerjanya itu, memang untuk masyarakat setempat, karena di sini itu tidak ada investor-investor dari luar yang menguasai jadi dikelola sendiri. Di sini itu untuk peningkatan ekonominya, untuk membuka lapangan pekerjaan juga, jadi tujuannya di situ, karena di sini itu banyak anak-anak yang intinya itu putus sekolah, putus sekolahnya itu cuma sampek di SD, SMP gitu

6. Bagaimana kira-kira rancangan ke depan dalam pengelolaan agrowisata ini?

Jawaban:

Rancangan ke depan itu memang ingin menunjang masyarakat yang kurang mampu, dia punya anak tidak sampek kuliah, insyaallah itu akan dibiayai dari pendapatan wisata ini, ingin menumbuhkan generasi emas lah. Wisata ini yang mengelola masyarakat, mau diapakan itu sudah kata masyarakat, cuma ke Perhutani itu untuk karcis itu beberapa persen saja. Kalau konsepnya itu murni dari kami masyarakat dan juga pesantren dan juga dari desa juga ada

7. Bagaimana untuk pengelolaan keuntungan yang didapatkan?

Jawaban:

Jadi untuk pengelolaan keuntungannya kan ada koprasinya pesantren dan LMDH, Perhutani juga dan untuk persentase sudah ada kesepakatan kesepakatan

8. Apakah produk-produk pesantren juga di pasarkan di sini?

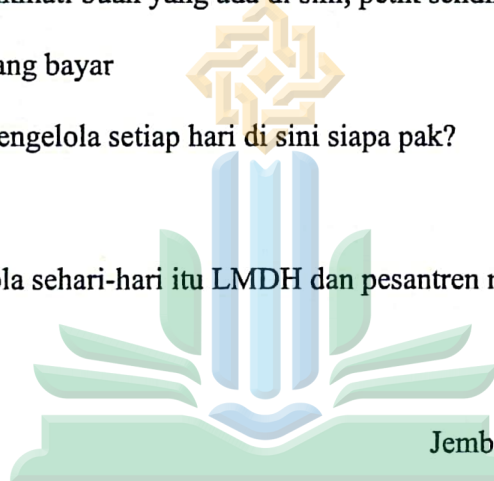
Jawaban:

Ya untuk kopi milik pesantren juga di pasarkan di sini dan untuk promosi ya melalui media dan juga ke masyarakat lokal. Jadi masuk ke sini ini, juga kan termasuk menikmati buah yang ada di sini, petik sendiri yang seperti apa, kalau mau bawa pulang bayar

9. Untuk yang mengelola setiap hari di sini siapa pak?

Jawaban:

Untuk pengelola sehari-hari itu LMDH dan pesantren masuk di edukasinya



Jember, 10 Oktober 2025

Informan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R


Sukmo

Lampiran 5

SURAT KEBERSEDIAAN PARA INFORMAN

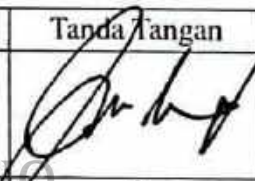




Yang bertanda tangan di bawah ini, kami para informan dalam penelitian yang berjudul: "Peran Kiai dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany Bangsalsari Jember"



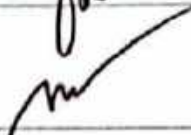

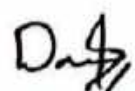
Yang dilakukan oleh:

Nama : M Fawaied Aqiel Fahmy
NIM : 243206010002
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Institusi : Pascasarjana (S2) UIN KHAS Jember

Dengan ini menyatakan bersedia untuk menjadi informan penelitian dan mengizinkan peneliti untuk mencantumkan nama kami, baik dalam kutipan hasil wawancara maupun daftar informan penelitian, sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan penelitian ini.

Para Informan Penelitian

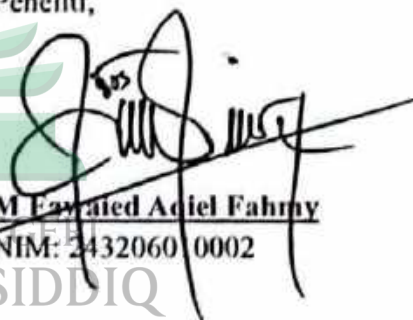
No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	KH. Imam Buhori, M.Pd.	Pengasuh	
2	Ahmad Nurul Huda, M. Ag	Dirut kopi Bikla	
3	Jainul Muklason	General Manager kopi Bikla	
4	Wahyudi	Manager Produksi kopi Bikla	
5	Muhammad Ironi, S.H	Sekretaris pesantren	
6	Ahmad Zainul Arifin	Petani kopi	

7	Ernadi	Distributor kopi Bikla	
8	Sukmo	Pengelola Agrowisata Sumber Pelangi	
9	Dwi Nofiyana	Mantan guru pesantren	
10	Muhammad Ihya' Fahminasih	Santri	
11	Doni Fernando	Santri	



Jember, 8 Oktober 2025

Peneliti,



M Fawzael Adiel Fahmy

NIM: 243206010002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN PERAN KIAI DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI PESANTREN IHYA'US SUNNAH AL HASANY BANGSALSARI JEMBER

No.	Waktu	Kegiatan	Subjek Penelitian
1	9 Juli 2025	Observasi awal dan izin penelitian	KH. Imam Buhori, M.Pd
2	12 Juli 2025	Memberikan surat penelitian resmi dan wawancara awal bersama pengasuh Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany	KH. Imam Buhori, M.Pd
3	12 Juli 2025	Wawancara bersama santri	Doni Fernando
4	15 Juli 2025	Wawancara bersama Dirut Kopi Bikla	Ahmad Nurul Huda, M.Ag
5	15 Juli 2025	Wawancara bersama pengasuh Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany	KH. Imam Buhori, M.Pd
6	15 Juli 2025	Observasi kegiatan solawat rutin bersama warga	Masyarakat
7	15 Juli 2025	Dokumentasi Perusahaan maklon dari kopi Bikla	Dokumen profil kopi Bikla
8	18 Juli 2025	Wawancara bersam gereneral manager kopi Bikla	Jainul Muklason
9	18 Juli 2025	Observasi acara <i>Exhibition Jatim Speciality Coffee, Tobacco & UMKM Fest 2025</i>	Stand kopi Bikla
10	18 Juli 2025	Wawancara bersama dirut kopi Bikla	Ahmad Nurul Huda, M.Ag
11	22 Juli 2025	Dokumentasi visi dan misi kopi Bikla	Dokumen Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany
12	22 Juli 2025	Dokumentasi pilar pesantren Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany	Dokumen Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany
13	22 Juli 2025	Wawancara bersama pengasuh Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany	KH. Imam Buhori, M.Pd
14	5 Agustus 2025	Observasi keterlibatan pengasuh dalam usaha kopi Bikla	KH. Imam Buhori, M.Pd
15	5 Agustus 2025	Wawancara bersama dirut kopi Bikla	Ahmad Nurul Huda, M.Ag
16	9 Agustus 2025	Observasi acara <i>Jember Fashion Carnaval 2025</i>	Stand kopi Bikla

17	12 Agustus 2025	Wawancara bersama pengasuh Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany	KH. Imam Buhori, M.Pd
18	12 Agustus 2025	Observasi produksi kopi Bikla	Pabrik kopi Bikla
19	12 Agustus 2025	Wawancara bersama manager produksi kopi Bikla	Wahyudi
20	27 Agustus 2025	Wawancara bersama mantan guru di Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany	Dwi Nofiyana
21	27 Agustus 2025	Wawancara bersama salah seorang santri	Muhammad Ihya' Fahminasih
22	27 Agustus 2025	Wawancara bersama salah satu petani kopi lokal	Ahmad Zainul Arifin
23	27 Agustus 2025	Wawancara bersama salah satu pengurus Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany	Muhammad Ironi, S.H
24	27 Agustus 2025	Wawancara bersama pengelola Agrowisata Sumber Pelangi	Sukmo
25	27 Agustus 2025	Observasi wisata alam yang dikelola pesantren dan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan)	Agrowisata Sumber Pelangi
26	29-30 Agustus 2025	Observasi acara SAMARA 2025 (Semarak Ekonomi Syariah Sekarkijang 2025)	Stand kopi Bikla
27	30 Agustus 2025	Wawancara dengan salah satu distributor kopi Bikla dari Bondowoso	Ernadi
28	11 September 2025	Dokumentasi mekanisme permodalan usaha	Video dokumentasi Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany
29	25 September 2025	Dokumentasi kerjasama kopi Bikla dengan perusahaan maklon	Dokumen Kopontren Ihya'us Sunnah Al Hasany
30	12 Oktober 2025	Meminta surat selesai penelitian	KH. Imam Buhori, M.Pd

Lampiran 7

FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Keterangan:

Peneliti saat melakukan observasi salah satu *event* yang di ikuti oleh manajemen kopi Bikla yaitu Bapak Ahmad Nurul Huda dan Bapak Jainul Muklason pada *Exhibition Jatim Specialty Coffee, Tobacco & UMKM Fest 2025* di gedung serbaguna, Kaliwates Jember



Keterangan:

Peneliti saat melakukan wawancara kepada salah satu distributor kopi Bikla yaitu Bapak Ernadi di daerah Bondowoso

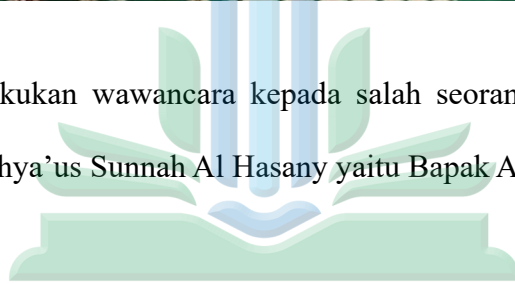


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Keterangan:

Peneliti saat melakukan wawancara kepada salah seorang petani kopi lokal di sekitar Pesantren Ihya'us Sunnah Al Hasany yaitu Bapak Ahmad Zainul Arifin



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



keterangan:

Peneliti saat melakukan wawancara kepada pengelola Agorwisata Sumber Pelangi yang sekaligus juga sebagai ketua LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yaitu Bapak Sukmo

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Keterangan:

Peneliti bersama jajaran manajemen kopontren Ihya'us Sunnah Al Hasany di kantor Kopi Bikla yaitu, KH. Imam Buhori, M.Pd (pengasuh), Bapak Ahmad Nurul Huda, M.Ag (Dirut) dan Bapak Jainul Muklason (GM)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



PONDOK PESANTREN IHYA'US SUNNAH AL HASANY
(I H S A N)

TUGUSARI - BANGSALSARI - JEMBER

Notaris : Yusiana, S.H No. 571Y12001 Tgl 14 Mei 2001

Sekretariat : Jl. H. Hasan 03 Telp. 082139950294 Sumbercanting - Tugusari - Bangsalsari 68154

SURAT KETERANGAN

Nomor : 0133/PP.IHSAN/X/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Ihy'us Sunnah Al Hasany:

Nama : KH. Imam Buhori, M.Pd.

Jabatan : Pengasuh

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : M Fawaied Aqiel Fahmy

NIM : 243206010002

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Institusi : Pascasarjana (S2) UIN KHAS Jember

Sesuai dengan surat permohonan izin penelitian tesis Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddik Jember (UIN KHAS Jember) nomor: B.2107/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/07/2025. Maka bersama ini, kami menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ihy'us Sunnah Al Hasany dari tanggal 10 Juli s.d 12 Oktober 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Jember, 12 Oktober 2025



Pengasuh,

KH. Imam Buhori, M.Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA



Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp
(0331) 487550

Fax (0331) 427005 e-mail : uinkhas@gmail.com Website : <http://www.uinkhas.ac.id>

SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI
Nomor: 3057/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/10/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap Tesis.

Nama	:	M Fawaied Aqiel Fahmy
NIM	:	243206010002
Prodi	:	Manajemen Pendidikan Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	18 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	16 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	12 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	2 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	7 %	20 %
Bab VI (Penutup)	1 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Tesis.

Jember, 30 Oktober 2025

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



BIO DATA PENULIS



M Fawaied Aqiel Fahmy, lahir di Jember pada hari Rabu, tanggal 19 Mei 1999, merupakan putra kedua dari pasangan Drs. Sadili dan Linnadirah. Penulis menyelesaikan pendidikan di beberapa jenjang. Untuk jenjang pendidikan formal diantaranya: TK Pertiwi (2006), SDN Ajung 04 (2012), SMP Ibrahimy 1 (2015), SMA Ibrahimy (2018), S1 Universitas Ibrahimy (2022) dan menempuh pendidikan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Sedangkan untuk pendidikan non formal diantaranya: Lembaga Qiroa'tuna Putra P2S2 (2015), MI Salafiyah Syafi'iyah (2016), MTs Salafiyah Syafi'iyah (2019) dan MA Salafiyah Syafi'iyah (2022).

Dalam pengembangan diri penulis aktif di berbagai pelatihan, lokakarya dan seminar, baik nasional maupun internasional. Di samping itu, penulis juga dipercaya untuk menjadi pemateri pada pelatihan *public speaking* tingkat internal universitas dan narasumber pada seminar nasional antar perguruan tinggi negeri. Untuk memperkaya pengalaman, penulis juga terlibat di beberapa organisasi, di antaranya: sebagai koordinator SDM OSIS SMP Ibrahimy 1, Pimpinan Teater Lebah OSIS SMA Ibrahimy, IKSASS Jember, Reporter dan editor Lembaga Pers Mahasiswa Ibrahimy, Menteri Pendidikan Badan Eksekutif Mahasiswa Ibrahimy, relawan di Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Ibrahimy, sebagai Pendamping Proses Produk Halal (P3H) di Edukasi Wakaf Indonesia (EWI) dan sebagai presenter/edukator di perusahaan TSA. Saat ini, penulis mengabdikan diri di dunia pendidikan sebagai tenaga pengajar sekaligus Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTs Plus di Pesantren Skill Nurul Hayat Jember.